

Wardaya



Cakrawala Sejarah

Untuk SMA / MA Kelas XI
(Program Bahasa)

Wardaya

Cakrawala Sejarah 2 (Program Bahasa)

Untuk SMA / MA Kelas XI



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

2

Wardaya

Cakrawala

Sejarah

Untuk SMA / MA Kelas XI
(Program Bahasa)



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta Pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-undang

Cakrawala Sejarah

Untuk SMA/MA Kelas XI (Bahasa)

Penulis : Wardaya
Editor : Dra. Sugiharti, M.M.
Setting & Layout : Heri Ambarwanto
Desain Sampul : Muhammad Ikhsan, S.T.
Ilustrator : Mulyanto
Ukuran : 17,6 x 25 cm

959.800 7

WAR

c

WARDAYA

Cakrawala Sejarah 2 : untuk SMA / MA Kelas XI (Program Bahasa)
/ penulis, Wardaya ; editor, Sugiharti ; ilustrator, Mulyanto
. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 160 hlm. : ilus. ; 25 cm

Bibliografi : hlm. 156

Indeks

ISBN 978-979-068-670-0 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-673-1

I. Sejarah-Studi dan Pengajaran I. Judul II. Sugiharti
III. Mulyanto

Hak Cipta Buku ini telah dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
Dari Penerbit PT. WIDYA DUTA GRAFIKA

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh



SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan



PENGANTAR

Para siswa, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Dalam hal ini, diperlukan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Salah satu cara membina sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan mempelajari sejarah, terutama sejarah bangsa sendiri.

Buku Cakrawala Sejarah ini tidak hanya menyajikan informasi mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah yang pernah terjadi dan mungkin Anda alami sendiri, namun juga mengajak Anda berpikir kritis dan analitis dalam memanfaatkan pengetahuan sejarah sebagai siswa Sekolah Menengah Atas. Dengan berpikir kritis dan analitis, Anda akan memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan dinamika masyarakat.

Agar Anda dapat lebih mudah memahami isi materi dalam buku ini, telah disediakan komponen-komponen tugas individu, tugas kelompok, diskusi, analisis, dan juga latihan ulangan yang berfungsi sebagai alat uji pemahaman Anda. Selain itu, ada pula rubrik Konsep dan Aktualita, Inskripsi, serta Sekilas Tokoh yang dapat memperkaya pengetahuan Anda. Disediakan pula Peta Konsep, Rangkuman, Glosarium, dan Indeks yang dapat membantu Anda untuk mempelajari lebih dalam dan mencari literatur lain yang berkaitan dengan materi tertentu.

Semoga buku Cakrawala Sejarah ini dapat bermanfaat dan membantu Anda semua belajar dan meraih cita-cita di kemudian hari. Selamat belajar!

Surakarta, Januari 2008

Penulis





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
Bab 1 Kehidupan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara	
A. Proses Perkembangan Agama dan Budaya Hindu-Buddha di India	2
B. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama serta Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia	6
C. Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	8
D. Kehidupan Masyarakat pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	42
Rangkuman	43
Evaluasi	44
Bab 2 Kehidupan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara	
A. Proses Awal Penyebaran Islam di Kepulauan Indonesia	47
B. Perkembangan Kehidupan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia ...	52
Rangkuman	63
Evaluasi	64
Bab 3 Perkembangan Kebudayaan Masa Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara	
A. Interaksi Masyarakat di Berbagai Daerah dengan Tradisi Hindu-Buddha	66
B. Perkembangan Kebudayaan dan Kesusastraan Zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha	74
C. Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah dari Abad ke-15 sampai ke-18	83
D. Akulturasi Kebudayaan Nusantara dengan Kebudayaan Islam dalam Aksara dan Seni Sastra	84
E. Perpaduan antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Nusantara	89
Rangkuman	91
Evaluasi	92
Latihan Ulangan Harian I	93
Bab 4 Perkembangan Budaya dan Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial	
A. Pemerintahan Kolonial Belanda-Inggris di Indonesia	99
B. Perkembangan Sistem Pemerintahan, Struktur Birokrasi, dan Sistem Hukum pada Masa Kolonial Belanda	106



C. Perlawanan Rakyat Indonesia Melawan Belanda	108
D. Masa Pendudukan Jepang di Indonesia.....	114
E. Kehidupan Kebudayaan dan Perkembangan Sastra pada masa Kolonial.....	120
Rangkuman.....	122
Evaluasi	122
Bab 5 Pergerakan Kebangsaan	
A. Faktor Pendorong Munculnya Pergerakan Nasional Indonesia	124
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia ...	131
Rangkuman.....	145
Evaluasi	146
Latihan Ulangan Harian II	147
Glosarium	154
Daftar Pustaka	156
Indeks Subjek dan Indeks Pengarang	157
Kunci Jawaban Soal Terpilih	159



Kehidupan Kerajaan- Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara



Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan proses lahirnya agama Hindu-Buddha di India.
2. Siswa mampu mendeskripsikan proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia.
3. Siswa mampu menyusun kronologi perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.
4. Siswa mampu mendeskripsikan sebab-sebab runtuhnya tradisi Hindu-Buddha di Indonesia.



Manfaat Pembelajaran

1. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses lahirnya agama Hindu-Buddha di India.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Buddha di Indonesia.
3. Siswa memperoleh pengetahuan tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.
4. Siswa memperoleh pengetahuan tentang sebab-sebab runtuhnya tradisi Hindu-Buddha di Indonesia.

▶▶▶ Kata Kunci:
Perkembangan Hindu-Buddha

Sumber: *Indonesian Heritage, Ancient History*



Peta Konsep



Seperti kita ketahui bahwa pengaruh kebudayaan India menyebabkan perubahan besar dalam kebudayaan Indonesia. Dengan adanya tulisan, di Indonesia mulai terdapat catatan tentang peristiwa-peristiwa penting di sebuah wilayah kerajaan. Dengan demikian, sejak saat itu bangsa Indonesia memasuki zaman sejarah. Masa pengaruh kebudayaan Hindu itu disebut masa Indonesia Hindu. Masa Indonesia Hindu berlangsung sejak munculnya Kerajaan Kutai hingga sekitar tahun 1500 Masehi, saat runtuhnya Kerajaan Majapahit. Masa Indonesia Hindu disebut juga zaman kuno.

A. Proses Perkembangan Budaya Agama dan Budaya Hindu-Buddha di India

1. Perkembangan agama Hindu

Lahirnya agama Hindu erat kaitannya dengan kedatangan suku bangsa Arya ke India. Bangsa Arya masuk ke India sejak 1500 SM melalui Celah Kaiber (Afghanistan) dan mendiami Aryawarta (daerah yang berada di Lembah Indus, Lembah Gangga, dan Lembah Yamuna di Dataran Tinggi Dekhan). Bangsa Arya kemudian mendesak ras Dravida (penghuni asli India) dan terjadilah percampuran kedua ras suku bangsa tersebut. Percampuran budaya antara kedua ras itu melahirkan peradaban Hindu atau hinduisme.

Agama Hindu adalah sinkretisme antara kebudayaan Arya dan Dravida yang menyembah banyak dewa. Agama Hindu bersifat politeisme, artinya menyembah banyak dewa. Setiap dewa merupakan lambang kekuatan alam. Beberapa dewa yang terkenal adalah **Trimurti** (*Brahma*, dewa pencipta ; *Wisnu*, dewa pemelihara ; *Syiwa*, dewa perusak), Pertiwi (dewa bumi), Surya (dewa matahari), Bayu (dewa angin), Baruna (dewa laut), dan Agni (dewa api).





Brahma

Syiwa

Wisnu

Sumber: *Sedjarah Dunia*

Gambar 1.1 Arca Trimurti

Kitab suci agama Hindu, **Weda** (pengetahuan), terdiri atas empat bagian.

- a. *Rigweda*, berisi syair pujian terhadap para dewa.
- b. *Samaweda*, berisi syair dan nyanyian suci dalam upacara.
- c. *Yajurweda*, berisi doa-doa pengantar sesaji dalam upacara.
- d. *Atharwaweda*, berisi mantra untuk menyembuhkan orang sakit dan jampi untuk sihir serta ilmu gaib mengusir penyakit dan para musuh.

Di India, paham Trimurti dikembangkan berpasangan dengan Trisakti yang meliputi:

- a. *Saraswati*, permaisuri Brahma, melambangkan dewi kebijaksanaan dan pengetahuan;
- b. *Laksmi*, permaisuri Wisnu, melambangkan dewi kecantikan dan kebahagiaan;
- c. *Parwati*, permaisuri Syiwa, melambangkan dewi keberanian dan kegarangan (*durga*).

Konsep dan Aktualita

Umat Hindu memiliki beberapa kitab selain kitab Weda yang mengandung ajaran Avatar (inkarnasi dewa), yakni kitab *Brahmana*, *Upanishad*, *Mahabharata*, *Baghawad Gita*, dan *Ramayana*.

1. Kitab *Brahmana* berisikan interpretasi (penafsiran) ajaran keagamaan yang terkandung dalam Weda.
2. Kitab *Upanishad* berisikan pembahasan tentang Brahmana, kejadian alam semesta, serta Atman (jiwa) dan cara kembalinya Atman kepada Brahman Sang Mahakuasa.
3. Kitab *Mahabharata*, ditulis oleh Begawan Wiyasa, berisikan tentang peperangan antarkeluarga Bharata (Pandawa dan Kurawa) di Padang Kurusetra.
4. Kitab *Baghawad Gita*, bagian dari himpunan Mahabharata yang diartikan nyanyian dewa. Kitab ini berisi nasihat Krisna kepada Arjuna di Kurusetra pada saat terjadi Perang Bharatayuda.
5. Kitab *Ramayana* ditulis oleh Mpu Walmiki yang berisi kisah cinta Rama dan Shinta.

Untuk mencapai nirwana, umat Hindu dapat melakukannya dengan tiga cara.

- a. Manusia wajib menjalankan Dharma (memenuhi kewajiban sebagai manusia), Artha (menjalankan pekerjaan sebagaimana mestinya), dan Karma (tidak berlebihan merasakan kenikmatan duniawi).
- b. Bagi Triwangsa (brahmana, ksatria, waisya) wajib membaca kitab suci Weda.
- c. Melakukan upacara keagamaan yang berupa upacara kurban (*yajna* besar dan *yajna* kecil). *Yajna* besar, misalnya, penobatan raja, menghormati pemetikan buah pertama, dan upacara menyongsong datangnya musim. Adapun *yajna* kecil, misalnya, sembahyang di rumah sehari-hari, kelahiran anak, dan cukur rambut.



Agama Hindu mengenal adanya upacara pengorbanan, yaitu kurban *Soma* dan kurban *Asra Medha*. Kurban *Soma* adalah upacara kebaktian yang terpendang suci di antara seluruh kebaktian di dalam Weda. *Soma* adalah sejenis cairan minuman yang memberi sifat kedewaan. Kurban *Asra Medha* adalah kurban kuda. Upacara-upacara kebaktian Hindu dilakukan oleh pejabat-pejabat agama, yaitu

- a. Brahmana (pendeta) yang menjabat sebagai kepala upacara,
- b. *Hotri* yang melagukan nyanyian keagamaan,
- c. *Udgatri* yang menabuh bunyi-bunyian dengan nada tertentu, dan
- d. *Adhyarya* yang menyiapkan tempat pemujaan dan tempat kurban serta persiapan lainnya sambil membacakan mantra.

Konsep dan Aktualita

Orang Arya menciptakan kasta dan hukum *sattie*. Adapun pembagian kasta sebagai berikut.

1. Brahmana, perlambang mulut, yakni golongan pendeta. Mereka dihormati sebagai penasihat raja.
2. Ksatria, perlambang tangan, yakni golongan ningrat atau bangsawan dan prajurit. Golongan ini menjalankan pemerintahan.
3. Waisya, perlambang paha, yakni golongan pengusaha, pedagang, dan petani.
4. Sudra, perlambang kaki, terdiri atas orang-orang Dravida dalam masyarakat.

Tempat-tempat suci bagi orang Hindu India, antara lain, Benares yang dianggap sebagai kota dewa dan Sungai Gangga sebagai sungai yang suci. Agama Hindu mengalami kemunduran sekitar abad ke-6 SM karena sebab-sebab berikut.

Inskripsi

Selain menciptakan kasta, orang Arya juga menciptakan hukum *sattie*. Hukum *sattie* adalah hukum yang mewajibkan istri untuk ikut mati bersama suami dengan cara menceburkan diri ke dalam api pembakaran mayat suaminya.

- a. Kaum brahmana yang memonopoli agama dan upacara bertindak sewenang-wenang dengan menarik kurban yang besar sehingga menimbulkan beban.
- b. Lahirnya agama Buddha yang lebih demokratis untuk mencari nirwana sendiri tanpa pertolongan orang lain yang diajarkan oleh Siddharta Gautama.
- c. Agama Buddha lebih terbuka tanpa membedakan manusia.

2. Perkembangan agama Buddha

Ketika agama Hindu mengalami kemunduran, muncullah agama Buddha di India yang disiarkan oleh Siddharta Gautama. Ajaran Buddha ditulis dalam kitab suci **Tripitaka** yang berarti tiga keranjang atau tiga himpunan nikmat. Isi kitab suci Tripitaka sebagai berikut.

- a. *Suttapitaka*, berisikan himpunan ajaran dan khotbah Buddha. Bagian terbesar adalah percakapan antara Buddha dan beberapa orang muridnya. Di dalamnya terdapat pula kitab meditasi dan peribadatan.
- b. *Winayapitaka*, berisikan tata hidup setiap anggota biara (*sangha*).
- c. *Abhidharmapitaka*, ditujukan bagi lapisan terpelajar dalam agama Buddha sebab merupakan pelajaran lanjutan.



Ada empat tempat yang dianggap suci dalam agama Buddha.

- Taman Lumbini di Kapilawastu, tempat lahirnya Siddharta (563 SM).
- Bodhgaya, tempat Siddharta menerima wahyu Buddha.
- Kusinagara, tempat wafatnya Siddharta pada tahun 482 SM.
- Benares, tempat Siddharta berkhotbah pertama kali.

Ajaran Buddha seperti yang dikhotbahkan Siddharta di Taman Menjangan, Benares, berisikan hal-hal berikut.

- Aryastyani*, yakni empat kebenaran utama dan delapan jalan tengah (Astawida).

Empat kebenaran utama, yaitu

- hidup adalah derita (duka) atau *samsara*,
- samsara* disebabkan oleh hasrat keinginan (*trishna*) atau *tanha*,
- trishna* harus dihilangkan, dan
- cara menghilangkan *trishna* adalah dengan delapan jalan tengah.

Delapan jalan tengah, yaitu

- pengertian yang benar,
- maksud yang benar,
- bicara yang benar,
- laku yang benar
- kerja yang benar,
- ikhtiar yang benar,
- ingatan yang benar, dan
- renungan yang benar.

- Pratityasamudpada*, artinya rantai sebab akibat yang terdiri atas dua belas rantai dan masing-masing merupakan sebab dari hal berikutnya.

Seseorang yang akan masuk agama Buddha wajib mengucapkan Triratna (tiga permata) atau tiga buah pengakuan dari setiap penganut agama Buddha.

- Buddham saranam gacchami* = saya berlindung pada Buddha.
- Dhammam saranam gacchami* = saya berlindung pada Dharma.
- Sangham saranam gacchami* = saya berlindung pada Sangha.

Sekilas Tokoh

Siddharta Gautama adalah putra Raja Suddhodana dari Kerajaan Kosala. Keluarganya termasuk golongan ksatria dan merupakan keturunan suku bangsa Saky. Setelah memasuki masa *grhastha*, ia dikawinkan dengan Putri Yasodhara dan melahirkan putra bernama Rahula.

Semula ia hidup tenteram dalam kemewahan istana. Namun, setelah melakukan lawatan keluar istana, Siddharta mengalami pergulatan batin mengenai apa sebenarnya kehidupan itu. Ada empat hal yang disaksikannya dalam lawatannya itu sehingga mengganggu batinnya. Pertama, ia menyaksikan orang tua renta yang sudah bongkok. Kedua, ia menyaksikan orang menderita penyakit kusta yang sangat parah hingga tak sadarkan diri. Ketiga, ia menyaksikan mayat tengah diusung dan diiringi orang-orang yang meratapi. Keempat, ia menyaksikan fakir miskin yang berkeliling dengan kepala gundul dan berbaju kuning (*Sarniasin*).

Setelah kegelisahannya memuncak, Siddharta pergi meninggalkan istana, mencukur rambutnya, menggunakan jubah kuning, dan bertapa tanpa bekal apa pun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 524 SM, tepatnya ketika Siddharta berusia 39 tahun. Tempat pertapaannya itu dinaungi pohon bodhi.

Pada tahun 517 SM, yaitu malam yang dikenal sebagai Malam Suci, Siddharta mendapat penerangan agung. Ia kemudian disebut Siddharta Gautama, artinya orang yang mencapai tujuan. Ia disebut juga Buddha Gautama, artinya orang yang menerima Bodhi, dan Sakyamuni, artinya orang bijak keturunan Saky.

Hari lahir, saat menerima wahyu dan hari wafatnya Siddharta jatuh pada hari dan tanggal yang sama, yaitu pada bulan Mei saat berlangsungnya purnama. Ketiga hari itu dijadikan hari suci umat Buddha, Waisak.



Sumber: *Sedjarah Dunia*

Gambar 1.2 Buddha Gautama





Sumber: *Sedjarah Dunia*

Gambar 1.3 Kuil Buddha yang dibangun di tempat Siddharta bersemadi

Agama Buddha berkembang pesat di India pada masa Wangsa Maurya di bawah Raja Ashoka. Raja ini pada awalnya memusuhi agama Buddha. Ia menciptakan "neraka Ashoka", yaitu hukuman rebus bagi penganut Buddha. Namun, pada suatu ketika orang yang diperintahkannya untuk direbus tidak mati. Raja Ashoka sadar dari kekeliruannya dan masuk agama Buddha. Bahkan, ia menjadi raja yang saleh dan menetapkan agama Buddha sebagai agama negara. Ia pun mengajarkan *Ahimsa*, yaitu larangan membunuh dan melukai makhluk. Berkat raja ini, agama Buddha dapat disiarkan ke seluruh dunia.

Untuk menghormati Siddharta, Raja Ashoka mendirikan monumen dengan bagian-bagian berikut.

- a. Bunga saroja sebagai lambang kelahiran Siddharta.
- b. Pohon bodhi (pipala) sebagai lambang penerangan agung.
- c. Jantera sebagai lambang memulai pengajaran.
- d. Stupa sebagai lambang kematian.



Analisis

Bagaimana hubungan antarkasta dalam masyarakat Hindu di India? Lalu bagaimana hubungan antarkasta di Indonesia? Buatlah perbandingannya pada selembar kertas dan kumpulkan pada guru!

B. Proses Masuk dan Berkembangnya Agama serta Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia

Agama dan kebudayaan Hindu-Buddha masuk ke Indonesia sebagai kebudayaan India akibat adanya kontak perdagangan. Pada awalnya, orang-orang India bersikap aktif dalam perdagangan tersebut. Hal ini menurut **Claudius Ptolomeus** (Yunani) didorong oleh kekayaan Indonesia akan emas, perak, cengkih, dan lada yang menarik para pedagang mancanegara. Hubungan perdagangan ini telah berlangsung sejak sekitar abad ke-5 M.

Khusus mengenai penyebaran hinduisme sebagai agama dijelaskan melalui banyak teori.

1. **Teori brahmana** dikemukakan oleh **Van Leur** yang berpendapat bahwa agama Hindu masuk ke Indonesia dibawa oleh pendeta.
2. **Teori ksatria** dikemukakan oleh **Majumdar, Moekrji, dan Nehru**. Mereka berpendapat bahwa agama Hindu masuk ke Indonesia dibawa oleh prajurit yang mengadakan ekspansi.
3. **Teori waisya** dikemukakan oleh **Krom** yang mengatakan bahwa agama Hindu masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang.
4. **Teori sudra** dikemukakan oleh banyak orang. Intinya adalah bahwa agama Hindu dibawa oleh kaum sudra yang datang di Nusantara untuk memperbaiki nasib.



5. **Teori nasional** dikemukakan oleh **F.D.K. Bosch** yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia berperan aktif menyebarkan agama Hindu. Setelah masuk agama Hindu, mereka turut aktif menyebarkan bahkan ikut belajar agama ke luar negeri.

Hal-hal yang dilakukan para brahmana di Indonesia dalam rangka penghinduan, antara lain.

- Abhiseka*, yaitu upacara penobatan raja,
 - Vratyastoma*, yaitu upacara pencucian diri (pemberian kasta),
 - Kulapanjika*, yaitu memberikan silsilah raja, dan
 - Castra*, yaitu cara membuat mantra.
6. **Teori arus balik** menyatakan bahwa di kemudian hari, bangsa Indonesia tidak hanya menerima pengetahuan dari orang-orang asing yang datang. Mereka juga aktif mencari ilmu agama di negeri orang dan menyebarkannya setelah kembali ke kampung halaman.



Konsep dan Aktualita

Dalam perkembangannya, agama Hindu lebih banyak berpengaruh daripada agama Buddha. Bukti bahwa agama Hindu lebih dahulu masuk ke Indonesia adalah diketahui bahwa kerajaan tertua di Indonesia, Kutai, beragama Hindu. Kerajaan yang berdiri setelah itu pun, Tarumanegara, juga beragama Hindu. Adapun bukti bahwa Hindu lebih berpengaruh adalah adanya keterangan seorang musafir Cina bernama Fa Hsien yang mengatakan bahwa tidak banyak penganut Buddha di Ye-Po-Ti (Jawa). Musafir Cina ini datang di Jawa pada tahun 414 M.

Bukti adanya pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia sebagai berikut.

- Adanya arca Buddha bergaya *amarawati* (gaya India Selatan) di Sempaga, Sulawesi Selatan, dan di Jember. Arca di Sempaga merupakan yang tertua. Selain itu, ditemukan pula arca bergaya *gandhara* (India Utara) di Bukit Siguntang (Sumatra Selatan) dan Kota Bangun, Kutai.
- Adanya prasasti berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta di Kutai dan Tarumanegara.
- Adanya penganut agama Hindu dan Buddha di Indonesia.
- Berkembangnya seni patung di Indonesia.
- Penggunaan istilah *warman* sebagai nama raja seperti di India.
- Munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha.
- Penggunaan bahasa Sanskerta dan tulisan Pallawa dalam kehidupan masyarakat.
- Adanya sistem kemaharajaan.
- Adanya kitab-kitab sastra yang bercorak Hindu.



Diskusi

Lakukan pengamatan di daerah tempat tinggal Anda, adakah peninggalan sejarah yang memiliki corak Hindu dan Buddha. Jika ada, buatlah laporan tentang hal tersebut kemudian diskusikan wujud akulturasi budaya asli Nusantara dan budaya Hindu atau Buddha pada peninggalan tersebut!



C. Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

1. Kerajaan Kutai

a. Letak kerajaan



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 1.4 Dua dari tujuh yupa

Kerajaan Kutai berdiri pada abad ke-5 M di Lembah Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Nama Kutai diambil dari nama daerah tempat ditemukannya prasasti Kutai. Wujud prasastinya berupa tujuh buah tugu batu besar yang disebut yupa. Ketujuh yupa ini merupakan sumber sejarah Kutai. Fungsi yupa sesungguhnya adalah tugu batu untuk menambatkan lembu kurban. Aksara yang dipahatkan pada yupa berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh penguasa Kutai bernama Mulawarman.

Mulawarman adalah orang Indonesia asli. Kakeknya, Kudungga, masih menggunakan nama asli Indonesia.

b. Sumber sejarah

Prasasti Kutai menyebutkan silsilah raja-raja Kutai dengan raja terbesarnya adalah Mulawarman. Bunyi prasasti tersebut sebagai berikut.

"Sang Maharaja Kudungga yang amat mulia, mempunyai putra mahsyur, Sang Aswawarman namanya, yang seperti Ansuman (dewa matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarman mempunyai putra tiga, seperti Api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra ialah Sang Mulawarman raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan) emas amat banyak. Buat peringatan kenduri itulah tugu batu didirikan oleh para brahmana."

Dari prasasti tersebut, dapat diketahui silsilah penguasa Kerajaan Kutai. Kudungga (orang Indonesia asli) memiliki putra bernama Aswawarman. Aswawarman menurunkan Mulawarman. Mulawarman inilah yang merupakan raja terbesar Kerajaan Kutai.

Prasasti berikutnya berbunyi: *"Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para brahmana yang seperti api di dalam tanah yang suci bernama Waprakeswara buat peringatan akan kebaikan budi sang raja itu, tugu ini telah dibuat oleh brahmana yang datang di tempat ini."*

Dari prasasti ini dapat diketahui bahwa Raja Mulawarman telah memberikan sedekah 20.000 ekor sapi dalam upacara suci di Waprakeswara kepada para brahmana. Ini menunjukkan bahwa Raja Mulawarman adalah raja yang kaya dan teguh dengan agama Hindu.



c. Kehidupan agama

Berdasarkan silsilahnya, dapat dipastikan bahwa Kudungga belum menganut Hindu dan masih mempertahankan budaya asli Indonesia. Adapun Aswawarman telah mulai mengenal Hindu, dapat dilihat dari namanya. Ia dianggap sebagai *Wamsakarta* (pendiri keluarga raja). Budaya Hindu ini diperoleh dari India. Pada zaman Aswawarman dikenal upacara *Vratyastoma*, yaitu upacara pencucian diri (pemberian kasta) yang diadakan setiap kali ada orang Indonesia masuk agama Hindu. Pentingnya pengaruh brahmana di Kutai menunjukkan dominasi pengaruh agama Syiwa yang tampak dalam upacara kurban.

d. Kehidupan ekonomi dan sosial

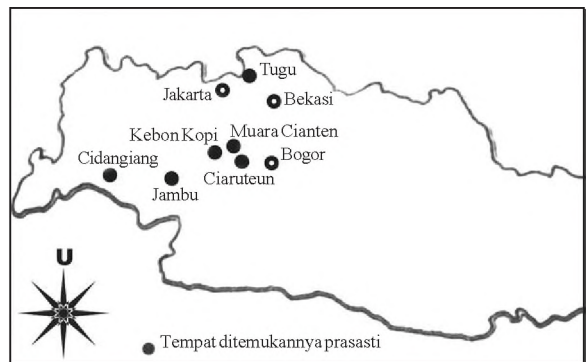
Tidak banyak yang kita ketahui tentang kehidupan ekonomi masyarakat Kutai, namun dari banyaknya persembahan yang diberikan raja dapat disimpulkan bahwa ekonomi negara Kutai cukup baik. Hal ini ditunjang letaknya di tepi sungai dan kemampuan dagang serta pelayaran.

Kondisi sosial masyarakat Kutai pada abad ke-5 sudah teratur dan telah berbentuk sebuah kerajaan besar. Ini mengubah kebiasaan berorganisasi masyarakat pada saat itu yang semula bersifat kesukuan menjadi kerajaan. Artinya, kehidupan sosial masyarakat Kutai sudah berkembang dan dinamis.

2. Kerajaan Tarumanegara

a. Letak kerajaan

Berdasarkan catatan dalam berbagai prasasti, Kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat pada akhir abad ke-5. Wilayah Tarumanegara meliputi hampir seluruh Jawa Barat, tepatnya dari sekitar Banten – Jakarta sampai Cirebon.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 1.5 Peta Kerajaan Tarumanegara

b. Sumber sejarah

Sumber-sumber sejarah yang membuktikan keberadaan Kerajaan Tarumanegara sebagai berikut.

1) Berita dari bangsa asing

Banyak berita dari bangsa asing yang mengungkap adanya Kerajaan Tarumanegara. Salah satu berita dari Claudius Ptolomeus. Dalam bukunya *Geography*, ahli ilmu bumi Yunani Kuno ini menyebutkan bahwa di Timur Jauh ada sebuah kota bernama Argyre yang terletak di ujung Pulau Ibadium (Jawadwipa = Pulau Jelai = Pulau Jawa). Kata Argyre berarti perak, diduga yang dimaksud adalah Merak yang terletak di sebelah barat Pulau Jawa.



Kabar lainnya datang dari Gunawarman, seorang pendeta dari Kashmir yang mengatakan bahwa agama yang dianut rakyat Taruma adalah Hindu. Berita dari Cina yang dibawa Fa Hsien dalam perjalanannya kembali ke Cina dari India menyebutkan bahwa rakyat di Ye-Po-Ti (Jawa = Taruma) sebagian besar beragama Hindu, sebagian kecil beragama Buddha dan Kitters (penyembah berhala). Adapun berita dari Soui (Cina) menyebutkan bahwa pada tahun 528 dan 535 datang utusan dari Tolomo (Taruma) ke Cina.

2) Berita dari prasasti

Ada tujuh buah prasasti yang menjadi sumber sejarah keberadaan Tarumanegara.

a) Prasasti Ciaruteun (Ciampea, Bogor)

Dalam prasasti ini, ada lukisan laba-laba dan telapak kaki. Bunyi prasasti ini adalah *"Ini (bekas) dua kaki yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia."*

b) Prasasti Pasir Kaleangkak (Bogor)

Prasasti ini ditemukan di sebelah barat Bogor di sebuah kebun jambu. Dalam prasasti inilah pertama kali ditemukan sebutan negara "Tarumanegara". Menurut Brandes, yang dimaksud prasasti itu adalah Tarumanegara. Prasasti itu berbunyi: *"Gagah, mengagumkan, dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya, yang termasyhur Sri Purnawarman, yang memerintah di Taruma dan baju zirahnya yang terkenal tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya yang senantiasa berhasil menggempur kota musuh, hormat kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya."*

c) Prasasti Kebon Kopi (Cibungbulang)

Prasasti ini terletak di hilir Cibungbulang. Dalam prasasti ini terdapat dua tapak kaki gajah, yakni gajah Airawata. Bunyinya: *"Di sini tampak sepasang kaki ... yang seperti Airawata, gajah penguasa Taruma yang agung dalam ... dan kejayaan."*

d) Prasasti Tugu

Prasasti ini terletak di dekat Cilincing, Jakarta. Isi prasasti Tugu adalah yang terpanjang di antara semua peninggalan Purnawarman. Bunyinya: *"Dahulu kali yang bernama Kali Chandrabhaga (= Kali Bekasi) digali oleh Maharaja Yang Mulia yang mempunyai lengan yang kencang dan kuat, yakni Raja Purnawarman. Setelah melewati istana baginda yang masyhur, kali itu dialirkan ke laut. Kemudian, di dalam tahun ke-22 dari takhta baginda, Raja Purnawarman yang berkilau karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji segala raja, memerintahkan pula menggali kali yang indah serta jernih airnya. Kali Gomati namanya. Kali ini mengalir di tengah-tengah kediaman Sang Pendeta Nenekda Sang Purnawarman. Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, yakni*



pada tanggal 8 paro peteng bulan Phalguna dan diakhiri pada hari tanggal 13 paro terang bulan Caitra. Galian itu panjangnya 6.122 tumbak. Untuk itu, diadakan selamatan yang dilaksanakan oleh para brahmana. Untuk selamatan itu, Raja Purnawarman mendharmakan seribu ekor sapi".

Ada beberapa hal yang menarik dari prasasti ini. Di antaranya, penyebutan dua sungai yang terkecil di Punjab, Chandrabhaga, dan Gomati. Chandrabhaga oleh Poerbatjaraka secara etimologi diartikan sebagai Sungai Bekasi yang dipercaya sebagai pusat Kerajaan Tarumanegara. Hal menarik lainnya adalah adanya upacara selamatan oleh brahmana yang menghasilkan 1.000 ekor sapi kepada raja dan mulai adanya penyatuan bulan Phalguna – Caitra yang disamakan dengan Februari – April.

Dari prasasti ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Purnawarman memerhatikan kemakmuran rakyatnya.
 - 2) Kerajaan Tarumanegara bersifat agraris dan sudah memiliki sistem irigasi.
 - 3) Masyarakatnya hidup teratur dengan gotong royong.
 - 4) Agama yang dianut adalah Hindu, terbukti dari hewan yang digunakan untuk kurban adalah lembu.
- e) Prasasti Pasir Awi
f) Prasasti Muara Cianten
Kedua prasasti ini tidak terbaca huruf-hurufnya.
g) Prasasti Cidangiang.

Prasasti ini ditemukan di desa Lebak, daerah Pandeglang, Banten. Bunyi prasasti ini adalah *"Inilah keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia. Yang Mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja".*

c. Runtuhnya Tarumanegara

Pada akhir abad ke-7, Tarumanegara tidak terdengar lagi kabar beritanya. Ada kemungkinan kerajaan ini ditaklukkan oleh Sriwijaya. Kemungkinan ini dapat kita ketahui dari sumber-sumber sejarah berikut.

- 1) Dalam prasasti Kota Kapur disebutkan bahwa pada tahun 686, Sriwijaya menghukum bumi Jawa karena tidak taat kepada Sriwijaya.
- 2) Sejak abad ke-7, Kerajaan Cina tidak pernah menyebut lagi adanya utusan yang datang dari dan ke Tarumanegara.

3. Kerajaan Holing

Suatu berita dari Cina pada masa dinasti Tang menyebutkan bahwa di Jawa ada suatu kerajaan yang bernama **Holing** atau **Kaling**, tepatnya di daerah Jawa Tengah dekat Jepara sekarang. Kerajaan ini menghasilkan penyus, emas, perak, cula, gading, dan orang-orangnya pandai membuat minuman dari kelapa. Berita mengenai kerajaan ini disampaikan oleh I-Tsing. Ia mengatakan bahwa pada tahun 664, pendeta Hwining dan pembantunya Yunki



pergi ke Holing untuk mempelajari agama Buddha. Ia juga menerjemahkan kitab suci agama Buddha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina dibantu pendeta Janabhada dari Holing. Kitab terjemahan Hwining tersebut adalah bagian terakhir dari kitab *Varinirvana* yang mengisahkan tentang pembukaan jenazah Sang Buddha.

Kerajaan Holing diperintah oleh seorang raja wanita yang bernama Ratu Sima sejak tahun 674. Ia memerintah dengan keras dan menghendaki agar kejujuran dijunjung tinggi. Bahkan putranya sendiri dihukum potong kaki karena dituduh mencuri. Kota Kerajaan Holing dikelilingi pagar kayu. Ratusnya hidup dalam istana yang bertingkat, atapnya dibuat dari daun rumbia. Singgasananya terbuat dari gading.

4. Kerajaan Kanjuruhan

Kerajaan Kanjuruhan merupakan kerajaan tertua di Jawa Timur. Berdiri sekitar tahun 760. Keberadaan kerajaan ini dapat diketahui dari prasasti Dinoyo yang ditemukan di desa Dinoyo, barat laut Malang. Isi prasasti itu adalah kisah pendirian sebuah bangunan suci untuk pemujaan Dewa Agastya. Pendirinya adalah Raja Gajayana, putra Dewasimha. Raja ini mempunyai putri bernama Uttejana. Prasasti Dinoyo ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan menggunakan bahasa Sanskerta. Bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti tersebut sekarang dikenal sebagai candi Badut.

5. Kerajaan Melayu



Sumber: *Temples of Java*

Gambar 1.6 Candi Muara Takus, peninggalan Kerajaan Melayu.

Kerajaan Melayu adalah salah satu kerajaan tertua di Sumatra. Menurut berita Cina, ketika I-Tsing akan pergi ke India, selain singgah di Jawa ia juga singgah di Sumatra. Salah satunya adalah di Kerajaan Melayu. Namun, ketika pada tahun 692 ia kembali dari India dan singgah di Sumatra, Kerajaan Melayu telah ditaklukkan oleh Sriwijaya. Berita lain dari Cina menyebutkan bahwa pada tahun 644 datang utusan dari negeri Mo-lo-yeu ke Cina untuk membawa hasil bumi sebagai persembahan dan perkenalan.

Kerajaan Melayu sempat hilang dari pemberitaan dan baru muncul kembali sebagai kerajaan merdeka di masa pemerintahan Raja Adityawarman pada abad ke-14. Adityawarman adalah keturunan keluarga Majapahit yang sebelum menjadi raja di Melayu sempat menjabat sebagai Wredha Menteri (Menteri Tua) pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi. Sebagai raja, ia bergelar Aryadewa Rajapu Aditya. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Melayu mencapai kejayaan. Kekuasaannya sampai di Pagarruyung, Sumatra Barat, dan ibu kotanya dipindahkan ke Minangkabau sekarang. Salah satu peninggalannya adalah candi Muara Takus. Candi ini bercorak Buddha sebab Adityawarman adalah seorang penganut Buddha.



6. Kerajaan Tulangbawang

I-Tsing dalam beritanya juga menyebutkan adanya Kerajaan To-lang-po-hwang (Tulangbawang). Tidak ditemukan adanya bukti-bukti lain mengenai kerajaan ini, namun diyakini bahwa kerajaan ini terletak di daerah Lampung sekarang. Keberadaan kerajaan ini terdengar pada tahun 700 M. Keturunan masyarakat kerajaan ini adalah orang-orang suku Lampung yang menempati daerah sekitar Sungai Tulangbawang.

7. Kerajaan Sriwijaya

a. Letak kerajaan

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Buddha yang berdiri di Sumatra pada abad ke-7. Pendirinya adalah Dapunta Hyang. Kerajaan ini pernah menjadi kerajaan terbesar di Nusantara, bahkan mendapat sebutan Kerajaan Nasional I sebab pengaruh kekuasaannya mencakup hampir seluruh Nusantara dan negara-negara di sekitarnya. Letaknya sangat strategis. Wilayahnya meliputi tepian Sungai Musi di Sumatra Selatan sampai ke Selat Malaka (merupakan jalur perdagangan India – Cina pada saat itu), Selat Sunda, Selat Bangka, Jambi, dan Semenanjung Malaka.



Sumber: Atlas Sedjarah Mth. Yamin

Gambar 1.7 Peta daerah kekuasaan Sriwijaya

b. Sumber-sumber sejarah

1) Berita dari Cina

Dalam perjalanannya untuk menimba ilmu agama Buddha di India, I-Tsing pendeta dari Cina, singgah di Shi-li-fo-shih (Sriwijaya) selama enam bulan dan mempelajari paramasastra atau tata bahasa Sanskerta. Kemudian, bersama guru Buddhis, Sakyakirti, ia menyalin kitab *Hastadandasastra* ke dalam bahasa Cina. Kesimpulan I-Tsing mengenai Sriwijaya adalah negara ini telah maju dalam bidang agama Buddha. Pelayarannya maju karena kapal-kapal India singgah di sana dan ditutupnya Jalan Sutra oleh bangsa Han. Buddhisme di Sriwijaya dipengaruhi Tantrisme, namun disiarkan pula aliran Buddha Mahayana. I-Tsing juga menyebutkan bahwa Sriwijaya telah menaklukkan daerah Kedah di pantai barat Melayu pada tahun 682 – 685.



Berita Cina dari dinasti Tang menyebutkan bahwa Shi-li-fo-shih (Sriwijaya) adalah kerajaan Buddhis yang terletak di Laut Selatan. Adapun berita sumber dari dinasti Sung menyebutkan bahwa utusan Cina sering datang ke San-fo-tsi. Diyakini bahwa yang disebut San-fo-tsi itu adalah Sriwijaya.

2) Berita dari Arab

Berita Arab menyebutkan adanya negara Zabag (Sriwijaya). Ibu Hordadheh mengatakan bahwa Raja Zabag banyak menghasilkan emas. Setiap tahunnya emas yang dihasilkan seberat 206 kg. Berita lain disebutkan oleh Alberuni. Ia mengatakan bahwa Zabag lebih dekat dengan Cina daripada India. Negara ini terletak di daerah yang disebut Swarnadwipa (Pulau Emas) karena banyak menghasilkan emas.

3) Berita dari India

Prasasti Leiden Besar yang ditemukan oleh raja-raja dari dinasti Cola menyebutkan adanya pemberian tanah Anaimangalam kepada biara di Nagipatma. Biara tersebut dibuat oleh Marawijayatunggawarman, keturunan keluarga Syailendra yang berkuasa di Sriwijaya dan Kataka.

Prasasti Nalanda menyebutkan bahwa Raja Dewa Paladewa dari Nalanda, India, telah membebaskan lima buah desa dari pajak. Sebagai imbalannya, kelima desa itu wajib membiayai para mahasiswa dari Kerajaan Sriwijaya yang menuntut ilmu di Kerajaan Nalanda. Hal ini merupakan wujud penghargaan sebab Raja Sriwijaya saat itu, Balaputradewa, mendirikan vihara di Nalanda. Selain itu, prasasti Nalanda juga menyebutkan bahwa Raja Balaputradewa sebagai raja terakhir dinasti Syailendra yang terusir dari Jawa meminta kepada Raja Nalanda untuk mengakui hak-haknya atas dinasti Syailendra.

4) Berita dari dalam negeri

Sumber-sumber sejarah dalam negeri mengenai Sriwijaya adalah prasasti-prasasti berhuruf Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno.

- a) Prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 605 Saka (683 M) ditemukan di tepi Sungai Tatang, dekat Palembang. Isinya: *"Seorang bernama Dapunta Hyang mengadakan perjalanan suci dengan perahu yang berangkat dari Minangatwan dengan membawa tentara sebanyak 20.000. Dalam perjalanan ia berhasil menaklukkan beberapa daerah sehingga kemenangannya membawa Sriwijaya menjadi makmur. Perjalanan ini memakan waktu delapan hari"*.
- b) Prasasti Talang Tuo berangka tahun 606 Saka (684 M) ditemukan di sebelah barat Palembang. Isinya adalah tentang pembuatan Taman Sriksetra oleh Dapunta Hyang Sri Jayanegara untuk kemakmuran semua makhluk. Dalam prasasti ini juga terdapat doa-doa yang bersifat agama Buddha Mahayana.
- c) Prasasti Kota Kapur berangka tahun 608 Saka (686 M) ditemukan di Bangka. Isinya adalah permintaan kepada para dewa yang menjaga kesatuan Sriwijaya untuk menghukum setiap orang yang bermaksud jahat dan durhaka terhadap



kekuasaan Sriwijaya. Kalimat terakhir prasasti ini berbunyi: "*Menghukum bumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya*". Prasasti ini menjadi bukti serangan Sriwijaya terhadap Tarumanegara yang membawa keruntuhan kerajaan tersebut.

- d) Prasasti Karang Berahi berangka tahun 608 Saka (686 M). Isinya hampir sama dengan prasasti Kota Kapur, hanya saja kalimat terakhir pada prasasti Kota Kapur tidak dimuat lagi dalam prasasti ini. Isi prasasti ini memperjelas bahwa secara politik, Sriwijaya bukanlah negara kecil, melainkan memiliki wilayah yang luas dan kekuasaannya sangat besar. Penaklukan daerah Jambi dimuat dalam prasasti ini.
- e) Prasasti Telaga Batu (tidak berangka tahun). Prasasti ini menyebutkan bahwa negara Sriwijaya berbentuk kesatuan. Prasasti ini juga menyebutkan kedudukan putra-putra raja, antara lain, *Yuwaraja* atau putra mahkota calon raja, *Pratiyuwaraja* atau putra mahkota yang lebih muda atau kedua, dan *Raja Kumara* atau putra raja yang tidak berhak menjadi raja.
- f) Prasasti Ligor berangka tahun 697 Saka (775 M) ditemukan di Tanah Genting Kra. Prasasti ini bermuka dua. Ligor A berisi pujian kepada leluhur Sriwijaya dan pendirian Buddha Sakyamuni, Aralukiteswara, serta Wajrapani. Ligor B berisi sebutan *Cailendravamsaprabumigadata* sebagai gelar yang artinya pembunuh musuh yang gagah berani yang diberikan kepada raja-raja dari dinasti Syailendra. Prasasti ini memuat juga kisah penaklukan Pulau Bangka dan Tanah Genting Kra (Melayu) oleh Sriwijaya.
- g) Prasasti Palas Pasemah (tidak berangka tahun) ditemukan di Lampung berisi penaklukan Sriwijaya terhadap Kerajaan Tulangbawang pada abad ke-7.

Dari sumber-sumber sejarah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pendiri Kerajaan Sriwijaya adalah Dapunta Hyang Sri Jayanegara yang berkedudukan di Minangatwan. Kedua, Raja Dapunta Hyang berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukan wilayah di sekitar Jambi. Ketiga, Sriwijaya semula tidak berada di sekitar Palembang, melainkan di Minangatwan, yaitu daerah pertemuan antara Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Setelah berhasil menaklukan Palembang, barulah pusat kerajaan dipindah dari Minangatwan ke Palembang.

c. *Kehidupan politik*

Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan besar dan masyhur. Selain mendapat julukan sebagai Kerajaan Nasional I, Sriwijaya juga mendapat julukan Kerajaan Maritim disebabkan armada lautnya yang kuat. Raja-rajanya yang terkenal adalah Dapunta Hyang (pendiri Sriwijaya), Balaputradewa, dan Sanggrama Wijayatunggawarman. Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit diketahui bahwa Raja Dapunta Hyang berhasil memperluas wilayah Kerajaan Sriwijaya dari Minangatwan sampai Jambi.

Pemerintahan Raja Balaputradewa berhasil mengantarkan Sriwijaya menjadi kerajaan yang besar dan mencapai masa kejayaan. Balaputradewa adalah putra Raja Syailendra, Samaratunga, yang karena dimusuhi saudarinya, Pramodhawardhani



(istri Raja Pikatan dari wangsa Sanjaya), terpaksa melarikan diri ke Sriwijaya. Saat itu, Sriwijaya diperintah oleh Raja Dharmasetu, kakek dari ibunda Balaputradewa. Raja ini tidak berputra sehingga kedatangan Balaputradewa disambut dengan baik, bahkan disertai takhta dan diangkat menjadi raja di Sriwijaya. Dalam masa pemerintahannya, Sriwijaya mengadakan hubungan dengan Nalanda dalam bidang pengembangan agama Buddha.

Pada masa pemerintahan Sanggrama Wijayattungawarman, Sriwijaya mendapat serangan dari Kerajaan Colamandala. Sang Raja ditawan dan baru dilepaskan ketika Colamandala diperintah Raja Kolottunga I.

d. Kehidupan ekonomi

Inskripsi

Kekayaan Sriwijaya diperoleh dari:

1. bea masuk dan keluar bandar-bandar Sriwijaya,
2. bea cukai semua kapal yang melalui perairan Asia Tenggara,
3. upeti persembahan dari raja-raja negara vasal, dan
4. hasil keuntungan perdagangan.

Letak Sriwijaya sangat strategis, yakni di tengah jalur perdagangan India–Cina, dekat Selat Malaka yang merupakan urat nadi perhubungan daerah-daerah di Asia Tenggara. Menurut Coedes, setelah Kerajaan Funan runtuh, Sriwijaya berusaha menguasai

wilayahnya agar dapat memperluas kawasan perdagangannya. Untuk mengawasi kelancaran perdagangan dan pelayarannya, Sriwijaya menguasai daerah Semenanjung Malaya, tepatnya di daerah Ligor. Adanya hubungan perdagangan dengan Benggala dan Colamandala di India, lalu lintas perdagangan Sriwijaya makin ramai. Ekspor Sriwijaya terdiri atas gading, kulit, dan beberapa jenis binatang. Adapun impornya adalah sutra, permadani, dan porselin.

e. Hubungan Sriwijaya dengan India

Di daerah Benggala, di India, ada sebuah kerajaan bernama Nalanda yang diperintah oleh dinasti Pala. Kerajaan ini berdiri sejak abad ke-8 hingga pada abad ke-11. Rajanya yang terbesar adalah Raja Dewa Pala. Hubungan Sriwijaya dengan kerajaan ini sangat baik, terutama dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam pengembangan agama Buddha. Banyak bhiksu dari Kerajaan Sriwijaya yang belajar agama Buddha di perguruan tinggi Nalanda.

f. Hubungan Kerajaan Sriwijaya dengan Kerajaan Colamandala

Hubungan kedua kerajaan ini pada awalnya sangat baik. Diawali dengan hubungan dalam bidang agama kemudian meningkat ke bidang ekonomi perdagangan. Pada tahun 1006, Raja Sriwijaya bernama Sanggrama Wijayattungawarman mendirikan biara di Colamandala untuk tempat tinggal para bhiksu dari Sriwijaya. Akibat adanya persaingan dalam pelayaran dan perdagangan, persahabatan kedua kerajaan itu berubah menjadi permusuhan. Raja Rajendra Cola menyerang Sriwijaya sampai dua kali. Serangan pertama pada tahun 1007 gagal. Serangan kedua pada tahun 1023/1024 berhasil merebut kota dan bandar dagang Sriwijaya. Raja Sanggrama Wijayattungawarman berhasil ditawan dan baru dibebaskan pada zaman Raja Kulottunga I.



g. Kemunduran Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya mundur sejak abad ke-10 disebabkan oleh faktor-faktor berikut.

- 1) Perubahan keadaan alam di sekitar Palembang. Sungai Musi, Ogan Komering, dan sejumlah anak sungai lainnya membawa lumpur yang diendapkan di sekitar Palembang sehingga posisinya menjauh dari laut dan perahu sulit merapat.
- 2) Letak Palembang yang makin jauh dari laut menyebabkan daerah itu kurang strategis lagi kedudukannya sebagai pusat perdagangan nasional maupun internasional. Sementara itu, terbukanya Selat Berhala antara Pulau Bangka dan Kepulauan Singkep dapat meningkatkan jalur perdagangan internasional sehingga Jambi lebih strategis daripada Palembang.
- 3) Dalam bidang politik, Sriwijaya hanya memiliki angkatan laut yang diandalkan. Setelah kekuasaan di Jawa Timur berkembang pada masa Airlangga, Sriwijaya terpaksa mengakui Jawa Timur sebagai pemegang hegemoni di Indonesia bagian timur dan Sriwijaya di bagian barat.
- 4) Adanya serangan militer atas Sriwijaya. Serangan pertama dilakukan oleh Teguh Dharmawangsa terhadap wilayah selatan Sriwijaya (992) hingga menyebabkan utusan yang dikirim ke Cina tidak berani kembali. Serangan kedua dilakukan oleh Colamandala atas Semenanjung Malaya pada tahun 1017 kemudian atas pusat Sriwijaya pada tahun 1023 – 1030. Dalam serangan ini, Raja Sriwijaya ditawan dan dibawa ke India. Ketika Kertanegara bertakhta di Singasari juga ada usaha penyerangan terhadap Sriwijaya, namun baru sebatas usaha mengurung Sriwijaya dengan pendudukan atas wilayah Melayu. Akhir dari Kerajaan Sriwijaya adalah pendudukan oleh Majapahit dalam usaha menciptakan kesatuan Nusantara (1377).

Berita Cina dari zaman dinasti Tang menyebutkan bahwa pada abad ke-7, di Kanton dan Sumatra sudah ada orang muslim. Hal ini berkaitan dengan perkembangan perdagangan dan pelayaran yang bersifat internasional antara negara-negara Asia Barat dan Asia Timur, yaitu antara Kerajaan Islam Bani Umayyah, kerajaan Cina dinasti Tang, dan Kerajaan Sriwijaya.

Pada abad ke-7 sampai ke-12 Masehi, Kerajaan Sriwijaya memang memegang peranan penting di bidang ekonomi dan perdagangan untuk daerah Asia Tenggara. Namun pada abad ke-12, peranan tersebut mulai menunjukkan kemunduran. Bukti mengenai kemunduran ekonomi dan perdagangan Sriwijaya dapat diketahui dari berita Chou Ku-Fei tahun 1178. Berita tersebut menyatakan bahwa harga barang-barang dari Sriwijaya mahal-mahal karena rupanya tidak lagi menghasilkan hasil-hasil alamnya. Untuk mencegah kemunduran ekonomi dan perdagangan, Kerajaan Sriwijaya kemudian membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal dagang yang singgah ke daerah pelabuhannya.



Kemunduran Sriwijaya di bidang perdagangan dan politik dipercepat oleh usaha-usaha Kerajaan Singasari untuk memperkecil kekuasaan Sriwijaya dengan mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Usaha tersebut dimanfaatkan oleh daerah-daerah lain untuk melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya.



Tugas

1. Buktikan bahwa Ratu Sima telah menegakkan hukum di Kerajaan Holing!
2. Deskripsikan bahwa Raja Purnawarman sangat memerhatikan rakyatnya!
3. Apakah langkah-langkah Sriwijaya dalam mengembangkan agama Buddha? Kumpulkan jawaban Anda pada guru!

8. Kerajaan Mataram Kuno

a. Berdirinya Kerajaan Mataram Kuno

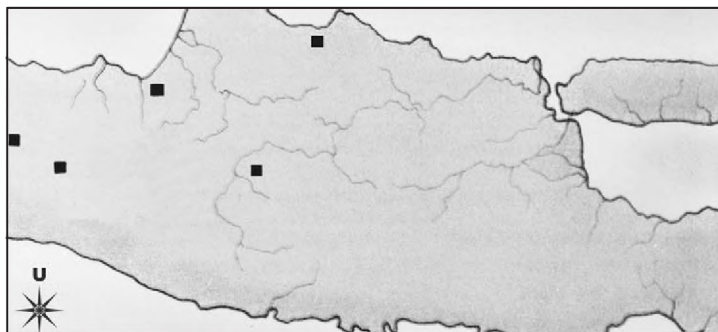
Inskripsi

Dari prasasti Canggal dapat disimpulkan:

- a. Sanjaya adalah pendiri Kerajaan Mataram Kuno
- b. Sanjaya adalah pendiri wangsa Sanjaya.
- c. agama yang dianut adalah Hindu aliran Syiwa, dan pusat kerajaannya ada di Sleman.

Pada abad ke-8 di pedalaman Jawa Tengah berdiri Kerajaan Mataram Hindu. Pendirinya adalah Raja Sanjaya. Munculnya Kerajaan Mataram diterangkan dalam *Carita Parahyangan*. Kisahnya adalah dahulu ada sebuah kerajaan di Jawa Barat bernama Galuh. Rajanya bernama Sanna

(Sena). Suatu ketika, ia diserang oleh saudaranya yang menghendaki takhta. Raja Sanna meninggal dalam peristiwa tersebut, sementara saudara perempuannya, Sannaha, bersama keluarga raja yang lainnya berhasil melarikan diri ke lereng Gunung Merapi. Anak Sannaha, Sanjaya, di kemudian hari mendirikan Kerajaan Mataram dengan ibu kota Medang ri Poh Pitu. Tepatnya pada tahun 717 M.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 1.8 Peta Kerajaan Mataram Kuno

b. Bukti-bukti sejarah

Bukti lain mengenai keberadaan Kerajaan Mataram Hindu atau sering juga disebut Mataram Kuno adalah prasasti Canggal yang dikeluarkan oleh Sanjaya. Prasasti ini berangka tahun *Cruti Indria Rasa* atau 654 Saka (1 Saka sama dengan 78 Masehi,



berarti 654 Saka sama dengan 732 M), hurufnya Pallawa, bahasanya Sanskerta, dan letaknya di Gunung Wukir, sebelah selatan Muntilan. Isinya adalah pada tahun Cruti Indria Rasa, Sanjaya mendirikan lingga di Bukit Stirangga untuk keselamatan rakyatnya dan pemujaan terhadap Syiwa, Brahma, dan Wisnu, di daerah suci Kunjarakunja. Menurut para ahli sejarah, yang dimaksud Bukit Stirangga adalah Gunung Wukir dan yang dimaksud Kunjarakunja adalah Sleman (*kunjara* = gajah = leman; *kunja* = hutan). Lingga adalah simbol yang menggambarkan kekuasaan, kekuatan, pemerintahan, laki-laki, dan dewa Syiwa.



Konsep dan Aktualita

Selain dalam prasasti Canggal, nama Sanjaya dapat kita jumpai pula dalam prasasti Kedu (Mantyasih – 907 M) yang dikeluarkan Raja Balitung, prasasti Taji dan Gatak (menggunakan tarikh Sanjaya), dan prasasti Pupus yang ditemukan di daerah Semarang pada tahun 1100. Dalam prasasti Pupus ini disebutkan bahwa Sanjaya telah meninggal atau Rahyangta. Menurut *Carita Parahyangan*, Sanjaya pernah menaklukkan daerah di luar Jawa.

c. Pemerintahan wangsa Sanjaya

Raja-raja wangsa Sanjaya, seperti dimuat dalam prasasti Mantyasih (Kedu), sebagai berikut.

1) Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (717 – 746 M)

Raja ini adalah pendiri Kerajaan Mataram sekaligus pendiri wangsa Sanjaya. Setelah wafat, ia digantikan oleh Rakai Panangaran.

2) Sri Maharaja Rakai Panangaran (746 – 784 M)

Dalam prasasti Kalasan (778 M) diceritakan bahwa Rakai Panangaran (yang dipersamakan dengan Panamkaran Pancapana) mendirikan candi Kalasan untuk memuja Dewi Tara, istri Bodhisatwa Gautama, dan candi Sari untuk dijadikan wihara bagi umat Buddha atas permintaan Raja Wisnu dari dinasti Syailendra. Ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan raja ini datanglah dinasti Syailendra dipimpin rajanya, Bhanu (yang kemudian digantikan Wisnu), dan menyerang wangsa Sanjaya hingga melarikan diri ke Dieng, Wonosobo. Selain itu, Raja Panangaran juga dipaksa mengubah kepercayaannya dari Hindu ke Buddha. Adapun penerus wangsa Sanjaya setelah Panangaran tetap beragama Hindu.



Konsep dan Aktualita

Mengenai perubahan kepercayaan dari Hindu ke Buddha, ada dua pendapat. Adanya desakan dinasti Syailendra terhadap wangsa Sanjaya ini diyakini oleh para ahli sejarah yang menyimpulkan bahwa dinasti Syailendra bukanlah pribumi Nusantara. Adapun Prof. Poerbatjaraka meyakini bahwa Sanjaya tidak mendirikan dinasti (wangsa). Dinasti Syailendra terbentuk ketika Raja Sanjaya menyuruh anaknya, Rakai Panangaran, untuk meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya (Hindu) dan memeluk agama Buddha. Artinya, dinasti Syailendra menurut Prof. Poerbatjaraka adalah asli pribumi Nusantara.



3) Sri Maharaja Rakai Panunggalan (784 – 803 M)

4) Sri Maharaja Rakai Warak (803 – 827 M)

Dua raja ini tidak memiliki peran yang berarti, mungkin karena kurang cakap dalam memerintah sehingga dimanfaatkan oleh dinasti Syailendra untuk berkuasa atas Mataram. Setelah Raja Warak turun takhta sebenarnya sempat digantikan seorang raja wanita, yaitu Dyah Gula (827 – 828 M), namun karena kedudukannya hanya bersifat sementara maka jarang ada sumber sejarah yang mengungkap peranannya atas Mataram Hindu.

5) Sri Maharaja Rakai Garung (828 – 847 M)

Raja ini beristana di Dieng, Wonosobo. Ia mengeluarkan prasasti Pengging (819 M) di mana nama Garung disamakan dengan Patapan Puplar (mengenai Patapan Puplar diceritakan dalam prasasti Karang Tengah – Gondosuli).

6) *Sri Maharaja Rakai Pikatan (847 – 855 M)*

Raja Pikatan berusaha keras mengangkat kembali kejayaan wangsa Sanjaya dalam masa pemerintahannya. Ia menggunakan nama Kumbhayoni dan Jatiningrat (Agastya). Beberapa sumber sejarah yang menyebutkan nama Pikatan sebagai berikut.

- a) Prasasti Perot, berangka tahun 850 M.
- b) Prasasti Argopuro yang dikeluarkan Kayuwangi pada tahun 864 M.
- c) Tulisan pada sebelah kanan dan kiri pintu masuk candi Plaosan menyebutkan nama Sri Maharaja Rakai Pikatan dan Sri Kahulunan. Diduga tulisan tersebut merupakan catatan perkawinan antara Rakai Pikatan dan Sri Kahulunan. Sri Kahulunan diduga adalah Pramodawarhani, putri Samaratungga, dari dinasti Syailendra. Mengenai pernikahan mereka dikisahkan kembali dalam prasasti Karang Tengah.

Rakai Pikatan sendiri mengeluarkan tiga prasasti berikut.

- a) Prasasti Pereng (862 M), isinya mengenai penghormatan kepada Syiwa dan penghormatan kepada Kumbhayoni.
- b) Prasasti Code D 28, berangka tahun Wulung Gunung Sang Wiku atau 778 Saka (856 M). Isinya adalah
 - (1) Jatiningrat (Pikatan) menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Lokapala (Kayuwangi dalam prasasti Kedu);
 - (2) Pikatan mendirikan bangunan Syiwalaya (candi Syiwa), yang dimaksud adalah candi Prambanan;
 - (3) kisah peperangan antara Walaputra (Balaputradewa) melawan Jatiningrat (Pikatan) di mana Walaputra kalah dan lari ke Ungaran (Ratu Boko).
- c) Prasasti Ratu Boko, berisi kisah pendirian tiga lingga sebagai tanda kemenangan. Ketiga lingga yang dimaksud adalah Krttivasa Lingga (Syiwa sebagai petapa berpakaian kulit harimau), Trymbaka Lingga (Syiwa menghancurkan benteng Tripura yang dibuat raksasa), dan Hara Lingga (Syiwa sebagai dewa tertinggi atau paling berkuasa).



7) Sri Maharaja Kayuwangi (855 – 885 M)

Nama lain Sri Maharaja Kayuwangi adalah Lokapala. Ia mengeluarkan, antara lain, tiga prasasti berikut.

- a) Prasasti Ngabean (879 M), ditemukan dekat Magelang. Prasasti ini terbuat dari tembaga.
- b) Prasasti Surabaya, menyebutkan gelar Sajanotsawattungga untuk Kayuwangi.
- c) Prasasti Argopuro (863 M), menyebutkan Rakai Pikatan pu Manuku berdampingan dengan nama Kayuwangi.

Dalam pemerintahannya, Kayuwangi dibantu oleh dewan penasihat merangkap staf pelaksana yang terdiri atas lima orang patih. Dewan penasihat ini diketuai seorang mahapatih.

8) Sri Maharaja Watuhumalang (894 – 898 M)

Masa pemerintahan Kayuwangi dan penerus-penerusnya sampai masa pemerintahan Dyah Balitung dipenuhi peperangan perebutan kekuasaan. Itu sebabnya, setelah Kayuwangi turun takhta, penggantinya tidak ada yang bertahan lama. Di antara raja-raja yang memerintah antara masa Kayuwangi dan Dyah Balitung yang tercatat dalam prasasti Kedu adalah Sri Maharaja Watuhumalang. Raja-raja sebelumnya, yaitu Dyah Taguras (885 M), Dyah Derendra (885 – 887 M), dan Rakai Gurunwangi (887 M) tidak tercatat dalam prasasti tersebut mungkin karena masa pemerintahannya terlalu singkat atau karena Balitung sendiri tidak mau mengakui kekuasaan mereka.

9) Sri Maharaja Watukura Dyah Balitung (898 – 913 M)

Raja ini dikenal sebagai raja Mataram yang terbesar. Ialah yang berhasil mempersatukan kembali Mataram dan memperluas kekuasaan dari Jawa Tengah sampai ke Jawa Timur. Dyah Balitung menggunakan beberapa nama:

- a) Balitung Uttunggadewa (tercantum dalam prasasti Penampihan),
- b) Rakai Watukura Dyah Balitung (tercantum dalam kitab Negarakertagama),
- c) Dharmodaya Mahacambhu (tercantum dalam prasasti Kedu), dan
- d) Rakai Galuh atau Rakai Halu (tercantum dalam prasasti Surabaya).

Prasasti-prasasti yang penting dari Balitung sebagai berikut.

- a) Prasasti Penampihan di Kediri (898 M).
- b) Prasasti Wonogiri (903 M).
- c) Prasasti Mantyasih di Kedu (907 M).
- d) Prasasti Djedung di Surabaya (910 M).

Tiga jabatan penting yang berlaku pada masa pemerintahan Balitung adalah *Rakryan i Hino* (pejabat tertinggi di bawah raja), *Rakryan i Halu*, dan *Rakryan i Sirikan*.

Ketiga jabatan itu merupakan tritunggal dan terus dipakai hingga zaman Kerajaan Majapahit.

Inskripsi

Prasasti Mantyasih terbuat dari tembaga. Dikeluarkan bertalian dengan pemberian hadiah tanah kepada lima patih di Mantyasih karena jasanya yang besar terhadap kerajaan. Isi prasasti ini, antara lain, adalah daftar nama raja-raja Mataram dari wangsa Sanjaya.



Balitung digantikan oleh Sri Maharaja Daksa dan diteruskan oleh Sri Maharaja Tulodhong dan Sri Maharaja Wana. Namun, ketiga raja ini sangat lemah sehingga berakhirlah kekuasaan dinasti Sanjaya.

d. Pemerintahan dinasti Syailendra

Ketika Mataram diperintah oleh Panangkaran (wangsa Sanjaya), datanglah dinasti Syailendra ke Jawa. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul dinasti Syailendra ini. Dr. Majumdar, Nilakanta Sastri, dan Ir. Moens berpendapat bahwa dinasti Syailendra berasal dari India. Adapun Coedes berpendapat bahwa dinasti Syailendra berasal dari Funan.

Dinasti ini lalu berhasil mendesak wangsa Sanjaya menyingkir ke Pegunungan Dieng, Wonosobo, di wilayah Jawa Tengah bagian utara. Di sanalah wangsa Sanjaya kemudian memerintah. Sementara itu, dinasti Syailendra mendirikan Kerajaan Syailendra (Mataram Buddha) di wilayah sekitar Yogyakarta dan menguasai Jawa Tengah bagian selatan.

Sumber-sumber sejarah mengenai keberadaan dinasti Syailendra sebagai berikut.

1) Prasasti Kalasan (778 M)

Prasasti ini menceritakan pendirian bangunan suci bagi Dewi Tara (candi Kalasan) dan sebuah biara untuk para pendeta (candi Sari) oleh Panangkaran atas perintah dinasti Syailendra.

2) Prasasti Kelurak (782 M)

Prasasti ini menceritakan pembuatan arca Manjusri yang merupakan perwujudan Sang Buddha, Wisnu, dan Sangha. Prasasti ini, antara lain, menyebutkan Raja Indra.

3) Prasasti Ratu Boko (856 M)

Prasasti ini mengisahkan peperangan antara Balaputradewa melawan Pramodawardhani. Diceritakan pula bahwa Balaputradewa kalah dalam pertempuran tersebut dan melarikan diri ke Sriwijaya.

4) Prasasti Nalanda (860 M)

Prasasti ini menyebutkan pembangunan wihara di Nalanda oleh Balaputradewa.

Raja-raja dinasti Syailendra sebagai berikut.

1) Bhanu (752 – 775 M)

Bhanu berarti matahari. Ia adalah raja Syailendra yang pertama. Namanya disebutkan dalam prasasti yang ditemukan di Plumpungan (752 M), dekat Salatiga.

2) Wisnu (775 – 782 M)

Nama Wisnu disebutkan dalam beberapa prasasti.

- a) Prasasti Ligor B menyebutkan nama Wisnu yang dipersamakan dengan matahari, bulan, dan dewa Kama. Disebutkan pula gelar yang diberikan kepada Wisnu, yaitu Syailendravamsaprabhunigadata Sri Maharaja, artinya pembunuh musuh yang gagah berani.



- b) Prasasti Kalasan (778 M) menyebutkan desakan dinasti Syailendra terhadap Panangkaran.
 - c) Prasasti Ratu Boko (778 M) menyebutkan nama Raja Dharmatunggasraya.
- 3) Indra (782 – 812 M)

Raja Indra mengeluarkan prasasti Kelurak (782 M) yang menyebutkan pendirian patung Boddhisatwa Manjusri, yang mencakup Triratna (candi Lumbung), Vajradhatu (candi Sewu), dan Trimurti (candi Roro Jongrang). Setelah wafat, Raja Indra dimakamkan di candi Pawon. Nama lain candi ini adalah candi Brajanala atau Wrajanala. Wrajanala artinya petir yang menjadi senjata dewa Indra.

- 4) Samaratungga (812 – 832 M)

Raja ini adalah raja terakhir keturunan Syailendra yang memerintah di Mataram. Ia mengeluarkan prasasti Karang Tengah yang berangka tahun Rasa Segara Krtidhasa atau 746 Saka (824 M). Dalam prasasti tersebut disebutkan nama Samaratungga dan putrinya, Pramodhawardhani. Disebutkan pula mengenai pendirian bangunan Jimalaya (candi Prambanan) oleh Pramodhawardhani. Nama Samaratungga juga disebutkan dalam prasasti Nalanda (860 M) yang menceritakan pendirian biara di Nalanda pada masa pemerintahan Raja Dewapaladewa (Kerajaan Pala, India). Pada masa pemerintahannya, Samaratungga membangun candi Borobudur yang merupakan candi besar agama Buddha.

Samaratungga kemudian digantikan oleh Rakai Pikatan, suami Pramodhawardhani yang berasal dari wangsa Sanjaya. Kembalilah kekuasaan wangsa Sanjaya atas Mataram Kuno sepenuhnya.

e. Kehidupan ekonomi

Kerajaan Mataram Kuno merupakan negara agraris yang bersifat tertutup. Akibatnya, kerajaan ini sulit berkembang secara ekonomi, terutama karena segi perdagangan dan pelayaran sangat kering. Kejayaan baru diperoleh pada masa pemerintahan Balitung. Ia membangun pusat perdagangan seperti disebutkan dalam prasasti Purworejo (900 M). Dalam prasasti Wonogiri (903 M) diterangkan bahwa desa-desa yang terletak di kanan-kiri Sungai Bengawan Solo dibebaskan dari pajak dengan syarat penduduk desa tersebut harus menjamin kelancaran hubungan lalu lintas melalui sungai.

f. Kemunduran Mataram Kuno

Peranan Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah mundur ketika pusat kekuasaannya pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Ada beberapa pendapat mengenai pemindahan pusat kerajaan ini. Pendapat lama mengatakan bahwa pemindahan pusat kerajaan ini sehubungan dengan adanya bencana alam berupa banjir atau gunung meletus atau adanya wabah penyakit. Namun, pendapat ini tidak dapat dibuktikan sebab tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah. Pendapat lain menyebutkan bahwa rakyat menyingkir ke Jawa Timur akibat adanya paksaan terhadap para penganut Hindu untuk membangun candi Buddha.

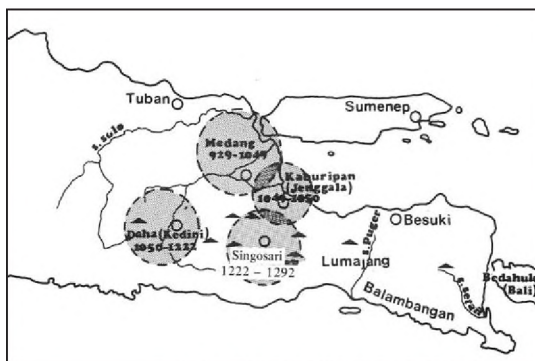


Pendapat baru menyebutkan dua faktor berikut.

- 1) Keadaan alam bumi Mataram yang tertutup secara alamiah berakibat negara ini sulit berkembang. Sementara, keadaan alam Jawa Timur lebih terbuka untuk perdagangan luar, tidak ada pegunungan atau gunung yang merintang, bahkan didukung adanya Sungai Bengawan Solo dan Brantas yang memperlancar lalu lintas dari pedalaman ke pantai. Apalagi, alam Jawa Timur belum banyak diusahakan sehingga tanahnya lebih subur dibandingkan dengan tanah di Jawa Tengah.
- 2) Dari segi politik, ada kebutuhan untuk mewaspada ancaman Sriwijaya, terutama karena Sriwijaya pada saat itu dikuasai dinasti Syailendra. Sebagai antisipasinya, pusat kerajaan perlu dijauhkan dari tekanan Sriwijaya. Ketika Sriwijaya sungguh-sungguh menyerang pada pertengahan abad ke-10, Mpu Sindok dapat mematahkannya. Tetapi, serangan Sriwijaya berikutnya dibantu Raja Wurawari pada tahun 1017 menghancurkan Mataram yang saat itu dipimpin Dharmawangsa. Kerajaan Mataram yang kedua berdiri kembali di Jawa Tengah pada abad ke-16, kali ini telah beragama Islam.

9. Kerajaan Medang Mataram

a. Pusat pemerintahan



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 1.9 Pusat Kerajaan Medang Mataram, Kahuripan (Jenggala), Daha (Kediri), dan Singasari.

Pada masa pemerintahan Raja Wawa, diperkirakan ibu kota Mataram sempat dipindahkan ke Medang (925 M), tepatnya di sekitar daerah Purwodadi, Semarang. Kerajaan Mataram pada masa itu dikenal dengan sebutan Medang Kamulan, seperti tercantum dalam prasasti Canggal yang menyebut kata-kata Medang i bhumi Mataram. Raja Wawa kemudian digantikan oleh menantunya, Mpu Sindok, yang memindahkan seluruh Kerajaan Medang ke Jawa Timur dan menyebut kerajaannya dengan nama

Medang Mataram. Ibu kota kerajaan ini terletak di Watan Mas, sekitar muara Sungai Brantas.

Alasan Mpu Sindok memindahkan Medang Mataram ke Jawa Timur adalah

- 1) untuk menghindari bahaya gunung berapi,
- 2) menjauhkan diri dari ancaman Sriwijaya, serta
- 3) tanah di Jawa Timur lebih subur untuk pertanian dan baik pula untuk perdagangan.

Dalam perkembangannya, wilayah Medang Mataram meliputi daerah Nganjuk sebelah barat, Pasuruan, Surabaya, dan Malang.



b. Sumber sejarah

Beberapa prasasti yang mengungkapkan keberadaan Medang Mataram sebagai berikut.

- 1) Prasasti Tenganan (933 M) menyebutkan bahwa Mpu Sindok memerintah bersama istrinya, Sri Wardani Pu Kbin (Rakryan Bawang).
- 2) Prasasti Lor (939 M) dekat Nganjuk, berisi perintah membuat candi bernama Jayamrata dan Jayastambo di desa Anyok Lodang untuk memeringati kemenangan Mpu Sindok.
- 3) Prasasti Bangil berisi pembuatan candi untuk pemakaman ayahanda Mpu Sindok dan sang permaisuri, Rakryan Bawang.
- 4) Prasasti Kalkuta (1041) yang dikeluarkan Airlangga.

c. Perkembangan politik

Raja-raja yang terkenal dari Medang Mataram sebagai berikut.

1) Raja Mpu Sindok

Raja ini bergelar Mpu Sindok Sri Isyanatunggadewa. Ia adalah pendiri dinasti Isyana. Sebagai pendiri dinasti, Mpu Sindok pulalah yang meletakkan dasar-dasar kerajaan di Jawa Timur. Setelah Mpu Sindok wafat, penggantinya tidak ada yang cukup mampu sehingga Medang Mataram mengalami masa suram.

2) Raja Dharmawangsa

Semula raja ini sempat memajukan perekonomian Medang Mataram dengan menguasai beberapa daerah pantai milik Sriwijaya. Sempat juga menyerang Bali dan Sukadana (Kalimantan). Akan tetapi, pada tahun 1016 ketika tengah menikahkan putrinya dengan Airlangga, kerajaan ini diserang oleh Raja Wurawari dari Wengker. Dalam peristiwa yang disebut Pralaya Medang ini, Raja Dharmawangsa beserta beberapa kerabat istana wafat.

3) Raja Airlangga

Ketika terjadi Pralaya Medang, Airlangga dan pengikut setianya, Narottama, berhasil lari dan bersembunyi di lereng Gunung Kelud. Setelah berhasil mengalahkan Raja Wurawari, Airlangga kembali ke Medang dan naik takhta menggantikan Dharmawangsa (1019). Gelarnya Sri Maharaja Rake Halu Lokeswaram Dharmawangsa Airlangga. Ia kemudian memindahkan ibu kota Medang Mataram ke Kahuripan pada tahun 1037.

Airlangga mengeluarkan prasasti Kalkuta (1041) yang isinya:

- a) menguraikan silsilah Airlangga (Airlangga adalah putra Raja Udayana dari Bali),
- b) kisah peristiwa penyerangan Raja Wurawari dari Wengker,
- c) kisah pelarian Airlangga ke Bukit Wonogiri diikuti Narottama,
- d) pendirian pertapaan di Pucangan, dan
- e) peperangan Airlangga dengan Raja Wurawari.



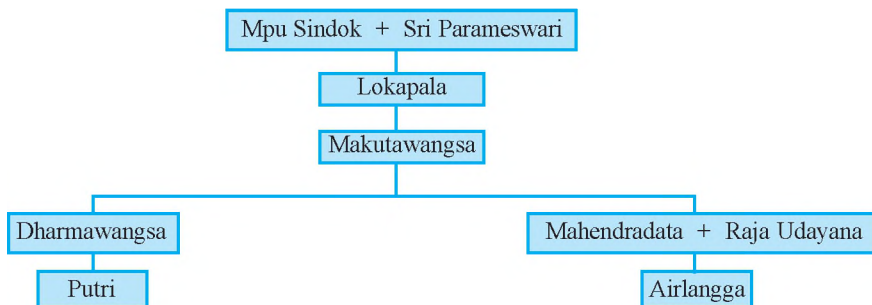
Usaha-usaha Airlangga mengembalikan Kerajaan Medang Mataram (selanjutnya dikenal pula sebagai Kerajaan Kahuripan) sebagai berikut.

- a) Menguasai Sriwijaya dengan mengawini putri dari Sriwijaya yang melahirkan Samarawijaya dan Panji Garasakan.
- b) Membangun bendungan Waringin Sapto.
- c) Membangun pelabuhan Kambang Putih di Tuban.

Agama yang dipeluk Airlangga adalah Hindu Wisnu, tampak dari arca-arca yang ditemukan di candi Belahan, di mana Airlangga dipatungkan sebagai Wisnu yang tengah mengendarai Ganda. Kesusastraan pada masa pemerintahan Airlangga cukup maju. Antara lain yang terkenal adalah kitab Arjunawiwaha karangan Mpu Kanwa (1030) dan kitab Calon Arang (anonim).

Sebelum mengundurkan diri dari takhta, Airlangga membagi dua wilayah kerajaannya. Tugas membagi dua kerajaan ini dengan adil diserahkan kepada Mpu Baradha. Mpu Baradha terkenal karena kesaktiannya. Wilayah Kahuripan dibagi menjadi Jenggala/Kahuripan/Singasari yang diberikan kepada Panji Garasakan dan Panjalu/Kediri/Daha yang diberikan kepada Samarawijaya.

Silsilah raja-raja Medang Mataram



10. Kerajaan Kediri

a. Berdirinya Kerajaan Kediri

Pembagian Kerajaan Kahuripan menjadi Jenggala (Kahuripan) dan Panjalu (Kediri) dikisahkan dalam prasasti Mahaksubya (1289 M), kitab Negarakertagama (1365 M), dan kitab Calon Arang (1540 M). Seperti telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, begitu Raja Airlangga wafat, terjadilah peperangan antara kedua bersaudara tersebut. Panjalu dapat dikuasai Jenggala dan diabadikanlah nama Raja Mapanji Garasakan (1042 – 1052 M) dalam prasasti Malenga. Ia tetap memakai lambang Kerajaan Airlangga, yaitu Garuda Mukha.



b. Perkembangan politik

Mapanji Garasakan memerintah tidak lama. Ia digantikan Raja Mapanji Alanjung (1052 – 1059 M). Mapanji Alanjung kemudian diganti lagi oleh Sri Maharaja Samarotsaha. Pertempuran yang terus menerus antara Jenggala dan Panjalu menyebabkan selama 60 tahun tidak ada berita yang jelas mengenai kedua kerajaan tersebut hingga munculnya nama Raja Bameswara (1116 – 1135 M) dari Kediri. Pada masa itu ibu kota Panjalu telah dipindahkan dari Daha ke Kediri sehingga kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Kerajaan Kediri. Raja Bameswara menggunakan lencana kerajaan berupa tengkorak bertaring di atas bulan sabit yang biasa disebut Candrakapala.

Setelah Bameswara turun takhta, ia digantikan Jayabaya yang dalam masa pemerintahannya itu berhasil mengalahkan Jenggala. Berturut-turut raja-raja Kediri sejak Jayabaya sebagai berikut.

1) Raja Jayabaya (1135 M – 1159 M)

Raja Jayabaya menggunakan lencana kerajaan berupa lencana Narasingha. Kemenangannya atas peperangan melawan Jenggala diperingatinya dengan memerintahkan Mpu Sedah menggubah kakawin *Bharatayudha*. Karena Mpu Sedah tidak sanggup menyelesaikan kakawin tersebut, Mpu Panuluh melanjutkan dan menyelesaikannya pada tahun 1157 M. Pada masa pemerintahannya ini, Kediri mencapai puncak kejayaan.

Inskripsi

Selain menulis *Bharatayudha*, Mpu Panuluh juga menulis kitab *Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*.

2) Raja Sarweswara (1159 – 1169 M)

Pengganti Jayabaya adalah Raja Sarweswara. Tidak banyak yang diketahui mengenai raja ini sebab terbatasnya peninggalan yang ditemukan. Ia memakai lencana kerajaan berupa Ganesha.

3) Raja Kameswara (1182 – 1185 M)

Selama beberapa waktu, tidak ada berita yang jelas mengenai raja Kediri hingga munculnya Kameswara. Pada masa pemerintahannya ini ditulis kitab *Kakawin Smaradahana* oleh Mpu Darmaja yang berisi pemujaan terhadap raja, serta kitab *Lubdaka* dan *Wretasancaya* yang ditulis oleh Mpu Tan Alung. Kitab *Lubdaka* bercerita tentang seorang pemburu yang akhirnya masuk surga dan *Wretasancaya* berisi petunjuk mempelajari tembang Jawa Kuno.

4) Raja Kertajaya (1185 – 1222 M)

Pada masa pemerintahan Kertajaya, terjadi pertentangan antara para brahmana dan Raja Kertajaya. Hal ini terjadi karena para brahmana menolak menyembah raja yang menganggap dirinya sebagai dewa. Para brahmana lalu meminta perlindungan pada Ken Arok. Kesempatan ini digunakan Ken Arok untuk memberontak terhadap Kertajaya. Pada tahun 1222 M terjadi pertempuran hebat di Ganter dan Ken Arok berhasil mengalahkan Kertajaya.



c. *Kehidupan sosial masyarakat*

Golongan-golongan dalam masyarakat Kediri dibedakan menjadi tiga berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan kerajaan.

- 1) Golongan masyarakat pusat (kerajaan), yaitu masyarakat yang terdapat dalam lingkungan raja dan beberapa kaum kerabatnya serta kelompok pelayannya.
- 2) Golongan masyarakat *thani* (daerah), yaitu golongan masyarakat yang terdiri atas para pejabat atau petugas pemerintahan di wilayah *thani* (daerah).
- 3) Golongan masyarakat nonpemerintah, yaitu golongan masyarakat yang tidak mempunyai kedudukan dan hubungan dengan pemerintah secara resmi atau masyarakat wiraswasta.

Kediri memiliki 300 lebih pejabat yang bertugas mengurus dan mencatat semua penghasilan kerajaan. Di samping itu, ada 1.000 pegawai rendahan yang bertugas mengurus benteng dan parit kota, perbendaharaan kerajaan, dan gedung persediaan makanan.



Tugas

Berilah uraian mengenai hal-hal berikut.

1. Siapakah raja-raja Mataram dari wangsa Sanjaya dan dinasti Syalendra?
2. Mengapa Mpu Sindok memindahkan ibu kota Mataram ke Jawa Timur?
3. Mengapa Kediri dan Jenggala sering terlibat perang saudara?

Setelah selesai, kumpulkan pada guru!

11. Kerajaan Singasari

a. *Berdirinya Kerajaan Singasari dan perkembangan politik*

Setelah berhasil mengalahkan Kertajaya, Ken Arok mendirikan Kerajaan Singasari dan berkuasa selama lebih kurang lima tahun, yaitu dari tahun 1222 sampai tahun 1227. Ken Arok tewas dibunuh seorang pengalasan pada tahun 1227 atas perintah Anusapati. Anusapati adalah anak Tunggul Ametung dan Ken Dedes (anak tiri Ken Arok). Ken Arok lalu didharmakan di Kagenengan dalam bangunan suci agama Syiwa dan Buddha. Adapun Anusapati kemudian memerintah Singasari selama 21 tahun (1224 – 1248).

Sekilas Tokoh

Ken Arok adalah anak seorang wanita desa. Pada usia remaja, ia berhasil diterima mengabdikan pada Awuku Tunggul Ametung di Tumapel. Awuku adalah pangkat penguasa daerah. Tunggul Ametung mempunyai istri yang cantik bernama Ken Dedes. Suatu hari, Ken Arok tertarik kepada Ken Dedes dan bersumpah akan merebut Ken Dedes dari tangan Tunggul Ametung.

Ken Arok lalu memesan keris pada Mpu Gandring. Melihat kerisnya sudah jadi sebelum waktu yang ditentukan, Ken Arok segera memintanya. Mpu Gandring mempertahankan keris itu sebab menurutnya keris itu belum dimantrai. Dalam kepercayaan para empu, keris yang belum dimantrai dapat membahayakan pemilik dan orang-orang di sekitarnya. Ken Arok lalu merebut keris itu dan dalam perkelahian tersebut, Mpu Gandring terbunuh oleh keris buaatannya sendiri. Sebelum wafat, ia bersumpah bahwa keris itu akan membunuh tujuh nyawa, termasuk nyawa Ken Arok sendiri.

Dengan keris tersebut, Ken Arok lalu membunuh Tunggul Ametung dan memfitnah Kebo Ijo. Berkat berbagai intrik dan fitnah lainnya, Ken Arok berhasil menjadi awuku di Tumapel dan mengawini Ken Dedes. Ia lalu menyerang Kediri dan naik takhta menjadi Raja Singasari dengan gelar Sri Ranga Rajasanagara Amurwabumi.



Pembunuhan Ken Arok oleh Anusapati menimbulkan dendam putra Ken Arok dan Ken Umang, yaitu Tohjoyo. Ia berusaha membalas kematian ayahnya dan berhasil membunuh Anusapati pada tahun 1248, ketika keduanya tengah menyabung ayam. Anusapati didharmakan di candi Kidal. Tohjoyo naik takhta menjadi Raja Singasari, namun hanya untuk beberapa bulan. Sebabnya adalah Ranggawuni, putra Anusapati, menyerang Keraton Singasari dibantu para pengikutnya untuk membalas kematian ayahnya. Dalam serangan tersebut, Tohjoyo berhasil melarikan diri, namun kemudian meninggal akibat luka-luka yang dideritanya di Katung Lumbang.

Ranggawuni naik takhta menjadi Raja Singasari dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana dan memerintah dari tahun 1248 – 1268. Ia berusaha menghentikan usaha-usaha balas dendam dengan memberi jabatan-jabatan tertentu. Salah satunya adalah mengangkat Mahisa Cempaka, putra Mahisa Wongateleng (Mahisa Wongateleng adalah putra Ken Arok dan Ken Dedes), menjadi Ratu Angabahaya dengan gelar Narasinghamurti. Pada tahun 1254, Wisnuwardhana mengangkat anaknya yang bernama Kertanegara menjadi raja muda (*Yuwaraja*). Wisnuwardhana meninggal pada tahun 1268 dan didharmakan sebagai Syiwa di Waleri dan sebagai Buddha Amoghapasa di Jajagu atau candi Jago. Tidak lama kemudian, Mahisa Cempaka juga meninggal dan didharmakan di Kumeper.

b. Masa pemerintahan Kertanegara

Kertanegara memerintah Singasari dari tahun 1268 hingga tahun 1292. Ia merupakan raja terbesar Kerajaan Singasari. Setelah naik takhta, ia bergelar Sri Maharajadhiraja Sri Kertanegara. Ia memiliki gagasan besar di bidang politik dan terkenal sebagai raja yang memiliki cita-cita meluaskan denah kekuasaan hingga meliputi seluruh Nusantara.

Usaha-usaha Kertanegara untuk mencapai cita-citanya itu sebagai berikut.

1) Usaha di dalam negeri

- a) Untuk memperlancar pemerintahannya, Kertanegara dibantu oleh tiga orang mahamenteri, yaitu *I Hino*, *I Sirikan*, dan *I Halu*. Tugas mereka adalah mengatur dan meneruskan perintah raja melalui tiga menteri pelaksana, yaitu *Rakryan Apatih*, *Rakryan Demung*, dan *Rakryan Kanuruhan*.
- b) Karena dipandang kurang mendukung gagasan raja, Mahapatih Raganatha diganti oleh Aragani. Namun, agar tidak kecewa, Raganatha diangkat menjadi *adhyaka* di Tumapel.
- c) Karena dianggap masih punya hubungan erat dengan Kediri, Banyak Wide diangkat menjadi Bupati Semenep (Madura) dengan gelar Arya Wiraraja.
- d) Angkatan perang, baik prajurit darat maupun armada laut, diperkuat dengan melengkapi peralatan dan persenjataannya.
- e) Menumpas segala pemberontakan yang terjadi di dalam negeri, misalnya, Pemberontakan Bhayaraja (1270) dan Pemberontakan Mahesa Rangkah (1280).



- f) Mengajak kerja sama lawan-lawan politik, misalnya, Jayakatwang (keturunan Raja Kediri) diangkat menjadi raja kecil di Kediri dan putranya, Ardharaja dijadikan menantu Kertanegara.
 - g) Raden Wijaya, putra Mahisa Cempaka, juga dijadikan menantu.
 - h) Untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari para pemuka agama, diangkatlah seorang kepala agama Buddha dan seorang pendeta Mahabrahma sebagai pendamping raja.
- 2) Usaha ke luar negeri



Sumber: *Indonesian Heritage, Ancient History*

Gambar 1.10 Patung penjaga pintu masuk istana Singasari

- a) Setelah armada lautnya kuat, Kertanegara mulai melebarkan sayap ke luar Jawa. Pertama-tama, Kertanegara ingin menguasai Sriwijaya. Pada tahun 1275, Kertanegara mengirimkan ekspedisi ke Melayu (Ekspedisi Pamalayu) untuk menghidupkan kembali Kerajaan Melayu di Jambi agar dapat menyaingi dan melemahkan Kerajaan Sriwijaya. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencegah atau menahan gerak ekspansi prajurit Mongol yang dipimpin Kaisar Kubhilai Khan.
- b) Pada tahun 1284, Kertanegara mengirimkan ekspedisi ke Bali dan berhasil menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di sana.
- c) Pada tahun 1286, Kertanegara mengirimkan sebuah Patung Amoghapasa beserta 14 pengiringnya kepada Raja Melayu, Mauliwamadewa. Hal itu dimaksudkan untuk mempererat dan memperkuat pertahanan Singasari – Melayu.
- d) Menundukkan Jawa Barat (1289), Pahang di Melayu, dan Tanjungpura di Kalimantan karena daerah-daerah ini sangat strategis untuk menghadang ekspansi tentara Mongol.
- e) Menjalin persahabatan dengan raja-raja di Semenanjung Malaka dan Indocina dengan jalan mengawinkan putri Kertanegara dengan Raja Indocina.

Pada masa pemerintahan Kertanegara, di Singasari telah berkembang pusat agama Buddha aliran Tantrayana. Hal ini terbukti dalam prasasti yang dituliskan pada lapik (alas) "*Joko Dolok*" yang ada di Taman Simpang, Surabaya. Lapik tersebut menyebutkan bahwa Kertanegara telah dinobatkan sebagai Jiwa atau Dhyani Buddha (Aksobhya). Masa pemerintahan Kertanegara berakhir ketika Kertanegara dibunuh oleh Jayakatwang, raja dari Kediri.



12. Kerajaan Majapahit

a. Berdirinya Kerajaan Majapahit



Sumber: Atlas Sedjarah Muhammad Yamin

Gambar 1.11 Peta Kerajaan Majapahit

Ketika Singasari jatuh ke tangan Jayakatwang, Raden Wijaya (menantu Kertanegara) lari ke Madura. Atas bantuan Arya Wiraraja, ia diterima kembali dengan baik oleh Jayakatwang dan diberi sebidang tanah di Tarik (Mojokerto). Ketika tentara Kublai Khan menyerbu Singasari, Raden Wijaya berpura-pura membantu menyerang Jayakatwang. Namun, setelah Jayakatwang dibunuh, Raden Wijaya berbalik menyerang tentara Mongol dan berhasil mengusirnya. Setelah itu, Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit (1293) dan menobatkan dirinya dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana.

b. Perkembangan politik

1) Pemerintahan Kertarajasa

Untuk meredam kemungkinan terjadinya pemberontakan, Raden Wijaya (Kertarajasa) melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Mengawini empat putri Kertanegara dengan tujuan mencegah terjadinya perebutan kekuasaan antara anggota keluarga raja. Putri sulung Kertanegara, Dyah Sri Tribhuaneswari, dijadikan permaisuri dan putra dari pernikahan tersebut, Jayanegara, dijadikan putra mahkota. Putri bungsu Kertanegara, Dyah Dewi Gayatri dijadikan Rajapatni. Dari putri ini, Kertarajasa memiliki dua putri, Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani diangkat menjadi Bhre Kahuripan dan Rajadewi Maharajasa diangkat menjadi Bhre Daha. Adapun kedua putri Kertanegara lainnya yang dinikahi Kertarajasa adalah Dyah Dewi Narendraduhita dan Dyah Dewi Prajnaparamita. Dari kedua putri ini, Kertarajasa tidak mempunyai putra.
- b) Memberikan kedudukan dan hadiah yang pantas kepada para pendukungnya, misalnya, Lurah Kudadu memperoleh tanah di Surabaya dan Arya Wiraraja diberi kekuasaan atas daerah Lumajang sampai Blambangan.



Kepemimpinan Kertarajasa yang cukup bijaksana menyebabkan kerajaan menjadi aman dan tenteram. Ia wafat pada tahun 1309 dan dimakamkan di Sumping (Blitar) sebagai Syiwa dan di Antahpura (dalam kota Majapahit) sebagai Buddha. Arca perwujudannya adalah Harikaya, yaitu Wisnu dan Syiwa digambarkan dalam satu arca. Penggantinya adalah Jayanegara.

2) Pemerintahan Jayanegara

Sekilas Tokoh

Jayanegara (1294 – 1328)

Jayanegara adalah raja Majapahit kedua yang naik takhta kerajaan menggantikan Kertarajasa Jayawardhana (Raden Wijaya) pada tahun 1309 dan memerintah sampai tahun 1328. Pada waktu naik takhta, Jayanegara baru berusia 15 tahun. Menurut kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton*, ia adalah putra Kertarajasa dari Dara Petak atau putri Indreswari (selir). Menurut sumber lain, ia adalah putra Kertarajasa dari Tribuaneswari (permaisuri). Pada tahun 1296, ketika ayahnya masih memerintah, Jayanegara dinobatkan menjadi raja muda (yuwaraja) di Kediri dengan nama Abhiseka Sri Jayanagara.

Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Masa pemerintahan Jayanegara dipenuhi pemberontakan akibat kepemimpinannya kurang berwibawa dan kurang bijaksana. Pemberontakan-pemberontakan itu sebagai berikut.

- a) Pemberontakan Ranggalawe pada tahun 1231. Pemberontakan ini dapat dipadamkan pada tahun 1309.
- b) Pemberontakan Lembu Sora pada tahun 1311.
- c) Pemberontakan Juru Demung (1313) disusul Pemberontakan Gajah Biru.
- d) Pemberontakan Nambi pada tahun 1319. Nambi adalah Rakryan Patih Majapahit sendiri.
- e) Pemberontakan Kuti pada tahun 1319. Pemberontakan ini adalah yang paling besar dan berbahaya. Kuti berhasil menduduki ibu kota kerajaan sehingga Jayanegara terpaksa melarikan diri ke daerah Bedander. Jayanegara kemudian dilindungi oleh pasukan Bhayangkari pimpinan Gajah Mada. Berkat kepemimpinan Gajah Mada, Pemberontakan Kuti dapat dipadamkan.

Namun, meskipun berbagai pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan, Jayanegara justru meninggal akibat dibunuh oleh salah seorang tabibnya yang bernama Tanca. Ia lalu dimakamkan di candi Singgapura di Kapopongan.

3) Pemerintahan Tribhuwanatunggadewi

Oleh karena Jayanegara tidak berputra, sementara Gayatri sebagai Rajapatni telah menjadi biksuni, takhta Kerajaan Majapahit diserahkan kepada Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhana (1328 – 1350) yang menjalankan pemerintahan dibantu suaminya, Kertawardhana. Masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi diwarnai permasalahan dalam negeri, yakni meletusnya Pemberontakan Sadeng. Pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh Gajah Mada yang pada saat itu baru saja diangkat menjadi Patih Daha.



Konsep dan Aktualita

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, Gajah Mada diangkat menjadi mahapatih di Majapahit pada tahun 1331. Upacara pelantikannya merupakan suatu persidangan besar yang dihadiri oleh para menteri dan pejabat-pejabat utama. Dalam upacara pelantikan tersebut, Gajah Mada mengucapkan sumpahnya yang terkenal dengan nama Sumpah Palapa, berisi tekadnya untuk mempersatukan Nusantara di bawah naungan Majapahit.



Dalam pelaksanaan sumpahnya tersebut, Gajah Mada dibantu oleh Adityawarman dan Pu Nala. Gajah Mada mengawali langkahnya dengan menaklukkan Bali dibantu Adityawarman. Setelah menguasai Bali, Gajah Mada memperluas langkahnya untuk menaklukkan Kalimantan, Nusa Tenggara, dan beberapa wilayah di Semenanjung Malaka.

4) Pemerintahan Hayam Wuruk

Tribhuwanatunggadewi terpaksa turun takhta pada tahun 1350 sebab Rajapatni Dyah Dewi Gayatri wafat. Penggantinya adalah putranya yang bernama Hayam Wuruk yang lahir pada tahun 1334. Hayam Wuruk naik takhta pada usia 16 tahun dengan gelar Rajasanegara. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada.

Dalam kitab *Negarakertagama* disebutkan bahwa pada zaman Hayam Wuruk, Kerajaan Majapahit mengalami masa kejayaan dan memiliki wilayah yang sangat luas. Luas kekuasaan Majapahit pada saat itu hampir sama dengan luas negara Republik Indonesia sekarang. Keberhasilan Majapahit menguasai wilayah tersebut adalah berkat semangat juang Gajah Mada.

Namun, sepeninggal Gajah Mada yang wafat pada tahun 1364, Hayam Wuruk tidak berhasil mendapatkan penggantinya yang setara. Kerajaan Majapahit pun mulai mengalami kemunduran. Kondisi Majapahit berada di ambang kehancuran ketika Hayam Wuruk juga wafat pada tahun 1389. Sepeninggalnya, Majapahit sering dilanda perang saudara dan satu per satu daerah kekuasaan Majapahit pun melepaskan diri. Seiring dengan itu, muncul kerajaan-kerajaan Islam di pesisir. Pada tahun 1526, Kerajaan Majapahit yang sudah lemah itu runtuh setelah diserbu oleh pasukan Islam dari Demak di bawah pimpinan Raden Patah.

Konsep dan Aktualita

Usaha Gajah Mada untuk mewujudkan gagasan Nusantara banyak mendapat kesulitan. Di antaranya adalah peristiwa Bubat yang memaksanya menggunakan jalan kekerasan untuk menyelesaikannya. Peristiwa Bubat diawali dengan keinginan Hayam Wuruk menikahi Dyah Pitaloka, putri Raja Sunda. Gajah Mada menghendaki agar putri Sunda itu diserahkan kepada Hayam Wuruk sebagai tanda tunduk Raja Sunda kepada Majapahit. Tentu saja keinginan ini ditolak oleh Sri Baduga Maharaja, ayah dari Dyah Pitaloka. Terjadilah pertempuran yang mengakibatkan seluruh keluarga Raja Sunda berkit putrinya itu gugur.



c. Struktur pemerintahan

Dalam struktur pemerintahan di Majapahit, raja dianggap sebagai penjelmaan dewa dan memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Roda pemerintahan dijalankan raja dibantu oleh putra raja, kerabat raja, dan beberapa pejabat pemerintah. Sebelum menduduki jabatan raja, putra mahkota biasanya diberi kekuasaan sebagai raja muda (*Rajakumara* atau *Yuwaraja*). Contohnya, sebelum dinobatkan menjadi raja, Hayam Wuruk lebih dahulu diangkat sebagai *Rajakumara* yang berkedudukan di Jimna.

Raja juga dibantu oleh dewan pertimbangan kerajaan atau Bhatara Saptaprabu. Tugas lembaga ini adalah memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggota dewan ini adalah para sanak saudara raja. Untuk masalah-masalah keagamaan, raja dibantu oleh dewan yang disebut *Dharmadyaksa*. *Dharmadyaksa ri Kasainan* bertugas menangani urusan agama Syiwa dan *Dharmadyaksa ri Kasogatan* bertugas menangani urusan agama Buddha. Para pejabat keagamaan ini dibantu oleh tujuh Dharma Upapati, yaitu *Sang Panget i Tirwan*, *i Kandamulri*, *i Mangkuri*, *i Paratan*, *i Jambi*, *i Kandangan Rase*, dan *i Kandangan Atuha*. Selain sebagai pejabat keagamaan, mereka juga merupakan kelompok cendekiawan.

Tiga lembaga pemerintahan tingkat atas di Majapahit sebagai berikut.

- 1) *Sapta Prabhu*, merupakan sebuah dewan kerajaan. Anggota dewan ini adalah keluarga raja yang bertugas mengurus soal keluarga raja, penggantian mahkota, dan urusan-urusan negara yang berhubungan dengan kebijaksanaan negara.
- 2) *Dewan Menteri Besar*, menerima perintah raja. Anggotanya berjumlah lima orang dan dipimpin oleh Mahapatih Gajah Mada. Dewan ini bertugas mengepalai urusan tata negara merangkap urusan angkatan perang dan kebijaksanaan.
- 3) *Dewan Menteri Kecil*, melanjutkan perintah raja. Beranggotakan tiga orang dan bertugas sebagai pelaksana kebijaksanaan raja.

Di tingkat tengah terdapat pemerintahan daerah yang dikepalai oleh bupati. Daerah ini biasanya disebut mancanegara. Adapun di tingkat bawah terdapat pemerintahan desa yang dikepalai seorang kepala desa. Di samping itu, masih ada jabatan raja-raja daerah atau disebut *Paduka Bhatara*. Mereka memerintah negara-negara daerah jajahan dibantu sejumlah pejabat daerah.

Raja Majapahit juga dibantu oleh tiga Mahamenteri, yakni *i Hino*, *i Halu*, dan *i Sirikan*. Biasanya yang diangkat untuk menduduki jabatan ini adalah putra raja. *Mahamenteri i Hino* memiliki kedudukan paling tinggi karena di samping memiliki hubungan erat dengan raja, ia juga dapat mengeluarkan prasasti-prasasti. Para mahamenteri ini dibantu oleh para *Rakryan Mantri* atau sekelompok pejabat tinggi kerajaan yang merupakan badan pelaksana pemerintahan. Badan ini terdiri atas lima orang, yaitu *Patih Amangkubumi*, *Rakryan Tumenggung*, *Rakryan Demung*, *Rakryan Rangga*, dan *Rakryan Kamuruhan*. Kelima pejabat ini disebut *Sang Panca ri Wilwatikta* atau *Mantri Amancanegara*.



d. *Runtuhnya Kerajaan Majapahit*

Kemunduran Majapahit berawal sejak wafatnya Gajah Mada pada tahun 1364. Hayam Wuruk tidak dapat memperoleh ganti yang secakap Gajah Mada. Jabatan-jabatan yang dipegang Gajah Mada (semasa hidupnya, Gajah Mada memegang begitu banyak jabatan) diberikan kepada tiga orang. Setelah Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389, Majapahit benar-benar mengalami kemunduran.

Beberapa faktor penyebab kemunduran Majapahit sebagai berikut.

- 1) Tidak ada lagi tokoh di pusat pemerintahan yang dapat mempertahankan kesatuan wilayah setelah Gajah Mada dan Hayam Wuruk meninggal.
- 2) Struktur pemerintahan Majapahit yang mirip dengan sistem negara serikat pada masa modern dan banyaknya kebebasan yang diberikan kepada daerah memudahkan wilayah-wilayah jajahan untuk melepaskan diri begitu diketahui bahwa di pusat pemerintahan sedang kosong kekuasaan.
- 3) Terjadinya perang saudara, di antaranya yang terkenal adalah Perang Paregreg (1401 – 1406) yang dilakukan oleh Bhre Wirabhumi melawan pusat Kerajaan Majapahit. Bhre Wirabhumi diberi kekuasaan di wilayah Blambangan. Namun, ia berambisi untuk menjadi raja Majapahit. Dalam cerita rakyat, Bhre Wirabhumi dikenal sebagai Minakjingga yang dikalahkan oleh Raden Gajah atau Damarwulan. Selain perang saudara, terjadi juga usaha memisahkan diri yang dilakukan Girindrawardhana dari Kediri (1478).
- 4) Masuknya agama Islam sejak zaman Kerajaan Kediri di Jawa Timur menimbulkan kekuatan baru yang menentang kekuasaan Majapahit. Banyak bupati di wilayah pantai yang masuk Islam karena kepentingan dagang dan berbalik melawan Majapahit.



Konsep dan Aktualita

Setelah Hayam Wuruk meninggal, Wikramawardhana, menantu Hayam Wuruk (suami Kusumawardhani), naik takhta menggantikan Hayam Wuruk. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan saudara laki-laki lain ibu dari Kusumawardhani yang bernama Bhre Wirabhumi. Bhre Wirabhumi ini lahir dari seorang selir sehingga tidak berhak atas takhta Majapahit. Lama-kelamaan rasa tidak puas itu makin memuncak hingga timbul perang saudara antara Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi. Sengketa ini lalu berlarut-larut. Setelah Wikramawardhana digantikan oleh Suhita, pertentangan ini masih berlanjut. Suhita meninggal pada tahun 1447 M dan digantikan oleh Kertawijaya.

Setelah Kertawijaya meninggal pada tahun 1451, kekacauan politik semakin memburuk. Penggantinya, Bhre Pamotan yang bergelar Rajasawardhana atau Sinagara (1451 – 1453) berusaha mengembangkan pemerintahan, namun tidak berhasil karena tewas dalam perang. Sepeninggalnya, Majapahit mengalami kekosongan kekuasaan selama tiga tahun hingga muncul Bhre Wengku atau Bhre Hyang Purwawisesa (putra Kertawijaya) yang memegang kekuasaan dari tahun 1456 sampai 1466. Ia digantikan oleh Bhre Pandan Salas yang hanya memerintah selama dua tahun sebab diserang oleh Bhre Kertabhumi (putra Bhre Pamotan).



Bhre Pandan Salas (Bhatara ri Dahanapura) digantikan putranya, Girindrawardhana Dyah Ramawijaya. Awalnya, ia memerintah di Keling, namun kemudian menyerang Majapahit (1468) untuk merebut kembali takhta dari tangan Bhre Kertabhumi. Ramawijaya kemudian menjadi raja terakhir Majapahit dengan gelar Sri Wilwatiktapura Janggala Kadiri Prabhunata. Gelar ini diperolehnya sebab ia menguasai tiga kerajaan sekaligus, yaitu Majapahit, Jenggala, dan Kediri.



Tugas

Cermatilah peta 1.11 secara berkelompok. Sebutkan wilayah-wilayah yang merupakan bagian dari Kerajaan Majapahit. Bandingkan dengan wilayah Indonesia sekarang. Laporkan hasilnya pada guru!

13. Kerajaan Bali

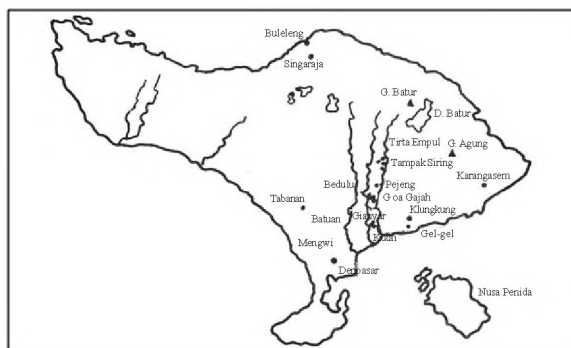
a. Raja-raja dinasti Warmadewa

Inskripsi

Ada yang menduga bahwa Jayasingha Warmadewa sebenarnya bukan keturunan Tabanendra karena pada tahun 960 M (bersamaan dengan pemerintahan Tabanendra), Jayasingha Warmadewa sudah menjadi raja. Akan tetapi, mungkin juga ia adalah putra mahkota yang telah diangkat menjadi raja sebelum ayahnya turun takhta.

Berdasarkan prasasti Blanjong yang berangka tahun 914, Raja Bali pertama adalah Khesari Warmadewa. Istananya berada di Singhadwalawa. Raja berikutnya adalah Sang Ratu Sri Ugrasena. Ia memerintah sejak tahun 915 sampai 942. Istananya di Singhamandawa. Masa pemerintahannya

sezaman dengan Mpu Sindok di Jawa Timur. Sang Ratu Sri Ugrasena meninggalkan sembilan prasasti, satu di antaranya adalah prasasti Bobahan I. Setelah wafat, Sang Ratu Sri Ugrasena dicandikan di Air Mandatu dan digantikan oleh raja-raja yang memakai gelar Warmadewa (dinasti Warmadewa).



Sumber: *Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia*

Gambar 1.12 Peta lokasi peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu Bali.

Raja pertama dari dinasti Warmadewa adalah Aji Tabanendra Warmadewa. Raja ini memerintah tahun 955 – 967 M bersama istrinya, Sang Ratu Luhur Sri Subhadrika Dharmadewi. Penggantinya adalah Jayasingha Warmadewa. Raja inilah yang membuat telaga (pemandian) dari sumber suci di desa Manukraya. Pemandian itu disebut Tirta Empul, terletak di dekat Tampaksiring. Raja Jayasingha Warmadewa memerintah sampai tahun 975 M.

Raja Jayasingha digantikan oleh Janasadhu Warmadewa. Ia memerintah tahun 975 – 983 M. Tidak ada keterangan lain yang dapat diperoleh dari raja ini, kecuali tentang anugerah raja kepada desa Jalah. Pada tahun 983 M, muncul seorang raja wanita, yaitu Sri Maharaja Sri Wijaya Mahadewi (983 – 989 M).



Pengganti Sri Wijaya Mahadewi bernama Dharma Udayana Warmadewa. Ia memerintah bersama permaisurinya, Gunapriya Dharmapatni atau lebih dikenal dengan nama Mahendradatta, putri dari Raja Makutawangawardhana dari Jawa Timur. Sebelum naik takhta, diperkirakan Udayana berada di Jawa Timur sebab namanya tergores dalam prasasti Jalatunda.

Inskripsi

Ada perbedaan pendapat mengenai Sri Wijaya Mahadewi. Menurut Stein Callemfels, Sri Wijaya Mahadewi berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Namun, Damais menduga bahwa ratu itu adalah putri Mpu Sindok (Jawa Timur). Hal ini didasarkan pada pemberian nama jabatan-jabatan yang termuat dalam prasasti yang dikeluarkan Ratu Wijaya sendiri yang sangat lazim disebut dalam prasasti-prasasti di Jawa, tetapi sebelumnya tidak dikenal di Bali. Seperti jabatan makundur, madihati, dan pangkaja.

Pada tahun 1001 M, Gunapriya meninggal dan dicandikan di Burwan. Udayana meneruskan pemerintahannya sendirian hingga wafat pada tahun 1011 M. Ia dicandikan di Banuwka. Hal ini disimpulkan dari prasasti Air Hwang (1011) yang hanya menyebutkan nama Udayana sendiri. Adapun dalam prasasti Ujung (Hyang) disebutkan bahwa setelah wafat, Udayana dikenal sebagai Batara Lumah di Banuwka.

Raja Udayana mempunyai tiga orang putra, yaitu Airlangga, Marakata, dan Anak Wungsu. Airlangga tidak pernah memerintah di Bali karena menjadi menantu Dharmawangsa di Jawa Timur. Oleh karena itu, yang menggantikan Raja Udayana dan Gunapriya adalah Marakata. Setelah naik takhta, Marakata bergelar Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa. Marakata memerintah dari tahun 1011 hingga 1022. Masa pemerintahan Marakata sezaman dengan Airlangga.

Setelah pemerintahannya berakhir, Marakata digantikan oleh Raja Anak Wungsu. Ia bergelar Paduka Haji Anak Wungsu Nira Kalih Bhatari Lumah i Burwan Bhatara Lumah i Banu Wka. Anak Wungsu adalah Raja Bali Kuno yang paling banyak meninggalkan prasasti (lebih dari 28 prasasti) yang tersebar di Bali Utara, Bali Tengah, dan Bali Selatan. Anak Wungsu memerintah selama 28 tahun, yaitu dari tahun 1049 sampai 1077. Ia dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu. Anak Wungsu tidak memiliki keturunan. Ia wafat pada tahun 1077 dan dimakamkan di Gunung Kawi, Tampaksiring. Berakhirlah dinasti Warmadewa.

b. Pemerintahan setelah dinasti Warmadewa

Setelah berakhirnya pemerintahan dinasti Warmadewa, Bali diperintah oleh beberapa orang raja silih berganti. Raja-raja yang perlu diketahui sebagai berikut.

1) Jayasakti

Jayasakti memerintah dari tahun 1133 sampai tahun 1150 M, sezaman dengan pemerintahan Jayabaya di Kediri. Dalam menjalankan pemerintahannya, Jayasakti dibantu oleh penasihat pusat yang terdiri atas para senopati dan pendeta, baik dari agama Hindu maupun dari agama Buddha. Kitab undang-undang yang digunakan adalah kitab Utara Widhi Balawan dan kitab Rajawacana.



2) Ragajaya

Ragajaya mulai memerintah pada tahun 1155 M, namun kapan berakhirnya tidak diketahui sebab tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan hal tersebut.

3) Jayapangus (1177 – 1181)

Raja Jayapangus dianggap sebagai penyelamat rakyat yang terkena malapetaka akibat lalai menjalankan ibadah. Raja ini menerima wahyu dari dewa untuk mengajak rakyat kembali melakukan upacara keagamaan yang sampai sekarang dikenal dan diperingati sebagai upacara Galungan. Kitab undang-undang yang digunakannya adalah kitab *Mana Wakamandaka*.

4) Ekajalancana

Ekajalancana memerintah pada sekitar tahun 1200 – 1204 M. Dalam memerintah, Ekajalancana dibantu oleh ibunya yang bernama Sri Maharaja Aryadegjaya.

5) Sri Asta Asuratna Bumi Banten

Sri Asta Asuratna Bumi Banten diyakini sebagai raja Bali yang terakhir. Setelah itu, Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada dan menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit.

c. *Kehidupan sosial masyarakat*

Pada masa pemerintahan Anak Wungsu, dikenal adanya beberapa golongan pekerja khusus, di antaranya pande besi, pande emas, dan pande tembaga. Mereka bertugas membuat alat-alat pertanian, alat-alat rumah tangga, senjata, perhiasan, dan sebagainya. Hubungan dengan Jawa sudah ada sejak zaman pemerintahan Udayana dan Gunapriyadharmapatni, dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti raja-raja Bali yang memakai bahasa Jawa Kuno.

14. Kerajaan Sunda

Inskripsi

Hal yang membingungkan dalam hubungan Raja Sanna dan Sanjaya dalam *Carita Parahyangan* adalah adanya dua versi yang pertama menyebutkan bahwa Sanjaya adalah putra Sannaha, saudara perempuan Sanna, versi kedua mengatakan bahwa Sanjaya adalah putra Raja Sena (Sanna). Apakah mungkin telah terjadi *incest* (perkawinan sedarah) antara Sanna dan Sannaha?

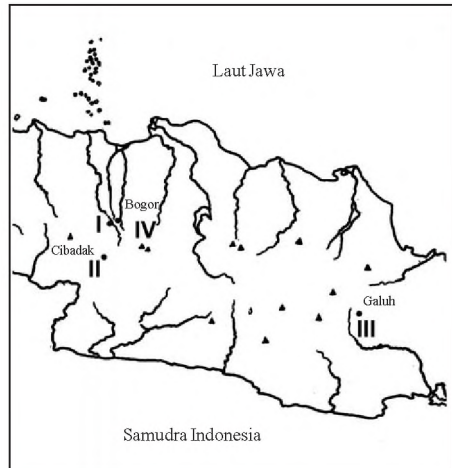
Berdasarkan naskah kuno yang ditemukan di Jawa Barat, setelah Tarumanegara runtuh, berulang kali terjadi perpindahan pusat kerajaan Hindu. Secara berturut-turut, pusat-pusat kerajaan itu adalah Galuh, Prahajyan Sunda, Kawali, dan Pakuan Pajajaran.

a. *Kerajaan Galuh*

Sejarah di Jawa Barat setelah Tarumanegara tidak banyak diketahui. Kegelapan itu tersingkap sedikit oleh prasasti Canggal yang ditemukan di Gunung Wukir, Jawa Tengah, berangka tahun 732 M. Prasasti Canggal dibuat oleh Sanjaya (Raja Mataram) sebagai peringatan atas kemenangannya. Prasasti ini menyebutkan tentang Raja Sanna (Sena), ayah dari Sanjaya. Tokoh yang sama disebutkan pula dalam *Carita Parahyangan*.



Sena adalah anak Mandiminyak dari hasil hubungan gelap dengan Puah Rababu, istri Rahyang Sempakwaja. Rahyang Sempakwaja adalah kakak sulung Mandiminyak, Raja Galuh. Diduga karena raja tidak berputra, setelah Mandiminyak meninggal, Sena diangkat menjadi raja dan berkuasa selama tujuh tahun. Suatu ketika, Sena diserang oleh Rahyang Purbasora (saudara seibu) dan diasingkan ke Gunung Merapi beserta keluarganya. Di sinilah anaknya lahir dan diberi nama Sanjaya. Setelah dewasa, Sanjaya mencari perlindungan kepada saudara tua ayahnya di Denuh. Akhirnya, Sanjaya berhasil mengalahkan Purbasora dan naik takhta Kerajaan Galuh.



Sumber: *Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia*
Gambar 1.13 Peta lokasi pusat-pusat Kerajaan Sunda.

Menurut naskah *Keropak 406*, Sanjaya yang disebut Harisdarma menjadi menantu Raja Tarusbawa (Tohaan ri Sunda) kemudian diangkat menjadi raja menggantikan Tarusbawa. Agama yang berkembang pada masa Kerajaan Galuh adalah Hindu-Syiwa. Hal itu dijelaskan pada prasasti Canggal yang menyatakan adanya pemujaan Dewa Syiwa. Raja Galuh juga menganut Sewabakti ri Batara Upati (*upati = utpata = nama lain dari Dewa Yama yang identik dengan Syiwa*).

b. Kerajaan Prahajyan Sunda

Nama Sunda muncul lagi pada prasasti yang ditemukan di Pancalikan dan Bantarmuncang, daerah Cibadak, Sukabumi. Prasasti itu berangka tahun 952 Saka (1030 M), berbahasa Jawa Kuno dengan huruf Kawi. Nama tokoh yang disebut adalah Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Skalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramattungadewa, sedangkan daerah kekuasaannya disebut Prahajyan Sunda. Prasasti itu namanya Sanghyang Tapak.

Prasasti tersebut, antara lain, menyebutkan bahwa pada tahun 1030, Jayabhupati membuat daerah larangan di sebelah timur Sanghyang Tapak. Daerah larangan itu berupa sebagian sungai yang siapa pun dilarang mandi dan menangkap ikan di dalamnya.

Seseorang yang melanggar larangan akan terkena kutukan yang mengerikan, misalnya, akan terbelah kepalanya, terminum darahnya, atau terpotong-potong ususnya.

Agama yang dianut Sri Jayabhupati adalah Hindu Waisnawa. Ini ditunjukkan oleh gelarnya (Wisnumurti). Agama yang sama dianut pula oleh Raja Airlangga. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa agama resmi yang dianut penduduk Jawa pada awal abad ke-11 adalah Hindu Waisnawa.

Inskripsi

Di Jawa Barat, selain Kerajaan Galuh yang terletak di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah dan Kerajaan Sunda di sebelah barat Sungai Citarum, masih ada pusat kerajaan lainnya, yaitu Kerajaan Kuningan yang diperintah oleh Sang Sawakarma.



Jika dicocokkan dengan *Carita Parahyangan* dan naskah *Keropak 406*, Jayabhupati dapat dipersamakan dengan Rakryan Darmasiksa yang berkuasa di Sunggalah selama 12 tahun kemudian bertakhta di Pakuan Pajajaran. Oleh karena itu, ada dugaan bahwa Kerajaan Sunda pada masa pemerintahan Sri Jayabhupati berpusat di Pakuan Pajajaran, tetapi tidak lama kemudian pusat kerajaannya dipindahkan ke Kawali (daerah Cirebon).

c. Kerajaan Kawali

Tidak diketahui secara pasti pada zaman pemerintahan siapakah pusat Kerajaan Sunda mulai berada di Kawali. Akan tetapi, berdasarkan prasasti-prasasti yang terdapat di Astanagede (Kawali), dapat diketahui bahwa setidaknya pada masa pemerintahan Rahyang Niskala Wastu Kancana, pusat kerajaan sudah berada di sana. Istananya bernama Surawisesa. Disebutkan dalam prasasti-prasasti tersebut bahwa baginda raja telah membuat selokan di sekeliling kerajaan dan desa-desa untuk rakyatnya.

Menurut kitab *Pararaton*, pada tahun 1357 M terjadi Peristiwa Pasundan Bubat atau Perang Bubat, yaitu peperangan antara Sunda dan Majapahit. Pada masa itu, Sunda diperintah oleh Prabu Maharaja (ayah Wastu Kancana) dan Majapahit diperintah oleh Raja Hayam Wuruk. Dalam pertempuran itu, Prabu Maharaja gugur. Ketika Peristiwa Bubat terjadi, Wastu Kancana masih kecil sehingga pemerintahan untuk sementara diserahkan kepada pengasuhnya, yaitu Hyang Bumisora. Ia menjalankan pemerintahan selama 14 tahun (1357 – 1371).

Setelah dewasa, Wastu Kancana menerima kembali tampuk pemerintahan dari Hyang Bumisora. Wastu Kancana memerintah cukup lama, dari tahun 1371 – 1471. Hal ini disebabkan karena Wastu Kancana selalu menjalankan agama dengan baik dan sangat memerhatikan kesejahteraan rakyatnya sehingga semua lapisan masyarakat tetap mendukungnya. Setelah wafat, ia dimakamkan di Nusalarang. Penggantinya

Inskripsi

Raja Ningrat Kancana jatuh karena salah tindak, yaitu mencintai wanita terlarang dari luar. Tidak begitu jelas di sini dengan apa yang dimaksud oleh kata "dari luar". Mungkin yang dimaksud adalah dari luar negaranya atau dari luar kastanya.

adalah putranya sendiri, Tohaan ri Galuh atau Rahyang Ningrat Kancana. Raja Rahyang Ningrat Kancana memerintah hanya selama tujuh tahun 1457 – 1482. Setelah wafat, ia dimakamkan di Gunung Tiga.

d. Pusat Kerajaan Pakuan Pajajaran

Setelah Raja Ningrat Kancana jatuh, ia digantikan putranya, Sang Ratu Jayadewata. Dalam prasasti Kebantenan, Jayadewata disebut sebagai "... yang kini menjadi *Susuhunan di Pakuan Pajajaran*". Adapun prasasti bertulis menyebutkan gelar Sang Jayadewata, yaitu Prabu Dewataprana Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Sejak pemerintahan Sri Baduga Maharaja, pusat kerajaan beralih dari Kawali ke Pakuan Pajajaran yang dalam *Carita Parahyangan*



disebut "Sri Bima Unta Rayana Madura Sutradapati". Menurut kitab tersebut, raja menjalankan pemerintahan berdasarkan kitab hukum yang berlaku sehingga tercipta keadaan yang aman dan tenteram, tidak terjadi kerusuhan atau perang.

Inskripsi

Dalam naskah *Purwaka Caruban Nagari* diceritakan pula bahwa pada abad ke-15, di Cirebon telah berdiri perguruan Islam, jauh sebelum Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dilahirkan.

Pada masa itu, penduduk Kerajaan Sunda sudah ada yang memeluk agama Islam. Hal ini diketahui dari berita Portugis yang berasal dari Tome Pires (1513) yang menyebutkan bahwa di Cimanuk telah banyak dijumpai orang yang menganut agama Islam. Sang Ratu Jayadewata sudah memperhitungkan meluasnya pengaruh Islam di wilayah Kerajaan Sunda. Untuk membendungkannya, baginda menjalin hubungan dengan Portugis di Malaka. Dalam rangka menjalin hubungan tersebut, diutuslah Ratu Samiam dari Sunda ke Malaka pada tahun 1512 – 1521. Ketika Henrique Leme memimpin perutusannya ke Sunda pada tahun 1522, Ratu Samiam sudah berkuasa sebagai raja dan disebut Prabu Surawisesa. Rupanya dialah yang menggantikan Raja Jayadewata. Ratu Samiam memerintah selama 14 tahun (1521 – 1535). Setelah itu, Ratu Samiam digantikan oleh Prabu Ratudewata yang memerintah tahun 1535 – 1543. Pada masa itu, sering terjadi serangan terhadap Kerajaan Sunda, antara lain, dari kelompok Islam yang dipimpin oleh Maulana Hasanuddin dan Maulana Yusuf dari Kerajaan Banten. Keterangan ini tidak bertentangan dengan naskah *Purwaka Caruban Nagari* yang bertalian dengan sejarah Cirebon.

Jatuhnya Sunda Kelapa, pelabuhan terbesar Kerajaan Sunda, ke tangan pasukan Islam pada tahun 1527 menyebabkan terputusnya hubungan antara Portugis dan Kerajaan Sunda. Keadaan ini melemahkan pertahanan Sunda sehingga satu demi satu wilayah pantainya jatuh ke tangan musuh. Keadaan semakin buruk karena Prabu Ratudewata lebih memusatkan diri pada masalah-masalah agama berkaitan dengan perannya sebagai pendeta dan kurang memerhatikan kesejahteraan rakyat. Penggantinya, Sang Ratu Saksi yang memerintah tahun 1443 – 1551, adalah raja yang kejam dan gemar main wanita. Demikian pula dengan penggantinya, Tohaan di Majaya, yang memerintah tahun 1551 – 1567. Ia lebih suka memperindah istana dan berfoya-foya. Pada masa pemerintahan Raja Nuisya Mulya, raja yang terakhir, Kerajaan Sunda akhirnya jatuh ke tangan orang-orang Islam (1579).



Diskusi

Mengapa di Jawa Barat berulang kali terjadi perpindahan pusat kerajaan Hindu? Diskusikan dalam kelompok dan laporkan hasilnya pada guru!

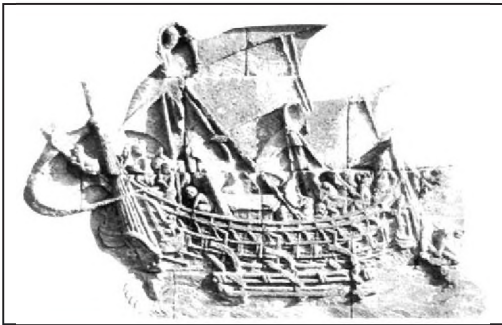


D. Kehidupan Masyarakat pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

1. Sistem perdagangan dan transportasi

Kekayaan bumi Nusantara telah dikenal luas sejak dahulu. Kemenyan, kayu cendana, dan kapur barus dari Indonesia telah dikenal di Cina menyaingi bahan wangi-wangian lainnya dari Asia Barat. Begitu pula berbagai jenis rempah-rempah, seperti lada dan cengkik, serta hasil-hasil kerajinan dan berbagai jenis binatang khas yang unik. Awalnya, pedagang-pedagang dari India yang singgah di Indonesia membawa barang-barang tersebut ke Cina.

Dalam berbagai prasasti yang ditemukan, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Masehi, bangsa Indonesia telah mampu turut serta dalam perdagangan maritim internasional Asia. Perkembangan ini dipicu pula oleh perkembangan teknologi transportasi pelayaran. I-Tsing, musafir dan pendeta Buddha dari Cina yang mampir ke Indonesia pada abad ke-7 dalam perjalanannya ke India dengan menumpang kapal milik Sriwijaya, mengatakan bahwa pada awalnya bangsa Indonesia memang telah akrab dengan dunia pelayaran, meski baru terbatas pada pulau-pulau yang berdekatan. Alat transportasi yang digunakan adalah kapal cadik berukuran kecil. Bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Singasari, dan Majapahit, mulailah dikenal teknologi pembuatan kapal-



Sumber: *Indonesian Heritage, Ancient History*
Gambar 1.14 Relief perahu

kapal yang lebih besar dan pelayaran yang dilakukan dapat menjangkau jarak yang lebih jauh. Bangsa Indonesia jadi dapat berperan lebih aktif dalam perdagangan internasional dengan berlayar sendiri ke negara-negara yang biasanya berdagang dengan Indonesia. Hal ini tergambar dalam relief candi Borobudur. Tiga jenis kapal yang digambarkan dalam relief tersebut adalah perahu lesung, kapal besar tidak bercadik, dan kapal bercadik.

2. Sistem penguasaan tanah

Tanah dalam lingkungan sebuah kerajaan secara umum menjadi milik kerajaan. Namun, pengolahan atau pemanfaatan diserahkan kepada rakyat yang hidup dalam lingkup kerajaan tersebut. Hak pemanfaatan lahan ini disebut hak anggaduh, artinya rakyat hanya dipinjami tanah oleh raja. Tanah garapan itu dapat dipindahtanggankan kepada rakyat lainnya dalam lingkup kerajaan yang sama dan hak anggaduh tersebut dapat digunakan secara turun temurun. Akan tetapi, jika sewaktu-waktu raja memintanya kembali, misalnya, untuk keperluan pendirian candi atau bangunan milik kerajaan atau suatu kepentingan umum lainnya, rakyat tidak dapat menolak.



3. Sistem pajak

Pengembangan dan jaminan kelangsungan suatu kerajaan tentu memerlukan biaya. Biaya ini diambil dari hasil perdagangan, pertanian, dan pungutan pajak kepada rakyat. Pajak dipungut oleh pejabat di tingkat daerah dari desa-desa yang ada di wilayahnya. Setiap habis panen, pajak tersebut wajib diserahkan pada kerajaan. Di tingkat pusat, ada petugas khusus yang bertugas mencatat luas tanah di wilayah kerajaan untuk dijadikan dasar perhitungan penetapan pajak yang wajib dipungut. Rakyat diwajibkan untuk membayar pajak tepat waktu.

4. Tenaga kerja

Tenaga kerja berasal dari rakyat. Dalam hal ini, rakyat merupakan abadinya yang harus menaati semua perintahnya. Hal ini dikarenakan pada masa itu, kekuasaan raja merupakan kekuasaan tertinggi dan mutlak sebab raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di bumi dan memerintah atas nama dewa. Oleh karena itu, rakyat dituntut untuk bersikap setia kepada raja.



Analisis

1. Buatlah analisis kehidupan politik, sosial, dan budaya masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang masih dipraktikkan pada masa sekarang!
2. Rangkumlah jawaban Anda dalam kertas folio dan laporkan hasilnya kepada guru Anda!

Rangkuman

Akibat adanya kontak dengan India, lahirlah kebudayaan Hindu-Buddha yang bukti-buktinya tampak dalam bentuk agama, unsur sosial budaya masyarakat, struktur pemerintahan, dan bentuk-bentuk peninggalan fisik. Dalam bidang politik, hinduisme memicu kelahiran kerajaan-kerajaan:

1. Kutai
2. Tarumanegara
3. Mataram Kuno
4. Medang Mataram
5. Kahuripan
6. Kediri
7. Singasari
8. Majapahit
9. Sunda
10. Bali

Adapun buddhisme memicu munculnya Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Syailendra.





Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Apakah yang dimaksud hinduisme?
2. Deskripsikan sistem kepemilikan tanah pada masa kerajaan-kerajaan Hindu!
3. Deskripsikan isi relief candi Borobudur!
4. Apakah yang dimaksud upacara Vratyatoma di Kutai?
5. Jelaskan hubungan tertua antara Cina, India, dan Indonesia!



Refleksi

Apakah Anda sudah memahami materi "*Perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonseia dan sebab-sebab keruntuhannya*"? Apabila Anda belum menguasai materi tersebut, silakan membaca buku referesi lain yang terkait kemudian buatlah ringkasannya sebagai tambahan materi.



Kehidupan Kerajaan- Kerajaan Islam di Nusantara



Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan proses awal penyebaran Islam di Indonesia.
2. Siswa mampu mendeskripsikan pengaruh penyebaran Islam terhadap sistem kekuasaan dan hukum, serta perkembangan kota.

Manfaat Pembelajaran

1. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses awal penyebaran Islam di Indonesia.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.
3. Siswa memperoleh pengetahuan tentang pengaruh penyebaran Islam.

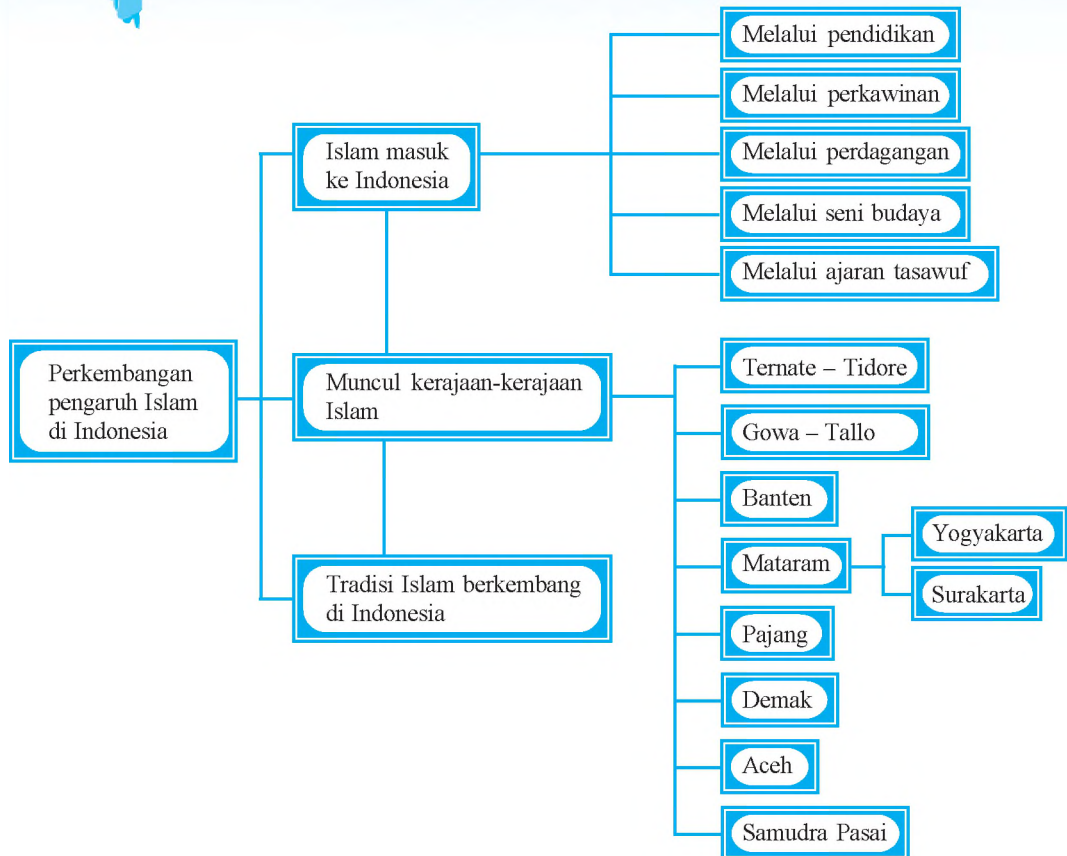


▶▶ Kata Kunci:
Perkembangan Islam

Sumber: *Indonesian Heritage, Early Modern History*



Peta Konsep



Setelah perkembangan pengaruh Hindu-Buddha, di Indonesia berkembang pengaruh Islam. Perkembangan pengaruh Islam itu dapat kita rasakan sampai sekarang. Bagaimana pengaruh Islam masuk dan berkembang di Indonesia? Mari ikuti uraian berikut.





A. Proses Awal Penyebaran Islam di Kepulauan Indonesia

1. Periode kedatangan Islam ke Indonesia

Agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara secara damai. Ada tiga pendapat mengenai periode masuknya Islam ke Nusantara.

- a. Abad ke-7 yang diberitakan dinasti Tang bahwa di Sriwijaya sudah ada perkampungan muslim yang mengadakan hubungan dagang dengan Cina. Berikut tokoh-tokoh yang mendukung pendapat tersebut.
 - 1) **T.W. Arnold** dalam bukunya *The Preaching of Islam*. Ia mendasarkan pendapatnya pada dua hal.
 - a) Riwayat Cina yang menyebutkan bahwa pada tahun 647 telah ada imigran Arab di Pantai Timur Sumatra.
 - b) Ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan. Jauh sebelum Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad, wilayah Nusantara sudah dikenal bangsa luar. Pada abad 1 – 2 Masehi orang-orang Yunani telah mengenal Nusantara dan pada abad ke-3 orang Persia (Sasa) telah mengenal wilayah Nusantara. Bahkan Ptolomeus dalam petanya (catatannya) pernah menyebutkan nama Tabih, Argue, Posi Lam Wuli, Rommi, dan Lameri. Termasuk juga pada pedagang dan pelayar dari wilayah Arab, India, dan juga kawasan Cina. Mereka telah terbiasa berdagang, berlayar, dan lalu lalang di wilayah Nusantara. Pertemuan berbagai bangsa telah membawa pengaruh (saling memengaruhi) agama dan budaya.
 - 2) **D.G.E. Hall** dalam bukunya *The History of South East Asia* mengatakan bahwa pada abad VII para pedagang Arab Muslim banyak berdagang dengan kerajaan-kerajaan Nusantara.
 - 3) **H. Agus Salim** berpendapat bahwa masuknya Islam ke Nusantara bersamaan dengan masuknya Islam ke Tiongkok, sementara antara Cina dan Nusantara sudah ramai terjalin hubungan dagang.
 - 4) **Zainal Arifin Abbas** berpendapat bahwa orang-orang Arab Muslim telah menjalin hubungan dengan Nusantara pada abad ke-7.
 - 5) **Hamka** berpendapat bahwa pada akhir abad ini orang-orang Arab telah memegang peranan penting di Selat Malaka. Pendapatnya bersumber pada adanya catatan Cina tentang Ta-Cheh/Ta-Chi/Ta-Jih yang menyebutkan pada tahun 674 ada utusan ke Holing di Cho-Pho (Jawa). Jarak Cho Pho ke Ta-Cheh adalah lima hari berlayar. Di kawasan Aceh ada wilayah bernama Ta Jihan, mungkin inilah yang dimaksud dengan Ta-Cheh.
 - 6) **A. Hasjmy**, berdasarkan keterangan Dr. Ilyas Ismail (Imam Masjid Besar Filipina), berpendapat bahwa Islam masuk Aceh pada masa Usman bin Affan (Dr. Ilyas mendasarkan keterangan pada catatan pedagang Arab dalam naskah tua di Manila).



- b. Abad ke-11 dengan adanya makam Fatimah binti Maimun (Maemon) yang berangkat tahun 475 H atau 1028 M di Leran, Gresik, Jawa Timur.
- c. Abad ke-13 berdasarkan catatan Marcopolo yang mengunjungi Kerajaan Samudra Pasai pada tahun 1292 dan cerita dari Ibnu Batutah yang mengunjungi Kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-14. Di samping itu, batu nisan kubur Malik al Saleh yang meninggal tahun 1297 juga memperkuat bukti-bukti bahwa pada saat itu telah terdapat kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat ini disampaikan oleh Snouck Hurgronje, Nj. Kroom, Van den Bergh, dan R. Soekmono.

2. Asal mula Islam datang ke Indonesia

Ada beberapa pendapat mengenai asal mula Islam masuk ke Nusantara.

- a. Islam berasal dari Arab. Hal ini sesuai berita dari dinasti Tang, yang menyebutkan bahwa para pedagang Arab singgah di Sriwijaya untuk mengisi bahan bakar sebelum ke Cina. Tokoh-tokoh yang sependapat dengan ini sebagai berikut.

1) T.W. Arnold

Pendapatnya didasarkan pada catatan Cina bahwa pada abad VII sekelompok masyarakat Arab telah membentuk permukiman Arab di pantai pesisir Sumatra, menikah dengan penduduk lokal, dan melakukan penyebaran Islam.

2) Keijzer

Pendapatnya didasarkan pada adanya mazhab Syafii yang merupakan mazhab umum masyarakat di Indonesia.

3) Naquib Al Atlas

Ia menentang teori Moquete. Menurutnya, nisan Malik al Saleh berasal dari Gujarat hanya karena faktor kedekatan. Pendapatnya diperkuat oleh:

- a) literatur keagamaan Islam/historiografi lokal sebelum abad XVII tidak mencatat satu orang pun pengarang atau karya dari India, yang muncul justru nama-nama Arab dan Persia;
- b) historiografi lokal, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, bahkan menyebut utusan Makkah, Syaikh Ismail, sebagai orang yang berhasil membuat Marah Silu/Sultan Malik al Shaleh masuk Islam;
- c) riwayat Aceh bahwa Islam diperkenalkan oleh Syaikh Abdullah Arif (orang Arab).

4) Hamka

Ia berpendapat bahwa gelar Sultan Pasai Malik al Shaleh dekat dengan Nama Malikush Shaleh Ayub, pendiri dinasti Mameluk Mesir. Raja-raja Mameluk memakai gelar Al Malik. Pendapatnya diperkuat dengan adanya mazhab Syafii yang merupakan mazhab mayoritas muslim Nusantara. Mazhab ini adalah mazhab umum masyarakat Mesir dan Syarif Mekkah. Ia juga mengemukakan bahwa Malabar berasal dari kata *Ma'bar* atau *mutabar* yang berarti tempat/pantai yang disediakan bagi para penyeberang, bukan nama suatu tempat khusus/wilayah.



- b. Islam berasal dari Persia. Hal ini karena di Indonesia ada aliran tasawuf seperti di Persia (Iran). Tokoh-tokoh yang mengemukakan hal ini sebagai berikut.
- 1) **P.A. Hoesein Djayadiningrat**, pendapatnya didasarkan pada adanya pengaruh ejaan Parsi dan huruf *sin* yang tidak bergigi.
 - 2) **Mucas**, ia berpendapat bahwa kata *Pasai* berasal dari kata *Parsi*. Ia juga berpendapat bahwa pada abad ke-3 sampai 5 M, orang-orang Parsi telah ramai singgah di Nusantara.
 - 3) **Moens**, yang menuliskan bahwa ketika Ibnu Batutah sampai di Aceh (1345), ia ditemui dua ulama Parsi: *Sajjudin Asj Syirazi* dan *Sayyid Syarif al Asbahan*.
- c. Islam berasal dari India dengan alasan unsur Islam di Indonesia menunjukkan kesamaan yang ada di India dan bentuk nisan Malik al Saleh menyerupai bentuk batu nisan di India. Wilayah India yang dimaksud adalah Gujarat, Malabar, dan Decan yang mayoritas muslimnya menganut mazhab Hanafi. Tokoh-tokoh yang mendukung pendapat ini sebagai berikut.
- 1) **J.P. Moquete**, didukung Van den Bergh dan Kraemer, berpendapat bahwa asal usul Islam di Indonesia berasal dari Gujarat dengan bukti bentuk nisan Pasai berlanggam Gujarat.
 - 2) **Windstet** mendukung pendapat Moquete dengan mengatakan bahwa bentuk nisan Pasai, Gresik, dan Malaya berlanggam Gujarat.
 - 3) **Pijnapel** berpendapat bahwa orang-orang bermazhab Syafii menetap dahulu di Gujarat baru kemudian membawa Islam ke Nusantara.
 - 4) **Snouck Hurgronje** mengembangkan teori Moquete dengan menyatakan bahwa mula-mula Islam menyebar di Nusantara dari Decan. Hal ini lebih mudah diterima karena masyarakat Nusantara telah mengalami hindunisasi. Mubaligh muncul sebagai *priest* dan *priest princess*.
- d. Islam berasal dari Cina. Pendapat ini dikemukakan oleh **Emanuel Godinho de Eradie** (Spanyol, 1613). Menurutnya akidah Muhammad diterima di Patani dan Pam (1411) di pantai timur kemudian disebarkan oleh Permaicuri (Parameswara).

3. Cara-cara penyebaran Islam di Indonesia

a. Melalui perdagangan

Pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India telah ikut ambil bagian dalam jalan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Barat, Asia Timur, dan Asia Tenggara, pada abad ke-7 sampai abad ke-16. Para pedagang muslim yang akhirmya juga singgah di Indonesia ini, ternyata tidak hanya semata-mata melakukan kegiatan dagang.

Melalui hubungan perdagangan tersebut, agama dan kebudayaan Islam masuk ke wilayah Indonesia. Pada abad kesembilan, orang-orang Islam mulai bergerak mendirikan perkampungan Islam di Kedah (Malaka), Aceh, dan Palembang. Pada akhir abad



Inskripsi

Sebab-sebab Islam mudah berkembang di Nusantara

1. Syarat masuk Islam sangat mudah.
2. Upacara Islam sangat sederhana.
3. Agama Islam di Indonesia mudah menyesuaikan dengan tradisi Indonesia.
4. Penyebaran Islam dilakukan secara damai.
5. Runtuhnya kerajaan Hindu- Buddha mempercepat perkembangan Islam.

ke-12, kekuasaan politik dan ekonomi Kerajaan Sriwijaya mulai merosot karena didesak oleh kekuasaan Kertanegara dari Singasari. Seiring dengan kemunduran Sriwijaya, para pedagang Islam beserta para mubalighnya semakin giat melakukan peran politik dalam mendukung daerah pantai yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Sriwijaya. Menjelang berakhirnya kerajaan Hindu-Buddha abad

ke-13 berdiri kerajaan kecil yang bercorak Islam, yaitu Samudra Pasai yang terletak di pesisir timur laut wilayah Aceh. Kemudian pada awal abad ke-15 telah berdiri Kerajaan Malaka. Sejak saat itu, Aceh dan Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai dan banyak dikunjungi oleh para pedagang Islam dan penduduk dari berbagai daerah terjadi interaksi yang akhirnya banyak yang masuk Islam.

b. Melalui perkawinan

Para pedagang muslim yang datang di Indonesia, ada sebagian di antara mereka yang kemudian menetap di kota-kota pelabuhan dan membentuk perkampungan yang disebut Pekojan. Perkawinan antara putri bangsawan dan pedagang muslim akhirnya berlangsung. Perkawinan ini dilakukan secara Islam, yaitu dengan mengucapkan (menirukan) dua kalimat syahadat. Upacara perkawinan berjalan dengan mudah karena tanpa pentasbihan atau upacara-upacara yang panjang, lebar, dan mendalam.

Dalam Babad Tanah Jawi, misalnya, diceritakan perkawinan antara Maulana Iskhak dan putri Raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri, sedangkan dalam Babad Cirebon diceritakan perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati.

c. Melalui tasawuf

Tasawuf adalah ajaran ketuhanan yang telah bercampur dengan mistik dan hal-hal yang bersifat magis. Ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan alam pikiran seperti pada mistik Indonesia – Hindu, antara lain Hamzah Fansuri, Nuruddin ar Raniri, dan Syeikh Siti Jenar.

d. Melalui pendidikan

Pendidikan dalam Islam dilakukan dalam pondok-pondok pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Pesantren ini merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam karena merupakan tempat pembinaan calon guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Setelah menamatkan pelajarannya di pesantren, murid-murid (para santri) akan kembali ke kampung halamannya.



e. Melalui seni budaya

Dalam menyebarkan agama Islam, sebagian wali menggunakan media seni budaya yang sudah ada dan disenangi masyarakat. Pada perayaan hari keagamaan seperti Maulid Nabi, misalnya, seni tari dan peralatan musik tradisional (gamelan) dipakai untuk meramaikan suasana. Sunan Kalijaga yang sangat mahir memainkan wayang memanfaatkan kesenian ini sebagai sarana untuk menyampaikan agama Islam kepada masyarakat, yaitu memasukkan unsur-unsur Islam dalam cerita dan pertunjukannya. Senjata Puntadewa yang bernama Jimat Kalimasada, misalnya, dihubungkan dengan dua kalimat syahadat yang berisi pengakuan terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Sunan Kalijaga akhirnya mengenal agama Islam dan tertarik ingin menjadikan Islam sebagai agamanya.

f. Melalui dakwah

Penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, sangat berkaitan dengan pengaruh para wali yang kita kenal dengan sebutan wali sanga. Mereka inilah yang berperan paling besar dalam penyebaran agama Islam melalui metode dakwah.



Konsep dan Aktualita

Wali sanga oleh masyarakat Islam Jawa dianggap sebagai manusia-manusia yang tinggi ilmu agamanya dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Dalam politik Sunan Kudus, misalnya, erat kaitannya dengan perebutan kekuasaan di Demak dan Sunan Giri pun besar pengaruhnya dalam kekuasaan politik di Hitu. Gelar sunan yang mereka sandang menunjukkan bahwa kedudukan mereka dapat disejajarkan dengan raja.

Adapun para wali yang berjumlah sembilan (wali sanga) itu sebagai berikut.

1. **Sunan Ampel** atau **Raden Rahmat**, seorang kemenakan dari permaisuri Kertawijaya (1467), dimakamkan di Ampel (Surabaya).
2. **Malik Ibrahim** atau **Maulana Magribi**, dimakamkan di Gresik.
3. **Sunan Giri** atau **Raden Paku**, makamnya di Giri dekat Gresik.
4. **Sunan Drajat**, putra Sunan Ampel, dimakamkan di Sidayu, Lawas.
5. **Sunan Bonang** atau **Makdum Ibrahim** seorang putra Sunan Ampel.
6. **Sunan Kudus**, putra Sunan Ngudug, panglima bala tentara para wali yang menyerbu Majapahit (1478).
7. **Sunan Muria** seorang pejuang melawan Majapahit, kemudian bertapa. Makamnya terdapat di sebelah kawah Gunung Muria.
8. **Sunan Kalijaga** yang mempunyai nama asli Raden Sahid adalah menantu Sunan Gunung Jati di Cirebon. Akan tetapi, Sunan Kalijaga menolak untuk tinggal di Cirebon dan akhirnya mengikuti perintah Sultan Trenggana menetap di Kadilangu, Demak.
9. **Sunan Gunung Jati**, orang Pasai, kawin dengan saudara perempuan Sultan Trenggana (Demak), kemudian berhasil menaklukkan Cirebon dan Banten. Makamnya terletak di Gunung Jati sebelah utara Cirebon.



Diskusi

Buktikan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara berangsur-angsur! Diskusikan jawabannya dengan kelompok dan laporkan hasilnya pada guru!



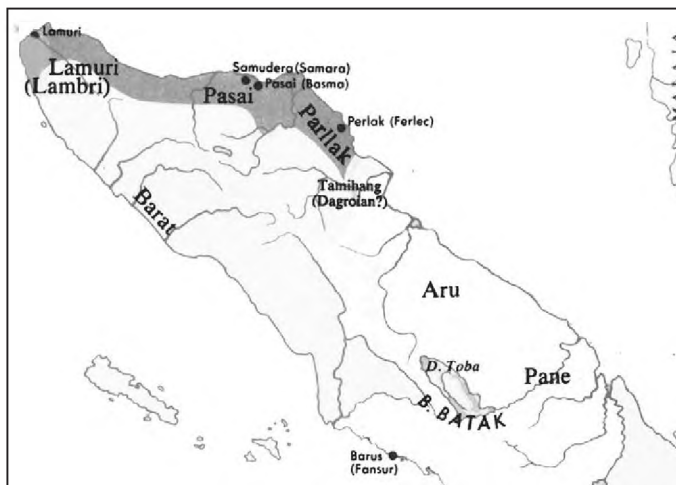


B. Perkembangan Kehidupan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

1. Kerajaan Samudra Pasai

Sebenarnya Kerajaan Samudra Pasai sudah ada sejak tahun 1128 dengan nama Kerajaan Samudra. Pendirinya adalah Nasimuddin al-Kamil dari Mesir. Namun karena pusat pemerintahannya dipindah ke Pasai, lalu namanya diganti Samudra Pasai.

Pada perkembangannya, kerajaan ini mengalami perubahan setelah dinasti Fatimah dikalahkan oleh dinasti Mameluk. Dinasti Fatimah beraliran Syi'ah sedangkan dinasti Mameluk beraliran Syafi'i. Kerajaan Samudra Pasai juga mengalami perubahan dari Islam aliran Syi'ah menjadi Islam aliran Syafi'i ketika Samudra Pasai dipimpin oleh Sultan Malik al-Saleh (1285 – 1297).



Sumber: *Atlas Sedjarah Mth. Yamin*

Gambar 2.1 Peta wilayah Kerajaan Samudra Pasai

Seperinggal Sultan Malik al-Saleh, Samudra Pasai diperintah oleh Malik al-Zahir I (1297–1302). Ia sering mendapat sebutan Sultan Muhammad. Pada masa pemerintahannya, tidak banyak yang dilakukan. Kemudian takhta digantikan oleh Ahmad yang bergelar Al Malik az-Zahir II. Pada masanya, Samudra Pasai dikunjungi oleh Ibnu Batutah, seorang utusan dari Delhi yang sedang mengadakan perjalanan ke Cina dan singgah di sana. Menurut Ibnu Batutah, Samudra Pasai memiliki armada dagang yang sangat kuat. Baginda raja yang bermazhab Syafi'i sangat kuat imannya sehingga berusaha menjadikan Samudra Pasai sebagai pusat agama Islam yang bermazhab Syafi'i.

Samudra Pasai memanfaatkan Selat Malaka yang menghubungkan Samudra Pasai – Arab – India – Cina. Samudra Pasai juga menyiapkan bandar-bandar dagang yang digunakan untuk menambah perbekalan untuk berlayar selanjutnya, mengurus masalah perkapalan, mengumpulkan barang dagangan yang akan dikirim ke luar negeri, dan menyimpan barang dagangan sebelum diantar ke beberapa daerah di Indonesia.



Pada abad ke-14, Samudra Pasai menjadi pusat studi Islam dan tempat berkumpulnya ulama. Kerajaan Samudra Pasai mengalami kemunduran setelah berdirinya Kerajaan Malaka pada abad ke-15 karena para pedagang Islam mulai memusatkan perdagangan mereka di Malaka.

2. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh didirikan oleh **Sultan Ali Mughayat Syah**, setelah berhasil melepaskan diri dari Kerajaan Pedir. Kerajaan Aceh kemudian diperintah oleh **Sultan Alauddin Riayat Syah**. Aceh mencapai kebesaran pada masa pemerintahan **Sultan Iskandar Muda**. Pada masa ini, banyak pedagang dari daerah lain yang datang ke Aceh untuk membeli hasil buminya. Peninggalan kebudayaan pada masa pemerintahan Iskandar Muda yaitu masjid Baiturrahman.

Setelah Iskandar Muda wafat digantikan oleh **Sultan Iskandar Tani**. Tata pemerintahan Aceh diatur dalam undang-undang yang disebut Adat Mahkota Alam. Berdasarkan tata pemerintahan tersebut, wilayah Aceh dibagi dalam wilayah sagi dan wilayah pusat kerajaan. Setiap sagi terdiri dari sejumlah mukmin dan dikepalai oleh panglima sagi yang disebut hulubalang besar. Sebagai negara Islam, Aceh disebut Serambi Mekah karena Aceh menjadi pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara dan untuk memperdalam Islam lebih dahulu belajar ke Aceh untuk mendapatkan dasar Islam yang kuat.

Masyarakat Aceh dikelompokkan dalam golongan Teuku yakni golongan masyarakat sipil, dan golongan Tengku yakni golongan agama. Penghasilan Kerajaan Aceh didapat dari penarikan pajak dan cukai yang terdiri dari beberapa macam antara lain pajak pasar dan cukai intan. Dalam bidang sastra, Aceh banyak melahirkan tokoh-tokoh, antara lain Syamsuddin Pasai, Hamzah Fansyuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdul al-Rauf. Nuruddin ar-Raniri mengarang *Bustanus Salatin* (Taman raja-raja dan adat istiadat Aceh serta ajaran Islam). Abdul al-Rauf dari Singkel (syeikh Kuala) membuat tafsir Alquran dalam bahasa Melayu. Ia menentang aliran heterodoks (makhluk yang diciptakan sebagai penampilan dari penciptanya). Aliran yang dianutnya adalah aliran ortodoks, yakni Allah pencipta dan makhluk ciptaan-Nya tidak dapat mengetahui keadaan-Nya.

Setelah wafatnya Sultan Iskandar Muda, tidak ada pengganti yang bijaksana sehingga menyebabkan kemunduran Aceh. Selain itu, mundurnya perdagangan Aceh akibat Malaka jatuh ke tangan Portugis sehingga pedagang Islam beralih ke Demak juga menyebabkan kemunduran Aceh.



Sumber: Atlas Sejarah Muz. Yamin

Gambar 2.2 Wilayah Kerajaan Aceh



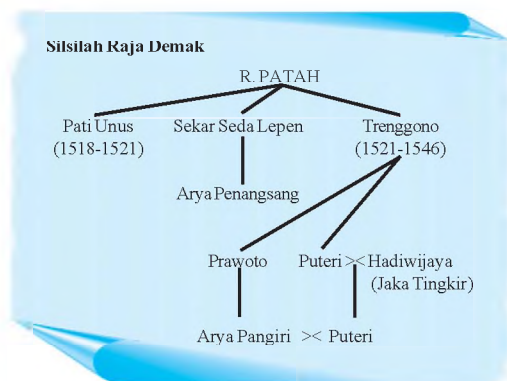
3. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri pada abad ke-16 berkat perjuangan dan usaha Pangeran Jinbun atau Raden Patah. Beberapa faktor yang menyebabkan kerajaan ini berkembang pesat adalah letaknya yang strategis serta terletak di tengah jalur perdagangan nasional yang menghubungkan antara barat dan timur serta mundurnya Kerajaan Majapahit yang menyebabkan para pedagang Islam masuk ke Demak. Dari aspek politik, dapat kita ketahui bahwa Raden Patah adalah keturunan Brawijaya, penguasa Majapahit. Setelah Raden Patah diangkat sebagai Bupati Demak Bintoro pada tahun 1500 M, ia bergelar Sultan Alam Akbar al-Fatah yang lebih dikenal dengan Raden Patah. Kemudian setelah menjadi raja, ia memajukan perdagangan dan agama Islam. Demak menjadi negara maritim yang banyak dikunjungi oleh pedagang Islam, terlebih setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 di bawah Alvonso d'Albuquerque.



Gambar 2.3 Peta wilayah Kerajaan Demak (1500 – 1546)

Pada tahun 1518, Raden Patah digantikan oleh Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor). Pada masa pemerintahannya, ia melawan Portugis di Selat Malaka dengan 100 kapal, akan tetapi semua tidak berhasil. Sepeninggal Pati Unus, kekuasaan dipegang oleh Sultan Trenggono (1521 – 1546). Pada masa pemerintahannya ia mengutus Fatahillah untuk menyerang Portugis di Selat Sunda 1527 dan ternyata telah terjadi persetujuan "Henrique Leme" antara Portugis dan Pajajaran untuk mendirikan benteng Sunda Kelapa. Usaha Fatahillah untuk menguasai Sunda Kelapa berhasil. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, wilayah Demak meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Timur.



Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Demak telah berjalan dengan teratur. Kehidupan sosial pada saat itu diatur dengan hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Akan tetapi, norma-norma atau tradisi-tradisi lama tidak ditinggalkan begitu saja. Dengan



demikian sistem kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Demak dapat dikatakan telah mendapat pengaruh Islam. Sepeninggal Sultan Trenggono, terjadi perebutan takhta antara Arya Penangsang serta Hadiwijaya yang membawa keruntuhan Kerajaan Demak.

4. Kerajaan Pajang

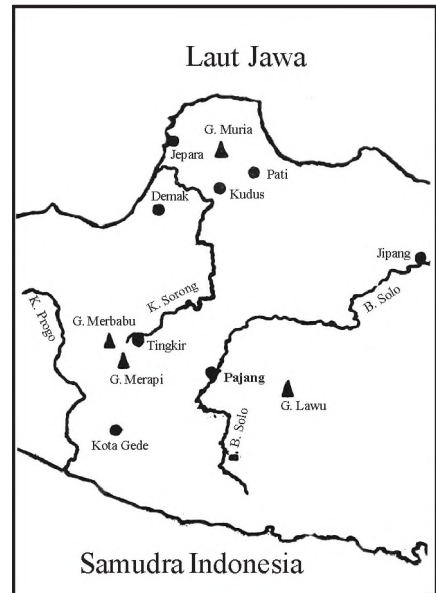
Berdirinya Kerajaan Pajang tidak lepas dari runtuhnya Kerajaan Demak pada tahun 1568. Pada mulanya, Arya Penangsang yang menguasai Demak berhasil dikalahkan oleh Jaka Tingkir (Hadiwijaya). Oleh Jaka Tingkir, pusat Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang. Sejak saat itu, berakhirilah Kerajaan Demak dan berdirilah Kerajaan Pajang. Adapun Demak pada saat itu, dijadikan wilayah kadipaten yang diserahkan kepada Arya Pangiri (putra Sunan Prawoto).

Pada waktu Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) memerintah Kerajaan Pajang, Ki Ageng Pemanahan diangkat menjadi bupati di Mataram sebagai balas jasa atas bantuannya mengalahkan Arya Penangsang. Setelah Ki Ageng Pemanahan wafat, jabatan bupati di Mataram diberikan kepada Sutawijaya, putra angkat Ki Ageng Pemanahan. (lihat Kerajaan Mataram).

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya pada tahun 1582, takhta Pajang menjadi rebutan antara Pangeran Benawa (putra Hadiwijaya) dan Arya Pangiri (menantu Hadiwijaya). Arya Pangiri merasa tidak puas dengan hanya menjabat sebagai adipati di Demak. Pangeran Benawa disingkirkan dan hanya dijadikan adipati di Jipang. Selama berkuasa (1582 – 1586), Arya Pangiri banyak melakukan tindakan yang meresahkan rakyat, sehingga menimbulkan berbagai perlawanan.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Pangeran Benawa untuk menghimpun kekuatan dan merebut kembali takhta Pajang. Dalam hal ini, Pangeran Benawa bekerja sama dengan Sutawijaya (Mataram). Akhirnya, Arya Pangiri dapat dikalahkan dan disuruh kembali ke Demak.

Setelah Pajang kembali ke tangannya, Pangeran Benawa justru menyerahkan kekuasaan Pajang kepada Sutawijaya. Hal ini dilakukannya karena Pangeran Benawa merasa tidak mampu memimpin Pajang yang begitu luas. Sutawijaya kemudian memindahkan pusat pemerintahan dari Pajang ke Mataram (1586). Sejak saat itu, berdirilah Kerajaan Mataram dengan Sutawijaya sebagai rajanya. Adapun Pajang dijadikan kadipaten dan Pangeran Benawa sebagai adipatinya.



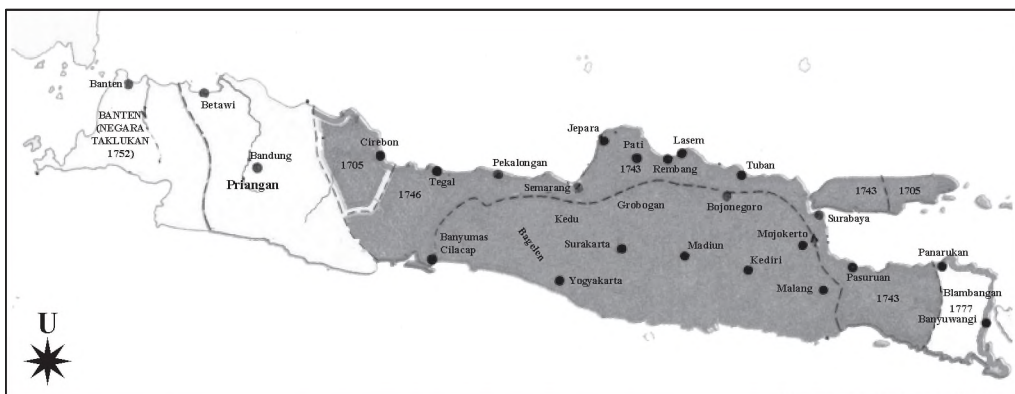
Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia
Gambar 2.4 Peta Kerajaan Pajang



5. Kerajaan Mataram

Sutawijaya menjabat sebagai raja pertama di Mataram (1589 – 1601) dengan gelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama. Pada masa pemerintahannya, banyak terjadi perlawanan dari para bupati yang semula tunduk pada Mataram, misalnya Demak dan Pajang. Perlawanan juga datang dari daerah Surabaya, Madiun, Gresik, dan Ponorogo. Terjadinya perlawanan-perlawanan ini dikarenakan Senopati mengangkat dirinya sendiri sebagai sultan di Mataram. Padahal pengangkatan dan pengesahan sebagai sultan di Jawa biasanya dilakukan oleh wali.

Selama berkuasa, hampir seluruh wilayah Pulau Jawa dapat dikuasainya. Akan tetapi, ia tidak berhasil mendapatkan pengakuan dari raja-raja Jawa lain sebagai raja yang sejajar dengan mereka.



Gambar 2.5 Peta wilayah Kerajaan Mataram

Sumber: Atlas Sejarah Mh. Yamin.

Sepeninggal Panembahan Senopati, penggantinya adalah putranya, Raden Mas Jolang (1601 – 1613). Pada masa pemerintahannya, ia melanjutkan usaha ayahnya meluaskan wilayah kekuasaan Mataram. Akan tetapi, ia tidak sekuat ayahnya sehingga tidak mampu memperluas wilayahnya dan wafat di daerah Krpyak. Oleh karena itu, ia diberi gelar Panembahan Seda Krpyak.

Pengganti Mas Jolang adalah putranya Mas Rangsang atau Sultan Agung Anyokrokusuma (1613 – 1645). Ia bergelar Panembahan Agung Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama. Pada masa pemerintahannya, Mataram mencapai puncak kejayaannya. Sultan Agung berusaha menyatukan Pulau Jawa. Mataram berhasil menundukkan Tuban dan Pasuruan (1619), Surabaya (1625), dan Blambangan (1639). Hasil ekspansi ini membuat wilayah Mataram semakin luas.





Konsep dan Aktualita

Hal-hal penting yang dicapai oleh Sultan Agung sebagai berikut.

1. Mempersatukan tanah Jawa dan Madura (kecuali Batavia dan Banten), Palembang, Jambi, dan Banjarmasin.
2. Mempertahankan Mataram sebagai negara agraris. Mataram maju dengan perdagangan berasnya.
3. Mengadakan ekspansi secara besar-besaran sehingga mampu menguasai daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa dan mampu menyerang VOC di Batavia dua kali (1628 dan 1629) tetapi gagal. Kegagalan ini disebabkan oleh perbekalan sangat kurang, gudang beras di Kerawang dibakar oleh VOC, jarak antara Batavia dan Mataram sangat jauh sehingga menyebabkan prajurit kelelahan, Batavia dipagari tembok-tembok yang tinggi dan dilengkapi persenjataan yang modern, adanya wabah penyakit dan Banten tidak mengusir penjajah.
4. Mengubah perhitungan tahun Jawa dari Hindu (Saka) ke Islam (Hijriah). Perhitungan tahun Jawa Hindu berdasarkan peredaran matahari sedangkan tahun Jawa Islam berdasarkan peredaran bulan. Tahun 1638 bertepatan dengan tahun 1555 Saka.
5. Menulis kitab Sastra Gending yang merupakan kitab filsafat, kitab Niti Sruti, kitab Niti Sastra Asthabrata yang berisi ajaran tabiat baik yang bersumber pada kitab Ramayana.
6. Mengadakan upacara Gerebeg Maulud dan Gerebeg Syawal.

Setelah Sultan Agung wafat, tidak ada raja pengganti yang memiliki kecakapan seperti Sultan Agung, bahkan ada raja yang menjalin kerja sama dengan VOC. Akibatnya, banyak terjadi pemberontakan, misalnya pemberontakan Adipati Anom yang dibantu Kraeng Galesung dan Monte Merano, pemberontakan Raden Kadjoran, serta pemberontakan Trunojoyo. Dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan tersebut, raja-raja Mataram, misalnya Amangkurat I dan II, meminta bantuan VOC. Hal inilah yang menyebabkan raja-raja Mataram semakin kehilangan kedaulatan.

Setelah wafat pada tahun 1703, Amangkurat II digantikan oleh putranya, yaitu Sunan Mas (Amangkurat III). Pengangkatan Amangkurat III ditentang oleh Pangeran Puger, adik Amangkurat II atau paman Amangkurat III. Akibatnya, terjadilah Perang Mahkota I (1704 – 1708) yang dimenangkan oleh Pangeran Puger yang dibantu oleh VOC. Setelah naik takhta, Pangeran Puger bergelar Paku Buwono I (1708 – 1719). Adapun Sunan Mas/Amangkurat III melarikan diri ke daerah pedalaman Malang.

Pada waktu Paku Bowono I wafat (1719), takhta kerajaan diganti oleh putra mahkota, Sunan Prabu Mangkunegara yang bergelar Amangkurat IV (1719 – 1727). Pada masanya, berkobar Perang Mahkota II (1719 – 1723). Selain Pangeran Diponegoro (nama yang kebetulan sama dengan Pangeran Diponegoro yang melawan Belanda pada abad ke-19) dan Pangeran Dipasanta, keduanya putra Paku Buwono I dari selir, memberontak pula Pangeran Purboyo, Pangeran Blitar, dan Arya Mataram. Pada tahun 1723, pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat dipadamkan berkat bantuan VOC.

Sekilas Tokoh

Trunojoyo

Trunojoyo adalah putra raja Madura, cucu Cakraningrat I. Ia mengadakan perlawanan terhadap Amangkurat I dan II karena kedua raja itu bekerja sama dengan VOC. Selain itu, ayahnya di bunuh oleh Amangkurat I dan sepeninggal ayahnya bukan dia yang menjadi penggantinya, melainkan pamannya, Cakraningrat II. Merasa tidak puas, ia kemudian mengembara dan bertemu Adipati Anom (kelak Amangkurat II), Kraeng Galesung, dan Pangeran Giri (keturunan Sunan Giri). Dengan bantuan mereka, ia mengadakan pemberontakan terhadap Amangkurat I. Setelah berhasil menguasai Madura, ia menyerang Mataram. Pemberontakan Trunojoyo dapat dipadamkan oleh Amangkurat II (yang semula menjadi sekutunya) dengan bantuan VOC.



Setelah Amangkurat IV, takhta selanjutnya dipegang oleh Paku Buwono II. Masa pemerintahannya (1727 – 1749) merupakan babak terakhir sejarah Kerajaan Mataram. Pada masanya, terjadi Perang Mahkota III (1747 – 1755). Raden Mas Said, putra Mangkunegara yang bersekutu dengan Pangeran Mangkubumi, mengadakan pemberontakan terhadap Paku Buwono II. Seperti halnya Perang Mahkota I dan II. Perang Mahkota III ini pun melibatkan campur tangan VOC. Bahkan, sebelum Paku Buwono II wafat (1749), kekuasaan Mataram telah diserahkan kepada VOC.

Pengganti Paku Buwono II adalah putranya, Adipati Anom yang bergelar Paku Buwono III (1749 – 1788). Pada masa pemerintahannya (1755) diadakan Perjanjian Giyanti antara Paku Buwono III dan Pangeran Mangkubumi untuk mengakhiri perebutan kekuasaan. Hasilnya, wilayah Mataram dibagi menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dengan Paku Buwono III sebagai rajanya dan Kesultanan Yogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengku Buwono I sebagai rajanya.

Perkembangan selanjutnya, Raden Mas Said dan Paku Buwono III menandatangani Perjanjian Salatiga (1757). Isinya, Raden Mas Said mendapatkan sebagian daerah Kasunanan Surakarta yang kemudian dikenal dengan nama Mangkunegaran. Dengan demikian, wilayah Mataram terbagi menjadi tiga, yaitu Kesultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, dan Mangkunegaran.



Konsep dan Aktualita

Birokrasi Pemerintahan Mataram

Di dalam struktur pemerintahan, raja memegang kekuasaan tertinggi, kemudian diikuti oleh sejumlah pejabat yang disertai tugas-tugas tertentu. Jabatan-jabatan di bawah raja ada hubungannya dengan pembagian wilayah.

Wilayah kekuasaan Mataram dibagi menjadi beberapa kesatuan wilayah dengan keraton sebagai pusatnya.

1. Wilayah Kutaneegara atau Kutagara, yaitu wilayah ibu kota kerajaan yang meliputi istana raja.
2. Wilayah Negara Agung, yaitu wilayah yang mengitari Kutaneegara.
3. Wilayah Mancanegara, yaitu wilayah yang berada di luar Negara Agung tetapi tidak termasuk wilayah pantai. Wilayah ini dibagi menjadi dua, yaitu Mancanegara Wetan yang meliputi Jawa Timur sekarang dan Mancanegara Kilen yang meliputi Jawa Tengah sekarang.
4. Wilayah Pesisiran, yaitu wilayah yang terletak di daerah pantai utara Jawa. Wilayah ini dibagi dua, yaitu Pesisiran Wetan dan Pesisiran Kilen yang dibatasi oleh Sungai Serang yang mengalir di antara Demak dan Jepara.

Adapun jabatan pemerintahan di bawah raja dibagi menjadi dua jabatan pokok.

1. Jabatan di dalam istana, dipegang oleh empat *wedana lebet* (*wedana dalam*) yaitu *wedana gedong kiwa* dan *wedana gedong tengen* yang bertugas mengurus keuangan dan perbendaharaan istana, serta *wedana keparak kiwa* dan *wedana keparak tengen* yang bertugas mengurus keprajuritan dan pengadilan. Keempat *wedana dalam* ini dikoordinasi oleh patih dalam (*patih lebet*). Untuk urusan pemerintahan di Kutaneegara, raja mengangkat dua orang tumenggung. Baik *wedana dalam* maupun tumenggung, keduanya termasuk anggota Dewan Tertinggi Kerajaan.
2. Jabatan di luar istana ada tiga, yaitu jabatan di wilayah Negara Agung, jabatan di wilayah Mancanegara, dan jabatan di wilayah Pesisiran. Wilayah Negara Agung terbagi menjadi delapan yang masing-masing



dikepalai oleh *wedana jawi* (wedana luar). Kedelapan wedana luar ini dikoordinasi oleh patih luar (*patih jawi*). Wilayah Mancanegara, baik wetan maupun kilen, masing-masing dikepalai oleh wedana bupati, sama seperti di wilayah Mancanegara. Selain bergelar tumenggung atau adipati, wedana bupati di wilayah Pesisiran juga bergelar Kiai Demang atau Kiai Ngabehi.

Di bidang pengadilan, terdapat jabatan **jeksa** yang berhak mengemukakan bukti dan mengajukan tuntutan. Adapun yang berhak mengadili adalah raja. Sementara itu, pejabat-pejabat seperti wedana dan bupati tidak mendapat gaji, tetapi mereka mendapat hak tanah 'gaduhan' sebagai tanah 'lungguh'. Untuk menciptakan ketertiban di seluruh kerajaan diciptakan peraturan-peraturan yang dinamakan "angger-angger." *Angger-angger* ini harus ditaati oleh seluruh penduduk.

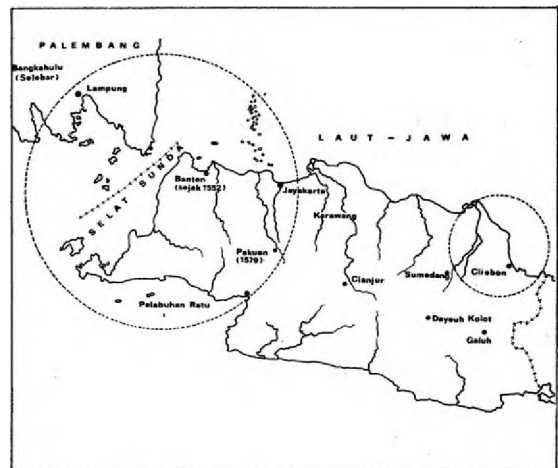


Diskusi

Bagaimana hubungan atau keterkaitan antarraja Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram? Perjelas jawaban Anda dengan silsilah para raja! Diskusikan dengan kelompok Anda dan laporkan hasilnya pada guru!

6. Kerajaan Banten

Semula, Banten merupakan daerah kekuasaan Kerajaan Hindu Pajajaran. Kemudian, Banten direbut dan diperintah oleh Syarif Hidayatullah dari Demak. Berdirilah kerajaan Banten pada tahun 1527. Pada tahun 1552, Syarif Hidayatullah menyerahkan Banten kepada putranya, Hasanuddin. Syarif Hidayatullah sendiri pergi ke Cirebon dan berdakwah di sana sampai wafat (1570). Ia dimakamkan di desa Gunung Jati. Oleh karena itu, ia disebut Sunan Gunung Jati.



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 2.6 Lokasi Kerajaan Banten

Di bawah pemerintahan Hasanuddin (1552 – 1570), Banten mengalami kemajuan di bidang perdagangan dan wilayah kekuasaannya meluas sampai ke Lampung dan Sumatra Selatan. Setelah wafat, Hasanuddin digantikan oleh putranya, Panembahan Yusuf (1570 – 1580). Pada masa pemerintahannya, Pajajaran berhasil ditaklukkan (1579).

Panembahan Yusuf wafat pada tahun 1580 dan digantikan putranya, Maulana Muhammad (1580 – 1597). Pada masa pemerintahannya, datanglah Belanda. Ia menyambut kedatangan Belanda dan oleh Belanda ia diberi gelar Ratu Banten. Sepeninggal Ratu Banten, pemerintahan dipegang oleh Abdulmufakir yang masih kanak-kanak (1597 – 1640). Ia didampingi oleh walinya, Pangeran Ranamenggala. Pada tahun 1640, Abdulmufakir diganti oleh Abu Mali Ahmad (1640 – 1651).



Inskripsi

Usaha-usaha yang dilakukan Sultan Ageng untuk mengembalikan Banten:

1. memajukan perdagangan Banten dengan meluaskan daerah kekuasaan,
2. menjadikan Banten sebagai bandar internasional,
3. memodernisasi bangunan istana dengan arsitektur Lukas Cardeel,
4. memajukan Islam,
5. menentang monopoli VOC dan mengusir VOC dari Banten, dan
6. membangun armada laut.

Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Abdul Fatah yang bergelar Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1682). Pada masa pemerintahannya, Banten mencapai kejayaan. Sultan Ageng mengadakan pembangunan, seperti jalan, pelabuhan, pasar, masjid yang pada dasarnya untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banten. Namun sejak VOC turut campur tangan dalam pemerintahan Banten, kehidupan sosial masyarakatnya mengalami kemerosotan.

Keadaan semakin memburuk ketika terjadi pertentangan antara Sultan Ageng dan Sultan Haji, putranya dari selir. Pertentangan ini berawal ketika

Sultan Ageng mengangkat Pangeran Purbaya (putra kedua) sebagai putra mahkota. Pengangkatan ini membuat iri Sultan Haji. Berbeda dengan ayahnya, Sultan Haji memihak VOC. Bahkan, dia meminta bantuan VOC untuk menyingkirkan Sultan Ageng dan Pangeran Purbaya. Sebagai imbalannya, VOC meminta Sultan Haji untuk menandatangani perjanjian pada tahun 1682 yang isinya, antara lain, Belanda mengakui Sultan Haji sebagai sultan di Banten; Banten harus melepaskan tuntutannya atas Cirebon; Banten tidak boleh berdagang lagi di daerah Maluku, hanya Belanda yang boleh mengekspor lada dan memasukkan kain ke wilayah kekuasaan Banten; Cisadane merupakan batas antara Banten dan Belanda. Perjanjian tersebut mengakibatkan Banten berada pada posisi yang sulit karena ia kehilangan peranannya sebagai pelabuhan bebas sejak adanya monopoli dari Belanda.

Pada tahun 1683, Sultan Ageng tertangkap oleh VOC sedangkan Pangeran Purbaya dapat meloloskan diri. Setelah menjadi tawanan Belanda selama delapan tahun, Sultan Ageng wafat (1692). Adapun Pangeran Purbaya tertangkap oleh Untung Suropati, utusan Belanda, dan wafat pada tahun 1689.

7. Kerajaan Gowa – Tallo

Inskripsi

Faktor-faktor penyebab Kerajaan Makassar menjadi besar:

1. letaknya strategis, baik sekali untuk pelabuhan;
2. jatuhnya Malaka ke tangan Portugis yang menyebabkan pedagang Islam pindah ke Makassar.

Pada awalnya, Kerajaan Gowa – Tallo yang lebih dikenal sebagai Kerajaan Makassar terdiri dari beberapa kerajaan yang bercorak Hindu, antara lain, Gowa, Tallo, Wajo, Bone, Soppeng, dan Luwu. Dengan adanya dakwah dari Dato'ri

Bandang dan Dato' Sulaiman, Sultan Alauddin (Raja Gowa) masuk Islam. Setelah raja memeluk Islam, rakyat pun segera ikut memeluk Islam.

Kerajaan Gowa dan Tallo kemudian menjadi satu dan lebih dikenal dengan nama Kerajaan Makassar dengan pemerintahannya yang terkenal adalah Sultan Hasanuddin (1653 – 1669). Ia berhasil memperluas pengaruh Kerajaan Makassar sampai ke Matos, Bulukamba, Mondar, Sulawesi Utara, Luwu, Butan, Selayar, Sumbawa, dan Lombok.



Hasanuddin juga berhasil mengembangkan pelabuhannya dan menjadi bandar transit di Indonesia bagian timur pada waktu itu. Hasanuddin mendapat julukan Ayam Jantan dari Timur. Karena keberaniannya dan semangat perjuangannya, Makassar menjadi kerajaan besar dan berpengaruh terhadap kerajaan di sekitarnya.

Perkembangan Makassar menyebabkan VOC merasa tersaingi. Makassar tidak tunduk kepada VOC, bahkan Makassar membantu rakyat Maluku melawan VOC. Kondisi ini mendorong VOC untuk berkuasa di Makassar dengan menjalin kerja sama dengan Makassar, tetapi ditolak oleh Hasanuddin. Oleh karena itu, VOC menyerang Makassar dengan membantu Aru Palaka yang telah bermusuhan dengan Makassar. Akibatnya, benteng Borombong dan ibu kota Sombaopu jatuh ke tangan musuh, Hasanuddin ditangkap dan dipaksa menandatangani Perjanjian Bongaya (1667).

Akibat kekalahannya, peranan Makassar sebagai penguasa pelayaran dan perdagangan berakhir. Sebaliknya, VOC memperoleh tempat yang strategis di Indonesia bagian timur. Rakyat Makassar yang tidak mau menerima Perjanjian Bongaya, seperti Kraeng Galesung dan Monte Merano, melarikan diri ke Mataram. Selanjutnya, untuk memperlemah Makassar, benteng Sombaopu dihancurkan oleh Speelman dan benteng Ujung Pandang dikuasai VOC diganti nama menjadi benteng Fort Rotterdam.

Inskripsi

Isi Perjanjian Bongaya

1. VOC memperoleh hak monopoli di Makassar.
2. VOC diizinkan mendirikan benteng di Makassar.
3. Makassar harus melepaskan jajahan seperti Bone.
4. Semua bangsa asing diusir dari Makassar, kecuali VOC.
5. Kerajaan Makassar diperkecil hanya tinggal Gowa saja.
6. Makassar membayar semua utang perang.
7. Aru Palaka diakui sebagai Raja Bone.



Konsep dan Aktualita

Birokrasi Pemerintahan Makassar

Di Sulawesi, ditemukan buku kronik, antara lain, *Lontara* (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Gowa, Bone, Wajo, Luwu, dan sebagainya), *Sanggala* (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Toraja), dan *I La Galigo* (himpunan cerita yang memuat silsilah raja-raja Bugis). Dari sekian banyak kerajaan di Sulawesi Selatan, ada tiga kerajaan besar, yaitu

1. Kerajaan Gowa, rajanya disebut Sombaya ri Gowa (yang disembah di Gowa);
2. Kerajaan Luwu, rajanya disebut Pajunge ri Luwu atau Mapajunge ri Luwu;
3. Kerajaan Bone, rajanya disebut Mangkau'E ri Bone (yang bertakhta di Bone).

Setelah raja-raja Makassar masuk Islam, mereka bergelar sultan. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh suatu dewan yang disebut Kasuwiyang Salapanga (pangabdi sembilan), kemudian diubah menjadi Bate Salapanga (bendera sembilan). Sebagai pembantu raja yang menjalankan undang-undang pemerintahan, majelis diawasi oleh seorang pemimpin yang disebut Paccalaya (hakim).

Setelah raja, jabatan tertinggi di bawahnya adalah Pabbicarabutta yang dibantu oleh Tumailalang Matowa dan Tumailalang Malolo. Tumailalang Matowa bertugas sebagai pegawai tinggi yang menyampaikan perintah raja kepada majelis Bate Salapanga. Adapun Tumailalang Malolo adalah pegawai tinggi urusan istana. Panglima yang memimpin tentara dalam perang disebut Anrong Guru Lompona Tumakjannangang. Mereka bergelar Karaeng atau Gallareng.

Ada lagi jabatan yang disebut Opu Bali Ranten, yaitu bendahara kerajaan. Selain sebagai bendahara, ia juga mengurus masalah perdagangan dan hubungan ke luar. Bidang agama diurus oleh seorang kadhi yang dibantu oleh imam, khatib, dan bilal.



8. Kerajaan Ternate dan Tidore



Sumber: Atlas dan Lukisan Sejarah Nasional Indonesia

Gambar 2.7 Peta wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore

Di Maluku terdapat dua kerajaan yang berpengaruh, yakni Ternate dan Tidore. Kerajaan Ternate terdiri dari persekutuan lima daerah, yaitu Ternate, Obi, Bacan, Seram, Ambon, (disebut Uli Lima) sebagai pimpinannya adalah Ternate. Adapun Tidore terdiri dari sembilan satuan negara disebut Uli Siwa yang terdiri dari Makyan, Jailolo, dan daerah antara Halmahera – Irian.

Kedatangan Islam ke Maluku tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang antara pusat lalu lintas internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14, Islam sudah masuk daerah Maluku. Raja Ternate

kedua belas, Molomateya (1350 – 1357) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberi petunjuk mengenai cara membuat kapal. Raja yang benar-benar memeluk Islam adalah Zainal Abidin (1486 – 1500). Ia mendapat ajaran Islam dari Sunan Giri. Kekuasaan Ternate dan Tidore mencakup pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Penghasilan utamanya adalah cengkih, pala, rempah-rempah, dan ramuan obat-obatan yang sangat diperlukan oleh masyarakat Eropa.

Ketika bangsa Portugis datang ke Ternate, mereka bersekutu dengan bangsa itu (1512). Demikian juga ketika bangsa Spanyol datang ke Tidore, mereka juga bersekutu dengan bangsa itu (1512). Portugis akhirnya dapat mendirikan benteng Sao Paulo di Ternate dan banyak melakukan monopoli perdagangan. Tindakan ini menimbulkan perlawanan yang dipimpin oleh Sultan Hairun (1550 – 1570). Tindakan Musquita menangkap Sultan Hairun dilepas setelah kembali, tetapi kemudian dibunuh setelah paginya disuruh berkunjung ke benteng Portugis.

Sultan Baabullah (1570 – 1583) memimpin perlawanan untuk menengahkan Portugis dari Maluku sebagai balasan terhadap kematian ayahnya. Benteng Portugis dikepung selama 5 tahun, tetapi tidak berhasil. Sultan Tidore yang berselisih dengan Ternate kemudian membantu melawan Portugis. Akhirnya, benteng Portugis dapat dikuasai setelah Portugis menyerah karena dikepung dan kekurangan makanan.

Tokoh dari Tidore yang anti-Portugis adalah Sultan Nuku. Pada tanggal 17 Juli 1780, Pata Alam dinobatkan sebagai vasal dari VOC dengan kewajiban menjaga keamanan di wilayahnya, yaitu Maba, Weda, Patani, Gebe, Salawatti, Missol, Waiguna, Waigen, negeri-negeri di daratan Irian, Pulau Bo, Popa, Pulau Pisang, Matora, dan sebagainya. Di sisi lain, Nuku terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda di Ternate dan Tidore.



Pada tahun 1783, Pata Alam menjalankan strategi untuk meraih loyalitas raja-raja Irian. Akan tetapi, usaha tersebut menemui kegagalan, karena para utusan dengan pasukan mereka berbalik memihak Nuku. Akhirnya, Pata Alam dituduh oleh Kompeni bersekongkol dengan Nuku. Pata Alam ditangkap dan rakyat pendukungnya dihukum. Peristiwa ini sering disebut Revolusi Tidore (1783).

Untuk mengatur kembali Tidore, pada tanggal 18 Oktober 1783, VOC mengangkat Kamaludin untuk menduduki takhta Tidore sebagai vasal VOC. Di sisi lain, perjuangan Nuku mengalami pasang surut. Pada tahun 1794, gerakan tersebut mendapat dukungan dari Inggris. Sekembalinya dari Sailan, Pangeran Jamaludin beserta angkatannya menggabungkan diri dengan Nuku. Pada tanggal 12 April 1797 Angkatan Laut Nuku muncul di Tidore. Hampir seluruh pembesar Tidore menyerah, kecuali Sultan Kamaludin beserta pengawalnya. Mereka menyerahkan diri ke Ternate. Tidore diduduki oleh Nuku hingga meninggal tanggal 14 November 1805 dan digantikan oleh Zaenal Abidin.



Tugas

1. Deskripsikan proses runtuhnya Kerajaan Banten!
 2. Jelaskan secara singkat proses masuknya Islam ke kalangan penguasa Makassar pada abad ke-16!
 3. Apakah latar belakang terbentuknya Uli Lima dan Uli Siwa?
- Serahkan hasil pekerjaan Anda pada guru!

Rangkuman

1. Agama Islam berasal dari Arab yang kemudian masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Arab, Gujarat, dan Persia.
2. Proses penyebaran Islam di Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dakwah, kesenian, dan ajaran tasawuf.
3. Kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berkembang di Indonesia adalah
 - a. Kerajaan Samudra Pasai
 - b. Kerajaan Malaka
 - c. Kerajaan Aceh
 - d. Kerajaan Demak
 - e. Kerajaan Pajang
 - f. Kerajaan Mataram
 - g. Kerajaan Cirebon
 - h. Kerajaan Banten
 - i. Kerajaan Gowa-Tallo/Makassar
 - j. Kerajaan Ternate dan Tidore
4. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut mulai runtuh sejak kedatangan bangsa Barat yang kemudian menjajah Indonesia.





Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Bedakan konsep-konsep di kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan kerajaan-kerajaan Islam!
2. Bagaimana Kerajaan Mataram bisa pecah menjadi tiga?
3. Mengapa pengaruh pra-Islam masih sangat kuat saat Islam masuk ke Indonesia?
4. Bagaimana kedudukan Banten ketika Sultan Trenggono berkuasa di Demak?
5. Apa akibat yang ditimbulkan setelah ibu kota Demak dipindah ke Pajang?



Refleksi

Sudahkah Anda paham tentang proses perkembangan Islam di Indonesia? Apabila Anda belum memahaminya, carilah buku referensi terkait dan buatlah rangkuman sebagai tambahan materi.



Perkembangan Kebudayaan Masa Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara

BAB 3

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan proses interaksi masyarakat Nusantara dengan tradisi Hindu-Buddha.
2. Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan kebudayaan dan kesusastraan zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha.
3. Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan tradisi Islam di berbagai daerah dari abad ke-15 sampai abad ke-18.
4. Siswa mampu mendeskripsikan proses percampuran kebudayaan Nusantara dengan kebudayaan Islam.
5. Siswa mampu mendeskripsikan proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Nusantara.



Manfaat Pembelajaran

1. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses interaksi masyarakat nusantara dengan tradisi Hindu-Buddha.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan dan kesusastraan Hindu-Buddha
3. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses awal penyebaran Islam di Indonesia.
4. Siswa memperoleh pengetahuan tentang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.
5. Siswa memperoleh pengetahuan tentang pengaruh penyebaran Islam.



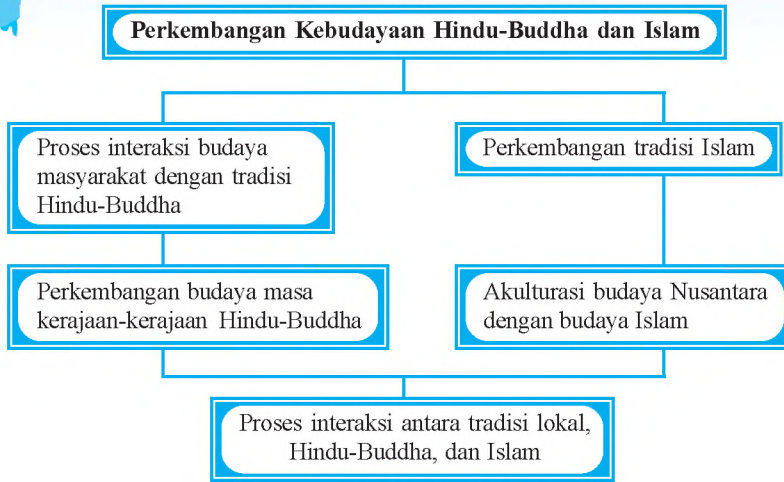
Kata Kunci:

Perkembangan budaya masa Hindu-Buddha – masa Islam

Sumber: *Indonesian Heritage, Ancient History*



Peta Konsep



Interaksi dengan bangsa-bangsa asing menimbulkan proses perkawinan budaya yang bersifat luas. Tidak hanya dalam bentuk budaya fisik, melainkan juga dalam bahasa dan sastra. Seperti apakah bentuk-bentuk pengaruh Hindu-Buddha dan Islam dalam perkembangan kebudayaan di Nusantara? Simaklah bab ini baik-baik.



A. Interaksi Masyarakat di Berbagai Daerah dengan Tradisi Hindu-Buddha

1. Terjadinya percampuran budaya

Masuknya suatu kebudayaan asing ke dalam lingkup suatu masyarakat dapat menimbulkan tiga kemungkinan: kedua kebudayaan itu akan berakulturasi, berjauhan, atau salah satu hancur. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Nusantara ketika terjalin hubungan dagang antara India, Cina, dan Indonesia, terjadilah akulturasi budaya. Akulturasi budaya Hindu-Buddha India dengan budaya asli Nusantara secara damai melahirkan budaya baru yang disebut budaya Hindu-Buddha Nusantara. Menghadapi proses akulturasi tersebut, menurut para ahli, bangsa Indonesia bersikap pasif maupun aktif. Pada awalnya bersikap pasif menerima ajaran-ajaran baru, di kemudian hari aktif mencari ilmu hingga mengirim pelajarnya ke luar negeri dan mengundang brahmana dari luar negeri untuk memberi pelajaran.



Proses akulturasi selama berabad-abad menimbulkan sinkretisme antara kedua agama tersebut dan unsur budaya asli hingga lahirnya agama baru yang dikenal sebagai Syiwa Buddha. Aliran ini berkembang pesat pada abad ke-13 M. Penganutnya, antara lain, Raja Kertanegara dan Adityawarman.

Para ahli yang meneliti masyarakat Indonesia berpendapat bahwa dalam proses interaksi dengan tradisi Hindu-Buddha, unsur budaya Indonesia asli masih tampak dominan. Kebudayaan India yang memengaruhi kebudayaan Indonesia sedikitnya terdiri dari enam unsur.

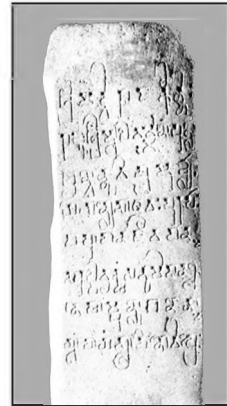
- a. Bahasa, yaitu bahasa Sanskerta.
- b. Teknologi, terutama arsitektur bangunan dan irigasi.
- c. Organisasi sosial, yaitu organisasi sistem kasta.
- d. Sistem pengetahuan berupa ilmu pengetahuan yang tercantum dalam buku *Usada*, dan permasalahan hukum dalam buku *Manawadharma-sastra*.
- e. Agama, yaitu Hindu dan Buddha.
- f. Kesenian, yaitu seni sastra, seni patung, seni hias, dan seni bangunan.

Bahasa Sanskerta banyak dipakai di kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Terbukti dari ditemukannya prasasti dan kitab-kitab yang menggunakan bahasa tersebut.

Dalam bidang kesenian, pengaruh India dapat dilihat pada seni hias candi (relief), seni patung, dan sastra. Relief adalah seni pahat dengan gambar timbul. Relief umumnya dipahatkan pada dinding-dinding candi, terutama di lorong-lorongnya, dan melukiskan cerita yang diambil dari karya sastra Hindu. Contoh relief candi Hindu di Indonesia adalah relief candi Roro Jonggrang, candi Borobudur, candi Jago, dan candi Panataran. Adapun seni patung yang berkembang umumnya berupa patung atau arca raja pada sebuah candi. Raja yang sudah meninggal dimuliakan dalam wujud arca dewa.

Akulturasi di bidang sastra dapat dilihat pada adanya modifikasi cerita-cerita asli India dengan unsur tokoh-tokoh Indonesia serta peristiwa-peristiwa yang seolah-olah terjadi di Indonesia. Contohnya adalah penambahan tokoh punakawan (Semar, Bagong, Gareng, Petruk) dalam kisah *Mahabharata*. Bahkan, dalam literatur-literatur keagamaan Hindu-Buddha di Indonesia sulit kita temukan cerita asli seperti yang ada di negeri asalnya. Pengaruh kebudayaan India yang dipertahankan dalam kesusastraan adalah gagasan, konsep, dan pandangan-pandangannya.

Akulturasi budaya ini juga dapat kita saksikan dalam upacara-upacara ritual dan unsur-unsur budaya material. Pelaksanaan proses akulturasi tersebut dilakukan oleh para cendekiawan, agamawan, arsitek, sastrawan istana maupun rakyat, dan para seniman.



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.1 Prasasti Kutai menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta



2. Pengaruh budaya Hindu-Buddha di Nusantara

a. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terhadap seni bangunan

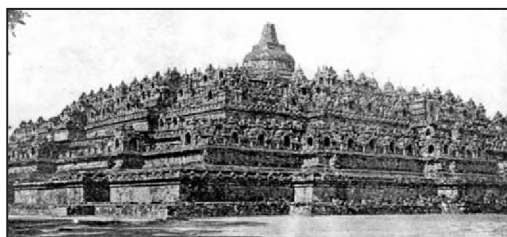
Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dalam bidang arsitektur atau seni bangunan dapat kita lihat dengan jelas pada candi-candi. Ada perbedaan fungsi antara candi dalam agama Hindu dan candi dalam agama Buddha. Dalam agama Hindu, candi difungsikan sebagai makam. Adapun dalam agama Buddha, candi berfungsi sebagai tempat pemujaan atau peribadatan.

Meski difungsikan sebagai makam, namun tidak berarti bahwa mayat atau abu jenazah dikuburkan dalam candi. Benda yang dikuburkan atau dicandikan adalah macam-macam benda yang disebut *pripih*. *Pripih* ini dianggap sebagai lambang zat jasmaniah yang rohnya sudah bersatu dengan dewa penitisnya. *Pripih* ini diletakkan dalam peti batu di dasar bangunan, kemudian di atasnya dibuatkan patung dewa sebagai perwujudan sang raja. Arca perwujudan raja itu umumnya adalah *Syiwa* atau lambang *Swiya*, yaitu *lingga*.

Pada candi Buddha, tidak terdapat *pripih* dan arca perwujudan raja. Abu jenazah raja ditanam di sekitar candi dalam bangunan *stupa*.

Bangunan candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan atap. Hal ini menunjukkan unsur budaya asli Indonesia, yaitu bangunan *punden berundak*.

- 1) Kaki candi berbentuk persegi (*bujur sangkar*). Di tengah-tengah kaki candi inilah ditanam *pripih*.
- 2) Tubuh candi terdiri atas sebuah bilik yang berisi arca perwujudan. Dinding luar sisi bilik diberi relung (*ceruk*) yang berisi arca. Dinding relung sisi selatan berisi arca *Guru*, relung utara berisi arca *Durga*, dan relung belakang berisi arca *Ganesha*. Relung-relung untuk candi yang besar biasanya diubah.
- 3) Atap candi terdiri atas tiga tingkat. Bagian atasnya lebih kecil dan pada puncaknya terdapat *lingga* atau *stupa*. Bagian dalam atap (*puncak bilik*) ada sebuah rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat dengan gambar teratai merah, melambangkan takhta dewa. Pada upacara pemujaan, jasad dari *pripih* dinaikkan rohnya dari rongga atau diturunkan ke dalam arca perwujudan. Hiduplah arca itu menjadi perwujudan almarhum sebagai dewa.



Sumber: *Temples of Java*

Gambar 3.2 Candi Borobudur, salah satu contoh candi bercorak Buddha

Bangunan candi di Indonesia yang bercorak Hindu, antara lain, candi Prambanan, candi Sambisari, candi Ratu Boko, candi Gedongsongo, candi Suku, candi Dieng, candi Jago, candi Singasari, candi Kidal, candi Panataran, candi Surawana, dan gapura Bajang Ratu. Bangunan candi yang bercorak Buddha, antara lain, candi Borobudur, candi Mendut, candi Pawon, candi Kalasan, candi Sewu, candi Sari, dan candi Muara Takus.



Beberapa peninggalan bangunan lain yang menyerupai candi sebagai berikut.

- 1) Patirtan atau pemandian, misalnya, patirtan di Jalatunda dan Belahan (lereng Gunung Penanggungan), di candi Tikus (Trowulan), dan di Goa Gajah (Gianyar, Bali).
- 2) Candi Padas di Gunung Kawi, Tampaksiring. Di tempat ini terdapat sepuluh candi yang dipahatkan seperti relief pada tebing-tebing di Pakerisan.
- 3) Gapura yang berbentuk candi dan memiliki pintu keluar masuk. Contoh candi semacam ini adalah candi Plumbangan, candi Bajang Ratu, dan candi Jedong.
- 4) Jenis gapura lainnya yang berbentuk seperti candi yang dibelah dua untuk jalan keluar masuk. Contoh candi semacam ini adalah candi Bentar dan candi Wringin Lawang.

b. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terhadap seni rupa

Seni rupa Nusantara yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha dari India adalah seni pahat atau ukir dan seni patung. Seni pahat atau ukir umumnya berupa hiasan-hiasan dinding candi dengan tema suasana Gunung Mahameru, tempat kediaman para dewa. Hiasan yang terdapat pada ambang pintu atau relung adalah kepala Kala yang disebut Banaspati (raja hutan). Kala yang terdapat pada candi di Jawa Tengah selalu dirangkai dengan Makara, yaitu sejenis buaya yang menghiasi bagian bawah kanan kiri pintu atau relung.

Pola hiasan lainnya berupa daun-daunan yang dirangkai dengan sulur-sulur melingkar menjadi sulur gelung. Pola ini menghiasi bidang naik horizontal maupun vertikal. Ada juga bentuk-bentuk hiasan berupa bunga teratai biru (*utpala*), merah (*padam*), dan putih (*kumala*). Pola-pola teratai ini tidak dibedakan berdasarkan warna, melainkan detail bentuknya yang berbeda-beda. Khususnya pada dinding candi di Jawa Tengah, terdapat hiasan pohon kalpataru (semacam beringin) yang diapit oleh dua ekor hewan atau sepasang kenari.

Beberapa candi memiliki relief yang melukiskan suatu cerita. Cerita tersebut diambil dari kitab kesusastaan ataupun keagamaan. Gaya relief tiap-tiap daerah memiliki keunikan. Relief di Jawa Timur bergaya mayang dengan objek-objeknya berbentuk gepeng (dua dimensi). Adapun relief di Jawa Tengah bergaya naturalis dengan lekukan-lekukan yang dalam sehingga memberi kesan tiga dimensi. Pada masa Kerajaan Majapahit, relief di Jawa Timur meniru gaya Jawa Tengah dengan memberikan latar belakang pemandangan sehingga tercipta kesan tiga dimensi.

Relief-relief yang penting sebagai berikut.

- 1) Relief candi Roro Jonggrang menceritakan kisah Ramayana dan Kresnayana.



Sumber: *Indonesian Heritage: Ancient History*

Gambar 3.3 Relief candi Roro Jonggrang yang mengisahkan cerita Ramayana



- 2) Relief candi Borobudur menceritakan Kormani bhangga, menggambarkan perbuatan manusia serta hukum-hukumnya sesuai dengan Ganda-wyuha (Sudhana mencari ilmu).
- 3) Relief candi bergaya Jawa Timur menceritakan Kresnayana, Partayama, Kerajaan Karna (candi Uga dan Panataran), dan Sudamala (candi Tigawangi dan Suku).

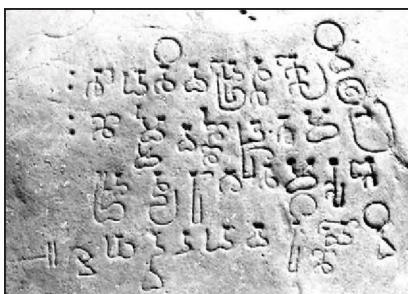
Contoh seni patung hasil kebudayaan Hindu-Buddha kini dapat kita saksikan di candi Prambanan (patung Roro Jonggrang) dan di Museum Mojokerto (Jawa Timur). Salah satu koleksi museum tersebut yang terindah adalah patung Airlangga (perwujudan Wisnu) dan patung Ken Dedes.

c. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terhadap bahasa dan sastra

1) Bahasa dan aksara

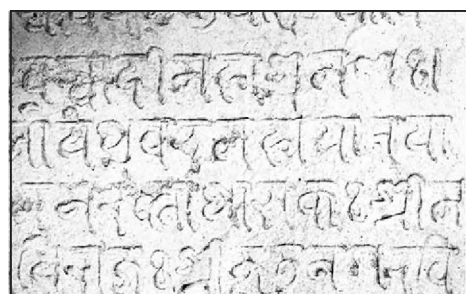
Lamanya rentang waktu masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara membuat pengaruh kebudayaannya sangat berakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kebudayaan Hindu lebih menonjol daripada kebudayaan Buddha karena pengaruhnya lebih kuat dan mendapat dukungan dari kaum bangsawan. Kuatnya pengaruh ini berawal dari sejarah tulisan. Sebelum pengaruh hinduisme masuk ke Nusantara, masyarakat Indonesia belum mengenal tulisan atau aksara. Dengan masuknya hinduisme dari India, huruf-huruf tulisan yang dikenal pertama kali adalah huruf-huruf dalam aksara India. Terbukti dari penemuan prasasti Kutai di Kalimantan Timur. Prasasti yang berasal dari abad ke-5 Masehi ini berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta.

Huruf-huruf India yang dikenal di Nusantara adalah huruf Pranagari, Dewanagari, dan Pallawa. Huruf Pallawa paling banyak digunakan untuk menulis catatan peringatan peristiwa dan prasasti. Dalam perkembangannya, huruf-huruf tersebut menjadi huruf Jawa Kuno, Jawa Bali, dan berkembang lagi menjadi tulisan Jawa Baru.



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.4 Prasasti Ciaruteun menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.5 Aksara Pranagari, dituliskan di bagian belakang arca Amogapasha





Konsep dan Aktualita

Prasasti-prasasti di Indonesia yang berbahasa Sanskerta dan menggunakan huruf Pallawa

1. Prasasti Kutai.
2. Prasasti-prasasti Kerajaan Tarumanegara, yakni prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Pasir Awi, Tugu, Muara Cianten, dan Cidangiang.
3. Prasasti-prasasti dari Mataram Kuno dinasti Sanjaya, yakni prasasti Canggal dan Mantyasih (Kedu).

Prasasti-prasasti yang telah mengalami pengaruh budaya asli

1. Prasasti-prasasti Kerajaan Sriwijaya berbahasa Melayu Kuno dengan huruf Pallawa, yakni prasasti-prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, Telaga Batu, Kota Kapur, Karang Berahi, dan prasasti Adityawarman yang ditemukan di Suroaso, Batusangkar, Sumatra Barat.
2. Prasasti Ritiwang dari Mataram Kuno menggunakan bahasa Jawa Kuno dan huruf Pallawa.

Setelah agama Buddha masuk, terjadi pergeseran budaya dalam penggunaan tulisan dan bahasa. Misalnya, prasasti-prasasti peninggalan dinasti Syailendra (Mataram), yakni prasasti kalasan (778 M) dan Kelurak, menggunakan bahasa Sanskerta dengan huruf Pranagari.

Bahasa Sanskerta dari India juga masuk ke Nusantara dan dipergunakan dalam karya-karya sastra Indonesia lama. Contoh sastra lisan Hindu yang masuk ke Indonesia dapat digolongkan menjadi:

- a) cerita yang langsung datang dari India, yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*;
- b) cerita yang masuk ke Indonesia melalui Persia, misalnya, *Pancatantra*, *Hitopadesa*, dan *Syakasaptati*, ketiganya merupakan jenis cerita berbingkai;
- c) cerita yang tema atau motifnya mirip *Hikayat Melayu* dengan motif India bernama *Dewa Hindu*.

Inskripsi

Kita mengenal adanya cerita berbingkai, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung cerita lagi. Contoh sastra kuno yang termasuk cerita berbingkai adalah

1. cerita-cerita yang dimaksudkan untuk menyelamatkan diri dari hukuman mati atau memberi peringatan, misalnya, Hikayat Seribu Satu Malam dan Hikayat Bayan Budiman;
2. cerita-cerita berbingkai untuk mendidik anak-anak raja, misalnya, Pancatantra, Hitopadesa, dan Syukasaptati.

Perkembangan bahasa lisan dan tertulis karya-karya sastra sangat beragam sifatnya. Pengaruh Hindu-Buddha pada kitab Ramayana Jawa Kuno yang ditulis pada masa Raja Balitung dari Mataram Hindu, kitab *Mahabharata Jawa Kuno* yang ditulis pada masa Raja Dharmawangsa, kitab *Arjunawiwaha* di zaman Airlangga, dan *Bharatayudha* di zaman Jayabaya, yang semuanya bersumber pada karya sastra asli India yang berbahasa Sanskerta.

Selain itu, karya-karya sastra yang berisi ajaran agama juga banyak dikutip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno, seperti kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* di zaman Mpu Sindok yang berisi ajaran agama Buddha Mahayana, kitab *Agastyapawa* berisi ajaran agama Syiwa, kitab *Brahmandapurana* berisi ajaran agama Brahma (Syiwa), kitab *Sutasoma* berisi ajaran agama Buddha, dan kitab *Harimurti* yang berisi ajaran agama Wisnu.

Inskripsi

Kitab *Mahabharata* yang asli ditulis oleh Resi Walmiki dan Resi Wyasa dari India.



Karya-karya sastra tersebut kemudian diolahkembangkan sesuai kondisi situasi Indonesia. Melalui proses akulturasi dan sinkretisasi budaya yang melahirkan budaya Indonesia-Hindu, terciptalah karya-karya sastra berikut.

- a) Cerita *Panji*, berisi cerita perkawinan Panji Asmoro Bangun dan Galuh Candra Kirana yang menggambarkan persatuan Jenggala-Panjalu.
- b) Cerita *Damarwulan*, berisi kisah peperangan Damarwulan melawan Minak Jinggo (Raja Blambangan) yang dimenangkan oleh Damarwulan berkat bantuan Waito dan Puyengan serta Anjasmara, putra Patih Logender. Dikisahkan bahwa akhirnya Damarwulan mempersunting Ratu Ayu Kencanawungu (Raja Majapahit).
- c) Cerita *Aji Saka*, merupakan contoh fakta perkembangan budaya India yang telah mengalami kemajuan perubahan di Nusantara menjadi Sastra kejawaen. Cerita ini mengisahkan asal-usul huruf Jawa (Carakan Jawa) yang di dalamnya mengandung filsafat hidup manusia.
- d) Kitab *Gatotkacasraya* yang ditulis pada zaman Jayabaya membuktikan adanya unsur Jawanisasi, yakni munculnya tokoh-tokoh dewa asli Jawa yang disebut Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong).



Konsep dan Aktualita

Wiracarita atau kisah kepahlawanan India yang memasyarakat di Indonesia dan memengaruhi kehidupan serta perkembangan sosial budaya adalah cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kitab *Mahabharata* terdiri atas delapan belas jilid (*parwa*). Setiap jilid terbagi lagi menjadi beberapa bagian (juga disebut *parwa*) yang digubah dalam bentuk syair. Cerita pokoknya meliputi 24.000 seloka. Sebagian besar isi kitab ini menceritakan peperangan sengit selama delapan hari antara Pandawa dan Kurawa. Kata *Mahabharatayudha* sendiri berarti peperangan besar antarkeluarga Bharata. Menurut cerita, kitab ini dihimpun oleh Wiyasa Dwipayana. Akan tetapi, para ahli sejarah beranggapan bahwa lebih masuk akal jika kitab itu merupakan kumpulan berbagai cerita brahmana antara tahun 400 SM sampai 400 M.

Kitab *Ramayana* dikarang oleh Walmiki. Kitab ini terdiri atas tujuh jilid (*kanda*) dan di-gubah dalam bentuk syair sebanyak 24.000 seloka. Kitab ini berisi perjuangan Rama dalam merebut kembali istrinya, Dewi Sinta (Sita), yang diculik oleh Rahwana. Dalam perjuangannya, Rama yang selalu ditemani Laksmana (adiknya) itu mendapat bantuan dari pasukan kera yang dipimpin oleh Sugriwa. Selain itu, Rama juga dibantu oleh Gunawan Wibhisana, adik Rahwana yang diusir oleh kakaknya itu karena bermaksud membela kebenaran (Rama). Perjuangan tersebut menimbulkan peperangan besar dan banyak korban berjatuhan. Di akhir cerita, Rahwana beserta anak buahnya gugur dan Dewi Sinta kembali kepada Rama.

d. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terhadap sistem pemerintahan

Salah satu contoh nyata pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia adalah perubahan sistem pemerintahan. Sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, struktur sosial asli masyarakat Indonesia berbentuk suku-suku dengan pimpinannya ditunjuk atas prinsip *primus inter pares*. Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk, sistem pemerintahan ini berubah menjadi kerajaan. Kepemimpinan lalu diturunkan kepada keturunan raja. Raja dan keluarganya kemudian membentuk kalangan yang disebut bangsawan.



Dalam perkembangannya, ada dua corak kerajaan berdasarkan budaya Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu, antara lain, Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Hindu (Mataram Kuno), Kahuripan (Airlangga), dan Majapahit. Kerajaan Majapahit dikenal sebagai kerajaan Hindu terbesar. Adapun kerajaan-kerajaan bercorak Buddha, antara lain, Kerajaan Holing (Kalingga), Melayu, Sriwijaya, dan Mataram Buddha. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Buddha terbesar di Indonesia.

e. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terhadap sistem kepercayaan

Pada saat budaya Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, masyarakat masih menganut kepercayaan asli, yaitu animisme dan dinamisme. Akibat adanya proses akulturasi, agama Hindu dan Buddha lalu diterima penduduk asli. Dibandingkan agama Hindu, agama Buddha lebih mudah diterima oleh masyarakat kebanyakan sehingga dapat berkembang pesat dan menyebar ke berbagai wilayah. Sebabnya adalah agama Buddha tidak mengenal kasta, tidak membeda-bedakan manusia, dan menganggap semua manusia itu sama derajatnya di hadapan Tuhan (tidak diskriminatif). Menurut agama Buddha, setiap manusia dapat mencapai nirwana asalkan baik budi pekertinya dan berjasa terhadap masyarakat.

Inskripsi

Masyarakat pantai tidak hanya terdiri atas pribumi Nusantara, melainkan banyak bangsa, seperti Cina, India, dan Arab. Oleh karena itu, alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuno.

Akulturasi dan sinkretisasi budaya Indonesia-Hindu berawal dari kehidupan sosial-politik. Tradisi hinduisme yang masuk ke pedesaan diakulturasi dengan tradisi animisme yang merupakan tradisi asli Nusantara. Terciptalah pola hidup kotaraja, pola hidup pantai, dan pola hidup pedesaan atau agraris. Masyarakat pun dikelompokkan menjadi masyarakat istana yang sudah terkena pengaruh kuat budaya Hindu dan masyarakat adat atau desa atau *primus inter pares* yang berpegang pada budaya tradisi nenek moyang.

Inskripsi

Kehidupan *primus inter pares* di mana kepala desa tidak bersifat diktator, tidak memiliki hak-hak istimewa, dan tidak sewenang-wenang menunjukkan sifat demokratis masyarakat pedesaan yang asli. Kehidupan desa masa itu bersifat:

1. sosial (patembayan, sambat sinambat, gotong royong);
2. komunal (kelompok);
3. teritorial (wilayah tempat tinggal);
4. genealogis (keturunan atau sedarah);
5. religius (kepercayaan);
6. segala masalah diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat.

Pola hidup kotaraja berbentuk keningratan dan kepriaian yang mengutamakan status dan kewibawaan. Pola hidup pantai atau pelabuhan mengutamakan kebebasan, kesamaan hak, derajat, terbuka, dan mudah menerima pengaruh. Adapun pola hidup pedesaan mengutamakan kesamaan, kelompok, adat, animisme, dan mempertahankan tradisi leluhur.

Dengan berubahnya pola hidup masyarakat, berubah pula sistem politik pemerintahannya. Sistem *primus inter pares* (kepala suku) berubah menjadi kerajaan (raja). Raja-raja diangkat melalui upacara penobatan yang disebut abhiseka. Dikenal pula adanya pembuatan silsilah raja-raja atau *kulapanjika*. Para raja menggunakan gelar Sri atau Batara, Sri Batara, Prabu, atau Batara Prabu. Prosedur penggantian raja tidak melalui pemilihan rakyat, melainkan Dewan Raja atau Dewan Sapta Prabu.





Tugas

1. Bagaimana kebudayaan Hindu-Buddha berpengaruh dalam bidang kesenian?
2. Apakah bentuk akulturasi budaya yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah bentuk peninggalan yang bercorak Hindu-Buddha di sekitar Anda?

Laporkan hasilnya dalam bentuk tulisan singkat!



B. Perkembangan Kebudayaan dan Kesusastraan Zaman Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha

1. Kehidupan budaya dan sastra zaman Kerajaan Mataram Kuno

a. Kehidupan kebudayaan

Ketika wangsa Sanjaya menyingkir ke Pegunungan Dieng sejak masa Panangaran hingga Rakai Pikatan, banyak didirikan candi yang kini dikenal sebagai kompleks candi Dieng. Kompleks candi ini, antara lain, terdiri atas candi Bimo, Puntadewa, Arjuna, dan Nakula. Adapun di Jawa Tengah bagian selatan ditemukan candi Prambanan (Roro Jonggrang), Sambi Sari, Ratu Boko, dan Gedung Songo (Ungaran) sebagai hasil budaya Mataram Kuno.

b. Kehidupan sastra

Kitab yang berasal dari zaman Mataram Hindu adalah *Ramayana* dan *Mahabharata*. *Ramayana* berasal dari India, ditulis oleh Mpu Walmiki. Pada abad ke-9, kitab tersebut disadur ke dalam bentuk kakawin yang sangat indah, terdiri dari tujuh *kanda*, yakni *Bala Kanda*, *Ayodya Kanda*, *Aranya Kanda*, *Keskenda Kanda*, *Sudara Kanda*, *Uddha Kanda*, dan *Uttara Kanda*.

Kitab *Mahabharata*, juga berasal dari India, ditulis oleh Mpu Wiyasa. Kitab yang aslinya terdiri atas delapan belas *parwa* ini kemudian digubah ke dalam bahasa Jawa Kuno dalam bentuk gancaran atau prosa ringkas. Penggubahannya dilakukan pada zaman Raja Dharmawangsa oleh Vyasa Kres Dwipayana. Kedelapan belas *parwa* dalam kitab *Mahabharata* adalah *Adi Parwa*, *Sbha Parwa*, *Wana Parwa*, *Wirata Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bisma Parwa*, *Drona Parwa*, *Kama Parwa*, *Salya Parwa*, *Saptika Parwa*, *Stri Parwa*, *Santi Parwa*, *Anusa Parwa*, *Aswamedika Parwa*, *Asramawiseka Parwa*, *Mausala Parwa*, *Mahaprasanika Parwa*, dan *Swargarahana Parwa*.

Mahabharata mengisahkan kehidupan keluarga Raja Bharata dan keturunannya. Dua kelompok keturunannya, Pandawa dan Kurawa, memperebutkan takhta kerajaan yang ditinggalkan Bharata. Pandawa terdiri atas Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa mewakili sisi protagonis. Adapun Kurawa yang berjumlah seratus mewakili sifat antagonis. Pada pokoknya, isi *Mahabharata* ada tiga.



- 1) Perebutan takhta kerajaan antara Pandawa dan Kurawa.
- 2) Ajaran agama, kaum brahmana, dan adat istiadat.
- 3) Berbagai macam saga.

Adapun pengaruh Buddha dalam bidang sastra tampak dalam kitab berjudul *Sang Hyang Kamahayanikan* yang ditulis pada zaman Mpu Sindok. Kitab ini merupakan kitab suci agama Buddha Mahayana yang berisi ajaran Buddha Tantrayana.

Inskripsi

Berikut beberapa episode penting dalam kisah *Mahabharata*.

1. Episode Nala dan Damayanti melukiskan kesucian dan ketetapan hati seorang istri (Damayanti, putri Bhisma) terhadap suaminya (Nala, Raja Niskada).
2. Episode Bhagawad Gita berisi percakapan antara Kresna dan Arjuna yang sedang bimbang dan cemas dalam menghadapi Bhisma, guru, dan kakeknya. Episode ini disebut drama jiwa manusia sebab apa yang dialami Arjuna dapat terjadi pada setiap manusia.

2. Kehidupan budaya dan sastra zaman Kerajaan Kediri

a. Kehidupan kebudayaan

Kerajaan Kediri banyak meninggalkan hal yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Misalnya, keadaan ekonomi yang stabil, terlihat dari tingkat kemakmuran raja-rajanya, keadaan politik yang stabil agar tidak mengurangi kekuatan bangsa, dan kehidupan budaya diperluas untuk menambah kejayaan bangsa.

Seni yang menonjol pada masa Kerajaan Kediri adalah seni bangunan dan seni pahat. Peninggalan-peninggalan berupa patung ditemukan di gua Selomangleng (dekat kota Kediri) dan desa Memenang. Selain itu, ditemukan candi-candi peninggalan Jayabaya.

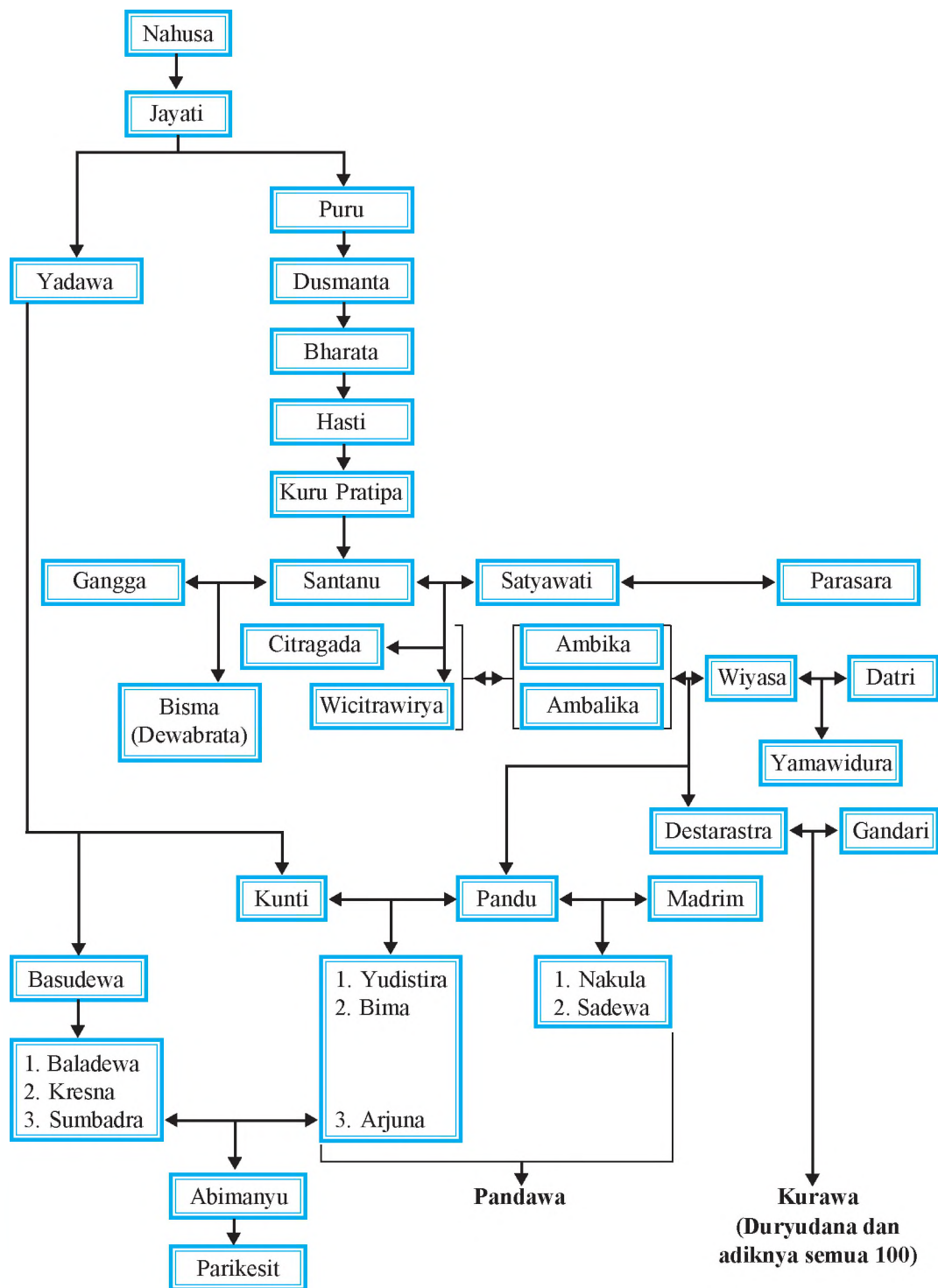
b. Kehidupan sastra

Kesusastraan pada zaman Kerajaan Kediri berkembang maju dan pesat. Masa itu meninggalkan kitab-kitab sastra berikut.

- 1) *Kresnayana*, memuat riwayat Kresna semasa kecil. Kresna adalah seseorang yang nakal, tetapi senang menolong. Ia mempunyai kesaktian hebat sehingga dikasihi oleh sesamanya. Ia jatuh cinta kepada Rukhmini dan menculiknya untuk dinikahi. Kitab ini ditulis oleh Mpu Triguna. Cerita lain yang mirip dengan *Kresnayana* adalah cerita dalam kitab *Hariwangsa* karya Mpu Panuluh. Cerita itu digubah pada zaman Raja Jayabaya, berisi kisah perkawinan Kresna dengan Dewi Rukhmini.
- 2) *Bharatayuda*, dikarang oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada tahun 1157 (masa pemerintahan Jayabaya). Kitab ini mengisahkan perang antara Pandawa dan Kurawa selama delapan belas hari di Padang Kurusetra.
- 3) *Arjunawiwaha*, dikarang oleh Mpu Kanwa pada masa Raja Airlangga. Isinya adalah kisah Arjuna bertapa untuk mencari senjata sebagai alat melawan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Dewa menyanggupi permohonan Arjuna dengan syarat Arjuna dapat mengalahkan raja raksasa, Newatakanaca, yang menyerang kayangan. Arjuna berhasil mengalahkan Newatakanaca sehingga diberi hadiah kenikmatan hidup di kayangan. Kisah itu kemungkinan besar dikarang berdasarkan riwayat Airlangga sendiri dalam kisah Mintaraga.



Silsilah Dinasti Bharata



- 4) *Gatotkacasraya*, dikarang oleh Mpu Panuluh. Isinya menceritakan perkawinan Abimanyu, putra Arjuna, dengan Siti Sundari atas bantuan Gatotkaca, putra Bima. Cerita ini ditulis pada zaman pemerintahan Jayabaya. Dalam kitab inilah pertama kalinya muncul dewa-dewa asli Jawa yang disebut Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) yang berperan besar dalam penyelamatan tokoh yang dilindunginya. Punakawan ini selalu mengiringi Arjuna. Punakawan lainnya adalah Jurudyah Prasanta dan Punta, keduanya mengiringi Abimanyu.
- 5) *Bhomakarya*, pengarangnya tidak jelas.
- 6) *Smaradhahana*, dikarang oleh Mpu Dharmaja. Kitab ini mengisahkan hilangnya suami istri, Dewa Kama dan Dewi Ratih, karena api yang keluar dari mata ketiga Dewa Syiwa. Kama dan Ratih menjadi manusia dan mengembara di dunia untuk menggoda manusia. Kitab ini dibuat pada masa pemerintahan Kameswara. Dalam kitab *Smaradhahana*, Kameswara dianggap sebagai titisan Dewa Kama. Istri Kameswara yang bernama Sri Kirana, putri dari Kerajaan Jenggala yang cantik, dianggap sebagai titisan Dewi Ratih. Dalam kesusastraan Jawa, Kameswara disebut sebagai Panji Asmoro Bangun, Panji Inu Kertapati, atau Panji Kudawanegpati. Adapun Sri Kirana disebut sebagai Candhrakirana. Hubungan antara kedua sejoli itu menjadi dasar cerita ini.
- 7) *Wrttassancaya* dan *Lubdhaka*, dikarang oleh Mpu Tanakung.
- 8) *Kitab sastra Ling Wai Taita*, disusun oleh Chou Ku Fei. Kitab ini merupakan tulisan dari negeri Cina yang disusun oleh Chou Ku Fei yang berisi mengenai gambaran kehidupan, tata pemerintahan, dan keadaan istana atau benteng pada masa Kerajaan Kediri. Selain itu, diceritakan pula kondisi kemakmuran negara. Raja memakai sepatu yang terbuat dari kulit, perhiasan emas, pakaian sutra, serta menunggang gajah atau kereta. Kitab ini juga menceritakan adanya pesta air laut dan perayaan di gunung bagi rakyat.
- 9) *Kitab Chu Fang Chi*, ditulis oleh Chan Ju Kua dalam bahasa Cina pada abad ke-13 yang menceritakan bahwa di Asia Tenggara tumbuh dua kerajaan besar dan kaya, yaitu Jawa dan Sriwijaya. Kitab ini juga menceritakan keadaan tanah jajahan dan sifat rakyat kedua negara tersebut.

3. Keadaan budaya pada masa Kerajaan Singasari

Pada masa Kerajaan Singasari, kebudayaan lebih banyak bersifat fisik. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan umumnya berupa candi dan patung. Candi-candi tersebut adalah candi Kidal, candi Jago, dan candi Singasari. Adapun patung-patung yang ditemukan adalah patung Ken Dedes yang diwujudkan dalam wujud Prajnaparamita (lambang kesempurnaan ilmu), patung Kertanegara dalam wujud Joko Dolog yang ditemukan dekat Surabaya, dan patung Amoghapasha yang merupakan perwujudan Kertanegara yang dikirim ke Darmasraya (ibu kota Kerajaan Melayu). Patung Amoghapasha sekarang dapat dilihat di Museum Nasional (Museum Gajah) Jakarta. Kedua patung perwujudan Kertanegara, baik Joko Dolog maupun Amoghapasha, menunjukkan bahwa Raja Kertanegara menganut agama Buddha beraliran Tantrayana (tantrisme).



4. Keadaan budaya dan kemajuan sastra pada masa Kerajaan Majapahit

a. Kehidupan kebudayaan

Perkembangan kebudayaan di Kerajaan Majapahit dapat diketahui dari peninggalan-peninggalan berupa candi. Candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit, antara lain, candi Panataran di Blitar, candi Tegalwangi dan Suranana di Pare (Kediri), candi Sawentar di Blitar, candi Sumber Jati di Blitar, candi Tikus di Trowulan, dan pintu gerbang Trowulan di Mojokerto.

b. Kehidupan sastra

Zaman Majapahit menghasilkan banyak karya sastra. Periodisasi sastra masa Majapahit dibedakan menjadi dua, yaitu sastra zaman Majapahit awal dan sastra zaman Majapahit akhir.

1) Zaman Majapahit awal

Karya sastra zaman Majapahit awal adalah kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca (1365), kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, kitab *Arjunawiwaha* karangan Mpu Tantular, kitab *Kutaramanawa* karangan Gajah Mada, kitab *Kunjarakarna* (anonim), dan kitab *Prathayajna* (anonim).



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.6 Prasasti

Negarakertagama

peninggalan Singasari di tahun
1273 Saka

a) Kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca ditulis pada tahun 1365, yaitu pada zaman Raja Hayam Wuruk. Kitab ini sangat penting untuk mengetahui keadaan Kerajaan Singasari pada zaman Ken Arok sampai zaman pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. *Negarakertagama* merupakan catatan sejarah yang menguraikan secara terperinci kota Majapahit, wilayah jajahan, candi-candi, dan perjalanan Hayam Wuruk ke hampir seluruh wilayah Jawa Timur. Di dalamnya juga ditulis mengenai tata pemerintahan, ibu kota, agama, serta upacara *Sraddha* (upacara menghormati roh nenek moyang dengan mendatangi tempat-tempat leluhur) yang dilakukan oleh Hayam Wuruk untuk menghormati roh nenek moyangnya, serta untuk penghormatan kepada nenek Gayatri.

b) Kitab *Sutasoma* karangan Mpu Tantular menceritakan Sutasoma, putra raja yang meninggalkan keduniawian dan mendalami agama Buddha. Ia rela mengorbankan diri demi keselamatan sesama. Bahkan seorang raksasa yang gemar makan manusia telah diinsafkan menjadi pemeluk agama Buddha. Dalam kitab ini, terdapat kalimat "*Bhinneka Tunggal Ika, Tan Hana Dharma Mangrwa*", yang artinya tidak ada agama yang mendua, melainkan satu, yakni Hindu-Buddha.



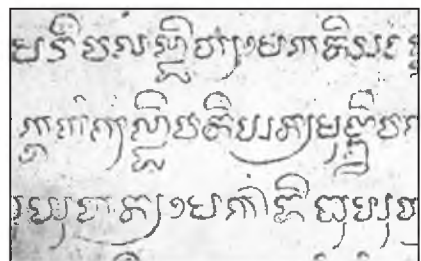
- c) Kitab *Arjunawiwaha* karangan Mpu Tantular menceritakan kisah Raja Arjunasasrabahu dan Patih Sumantri melawan raksasa Rahwana.
- d) Kitab *Kutaramanawa*, ditulis oleh Gajah Mada. Kitab hukum ini disusun berdasarkan kitab hukum yang lebih tua, yakni *Kutarasastra* dan kitab hukum *Manawasastra*, yang kemudian disesuaikan dengan hukum adat pada masa itu.
- e) Kitab *Kunjarakarna*, tidak diketahui nama pengarangnya.
- f) Kitab *Parthayajna*, tidak diketahui pengarangnya.

2) Zaman Majapahit akhir

Karya sastra zaman Majapahit akhir ditulis dengan bahasa Jawa dalam bentuk tembang (kidung) dan gancaran (prosa). Karya-karya sastra pada zaman ini adalah kitab *Pararaton* yang berisi tentang riwayat raja-raja Majapahit, kitab *Sundayana* berisi tentang Peristiwa Bubat, kitab *Sorandaka* menceritakan tentang Pemberontakan Sora di Lumajang, kitab *Ranggalawe* tentang Pemberontakan Ranggalawe dari Tuban, kitab *Panji Wijayakrama* berisi tentang riwayat Raden Wijaya, kitab *Usana Jawa* menceritakan tentang penaklukan Bali oleh Gajah Mada, kitab *Usana Bali* mengisahkan tentang kekacauan Bali akibat keganasan Maya Danawa, kitab *Pamancangah*, kitab *Panggalaran*, kitab *Calon Arang*, kitab *Korawasrama*, *Carita Parahyangan*, *Babhuksah*, *Tantri Kamandaka*, dan *Pancatantra*.

Berikut karya-karya sastra yang terpenting.

- a) Kitab *Pararaton* menceritakan riwayat raja-raja Singasari dan Majapahit. Karena kitab ini terlalu banyak mengandung mitos, kebenaran isinya sekarang sering kali diabaikan. Sampai sekarang, pengarang kitab ini belum diketahui sehingga dianggap anonim. Kitab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi riwayat Ken Arok dari lahir sampai menjadi raja, sedangkan bagian kedua berisi kisah sejarah Kerajaan Majapahit mulai dari Raden Wijaya, Jayanegara, pemberontakan Ranggalawe dan Sora, Perang Bubat, dan daftar nama raja-raja sesudah Hayam Wuruk.
- b) Kitab *Sundayana* menceritakan Peristiwa Bubat. Penulisnya tidak dikenal. Kitab ini menceritakan tentang Perang Bubat antara Majapahit dan Pajajaran di Lapangan Bubat, Majapahit. Perang tersebut terjadi sewaktu Raja Pajajaran Sri Baduga Maharaja datang ke Majapahit untuk mengantarkan putrinya Dyah Pitaloka yang dipersunting Hayam Wuruk. Namun, setelah rombongan menginap di Bubat, Hayam Wuruk yang semula berniat mengambil Dyah Pitaloka sebagai permaisuri mengubah rencananya. Akibat pengaruh Gajah Mada, Hayam Wuruk hanya akan menjadikan Dyah Pitaloka sebagai selir. Hal ini mengundang kemarahan Sri Baduga Maharaja dan terjadilah Perang Bubat.



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*
Gambar 3.7 Kitab Walandit, telah menggunakan aksara dan bahasa Jawa Kuno, ditemukan di Tengger, Jawa Timur



- c) Kitab *Tantu Panggelaran* tidak diketahui pengarangnya. Kitab ini menceritakan Batara Guru menugasi para dewa untuk mengisi Pulau Jawa dengan penduduk. Namun, pulau itu guncang sehingga para dewa kemudian memindahkan Gunung Mahameru di India ke Jawa. Dalam proses pemindahannya, beberapa bagian tercecer sepanjang Pulau Jawa sehingga menjadi deretan gunung. Akibatnya Gunung Mahameru diletakkan di ujung timur Pulau Jawa dengan nama Semeru, kemudian Dewa Wisnu menjadi raja pertama di pulau itu.
- d) Kitab *Sorandaka* menceritakan Pemberontakan Sora kepada Raja Jayanegara karena tersinggung atas sikap raja yang akan mengambil istrinya.
- e) Kitab *Ranggalawe* menceritakan Pemberontakan *Ranggalawe* terhadap Raja Majapahit pada masa Raden Wijaya karena menginginkan jabatan sebagai patih di Majapahit.
- f) Kitab *Calon Arang* menceritakan seorang janda bernama Calon Arang dari desa Girah yang mempunyai anak bernama Ratna Manggali. Ratna Manggali sangat cantik, tetapi belum ada seorang pemuda pun yang melamarnya menjadi istri. Hal ini membuat gusar Calon Arang. Dengan ilmu hitamnya, ia menyebarkan tenung ke seluruh negeri Airlangga. Raja Airlangga kemudian meminta Bharada untuk mengatasi hal ini dengan mengawinkan muridnya, Mpu Bahula dengan Ratna Manggali. Mpu Bahula berhasil menemukan buku sakti Calon Arang dan mengambilnya. Akibatnya dalam pertarungan selanjutnya, Calon Arang dikalahkan.
- g) Kitab *Panjijwayakrama* menguraikan riwayat Raden Wijaya sampai menjadi raja.
- h) Kitab *Usana Jawa* berisi penaklukan Pulau Bali oleh Gajah Mada dan Arya Damar, pemindahan Kerajaan Majapahit ke Gelgel, dan penumpasan Raja Raksasa Maya Denawa.
- i) Kitab *Usana Bali* berisi tentang kekacauan di Pulau Bali akibat keganasan Maya Denawa yang akhirnya dibunuh oleh dewa.
- j) Kitab *Pamancangah* menceritakan para dewa agung, nenek moyang raja Kerajaan Gelgel di Bali.
- k) Kitab *Carita Parahyangan* berbahasa Sunda, ditulis akhir abad ke-16, berisi kisah raja-raja Sunda sejak zaman Mataram. Kitab ini menyebut-nyebut Sanjaya, raja Mataram pertama yang merupakan anak Raja Sanna, raja Kerajaan Galuh. Sewaktu terjadi pemberontakan oleh Rahyang Purbasora, Raja Sanna beserta keluarga dibuang ke kaki Gunung Merapi. Akhirnya, Sanjaya berhasil mengalahkan Rahyang Purbasora dan mengangkat dirinya sebagai raja. Kitab ini juga menceritakan kisah Perang Bubat.

5. Keadaan budaya dan kemajuan sastra pada masa Kerajaan Bali

a. Kehidupan kebudayaan

Ketika Kerajaan Bali diperintah oleh Raja Anak Wungsu, kemajuan kesenian dapat dibedakan menjadi kelompok seni keraton dan seni rakyat. Pertunjukan kesenian rakyat biasanya dilakukan berkeliling untuk menghibur rakyat. Namun, ada kalanya pula kesenian keraton ditujukan bagi masyarakat pedesaan. Hal ini dimuat dalam



prasasti Julah yang berangka tahun 987 M yang menyebutkan adanya rombongan seni batik *i Haji* (untuk raja) maupun *ambaran* (keliling) yang datang ke desa Julah. Sangat sulit untuk mengetahui berapa jumlah pemain, namun mereka mendapat upah untuk kemampuan seni. Istilahnya *patulak*. *Patulak* untuk Agending *i Haji* yang datang ke desa Julah sebesar satu masaka (mata uang saat itu), sedangkan untuk Agending *Ambaran* sebesar dua kupang.

Jenis-jenis kesenian yang berkembang pada masa itu, antara lain,

- 1) *patapukan* (seni topeng),
- 2) *perwayang* (permainan wayang),
- 3) *bhangan* (peniup suling),
- 4) *pamukul* (penabuh gemelan),
- 5) *abanwal* (permainan badut), dan
- 6) *abonjing* (seni musik angklung).

Kehidupan masyarakat di Bali dan kebudayaannya sangat lekat terpengaruh oleh agama Hindu. Agama Hindu yang berkembang di Bali ini sudah bercampur dengan unsur budaya asli. Salah satu contoh yang paling nyata dapat dilihat adalah bahwa dewa tertinggi dalam agama Hindu-Buddha bukanlah Syiwa, melainkan Sang Hyang Widhi yang sama kedudukannya dengan Sang Hyang Wenang di Jawa.

Sebagai tempat suci, dahulu digunakan candi. Tetapi, sejak berdirinya Kerajaan Gelgel dan Klungkung, penggunaan candi sebagai tempat suci dihapus. Sebagai pengganti fungsi candi dibuatkan kuil berupa kompleks bangunan yang sering disebut pura. Pada waktu upacara, dewa atau roh yang dipuja diturunkan dari surga dan ditempatkan pada kuil untuk diberi sesaji sebagai penghormatan. Upacara itu, misalnya diadakan pada hari Kuningan (hari turunnya dewa dan pahlawan), pada hari Galungan (menjelang Tahra dan Saka), dan hari Saraswati (pelindung kesusastraan). Pura dalam lingkungan kerajaan disebut Pura Dalem, bentuknya seperti candi Bentar dan dimaksudkan sebagai kuil kemantian. Adapun untuk keluarga raja dibuatkan pura khusus yang disebut Sanggah atau Merajan.

Inskripsi

Dalam kepercayaan Hindu-Majapahit, dikenal adanya Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang adalah dewa tertinggi dalam kepercayaan Hindu-Majapahit yang kedudukannya lebih tinggi dari Dewa Syiwa

Di Bali, dewa tidak dipatungkan. Patung-patung di Bali hanya berfungsi sebagai hiasan. Adanya patung dewa di Bali diyakini sebagai bukti adanya pengaruh Jawa. Di dalam kuil dibuatkan tempat tertentu yang disediakan untuk tempat turunnya dewa atau roh nenek moyang yang telah menjalani prosesi ngaben. Ngaben adalah budaya pembakaran mayat atau tulang surga. Pembakaran mayat adalah suatu kebiasaan di India yang diadaptasi di Bali. Roh yang telah menjalai upacara ngaben dianggap telah suci. Ida Sang Hyang Widhi sebagai dewa tertinggi tidak dibuatkan pura khusus, namun pada setiap kuil dibuatkan bangunan suci untuknya berbentuk Padmasana atau meru beratap dua.



Masyarakat Bali mengenal pembagian golongan atau kasta yang terdiri dari brahmana, ksatria, dan waisya. Ketiga kasta tersebut dikenal dengan Triwangsa. Di luar ketiga golongan tersebut masih ada lagi golongan yang disebut Jaba, yaitu anggota masyarakat yang tidak memegang pemerintahan. Tiap-tiap golongan mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak sama dalam bidang keagamaan.

b. *Kehidupan sastra*

Masa pemerintahan Jayasaksi menghasilkan kitab undang-undang, yaitu kitab *Usana Widhi Balaman* dan *Rajarana*. Kitab ini juga dipakai pada masa pemerintahan Ratu Sakalendukirana dan penerusnya. Dari prasasti-prasasti yang ditemukan, diketahui bahwa pada masa pemerintahan Jayasaksi, agama Buddha dan Syiwa berkembang dengan baik. Aliran Waisnawa juga berkembang pada waktu itu. Raja Jayasaksi sendiri disebut sebagai penjelmaan Dewa Wisnu.

6. Keadaan budaya dan kemajuan sastra pada masa Kerajaan Pajajaran

Kehidupan masyarakat Kerajaan Sunda dapat digolongkan menjadi seniman (pemain gamelan, pemain wayang, penari, dan badut), petani, pedagang, dan sebagainya. Mata pencaharian masyarakat Sunda yang utama adalah pertanian dan perdagangan. Bukti dan petunjuk mengenai masyarakat perladangan dapat kita temukan dalam kitab *Sastra Parahyangan* yang menyebut-nyebut sawah di dalamnya. Kitab *Sanghyang Siksakanda* juga menyebutkan tentang pengaruh yang merupakan pekerjaan utama masyarakat. Alat-alat yang dipergunakan di ladang adalah beliung, kored, dan sadap.

Selain kitab-kitab sastra tersebut, ada pula kitab cerita *Kidung Sundayana*. Kitab ini menceritakan kekalahan pasukan Pajajaran dalam pertempuran di Bubat dan gugurnya Sri Baduga Maharaja beserta putrinya, Dyah Pitaloka. Kerajaan Sunda atau Pajajaran, seperti halnya Majapahit, juga mengenal kitab *Carita Parahyangan*. Kitab ini menceritakan bahwa pengganti Raja Sri Baduga Maharaja setelah Perang Bubat adalah Hyang Bhumi Sora.

Kesusastraan masa Pajajaran menunjukkan pengaruh Hindu yang sangat kuat di kerajaan tersebut. Pengaruh Hindu ini telah tertanam sejak zaman Tarumanegara (abad ke-5 M). Hal ini dibuktikan dengan adanya arca Rajansi dan arca-arca lainnya yang ditemukan di daerah Cibuaya dari abad ke-8 dan 9 M.



Diskusi

Apakah contoh karya sastra masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang masih dikenal luas di daerah Anda? Bersama teman kelompok, cobalah mengupas kembali isi cerita tersebut dan buatlah susunan ceritanya pada kertas folio. Perbandingkan hasilnya dengan teman-teman dari kelompok lain, lalu buatlah kesimpulan!



C. Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah dari Abad ke-15 sampai ke-18

1. Pengaruh Islam pada bidang arsitektur

Pada masa sebelum datangnya Islam, pusat-pusat pemerintahan kerajaan di Indonesia umumnya memiliki tanah lapang yang luas (alun-alun). Di empat penjuru tanah lapang itu terdapat bangunan-bangunan penting, seperti keraton, tempat pemujaan, dan pasar. Jika dilihat dari sudut arsitektur, masjid kuno beratap tingkat (meru) misalnya beratap dua yaitu masjid Agung Cirebon, masjid Katangka di Sulawesi, masjid Muara Angke, Tambora dan Marunda di Jakarta, masjid beratap tiga yaitu, masjid Demak, Baiturrahman Aceh, masjid Jepara; masjid beratap lima yaitu, masjid Agung Banten. Masjid kuno Indonesia yang mempunyai atap bertingkat telah mengundang pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa hal itu merupakan kelanjutan dari seni bangunan tradisional Indonesia lama. Ada beberapa bukti yang mendukung pendapat itu, di antaranya sebagai berikut.

Inskripsi

Salah satu hasil budaya Islam yang cukup terkenal dan sampai sekarang masih tetap berdiri adalah masjid Demak. Masjid ini merupakan lambang kebesaran Demak sebagai kerajaan yang bercorak Islam. Masjid Demak selain kaya dengan ukir-ukiran yang bercirikan Islam juga memiliki keistimewaan, yaitu salah satu tiangnya dibuat dari pecahan-pecahan kayu (tatal).

- a. Bangunan-bangunan Hindu di Bali yang disebut Wantilan atapnya juga bertingkat.
- b. Relief yang ada di candi-candi pada masa Majapahit juga terdapat ukiran yang menggambarkan bangunan atap bertingkat.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa telah terjadi akulturasi antara seni bangun tradisional Indonesia dengan seni bangun Islam. Dalam seni ukir dan lukis terjadi akulturasi antara seni ukir dan seni lukis Islam dengan seni lukis dan seni ukir tradisional Indonesia yang dapat kita jumpai pada bangunan masjid-masjid kuno dan keraton. Ukir-ukiran yang biasa dipahatkan pada tiang-tiang, tembok, atap, mihrab, dan mimbarinya dibuat dengan pola makara dan teratai.

2. Pengaruh Islam pada bidang kesenian

a. Seni tari dan musik

Di beberapa daerah ada jenis tarian yang berhubungan dengan nyanyian atau pembacaan tertentu yang berupa selawat atau *slawat kompong*. Bentuk-bentuk tarian itu, misalnya, permainan debus dan seudati. Permainan dabus adalah suatu jenis tarian atau pertunjukan kekebalan terhadap senjata tajam dengan cara menusukkan benda tajam tersebut pada tubuhnya. Tarian ini diawali dengan nyanyian atau pembacaan Alquran atau selawat nabi. Permainan ini berkembang di bekas-bekas pusat kerajaan seperti Banten, Minangkabau, Aceh. Adapun seudati adalah seni tradisional rakyat Aceh yang berupa tarian atau nyanyian. Pertunjukan dilakukan oleh sembilan atau sepuluh orang pemuda dengan memukul-mukulkan telapak tangan ke bagian dada. Dalam seudati pemain juga menyanyikan lagu-lagu tertentu yang isinya berupa selawat (pujian) kepada nabi.



Selain seni tari, juga berkembang seni musik yang berupa pertunjukan gamelan. Pertunjukan ini biasa dilakukan pada upacara Maulud, yaitu peringatan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada peringatan ini, selain dinyanyikan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. juga diadakan pertunjukan gamelan dan pencucian benda-benda keramat. Upacara ini biasanya dilakukan di bekas pusat kerajaan, seperti Yogyakarta dan Surakarta yang disebut Gerebeg Maulud atau Sekaten. Upacara semacam ini di Cirebon biasa disebut Pajang Jimat.

b. Kaligrafi dan ukiran

Masuknya kebudayaan Islam juga berpengaruh besar terhadap seni bangunan makam. Bangunan makam pada orang yang meninggal terbuat dari batu-bata tembok yang disebut jirat atau kijing. Di atas jirat itu, khususnya bagi orang-orang penting didirikan sebuah rumah yang disebut bangunan makam berupa jirat dan cungkup yang biasanya dihiasi dengan seni kaligrafi (seni tulisan Arab) yang indah. Makam tertua di Indonesia yang bercorak Islam ialah makam Fatimah binti Maimun di Leran (tahun 1082) dan diberi cungkup. Dinding cungkup diberi hiasan bingkai-bingkai mendatar mirip model hiasan candi. Makam lain yang penting, antara lain makam Sultan Malik al Saleh di Samudra Pasai, makam Maulana Malik Ibrahim, dan makam para wali dan sultan yang lain.



Konsep dan Aktualita

Proses islamisasi melalui perdagangan sangat menguntungkan dan lebih efektif. Apalagi yang terlibat dalam perdagangan bukan hanya golongan buruh, melainkan juga golongan atas, seperti kaum bangsawan dan raja-raja, juga raja-raja daerah pantai. Para pedagang Islam melakukan kegiatan perdagangan dalam waktu yang cukup lama sehingga banyak di antara mereka yang menetap. Untuk mempererat hubungan, terjadilah perkawinan dengan penduduk setempat yang melahirkan keturunan seorang muslim. Lambat laun terbentuklah masyarakat muslim. Peristiwa yang sama terjadi di lingkungan kerajaan sehingga membentuk kerajaan Islam. Misalnya, perkawinan Raden Rakhmat atau Sunan Ampel dengan Nyi Manila, perkawinan Sunan Gunung Jati dan Putri Kawungaten, dan perkawinan Brawijaya dengan Putri Campa yang melahirkan Jinbun (Al Fatah), yang setelah menjadi Raja Demak bernama Raden Patah.



Tugas

Amatilah masjid di sekitar tempat tinggal Anda. Adakah bentuk akulturasi dalam bangunan tersebut? Tulislah hasil pengamatan Anda pada kertas folio dan kumpulkan kepada guru!



D. Akulturasi Kebudayaan Nusantara dengan Kebudayaan Islam dalam Aksara dan Seni Sastra

Pengaruh Islam dalam sastra tidak langsung berasal dari Arab, melainkan melalui Persia dan India, dibawa oleh para pedagang dari Gujarat. Oleh karena itu, kesusastraan Islam Nusantara terpengaruh budaya Persia dan India. Kesusastraan pada zaman perkembangan Islam tumbuh di daerah Selat Malaka (Aceh, Melayu) dan Jawa.



Dalam perkembangan Islam, kesusastraan Jawa umumnya berbentuk tembang, sedangkan di Sumatra dan Semenanjung Malaya berbentuk tembang dan gancaran. Hikayat yang digubah dalam tembang disebut syair. Syair yang tertua tertulis tahun 1380 terpat pada batu nisan makam seorang Raja Puteri Pasai (di Minye Tujoh), terdiri dari dua bait yang setiap bait terdiri dari empat baris.

Tulisan yang dipakai dalam kesusastraan Jawa adalah Jawa Kuno, sedangkan kesusastraan di Sumatra umumnya ditulis dengan huruf Arab. Hasil karya sastra yang bernapaskan Islam, antara lain, buku tasawuf yang ditulis oleh Hamzah Fansyuri, Nur al-Din al-Raniri (Nuruddin ar-Raniri), Abdul al-Rauf, dan Sunan Bonang; buku suluk primbon, pengantar fikih dan tafsir Alquran yang ditulis oleh Abdul al-Rauf.

Kesultanan Aceh memberi sumbangan besar bagi perkembangan kesusastraan Melayu. Sastrawan dari Aceh yang terkenal ialah Hamzah Fansuri, Syamsudin as-Samartani, Abdurrauf dari Singkel, Nuruddin ar-Raniri. Karya Hamzah Fansyuri adalah *Shambal Asyiqin* dan *Asrar al Arifin*, sedangkan karya Syamsudin adalah *Nur ad-Daga* dan *Iqdan*. Pada zaman Sultan Iskandar Muda, sastrawan-sastrawan ini mendapat perlindungan raja.

Bersamaan dengan berkembangnya ajaran tasawuf, muncullah tarekat-tarekat, antara lain tarekat Qadariyah, Naqsyabandiah, Sammaniah, Syattariah, dan Rifa'i. Tarekat ialah jalan atau cara yang ditempuh oleh kaum sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Karya sastra lain yang dihasilkan pada masa Islam, antara lain *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, *Sejarah Melayu*, *Bustanus Salatin*, dan *Gurindam Dua-belas*. Dilihat dari corak dan isinya, kesusastraan yang berkembang sejak kedatangan Islam di Indonesia (zaman madya) dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Prasasti Islam

Bentuk peninggalan yang disebut prasasti Islam adalah batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran (1082), batu nisan Raja Samudra Pasai Malik al Saleh (1297), dan batu nisan Maulana Malik Ibrahim (1419) di Gresik.

2. Hikayat

Hikayat adalah cerita atau dongeng yang berisi berbagai macam peristiwa sejarah. Keajaiban dan peristiwa yang tidak masuk akal bahkan menjadi bagian terpenting walaupun sering berpangkal pada seorang tokoh sejarah ataupun berkisar pada peristiwa sejarah. Misalnya, *Panji Inu Kertapati*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Bahtiar*, dan *Hikayat Hang Tuah*.

Inskripsi

Dalam bidang kebudayaan, Makassar sebagai kerajaan yang bersifat maritim sedikit meninggalkan hasil-hasil budaya. Peninggalan budaya Makassar yang menonjol adalah perahu pinisi, lambo, dan bercadik. Dalam bidang sastra, diperkirakan sudah lahir beberapa karya sastra. Hanya saja, karya-karya tersebut tidak sampai ke negara kita. Tetapi pada saat itu sudah ada sebuah buku tentang hukum laut dan perniagaan, yaitu *Ade' Allopilopinng Bicaranna Pabbalu'e* dan naskah lontar karya Amanna Gappa.



Sumber: Indonesia Indah, Aksara
Gambar 3.8 Naskah I La Galigo, karya sastra monumental masyarakat Bugis dalam bentuk hikayat. Ditulis dalam aksara dan berbahasa asli Bugis



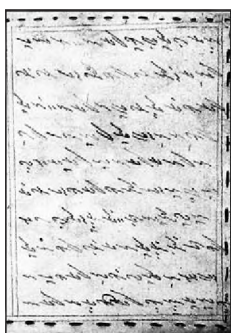
3. Babad



Sumber: Indonesia Indah, Aksara

Gambar 3.9 Kitab *Cening Rara* abad XIX berisi jampi-jampi untuk berhias diri (pemanis)

Babad ialah cerita sejarah atau dongeng yang biasanya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah walaupun yang menjadi pola memang peristiwa sejarah. Di daerah Melayu, babad dikenal dengan nama sejarah, silsilah (salasilah), dan tambo. Beberapa kitab babad diberi judul Hikayat, misalnya *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Salasilah Perak*, *Sejarah Melayu*, *Babad Gianti*, *Babad Tanah Jawi*, *Hikayat Hasanuddin*, *Sejarah Negeri Kedah*, *Babad Demak*, *Babad Banyumas*, dan *Babad Pajang*.



Sumber: Indonesia Indah, Aksara

Gambar 3.10 Naskah Tuah Manuk ditulis dengan aksara Lampung

Babad Giyanti ditulis oleh Yasadipura I, isinya mengenai perpecahan Mataram akibat Perjanjian Giyanti tahun 1755. Kebanyakan babad sudah menggunakan bahasa Jawa Baru. Dalam babad tersebut, dimasukkan pula cerita tentang *pulung* keraton, *ndaru* (rejeki, keberuntungan, atau kebahagiaan), *cahya nurbuat*, dan mimpi. Ada juga cerita tentang mitologi Ratu Kidul, Baron Sekender, Putri Buih, Putri Hijau serta cerita tentang makhluk-makhluk halus atau yang bersifat takhayul.

Kitab babad yang paling terkenal adalah *Babad Tanah Jawi*, disusun di Surakarta pada tahun 1836, terdiri atas 18 jilid. Isinya adalah sejarah kerajaan, pahlawan, atau kejadian penting. Penulis-penulis terkenal di lingkungan Keraton Mataram, antara lain, Sultan Agung yang menulis Sastra Gending, Mangkunegara IV yang mengarang kitab *Wedatama*, dan R.Ng. Ronggowarsito yang mengarang *Pustakaraja Purwa*, *Paramayoga*, dan *Kalatida*.

4. Suluk

Suluk adalah kitab yang membentangkan soal tasawuf. Sifatnya panteis (manusia bersatu dengan Tuhan atau masyarakat Jawa mengenal sebagai *manunggaling kawula Gusti*). Suluk merupakan hasil kesusastraan tertua dari zaman madya yang berasal dari atau berhubungan erat dengan para wali.

Contoh suluk adalah *Suluk Sukarsa* (berisi tentang Ki Sukarsa yang mencari ilmu sejati untuk mendapatkan kesempurnaan hidup), *Suluk Wujil* dan *Suluk Malang Semirang* (isinya mengangungkan orang yang telah mencapai kesempurnaan dan berhasil bersatu dengan Tuhan).

Suluk karya Hamzah Fansyuri yang terkenal sebagai berikut.

- Syair Perahu*, isinya tentang manusia yang diibaratkan sebagai pelaku yang mengarungi lautan segala bahaya dan mengatasinya dengan tauhid dan makrifat.
- Syair Burung Pinggai*, menyamakan jiwa manusia dengan seekor burung yang diibaratkan sebagai zat Tuhan.
- Asmr al Arifin*, sebuah kitab yang membentangkan zat dan makrifat.



Sunan Bonang mengembangkan suluk yang ditulisnya dalam Kitab Bonang. Namanya *Suluk Wujil*, isinya adalah nasihat Sunan Bonang kepada Wujil, yaitu seorang kerdil bekas abdi raja Majapahit. Seorang pujangga dari Mataram juga menulis kitab suluk, yakni *Serat Wirit* yang di dalamnya terkandung ajaran agama.

5. Primbon

Primbon merupakan kitab bentuk suluk yang diuraikan panjang lebar, ditambah dengan ramalan jangka, petangan, dan segala hal yang ajaib. Misalnya, Suluk Sukarsa, primbon *Betal Janur*, primbon *Adam Makna*, primbon *Jawa*, dan *Serat Kanda* yang berisi campuran cerita Hindu dan Islam.

Selain bentuk-bentuk sastra tersebut, masih ada hasil-hasil sastra bercorak Islam lainnya, yaitu syair, tambo, dan kronik. Adapun kitab-kitab sastra Nusantara yang terpengaruh budaya Persia penuh dengan hal-hal yang berbau mistik. Karya-karya semacam ini banyak ditemukan di Sumatra Utara, misalnya *Hikayat Amir Hamzah*, *Tajussalatina*, dan **Kisah Seribu Satu Malam**.

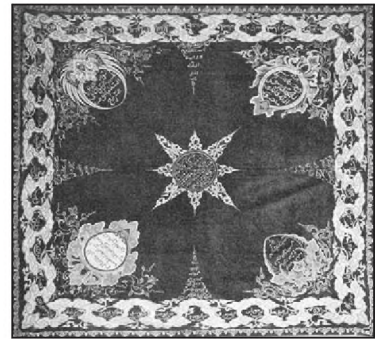
Buku-buku yang penting untuk pengajaran agama Islam adalah *Tajussalatina* karya Bukhori al Jauhari dan *Bustanus Salatina* karya Nuruddin ar-Raniri. Kedua buku tersebut memberi petunjuk keagamaan bagi raja-raja dan para bangsawan pada zaman dahulu.

Tajussalatina artinya mahkota raja-raja, merupakan cermin bagi raja-raja. Buku ini ditulis Bukhori al Jauhari, penulis dari Johor. Buku ini terdiri dari 24 pasal disertai pendahuluan. Dalam pendahuluannya, termuat bermacam-macam kewajiban yang harus diperhatikan oleh raja-raja, opsir, pegawai, dan rakyat.

Berikut hal-hal yang dijelaskan dalam kitab *Tajussalatina*.

1. Kewajiban tiap-tiap muslim kepada Allah.
2. Perbuatan baik yang dilakukan raja-raja dan alim ulama pada masa lalu.
3. Hukuman dan kutukan yang menimpa siapa yang melanggar hukum agama.

Menurut *Tajussalatina*, raja-raja pada zaman Islam membagi waktunya untuk melakukan ibadah, menjalankan pemerintahan, makan dan tidur, serta istirahat dan rekreasi. Buku tersebut juga memuat pendidikan putra-putri raja. Pendidikan paling dasar dimulai dengan seorang anak sesudah lahir harus dimandikan dengan air suci, diberi pakaian, lalu di telinga kanan dibisikkan doa azan dan di telinga kiri dibisikkan doa *iqamat*. Pada hari ketujuh, diadakan pencukuran rambut. Pada tahun keenam, ia harus diislamkan dan mulai diajarkan tata tertib kerajaan. Pada usia tujuh tahun, ia mulai tidur sendiri dan diajari salat. Pada usia 13 tahun, ia mulai mengambil bagian dalam upacara-upacara keagamaan. Pada usia 17 tahun, seorang istri diberikan kepadanya. Naskah *Tajussalatina* sekarang disimpan di perpustakaan Leiden dan perpustakaan London (Raffles Library).



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.11 Aksara Arab sebagai motif hias pada kain



Buku *Bustanus Salatina* atau *Taman Raja-Raja* ditulis oleh Nuruddin ar-Raniri, seorang penulis dari Gujarat, atas perintah Sultan Iskandar II dari Aceh pada tahun 1638. Buku ini terbagi dalam tujuh bab.

1. Perihal penciptaan bumi dan langit.
2. Perihal nabi-nabi dan raja-raja.
3. Perihal raja yang adil dan pejabat negeri yang bijaksana.
4. Perihal raja dan orang suci beriman.
5. Perihal raja zalim dan pegawai yang durhaka kepada raja.
6. Perihal orang dan pahlawan yang budiman serta murah hati.
7. Perihal akal dan pelbagai macam pengetahuan.

Seorang tokoh Islam bernama Abdul Rauf dari Singkel terkenal dengan nama Teuku di Kuala karena dimakamkan di Kuala. Makamnya ini dianggap keramat. Ia pernah belajar selama empat tahun di Mekkah dan banyak hal yang diajarkannya untuk masyarakat sekembalinya ke Aceh. Abdul Rauf mengarang beberapa buku, antara lain,

1. *Mirat al Tulat* (Cermin dari Murid-Murid) berisi tentang agama, sosial, dan politik;
2. *Umdat al Muhtajin* (Tiang dari Orang Jahat) berisi ajaran-ajaran mistik, terutama zikir untuk menyatukan diri dengan Tuhan;
3. *Mukjizat al Badi* tentang teologi;
4. *Kifarat al Muhtajin* berisi tentang hal-hal mistik seperti halnya *Umdat al Muhtajin*.

Raja Ali Haji, saudara sepupu Raja Riau, mengarang *Gurindam Duabelas*. Saleha, saudara perempuan Raja Ali Haji, mengarang *Syair Abdul Muluk* dan *Syair Siti Zubaidah*. Tun Sri Lanang menyusun *Sejarah Melayu*.

Di Mataram, karya sastra Islam merupakan perkembangan dari masa sebelumnya. Naskah-naskahnya merupakan saduran dari karya bahasa Jawa Kuno, misalnya, *Serat Ramayudha*, *Serat Bharatayudha*, *Serat Mintaraga* (dari *Arjunawiwaha*), dan *Serat Arjuna-sasrabahu* (dari *Arjunawiwaha*). Di samping itu, berkembang juga cerita-cerita roman yang diilhami kisah Amir Hamzah, yakni *Menak Amir Hamzah*, *Yusuf*, dan *Ahmad Hanafi*. Ahli tasawuf dan ulama terkenal yang menyebarkan Islam di Sumatra, Hamzah Fansyuri, menulis buku sastra *Syair Perahu* dan *Syair Sri Burung Pingai*. Buku-buku tersebut banyak memuat ajaran tasawuf, yakni ajaran ketuhanan yang bercampur dengan hal-hal mistik.



Sumber: *Indonesia Indah Aksara*
Gambar 3.12 Ragam hias pada serat Ambiya

Inskripsi

Budaya Islam berkembang pesat di Nusantara dalam berbagai segi kehidupan. Terbukti dari adanya masjid (bangunan untuk melakukan salat), keraton (tempat raja-raja Islam berkuasa dan menyebarkan agama di wilayah kekuasaannya), serta seni tulisan Arab yang disebut kaligrafi. Kaligrafi-kaligrafi adalah seni menulis indah yang berfungsi sebagai hiasan. Umumnya terdapat di masjid-masjid.



Diskusi

Diskusikan apa sebab kesusastraan yang bercorak Islam pada mulanya berkembang di daerah Melayu!



E. Perpaduan antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Nusantara

1. Perpaduan tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam dalam institusi sosial masyarakat



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.13 Pintu gerbang masjid Kasepuhan Cirebon, salah satu contoh akulturasi Hindu-Buddha dan Islam

Masuknya agama Islam ke Indonesia membawa banyak pengaruh dan perubahan berbagai aspek dalam sistem sosial masyarakat Indonesia. Masuknya budaya Islam tidak menyebabkan hilangnya kebudayaan Indonesia pro-Islam, yaitu kebudayaan prasejarah dan Hindu-Buddha, tetapi justru memperkaya budaya Indonesia. Kebudayaan Islam berpadu dengan kebudayaan prasejarah dan Hindu-Buddha melalui proses akulturasi. Proses akulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia memiliki dasar-dasar kebudayaan yang cukup tinggi sehingga budaya yang masuk menambah kekayaan budaya. Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan kebudayaan yang datang (teori Local Genius).

a. Perpaduan dalam seni bangunan



Sumber: *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi*

Gambar 3.14 Masjid Agung Demak



Sumber: *Ensiklopedi Islam*

Gambar 3.15 Masjid Raya Baiturrahman di Aceh

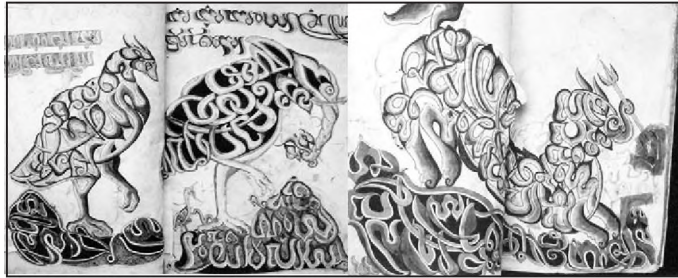
Adapun bentuk akulturasi budaya dapat dilihat pada seni bangunan, misalnya masjid. Masjid ada dua macam, yaitu masjid tradisional dan masjid modern. Perbedaan kedua masjid ini terletak pada bentuk atapnya. Masjid tradisional beratap tingkat (meru) dan bahan bangunannya dari alam, sedangkan masjid modern beratap kubah dan bahan bangunannya sudah memakai semen.

b. Perpaduan dalam bidang seni pahat dan ukir

Pada zaman madya, munculnya kepandaian pahat memahat menjadi terbatas pada seni ukir hias. Untuk seni hias, orang mengambil pola berupa daun-daunan, bunga-bunga (teratai), bukit-bukit karang, pemandangan dan garis geometri. Sering juga terdapat pada kalamakara dan kalamarga (yaitu kijang menjadi pengganti makarnya). Hal itu sebenarnya kurang sesuai dengan peraturan Islam, namun dapat juga diterima karena tidak dirasakan sebagai pelanggaran. Begitu juga dengan gambar-gambar ular



naga yang terdapat di sana sini. Kedatangan Islam menambah lagi satu pola, yaitu huruf-huruf Arab. Pola itu sering kali digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup, biasanya binatang dan bahkan juga untuk gambar wayang.



Sumber: *Indonesia Indah, Aksara*

Gambar 3.16 Kitab *Serap Panji*, beraksara Arab dengan bahasa Jawa. Ilustrasinya menunjukkan perpaduan pengaruh Hindu-Buddha, dan Islam.

2. Perbandingan konsep kekuasaan di kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dengan kerajaan-kerajaan Islam

Bentuk akulturasi budaya yang lain adalah sistem pemerintahan. Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha ke Indonesia, bangsa Indonesia telah mengenal sistem pemerintahan kepala suku yang berlangsung secara demokratis. Akan tetapi, setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha, tata pemerintahan disesuaikan dengan sistem yang berkembang di India. Seorang kepala pemerintah bukan lagi seorang kepala suku, melainkan seorang raja yang memerintah secara turun-temurun. Artinya, pemilihan raja bukan lagi ditentukan oleh kemampuan melainkan keturunan.

Adapun pada masa Islam, sebutan raja berganti sultan yang berkuasa atas kekuasaan negara, agama, dan budaya. Namun ada juga sebutan sunan, misalnya gelar raja-raja Mataram. Mereka bergelar sunan karena mereka lebih mementingkan sebagai kepala agama.

Dalam pandangan rakyat pada masa Hindu-Buddha, raja diidentikkan dengan dewa (kultus dewa raja). Dalam diri raja terdapat roh dewa yang mengendalikan pribadinya. Negara dianggap sebagai citra kerajaan para dewa. Raja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas.

Setelah zaman Islam, kultus dewa raja sudah tidak berlaku. Hal ini terjadi karena agama Islam menempatkan raja sebagai penyebar agama Islam. Manusia yang terpilih sebagai wali akan mendapatkan tanda khusus dari Tuhan dalam bentuk kalipatullah (wali Tuhan), yaitu perlambang-perlambang tertentu. Berdasarkan hal itu, seorang raja harus memiliki legitimasi (pengesahan) dari Tuhan. Bentuk legitimasi ini oleh orang Jawa disebut wahyu (*pulung*). Seseorang yang telah mendapat wahyu keraton akan menjadi penguasa seluruh tanah Jawa. Seorang raja harus memiliki perlambang-perlambang dengan kekuatan magis. Misalnya dalam Babad Tanah Jawi dikisahkan bahwa takhta Kerajaan Majapahit harus diduduki terlebih dahulu oleh Sunan Giri selama 40 hari untuk menolak bala sebelum diserahkan kepada Raden Patah. Perlambang lain yang dapat menunjukkan kekuatan magis menurut Babad Tanah Jawi adalah gong.



Sementara itu di Kerajaan Ternate, benda yang diyakini memiliki kekuatan magis adalah mahkota, kereta kerajaan, payung, keris, dan pedang. Adapun benda pusaka di Kerajaan Banjar adalah payung, kursi, dan mahkota.

Kepercayaan adanya tanda-tanda tersebut sama sekali tidak diajarkan dalam Islam. Hal itu merupakan tradisi pra-Islam (Hindu-Buddha) yang masih tetap dipercaya pada zaman Islam, bahkan pada saat ini pun masih ada sekelompok masyarakat yang memercayainya.



Analisis

1. Buatlah rangkuman tentang perpaduan tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam yang dapat dilihat pada bangunan masjid Kudus, kaligrafi, atau makam! (Pilih salah satu)
2. Carilah buku referensi terkait!
3. Tulis rangkumanmu pada kertas folio dan lengkapilah dengan gambar kemudian kumpulkan kepada guru!

Rangkuman

1. Perkembangan sastra zaman Hindu-Buddha digolongkan menjadi:
 - * cerita yang langsung masuk dari India ke Indonesia, yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*;
 - * cerita yang masuk melalui Persia, misalnya, *Pancatantra*, *Hitopadesa*, dan *Syukasaptati*.
2. Pengaruh Islam dalam sastra tidak langsung dari Arab, melainkan melalui Persia dan India yang dibawa oleh pedagang Gujarat sehingga terpengaruh budaya Persia dan India.
3. Kesusastraan pada zaman perkembangan Islam tumbuh di daerah Selat Malaka (Aceh dan Melayu) dan Jawa. Kerajaan-kerajaan di sekitar Selat Malaka dan Aceh merupakan pusat perkembangan kesusastraan Islam baru. Adapun di Jawa, kesusastraan merupakan kelanjutan dari kesusastraan zaman sebelumnya.
4. Hasil sastra yang bercorak Islam, misalnya suluk (tasawuf), hikayat, syair, babad, tambo, dan kronik.





Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Deskripsikan ciri ragam hias pengaruh Hindu-Buddha pada bangunan di Indonesia!
2. Mengapa ciri khas budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia berbeda dengan di negara aslinya?
3. Apakah perbedaan antara kisah *Mahabharata* dan *Ramayana* versi Indonesia dan versi aslinya?
4. Uraikan ragam-ragam budaya yang berpengaruh dalam upacara Gerebeg Maulud/Sekaten dan ciri-ciri yang menunjukkannya!
5. Di manakah naskah *Tajussalatina* berada sekarang?



Refleksi

Sudahkah Anda paham dan mengenali proses akulturasi budaya Hindu-Buddha, Islam, dan budaya asli Indonesia? Apabila belum, carilah buku referensi terkait dan buatlah rangkuman sebagai tambahan materi.





Latihan Ulangan Harian I

A. Berilah tanda silang (x) huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang benar!

- Perubahan yang muncul akibat masuknya hinduisme adalah
 - lahirnya kasta
 - lahirnya kerajaan
 - lahirnya kesukuan
 - lahirnya sinkretisme budaya
 - semua jawaban benar
- Bahasa yang dominan masuk ke Nusantara dari India adalah
 - Sanskerta
 - Hindi
 - Kanji
 - Hiragana
 - Katakana
- Hubungan perdagangan dengan India membawa pengaruh masuknya budaya India ke Nusantara yang berpengaruh dalam bidang politik, yakni lahirnya
 - kesukuan
 - kerajaan
 - republik
 - kemaharajaan
 - kesultanan
- Di Jawa muncul Kerajaan Kalingga dengan raja wanita bernama
 - Sima
 - Weda
 - Wedasari
 - Wedowari
 - Sekar Arum
- Faktor geologis yang menyebabkan mundurnya Sriwijaya adalah
 - ombak yang besar akibatnya perahu tidak dapat merapat
 - banyaknya bajak laut yang masuk Sriwijaya
 - bertambah curamnya pantai Palembang
 - pelumpuran Sungai Musi
 - adanya hambatan pada waktu perahu singgah akibat pantainya dalam
- Raja terbesar dari Mataram Hindu adalah
 - Pangaran
 - Panunggalan
 - Balitung
 - Kayuwangi
 - Watuhmalang
- Candi Borobudur yang berbentuk stupa dibangun oleh raja
 - Indra
 - Samaratungga
 - Bhanu
 - Wisnu
 - Belitung



8. Kerajaan Kediri mencapai kejayaan pada zaman
- a. Alanjung Ayes
 - b. Wijaya
 - c. Jayabaya
 - d. Ken Arok
 - e. Airlangga
9. Kerajaan Singasari didirikan oleh
- a. Ken Arok
 - b. Kertanegara
 - c. Ranggawuni
 - d. Jayabaya
 - e. Raden Wijaya
10. Pemberontakan Ranggalawe ditujukan kepada
- a. Kertanegara
 - b. Raden Wijaya
 - c. Nambi
 - d. Jayanegara
 - e. Hayam Wuruk
11. Tokoh yang menciptakan tahun Jawa Islam adalah
- a. Raden Patah
 - b. Sultan Agung
 - c. Sultan Ageng
 - d. Sunan Kudus
 - e. Sunan Kalijaga
12. Sultan Baabullah mengusir Portugis dari
- a. Maluku
 - b. Ternate
 - c. Tidore
 - d. Ambon
 - e. NTT
13. Persekutuan Uli Lima terdapat di
- a. Ternate
 - b. Tidore
 - c. Maluku
 - d. Ambon
 - e. Sulawesi
14. Seni tulisan Arab disebut
- a. kaligrafi
 - b. seudati
 - c. srimpi
 - d. jirat
 - e. tambo
15. Kerajaan Samudra Pasai berdiri pada abad ke-
- a. 11
 - b. 12
 - c. 13
 - d. 14
 - e. 15
16. Pada tahun 1527, Sunda Kelapa jatuh ke tangan
- a. VOC
 - b. Portugis
 - c. Syarif Hidayatullah
 - d. Belanda
 - e. Inggris



17. Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun
- a. 1511
 - b. 1512
 - c. 1522
 - d. 1527
 - e. 1567
18. Salah satu peninggalan Kerajaan Demak yang terkenal adalah
- a. istana Demak
 - b. makam wali sanga
 - c. masjid Demak
 - d. sumber mata air
 - e. menara masjid
19. Peninggalan yang terkenal di Kudus adalah
- a. istana kerajaan
 - b. makam Sunan Kudus
 - c. masjid
 - d. menara
 - e. sumber air
20. Aliran tasawuf yang masuk ke Nusantara berasal dari
- a. India
 - b. Persia
 - c. Irak
 - d. Bombay
 - e. Turki
21. Berikut ini yang bukan sastra Islam adalah
- a. Hikayat
 - b. Pancatantra
 - c. Suluk
 - d. Syair Perahu
 - e. Negarakertagama
22. Cerita yang langsung dari India adalah
- a. Serat Kondo
 - b. Mahabharata
 - c. Centini
 - d. Tantrayana
 - e. Seribu Satu Malam
23. Cerita berbingkai yang mendidik anak-anak raja adalah
- a. Malin Kundang
 - b. Kresnayana
 - c. Gatotkacasraya
 - d. Sutasoma
 - e. Serat Kondo
24. Cerita Damarwulan berasal dari zaman
- a. Kediri
 - b. Demak
 - c. Singasari
 - d. Majapahit
 - e. Pajang
25. Dalam *Mahabharata* dikisahkan tentang perebutan istana Kerajaan
- a. Pajajaran
 - b. Majapahit
 - c. Hastina Pura
 - d. Suralaya
 - e. Singasari



26. Kitab *Arjunawiwaha* dikarang oleh Mpu ... pada zaman Kerajaan Kediri.
- | | |
|-------------|-------------|
| a. Jayabaya | d. Bharada |
| b. Kanwa | e. Dharmaja |
| c. Panuluh | |
27. Kitab *Usana Jawa* berisi penaklukan atas
- | | |
|--------------|--------------|
| a. Bali | d. Kahuripan |
| b. Majapahit | e. Lombok |
| c. Singasari | |
28. Sastrawan Aceh yang terkenal adalah
- | | |
|----------------|-----------------------|
| a. Mpu Kanwa | d. Nuruddin ar-Raniri |
| b. Mpu Panuluh | e. Amir Hamzah |
| c. Mpu Bharada | |
29. *Tajussalatina* berarti
- | | |
|--------------------|--------------------|
| a. Taman Negara | c. Taman Raja-Raja |
| b. Taman Suci | e. Taman Khayangan |
| c. Taman Ratu-Ratu | |
30. Tun Sri Lanang mengarang kitab
- | | |
|------------------|------------------------|
| a. Sejarah Jawa | d. Sejarah Melayu |
| b. Sejarah Aceh | e. Sejarah Tanah Abang |
| c. Sejarah Islam | |

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Bagaimanakah proses seseorang menjadi Hindu?
2. Apakah yang dimaksud aliran Syiwa-Buddha? Siapa sajakah yang menganut aliran tersebut?
3. Mengapa budaya Hindu-Buddha dari India dapat masuk dengan mudah ke Indonesia?
4. Apa sebab Sriwijaya mengalami keruntuhan?
5. Sebutkan nama-nama raja Mataram wangsa Sanjaya!
6. Mengapa Islam mudah berkembang di Nusantara?
7. Deskripsikan politik adu domba di Kesultanan Banten pada zaman Sultan Ageng!
8. Sebutkan isi persetujuan Bongaya 1667!
9. Mengapa Ternate melawan Portugis?
10. Mengapa Sultan Ageng Tirtayasa berperang dengan Sultan Haji?



Perkembangan Budaya dan Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial

BAB 4

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mendeskripsikan kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia.
2. Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan sistem pemerintahan, struktur birokrasi, dan sistem hukum pada masa kolonial.
3. Siswa mampu memahami proses kedatangan Jepang di Indonesia.
4. Siswa mampu mengetahui dampak pendudukan Jepang di Indonesia.



5. Siswa mampu mendeskripsikan reaksi kaum pergerakan nasional terhadap pendudukan Jepang.
6. Siswa mampu mendeskripsikan perkembangan budaya dan sastra pada masa kolonial.

Manfaat Pembelajaran

1. Siswa memperoleh pengetahuan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang perkembangan sistem pemerintahan, struktur birokrasi, dan sistem hukum pada masa kolonial.
3. Siswa memperoleh pengetahuan tentang proses kedatangan Jepang di Indonesia.
4. Siswa memperoleh pengetahuan tentang dampak pendudukan Jepang di Indonesia.
5. Siswa memperoleh pengetahuan tentang reaksi pergerakan nasional terhadap pendudukan Jepang.
6. Siswa memperoleh pengetahuan tentang perkembangan budaya dan sastra pada masa kolonial.

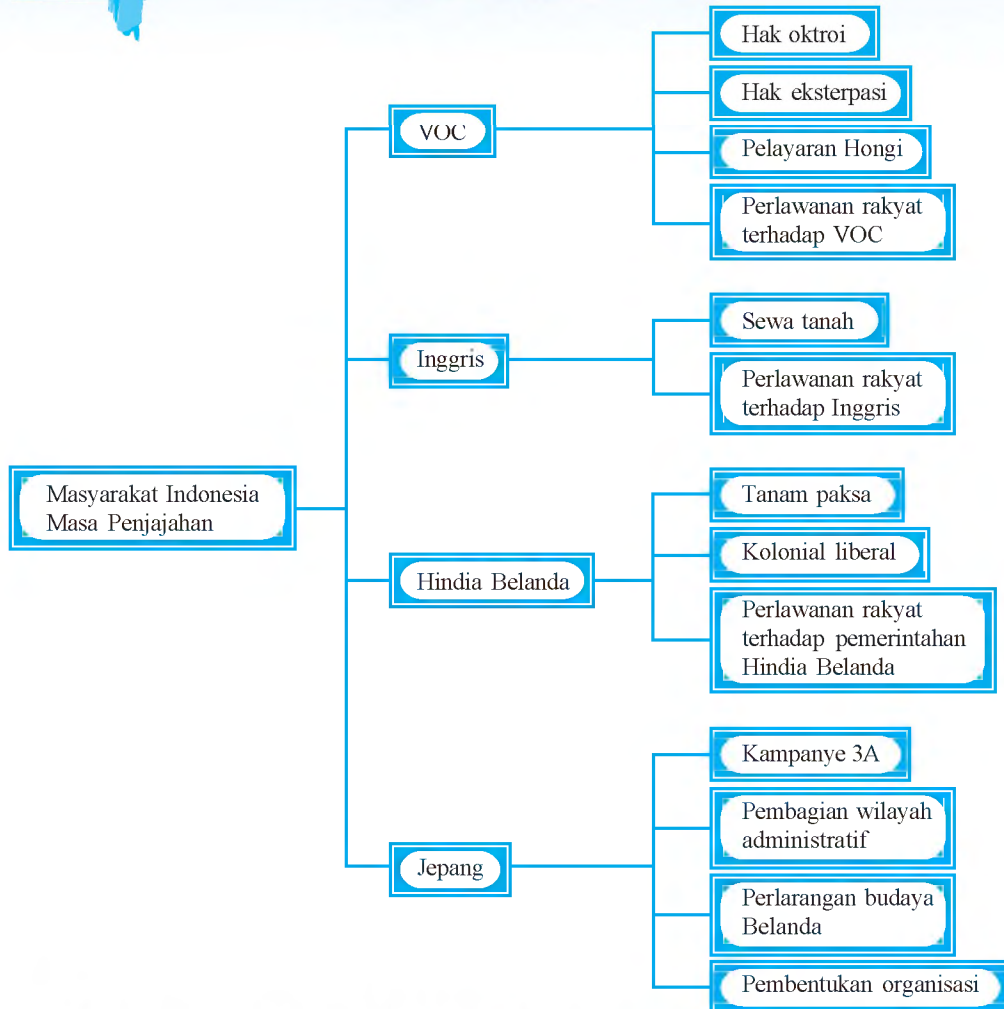
▶▶▶ Kata Kunci:

Perkembangan masyarakat masa kolonial

Sumber: *Indonesian Heritage, Early Modern History*



Peta Konsep



Usaha bangsa Barat untuk mendapatkan benua baru dipelopori oleh bangsa Portugis dan Spanyol yang ingin mendapatkan rempah-rempah. Bartholomeu Dias (1492) dan Vasco da Gama (1498) berkebangsaan Portugis berlayar menyusuri pantai barat Benua Afrika akhirnya tiba di Kalkuta, India. Kemudian mereka membangun kantor dagang di Kalkuta dan berdagang di Asia Tenggara. Pada tahun 1512, Portugis masuk ke Maluku sedangkan Spanyol masuk ke Tidore (1521) untuk mencari rempah-rempah.



Columbus, orang Italia berhasil mengarungi samudra dari timur ke barat yang kemudian sampai di Amerika. Perjalanan Columbus diikuti oleh Ferdinand de Magelhaens seorang pelaut Spanyol (1519) yang berkeliling dunia ke arah barat melalui ujung Amerika Selatan mengarungi Pasifik, yang kemudian sampai di Filipina. Akan tetapi, ia tewas terbunuh oleh penduduk asli Filipina. Pelayaran dilanjutkan oleh anak buahnya, Pigafetta yang berlayar melalui Maluku untuk mencari rempah-rempah. Pigafetta tiba kembali di Spanyol pada tahun 1522. Magelhaens membuktikan bahwa bumi ini bulat.

Selanjutnya para pedagang Belanda memanfaatkan penemuan-penemuan di atas untuk ikut juga mencari rempah-rempah ke Indonesia. Pada tahun 1596, pedagang Belanda dengan empat buah kapal di bawah Cornelis de Houtman berlabuh di Banten. Mereka mencari rempah-rempah di sana dan daerah sekitarnya untuk diperdagangkan di Eropa. Namun, karena kekerasan dan kurang menghormati rakyat maka diusir dari Banten. Kemudian pada tahun 1598, pedagang Belanda datang kembali ke Indonesia di bawah Van Verre dengan delapan kapal dipimpin Van Neck, Jacob van Heemkerck datang di Banten dan diterima Sultan Banten Abdulmufakir dengan baik. Sejak saat itulah ada hubungan perdagangan dengan pihak Belanda sehingga berkembang pesat perdagangan Belanda di Indonesia.

Adapun kedatangan bangsa Barat ke Indonesia untuk:

1. berdagang rempah-rempah untuk kekayaan (*gold*),
2. mencari kejayaan (*glory*), dan
3. menyebarkan agama (*gospel*).

Tujuan tersebut berubah. Belanda ingin berkuasa sebagai penjajah yang kejam dan sewenang-wenang, melakukan monopoli perdagangan, imperialisme ekonomi, dan perluasan kekuasaan. Untuk semakin mudah mencari kekayaan serta mengurangi persaingan dagang antarpedagang Belanda serta memperkuat persaingan dengan perdagangan Barat lainnya, maka dibentuklah VOC.



A. Pemerintahan Kolonial Belanda-Inggris di Indonesia

1. Indonesia pada masa VOC

Setelah bangsa Belanda berhasil menanamkan kekuasaan perdagangan dan ekonomi di Indonesia maka pada tanggal 20 Maret 1602 Belanda membentuk kongsi dagang VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang dianjurkan oleh Johan van Olden Barnevelt yang mendapat izin dan hak istimewa dari Raja Belanda. VOC boleh berdagang di Indonesia antara daerah Tanjung Harapan Afrika Selatan sampai Selat Magelhaens di ujung Amerika Selatan, Pulau Formosa (Taiwan) sampai ke Benua Australia, sedangkan bangsa lain dilarang berdagang di daerah tersebut. Untuk mendapatkan keleluasaan usaha di Indonesia, VOC

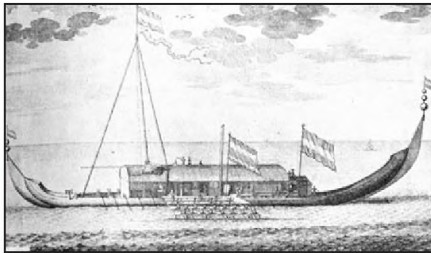
Inskripsi

Hak oktroi VOC meliputi:

1. hak monopoli perdagangan,
2. hak memiliki tentara,
3. hak mengadakan perjanjian dengan raja-raja di Indonesia,
4. hak mencetak uang,
5. hak untuk mengumumkan perang, dan
6. hak mendirikan benteng.



memiliki **hak oktroi** atau **hak istimewa**. Akan tetapi, VOC harus tetap tunduk kepada pemerintah di Negara Belanda. Adapun tujuan mendirikan VOC adalah menghindari persaingan dagang antarpengusaha Belanda, mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dan bersaing dengan bangsa lain.



Sumber: *Sedjarah Dunia*

Gambar 4.1 Kapal Hongi

Untuk dapat memonopoli perdagangan rempah-rempah, VOC melakukan pelayaran Hongi, yakni misi pelayaran Belanda yang ditugasi mengawasi, menangkap, dan mengambil tindakan terhadap para pedagang dan penduduk pribumi yang dianggapnya melanggar ketentuan perdagangan Belanda. Untuk itu VOC juga mendapat hak eksterpasi, yakni hak untuk menebang tanaman rempah-rempah yang dianggap

kelebihan jumlahnya dengan tujuan untuk menstabilkan harga. VOC juga mendapat hak memungut pajak yang disebut:

- a. *Verplichte Leverantie*, yaitu kewajiban bagi raja pribumi untuk membayar pajak hasil bumi kepada Belanda, dan
- b. *Contingenten*, yaitu pajak sewa tanah yang harus dibayar rakyat dengan hasil bumi.



Sumber: *Indonesian Heritage, Early Modern History*

Gambar 4.2 Pendiri VOC

Pengurus VOC semula hanya 60 orang tetapi dianggap terlalu banyak maka diadakan pemilihan pengurus dan hanya tinggal 17 orang yang diambil dari beberapa kota. Mereka yang terpilih menjadi pengurus disebut Dewan 17 (*De Heeren Seventien* atau Tuan-Tuan 17) dan ketika VOC banyak urusannya maka Dewan 17 mengangkat gubernur jenderal (*Raad van Indie*) di bawah Pieter Both tahun 1610. Ia adalah Gubernur Jenderal VOC yang pertama di Indonesia.

Usaha VOC semakin berkembang pesat (1623) dan berhasil menguasai rempah-rempah di Ambon dalam peristiwa Ambon Massacre. Selanjutnya tahun 1641, VOC berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis. VOC selalu menggunakan Batigslot Politiek (politik mencari untung, 1602 – 1799) dengan memegang monopoli Belanda di Indonesia. Selain itu, VOC menjalankan politik *divide et impera*, yakni sistem pemecah belah di antara rakyat Indonesia.

VOC mampu menguasai Indonesia pada masa itu disebabkan oleh:

- a. VOC adalah organisasi dagang yang tertib dan para pengurusnya bekerja keras sehingga maju dengan pesat,
- b. banyak kerajaan di Indonesia yang mudah dikuasai VOC karena politik adu domba,
- c. para pedagang di Nusantara belum memiliki kesatuan dan persatuan yang kuat.



Ada beberapa bukti politik adu domba VOC yang berhasil menguasai kerajaan Nusantara. Misalnya:

- a. VOC berhasil membantu Sultan Haji dalam merebut Banten dari tangan Sultan Ageng Tirtayasa.
- b. Dalam permusuhan antara Aru Palaka (Raja Bone) dan Hasanuddin (Sultan Makassar), VOC membantu Aru Palaka sehingga terjadilah Perjanjian Bongaya yang menyebabkan Makassar jatuh ke tangan VOC.
- c. VOC berhasil memecah belah Mataram menjadi tiga.

Perjalanan kongsi dagang VOC lama kelamaan mengalami kemunduran, bahkan VOC runtuh pada tanggal 31 Desember 1799. Kemunduran VOC disebabkan hal-hal berikut.

- a. Perang-perang yang dilakukan membutuhkan biaya yang besar padahal hasil dari bumi Indonesia telah terkuras habis dan kekayaan Indonesia sudah telanjur terkirim ke negeri Belanda. VOC tidak kuat lagi membiayai perang-perang tersebut.
- b. Kekayaan menyebabkan para pegawai VOC melupakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab mereka terhadap pemerintah dan masyarakat. Untuk lebih memperkaya diri, mereka melakukan tindak korupsi. Merajalelalah korupsi di Indonesia maupun di negeri Belanda.
- c. Terjadinya jual beli jabatan. Seorang VOC yang ingin pulang ke negerinya karena sudah terlampau kaya atau pensiun dapat menjual jabatannya kepada orang lain dengan harga tinggi. Hal ini akan menjadi sistem suap yang merajalela.
- d. Tumbuhnya tuan-tuan tanah partikelir. Pemerintah yang kekurangan biaya untuk membiayai pemerintahannya dan perang terpaksa menjual tanah-tanah yang luas kepada orang-orang partikelir dengan hak pertuanan.
- e. Kekurangan biaya tersebut tidak dapat ditutup dengan hasil penjualan tanah saja, VOC harus juga mencari pinjaman. Akibatnya, hutang VOC semakin besar.
- f. Pada akhir abad ke-18, VOC tidak mampu lagi memerangi pedagang-pedagang Eropa lainnya (Inggris, Prancis, Jerman) yang dengan leluasa berdagang di Nusantara, sehingga monopoli VOC hancur.

Keberadaan VOC sudah tidak dapat dipertahankan lagi sehingga harta milik dan utang-utangnya diambil alih oleh pemerintah negeri Belanda. Pemerintah kemudian membentuk Komisi Nederburg untuk mengurusinya, termasuk mengurus wilayah VOC di Indonesia (1800 – 1907).

2. Indonesia dalam penjajahan Hindia Belanda I

Tahun 1807 – 1811, Indonesia dikuasai oleh Republik Bataaf bentukan Napoleon Bonaparte, penguasa di Prancis (Belanda menjadi jajahan Prancis). Napoleon Bonaparte mengangkat Louis Napoleon menjadi wali negeri Belanda dan negeri Belanda diganti namanya menjadi Koninkrijk Holland. Untuk mengurus Indonesia, Napoleon mengangkat Herman Willem Daendels menjadi gubernur jenderal di Indonesia (1808 – 1811).



Tugas utama Daendels adalah mempertahankan Jawa dari serangan Inggris, sehingga pusat perhatian Daendels ditujukan kepada pertahanan dan keamanan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh Daendels sebagai berikut.



Sumber: *Indonesian Heritage, Early Modern History*

Gambar 4.3 Herman Willem Daendels

- Membentuk tentara gabungan yang terdiri atas orang-orang Bugis, Makassar, Bali, Madura, dan Ambon.
- Menjadikan kota Batavia sebagai benteng pertahanan.
- Membuat galangan beserta kapalnya di Surabaya.
- Membangun pelabuhan Cirebon, Tanjung Priok, Tanjung Perak, dan Tanjung Merak.
- Membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan sepanjang 1.000 km. Pembangunan jalan ini menyebabkan ribuan orang mati karena kelelahan, siksaan, kelaparan, dan penyakit. Daendels tidak pernah mau menghiraukan penderitaan rakyat, sehingga ia mendapat julukan **jenderal guntur**.

Untuk memperoleh dana, Daendels menjual tanah-tanah kepada orang-orang swasta. Akibatnya, tanah-tanah partikelir mulai bermunculan di sekitar Batavia, Bogor, Indramayu, Pamanukan, Besuki, dan sebagainya. Bahkan, rumahnya sendiri di Bogor dijual kepada pemerintah, tetapi rumah itu tetap ditempatinya sebagai rumah tinggalnya. Tindakan dan kekejaman Daendels tersebut menyebabkan raja-raja Banten dan Mataram memusuhinya.

Untuk menutup utang-utang Belanda dan biaya-biaya pembaruan tersebut, Daendels kembali menjual tanah negara beserta isinya kepada swasta sehingga timbullah sistem tuan tanah di Jawa yang bertindak sebagai raja daerah, misalnya, di sekitar Batavia dan Probolinggo.

Kekejaman Daendels tersebut terdengar sampai ke Prancis. Akhirnya, dia dipanggil pulang karena dianggap memerintah secara autokrasi dan Indonesia diperintah oleh Jansens.

3. Indonesia pada masa penjajahan Inggris

Sekilas Tokoh

Thomas Stamford Raffles



Raffles adalah seorang yang liberalis. Ia juga seorang terpelajar yang berusaha memajukan ilmu pengetahuan bagi masa depan. Dia tertarik pada sejarah, kebudayaan, dan seni. Hasil penelitiannya dikumpulkan dalam buku *History of Java* (1817). Ia juga menghidupkan kembali perkumpulan para ahli ilmu pengetahuan (*Bataviaasch Genootschap*). Ia juga membangun penelitian kebun pertanian (sekarang Kebun Raya di Bogor). Ia juga menemukan bunga bangkai yang diberi nama *Rafflesia arnoldii* yang berada di Kebun Raya Bogor tersebut.

Keberhasilan Inggris mengalahkan Prancis di Eropa menyebabkan kekuasaan Belanda atas Indonesia bergeser ke tangan Inggris. Untuk itulah ditanda-tangani Kapitulasi Tuntang (1811) yang isinya Belanda menyerahkan Indonesia ke tangan Inggris dari tangan Jansens kepada Thomas Stamford Raffles, seorang Letnan Gubernur Jenderal Inggris untuk Indonesia. Oleh karena itu, beralihlah Indonesia dari tangan Belanda ke tangan Inggris.

Adapun langkah-langkah yang diambil Raffles adalah

- membagi Pulau Jawa menjadi 16 karesidenan,
- para bupati dijadikan pegawai negeri,



- c. melaksanakan perdagangan bebas,
- d. melaksanakan *land rente* (pajak sewa tanah) dan Raffles menjual tanah kepada swasta,
- e. menghapuskan perbudakan,
- f. kekuasaan para raja dikurangi. Di Yogyakarta, Pangeran Notokusumo diangkat sebagai Paku Alam (1813), akibatnya Mataram Yogyakarta pecah menjadi dua, yakni Kasultanan Mataram di bawah HB III dan Paku Alaman di bawah Paku Alam I.

Inskripsi

Pada waktu itu, pusat kekuasaan Inggris di Timur jauh adalah Kalkuta dengan Lord Minto sebagai gubernur jenderal.

Pada tanggal 13 Agustus 1814, di Eropa ditandatangani Perjanjian London oleh Inggris dan Belanda yang isinya Belanda memperoleh kembali sebagian besar daerah koloninya termasuk Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1816, Raffles meninggalkan Indonesia dan Belanda kembali berkuasa di Indonesia.

4. Indonesia pada masa penjajahan Hindia Belanda II

Dengan Perjanjian London, Belanda memperoleh kembali jajahannya atas Indonesia. Kemudian Belanda membentuk Komisaris Jenderal yang akan melaksanakan kembali kekuasaan di Indonesia yang beranggotakan Elout, Buyskes, dan Van der Capellen. Namun oleh Inggris, ada wilayah Indonesia yang tidak dikembalikan kepada Belanda, yakni daerah Sumatra dan sekitarnya.

Pada bulan Maret 1816, Raffles menyerahkan kekuasaannya kepada John Fendall. Setelah itu, Raffles segera menuju Singapura dan membangun kota Singapura (1819). Singapura dijadikan pusat pertahanan Inggris sampai Perang Dunia II. Sementara itu, daerah kekuasaan yang diserahkan Raffles, oleh John Fendall daerah tersebut diserahkan kepada Komisaris Jenderal pada tanggal 19 Agustus 1816. Dengan demikian, Indonesia sepenuhnya menjadi daerah kekuasaan Belanda dan diberi nama *Nederlandsch Indie* (Hindia Belanda).

Kehadiran Belanda kembali ke Indonesia banyak ditentang oleh rakyat dan raja-raja daerah sebab pada masa lalu kekuasaan raja banyak dikurangi. Belanda juga pernah melaksanakan monopoli dagang yang merugikan rakyat sehingga menimbulkan rasa antipati rakyat terhadap Belanda. Kebencian ini lalu menimbulkan gerakan antipenjajahan Belanda seperti perlawanan Thomas Matulesi, Perang Diponegoro, dan Perang Padri.

a. Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*)

Pada tahun 1830, pemerintah Belanda mengangkat gubernur jenderal yang baru untuk Indonesia, yaitu Van den Bosch, yang disertai tugas untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor, seperti tebu, teh, tembakau, merica, kopi, kapas, dan kayu manis. Dalam hal ini, Van den Bosch mengusulkan adanya sistem Tanam Paksa.

Tujuan diadakannya tanam paksa adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, guna menutupi kekosongan kas negara dan untuk membayar utang-utang negara. Adapun pokok-pokok aturan tanam paksa sebagai berikut.



Sumber: *Indonesian Heritage, Early Modern History*

Gambar 4.4 Van den Bosch



- 1) Seperlima tanah penduduk wajib ditanami tanaman yang laku dalam perdagangan internasional/Eropa.
- 2) Tanah yang ditanami bebas pajak.
- 3) Pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan untuk menanam padi.
- 4) Hasil tanaman perdagangan diserahkan kepada pemerintah dan jika harga yang ditaksir melebihi pajak, kelebihan itu milik rakyat dan diberikan *cultuur procenten* (hadiah karena menyerahkan lebih). Akibatnya, rakyat saling berlomba untuk mendapatkannya.
- 5) Kegagalan tanaman/panen menjadi tanggung jawab pemerintah.

Pelaksanaan tanam paksa diselewengkan oleh Belanda dan para petugasnya yang berakibat membawa kesengsaraan rakyat. Bentuk penyelewengan tersebut, misalnya, kerja tanpa dibayar untuk kepentingan Belanda (kerja rodi), kekejaman para mandor terhadap para penduduk, dan eksploitasi kekayaan Indonesia yang dilakukan Belanda.

Inskripsi

Latar belakang tanam paksa

1. Di Eropa, Belanda terlibat perang melawan Belgia sehingga menghabiskan biaya yang besar.
2. Di Hindia Belanda (sekarang Indonesia), banyak terjadi perlawanan dari rakyat, seperti Perang Diponegoro dan Perang Padri yang juga menguras keuangan Belanda.
3. Kas negara Belanda kosong dan utang yang ditanggung Belanda cukup berat.
4. Pemasukan uang dari penanaman kopi tidak banyak.

Pelaksanaan tanam paksa membawa kemiskinan rakyat. Sekitar 900 triliun rupiah kekayaan Indonesia dikeruk Belanda selama tanam paksa (1830–1870).

Melihat penderitaan rakyat Indonesia, kaum humanis Belanda menuntut agar tanam paksa dihapuskan. Tanam paksa mengharuskan rakyat bekerja berat selama musim tanam. Penderitaan rakyat bertambah berat dengan adanya kerja rodi membangun jalan raya, jembatan, dan waduk. Selain itu, rakyat masih dibebani pajak yang berat, sehingga sebagian besar penghasilan rakyat habis untuk membayar pajak. Akibatnya, rakyat tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga

kelaparan terjadi di mana-mana, seperti Cirebon, Demak, dan Grobogan.

Sementara itu di pihak Belanda, tanam paksa membawa keuntungan yang besar. Praktik tanam paksa mampu menutup kas negara Belanda yang kosong sekaligus membayar utang-utang akibat banyak perang.

Adapun tokoh-tokoh kaum humanis antitanam paksa sebagai berikut.

- 1) Eduard Douwes Dekker yang memprotes pelaksanaan tanam paksa melalui tulisannya berjudul *Max Havelaar*. Dalam tulisan tersebut, ia menggunakan nama samaran Multatuli, artinya aku yang menderita.
- 2) Baron van Hoevell, seorang pendeta di Batavia yang berjuang agar tanam paksa dihapuskan. Usahnya mendapat bantuan Menteri Keuangan Torbecke.
- 3) Fransen van de Pute, seorang anggota Majelis Rendah yang mengusulkan tanam paksa dihapuskan.
- 4) Van Deventer pada tahun 1899, menulis artikel berjudul *Een Eereschuld* (Utang Budi) yang dimuat dalam majalah *De Gids*. Artikel tersebut berisi, antara lain, Trilogi Van Deventer yang mencakup edukasi, irigasi, dan transmigrasi. Edukasi



artinya mendirikan sekolah-sekolah bagi pribumi dan akhirnya akan melahirkan kaum cerdas pandai yang memelopori pergerakan nasional Indonesia. Irigasi artinya mengairi sawah-sawah, namun pada praktiknya yang diairi hanya perkebunan milik Belanda. Transmigrasi artinya memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa, misalnya, Sumatra. Namun praktiknya berubah menjadi emigrasi, yaitu memindahkan penduduk Indonesia ke Suriname untuk kepentingan perkebunan Belanda.

Akhirnya, tanam paksa dihapuskan, diawali dengan dikeluarkannya Undang-Undang (*Regrering Reglement*) pada tahun 1854 tentang penghapusan perbudakan. Namun pada praktiknya, perbudakan baru dihapuskan pada tanggal 1 Januari 1860. Selanjutnya, pada tahun 1864 dikeluarkan Undang-Undang Keuangan (*Comptabiliteits Wet*) yang mewajibkan anggaran belanja Hindia Belanda disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Dengan demikian, ada pengawasan dari Badan Legislatif di Nederland. Kemudian pada tahun 1870 dikeluarkan UU Gula (*Suiker Wet*) dan UU Tanah (*Agrarische Wet*).

Tanam paksa benar-benar dihapuskan pada tahun 1917. Sebagai bukti, kewajiban tanam kopi di Priangan, Manado, Tapanuli, Sumatra Barat dihapuskan.

b. *Kolonial Liberal*

Setelah tanam paksa dihapuskan, pemerintah Belanda melaksanakan politik kolonial liberal di Indonesia dengan memberikan kebebasan pada pengusaha swasta untuk menanamkan modal di Indonesia. Namun, pelaksanaannya tetap menyengsarakan rakyat karena kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan kolonial Belanda. Belanda tetap melaksanakan cara-cara menguasai bangsa Indonesia dengan perjanjian, perang, dan pemecah belah.

Pelaksanaan politik kolonial liberal sering disebut Politik Pintu Terbuka (*Opendeur Politiek*), yaitu membuka modal swasta asing untuk ditanamkan di Indonesia. Dengan politik tersebut, Indonesia sebagai tempat untuk mendapatkan bahan mentah, mendapatkan tenaga yang murah, tempat pemasaran barang produk Eropa serta tempat penanaman modal asing.

Pembukaan daerah perkebunan di luar Jawa seperti di Sumatra menjadi semakin luas, sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Oleh karena itu, muncullah sistem kontrak (kuli kontrak). Untuk menjamin agar para kuli tidak melarikan diri sebelum habis kontraknya, maka dikeluarkan peraturan *Koeli Ordonnantie* yang berisi ancaman hukuman bagi para pekerja perkebunan yang melanggar ketentuan.

Dari kenyataan di atas jelas Belanda tetap masih melaksanakan usaha menindas bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada hal-hal berikut.

Inskripsi

Selain dari kaum humanis Belanda, pelaksanaan tanam paksa juga mendapat reaksi dari rakyat pribumi, misalnya, perlawanan di Pariaman, Sumatra Barat (1841), di Padang (1844), dan di Jawa (1846) dengan membakar kebun tembakau milik Belanda.



- 1) Kegiatan ekonomi baik perdagangan atau perkebunan tetap dimonopoli Belanda, walaupun dilaksanakan oleh kaum swasta Belanda, sehingga tetap membawa kesengsaraan rakyat Indonesia.
- 2) Belanda melaksanakan politik mencari untung sendiri dengan mendirikan kongsi angkatan laut Belanda (KLM) dan angkatan udara (KPM).
- 3) Lewat perjanjian dan perang untuk menindas segala bentuk perlawanan terhadap Belanda.
- 4) Banyak campur tangan di kalangan istana agar mudah memengaruhi para penguasa kerajaan.

Inskripsi

Akhir abad ke-19, Belanda mengeluarkan Perjanjian Panjang (*Lange Verklaring*) yang isinya:

1. raja-raja mengakui bahwa kekuasaannya diperoleh dari kemurahan hati pemerintah Belanda;
2. raja yang berani menentang pemerintah Belanda akan diganti, dipecat, atau dibunuh;
3. takhta kerajaan yang dipegang adalah jaminan dari pemerintah Belanda;
4. tugas raja adalah patuh kepada pemerintah Belanda.

Selanjutnya pada awal abad ke-20, dari pihak Belanda mulai muncul sikap agak lunak, bahkan pada tahun 1918, Van Limburg Stirum memberikan Janji November yang isinya bahwa setelah Perang Dunia I Indonesia akan diberi kemerdekaan. Untuk itu lalu dibentuk Volksraad (Dewan Rakyat) yang merupakan alat keikutsertaan bangsa Indonesia dalam menentukan nasibnya.



Diskusi

1. Bandingkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial di Indonesia!
2. Adakah kebijakan yang menguntungkan dan merugikan rakyat Indonesia?
3. Apakah pengaruh kebijakan-kebijakan tersebut masih dapat dirasakan oleh rakyat Indonesia pada saat ini?

Diskusikan masalah ini dengan kelompok Anda dan rangkumlah hasilnya pada kertas folio kemudian kumpulkan kepada guru Anda untuk mendapatkan tanggapan!



B. Perkembangan Sistem Pemerintahan, Struktur Birokrasi, dan Sistem Hukum pada Masa Kolonial Belanda

1. Sistem pemerintahan kolonial

Kedatangan Belanda ke Indonesia yang pada awalnya hanya mencari rempah-rempah ternyata berubah menjadi menyusun kekuatan untuk mendirikan kekuasaan di Indonesia. Melalui lembaga dagang VOC, terbentuklah cita-cita mencari kekayaan di Indonesia, serta memengaruhi berbagai hal di Indonesia, antara lain, lembaga dagang VOC memiliki pengurus terdiri dari tujuh belas orang yang disebut *De Heeren Zeventien* (Dewan Tujuh Belas) yang berpusat di negeri Belanda. Sebagai pelaksana harian di Indonesia, Dewan Tujuh Belas mengangkat gubernur jenderal yang didampingi Dewan Hindia. Dewan Hindia (*Ideler*) ini beranggotakan sembilan orang yang sebagian menjabat gubernur di



daerah seperti Banten, Cirebon, dan Surabaya. Gubernur jenderal bersama Dewan Hindia mengemudikan pemerintahan VOC di Indonesia yang kekuasaannya tidak terbatas. Selain gubernur jenderal, diangkat pula seorang direktur jenderal yang bertugas mengurus perniagaan serta mengurus perkapalan.

Setelah VOC runtuh, Indonesia diperintah oleh Daendels, seorang yang pandai tetapi diktator. Ia membagi Pulau Jawa menjadi sembilan karesidenan yang dikepalai oleh seorang *perfect*. Ia juga mendirikan Pengawas Keuangan (*Algemene Rekenkamer*). Sikap otoriter Daendels menyebabkan banyak peperangan dengan raja-raja daerah serta keburukan pemerintahannya sehingga ia ditarik kembali pulang ke negeri Belanda.

Selanjutnya, Indonesia jatuh ke tangan Inggris di bawah Raffles yang memiliki kepribadian yang simpati dan liberalis. Dalam menjalankan pemerintahannya di Indonesia, Raffles didampingi oleh badan penasihat (*advisory council*). Adapun tindakan yang diambilnya adalah

- a. membagi Pulau Jawa menjadi 16 karesidenan, setiap karesidenan dibagi dalam distrik, setiap distrik terdapat divisi (kecamatan);
- b. mengubah sistem pemerintahan yang semula dilakukan oleh penguasa pribumi menjadi sistem pemerintahan kolonial yang bercorak Barat;
- c. para penguasa pribumi, para bupati, dijadikan pegawai kolonial dan digaji.

2. Struktur birokrasi kolonial

Dalam rangka politik *Pax Nederlandica*, Belanda banyak menggunakan tenaga pribumi yang mampu mengerjakan administrasi pemerintahan, yang memiliki keterampilan dan latihan kerja yang memadai dalam berbagai jenis kegiatan. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pribumi yang memiliki kemampuan dan keterampilan maka didirikan sekolah untuk mendapat pendidikan yang terampil dan berpengetahuan, agar nanti dapat dipekerjakan pada kantor-kantor milik pemerintah kolonial.

Pusat pemerintahan Belanda di Batavia membutuhkan banyak tenaga untuk melaksanakan tugas guna mengikat hubungan dengan daerah-daerah di seluruh wilayah Indonesia. Sementara itu, adanya perluasan hubungan antara pemerintah kolonial di Batavia dengan negeri induknya, serta dengan daerah-daerah di seluruh Nusantara menuntut adanya desentralisasi hubungan. Pemikiran yang demikian itulah yang mendorong dibentuknya Volksraad pada tahun 1918, yaitu agar hubungan dengan rakyat Indonesia semakin baik.

3. Sistem hukum

Pada tahun 1838, di negeri Belanda telah diundangkan hukum dagang dan hukum perdata. Hal ini terdorong oleh adanya kegiatan perdagangan hasil bumi orang-orang Belanda dengan perantara pedagang Cina. Politik hukum pemerintahan kolonial Belanda dapat diperlihatkan dalam Pasal 131 *Indische Staatsregeling* yang menyangkut hukum orang-orang Indonesia. Dalam pasal tersebut diatur bahwa hukum perdata dan dagang serta hukum acara perdata dan pidana harus dimasukkan dalam kitab undang-undang.



Golongan bangsa Eropa harus menganut perundang-undangan yang berlaku di negeri Belanda, sedangkan golongan bangsa Indonesia dan timur asing dapat dikenakan ketentuan hukum orang Eropa apabila dikehendaki.

Pada tahun 1855 sebagian dari kitab Undang-Undang Hukum Perdata telah memuat hukum kekayaan, begitu juga hukum dagang bagi orang-orang Cina. Adapun dalam membentuk kitab undang-undang bagi orang Indonesia, pemerintah kolonial Belanda selalu menggunakan hukum adat sebagai bahan pertimbangan hukum.

Pada tahun 1819 didirikan Hoog Gerechtschof (Mahkamah Agung), yang kemudian memiliki kekuasaan untuk mengawasi pengadilan di Jawa. Pada tahun 1869 berdasarkan keputusan raja, para pegawai pamong praja dibebaskan dari pengadilan pribumi. Pada tahun 1918 berlaku hukum pidana Hindia Belanda yang didasarkan pada kitab undang-undang untuk pengadilan bagi orang Eropa dan pribumi tidak ada perbedaan hukum.



Analisis

1. Buatlah rangkuman mengenai pengaruh Barat yang masih ada dan hidup di sekitar kita!
2. Carilah bahan dari berbagai sumber (buku, majalah, surat kabar, atau internet)!
3. Laporkan hasilnya dalam kertas folio dan nilaikan kepada guru Anda!



C. Perlawanan Rakyat Indonesia Melawan Belanda

1. Perlawanan Sultan Agung

Sultan Agung adalah Raja Mataram yang bergelar **Sultan Agung Anyokrokusumo**. Pada masa kecilnya ia dipanggil **Mas Rangsang**. Ia bercita-cita untuk mempersatukan tanah Jawa. VOC harus dilawannya sebab menjadi penghalang cita-citanya. Untuk melawan Belanda di Batavia, **Sultan Agung** dibantu oleh **Suro Agul-Agul** dan **Adipati Ukur**. Penyerangan dilakukan pada tahun 1628 dan 1629. Namun, akhirnya mengalami kegagalan disebabkan oleh:

- a. persediaan makanan dibakar oleh Belanda,
- b. terjadinya wabah penyakit di kalangan tentara,
- c. persenjataan yang tidak seimbang, dan
- d. jarak Mataram – Batavia jauh sekali dan cukup melelahkan sehingga pertahanan Mataram kurang memadai.

2. Perlawanan Sultan Hasanuddin

Sultan Hasanuddin diberi julukan **Ayam Jantan dari Timur** karena keberaniannya dalam melawan penjajah. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Makassar menjadi pelabuhan transit untuk daerah Indonesia Timur sehingga ramai dan sangat menarik perhatian. Belanda yang selalu merugikan rakyat itu berusaha menguasai daerah Maluku dan Makassar. Untuk kepentingan ini, Belanda melakukan **politik adu domba**, yakni membantu **Arupalaka, Raja Bone**. Usaha Belanda ini berhasil sehingga timbul perang



saudara antara Makassar melawan Bone. Dalam hal ini, Belanda membantu Bone. Akibatnya, **Hasanuddin** gagal dalam menghadapinya sehingga harus menandatangani **Persetujuan Bongaya** tahun 1667 yang isinya:

- a. Hasanuddin memberi kebebasan VOC dalam melaksanakan perdagangan di Makassar;
- b. VOC memegang monopoli perdagangan di wilayah Indonesia Timur dengan pusat di Makassar;
- c. wilayah Bone yang pernah diduduki Hasanuddin dikembalikan kepada Arupalaka, Raja Bone.

3. Perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa (1650 – 1682)

Sultan Ageng Tirtayasa adalah Raja Banten yang terbesar dalam perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Dalam rangka mengembalikan kejayaan Banten seperti pada masa pemerintahan Hasanuddin dan Yusuf, Sultan Ageng berusaha memerangi kekuasaan VOC. Namun, putra mahkotanya, **Sultan Haji**, justru terjatuh kerja sama dengan Belanda dan berbalik melawan ayahnya. Terjadilah perang saudara yang dimenangkan Sultan Haji dengan dukungan Belanda. Dalam pertempuran tersebut, Sultan Ageng ditangkap dan dibawa ke Batavia, sementara takhta Banten diserahkan kepada Sultan Haji dengan campur tangan Belanda.

4. Perlawanan Sultan Nuku dari Tidore (1797 – 1885)

Usaha **Sultan Nuku** untuk mengusir penjajah Belanda di Maluku yang menyengsarakan rakyat diawali dengan meningkatkan angkatan perangnya. Ia juga berhasil mendamaikan **Gubernur Ambon** dengan **Gubernur Ternate** yang sedang berselisih agar mau bersatu dan bersama-sama mengusir penjajah. Sultan Nuku juga mengadakan hubungan dengan Inggris yang waktu itu kebetulan sedang berselisih dengan Belanda. Mereka bersama-sama melawan Belanda dan berhasil merebut kota Soa Siu dari kekuasaan Belanda pada tanggal 20 Juni 1801. Maluku pun dapat dipersatukan kembali.

5. Perlawanan Kapitan Pattimura (1817)

Tindakan Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat dan monopolinya yang merugikan menyebabkan **Pattimura** merasa berkewajiban membebaskan rakyat Saparua, Maluku. Penolakan **Residen Van den Berg** membayar harga perahu menurut kesepakatan menambah kemarahan rakyat. **Pattimura** yang juga dikenal dengan nama **Thomas Matulesi** menyerbu benteng Duurstede dan berhasil menguasainya, sementara Residen Van den Berg terbunuh. Penggantinya ialah **Letkol Groot** yang berpolitik licik serta berusaha memecah belah. Banyak pemimpin yang ditangkapnya, sehingga kekuatan rakyat semakin lemah. Dalam pertempuran selanjutnya, Pattimura beserta kawan-kawannya tertangkap dan pada tanggal 16 Desember 1817 **Pattimura** dijatuhi hukuman mati dengan cara digantung di benteng Nieuw Victoria. Perjuangan Pattimura dibantu **Christina Martha Tiahahu**.



6. Perlawanan Padri (1821 – 1837)

Gerakan Padri didirikan oleh tiga orang ulama, yakni **Haji Miskin**, **Haji Piambang**, dan **Haji Sumanik** sepulang dari tanah suci. Ketiga ulama tersebut sangat kecewa melihat kebiasaan masyarakat Minangkabau yang telah sangat jauh dari ajaran Islam. Usaha untuk memengaruhi masyarakat mendapat perlawanan keras kaum adat hingga timbulah peperangan. Berikut sebab-sebab timbulnya perang.

- Adanya perbedaan pendapat antara kaum ulama/padri dengan kaum adat. Kaum ulama yang terpengaruh gerakan wahabi menghendaki pelaksanaan ajaran agama Islam berdasarkan Quran dan hadis.
- Kaum ulama ingin memberantas kebiasaan buruk yang dilakukan kaum adat, seperti berjudi, menyabung ayam, dan mabuk.
- Perebutan pengaruh antara kaum adat dan kaum ulama.

Kaum ulama dipimpin oleh **Imam Bonjol**. Pertempuran semula terjadi pada tahun 1825 di Minangkabau antara kaum adat dan kaum ulama. Kaum adat kemudian minta bantuan kepada Belanda. Namun, Belanda sedang terdesak akibat menghadapi Pangeran Diponegoro. Maka, Belanda mengajak berunding saja dan mau mengakui batas wilayah kekuasaan kaum Padri.

Sesudah tahun 1830, **Belanda** mengobarkan perang antara kaum adat melawan kaum padri, dan Belanda membantu kaum adat. Semula pertempuran itu terjadi, tetapi kemudian kaum adat sadar akan bahaya Belanda. Oleh karena itu, kaum adat bergabung dengan kaum padri melawan Belanda sejak tahun 1832. Belanda di bawah **Van den Bosch** menggunakan **sistem benteng stelsel** dan dikirimlah bantuan di bawah pimpinan **Sentot Ali Basa Prawirodirjo** yang kemudian justru ikut memihak kepada kaum padri. Karena membelot, Sentot dibuang ke Cianjur. Kemudian Belanda menyerang kota Bonjol dan mengadakan **Perjanjian Plakat Panjang (1833)**, isinya:

- penduduk dibebaskan pembayaran pajak/kerja rodi,
- Belanda akan menjadi penengah jika timbul perselisihan antarpenduduk,
- perdagangan dilakukan hanya dengan Belanda, dan
- penduduk boleh mengatur pemerintahan sendiri.

Dengan siasat Benteng Stelsel, Belanda mengepung benteng Bonjol pada tanggal 25 Oktober 1837 sehingga **Imam Bonjol** tertangkap dan dibuang ke Cianjur. Pada tahun 1854, Imam Bonjol wafat di Manado.

7. Perlawanan Pangeran Diponegoro (1825 – 1830)

Sejak awal abad ke-18 Belanda memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menguasai sebagian besar wilayah Mataram pada tahun 1802. Pengaruh Belanda mulai menyebar di kalangan istana dan mengancam kehidupan agama Islam. Sebagai salah seorang pemimpin negara dan pemuka agama, Pangeran Diponegoro tergerak untuk melakukan perlawanan.



a. *Sebab-sebab umum*

- 1) Rakyat menderita akibat pemerasan Belanda dengan menarik pajak.
- 2) Kaum bangsawan merasa dikurangi haknya, misalnya, tidak boleh menyewakan tanahnya.
- 3) Campur tangan Belanda di istana, misalnya, dalam pengangkatan sultan, mengubah tata cara istana, sajian sirih dihapus, dan orang-orang Belanda duduk sejajar dengan sultan.

b. *Sebab-sebab khusus*

Pembuatan jalan melalui makam leluhur Pangeran Diponegoro tanpa izin di Tegalrejo merupakan penghinaan sehingga Pangeran Diponegoro mengangkat senjata pada tanggal 20 Juli 1825. Pembantu-pembantu **Pangeran Diponegoro** adalah **Kiai Mojo, Sentot Ali Basa Prawirodirjo, dan Pangeran Mangkubumi**. Pusat pergerakannya ialah di **Selarong**. Sistem yang dipergunakannya adalah perang gerilya dan perang sabil.

c. *Jalannya perang*

Pangeran Diponegoro juga dianggap penyelamat negara dan seorang pemimpin yang besar sehingga mendapat julukan "Sultan Abdul Hamid Erucokro Amirulmukminin Syayidin Panotogomo Kalifatullah Tanah Jawa". Pada saat itu, Belanda dipimpin Jenderal De Kock yang mempergunakan cara:

- 1) siasat benteng stelsel, yaitu setiap daerah yang dikuasai didirikan benteng yang mempersempit gerak gerilya Pangeran Diponegoro sehingga pasukannya terpecah-pecah;
- 2) mengangkat kembali Sultan Sepuh, agar tidak dibenci oleh rakyat Mataram;
- 3) mempergunakan politik *divide et impera*.

Melihat sistem Belanda yang cukup berbahaya ini, Pangeran Diponegoro memindahkan markasnya ke Plered, Dekso, dan Pengasih. Daerah Pacitan dan Purwodadi juga berhasil dipertahankan. Serdadu Belanda terus digempur oleh pasukan Diponegoro sehingga 2.000 tentara Belanda tewas. Pada tahun 1828 – 1830, Pangeran Diponegoro menghadapi kesulitan-kesulitan akibat hal-hal berikut.

- 1) Tahun 1838 Kiai Mojo mengadakan perundingan dengan Belanda di Mangi, tetapi gagal. Kiai Mojo ditangkap dan diasingkan ke Minahasa dan tahun 1849 wafat lalu dimakamkan di Tondano.
- 2) Tahun 1839 Pangeran Mangkubumi menyerah karena sudah tua.
- 3) Tahun 1829 Sentot Prawirodirjo mengadakan perundingan dengan Belanda. Ia bersedia menyerah, asalkan menjadi pemimpin pasukan.
- 4) Tahun 1830 Pangeran Dipokusumo menyerahkan putra Pangeran Diponegoro.

Kenyataan tersebut tidak melemahkan Pangeran Diponegoro. Ia terus berjuang, bahkan Belanda sampai mengeluarkan sayembara: *Apabila ada yang berhasil menyerahkan Pangeran Diponegoro akan mendapat uang 20.000 ringgit*. Namun, tidak ada yang bersedia. Akhirnya Belanda berhasil menangkap Pangeran Diponegoro



pada tanggal 28 Maret 1830 dan dibawa ke Batavia dengan kapal "Pollaz", terus diasingkan ke Manado. Pada tahun 1834, ia dipindahkan ke Makassar dan akhirnya wafat pada tanggal 8 Januari 1855.

d. Akibat Perang Diponegoro

- 1) Wilayah Mataram Yogyakarta dan Surakarta menjadi sempit, Paku Buwono VI yang ikut melawan Belanda akhirnya dibunuh di Ambon (1830).
- 2) Belanda memperoleh daerah Solo–Yogya sebagai daerah yang diperas kekayaannya.
- 3) Adanya sebagian cukai yang dihapus untuk mengurangi kerusuhan.

8. Perlawanan Aceh (1873 – 1904)

Perang Aceh meletus pada tahun 1873 ketika terjadi pertentangan kepentingan politik dan ekonomi antara Kesultanan Aceh dan pemerintah kolonial Belanda. Belanda sudah memiliki keinginan untuk menguasai Aceh sejak tahun 1824, saat itu Aceh terkenal sebagai penghasil separuh persediaan lada di dunia. Kesempatan diperoleh ketika Inggris membiarkan Belanda menguasai Aceh daripada jatuh ke tangan Amerika Serikat atau Prancis.

a. Sebab-sebab umum

- 1) Belanda melaksanakan *Pax Nederlandica*.
- 2) Aceh merupakan daerah yang strategis bagi pelayaran dan perdagangan yang menolak campur tangan Belanda.
- 3) Inggris tidak akan menghalangi jika Belanda memperluas daerah ke Sumatra.

b. Sebab khusus

Aceh menolak penguasaan Belanda atas Sumatra, walaupun secara sepihak Belanda telah mengeluarkan **Traktat Sumatra (1871)** yang memberi hak Belanda dapat berkuasa di Sumatra. Untuk menghadapinya, Aceh bersahabat dengan Turki dan Amerika Serikat.

Di Aceh terdapat dua kelompok pemimpin rakyat.

- 1) Golongan bangsawan yang berjiwa nasionalis (golongan teuku): Teuku Umar, Dawotsyah, Panglima Polim, Muda Bae'et, dan Teuku Leungbata.
- 2) Golongan ulama (golongan tengku) dipimpin Tengku Tjik Di Tiro.

c. Jalannya perang

- 1) Masa permulaan (1873 – 1884)

Belanda menyerang di bawah **Kohler**, tetapi Kohler sendiri tewas sehingga Belanda menarik pasukannya. Pimpinan pasukan diganti oleh **Van Swieten** yang berusaha membentuk pasukan jalan kaki (infanteri), pasukan berkuda (kavaleri), dan pembangunan militer (*genie*). Semangat rakyat Aceh tidak kendor, bahkan **Jenderal Van der Heyden** tertembak sehingga buta (jenderal buta).



2) Masa konsentrasi stelsel (1884 – 1896)

Pada masa ini, **Tengku Tjik Di Tiro** gugur. Karena itu, **Teuku Umar** mengubah cara dengan berpura-pura menyerah kepada Belanda (tahun 1893). Belanda memberi penghargaan berupa uang \$18.000, 800 senjata, 250 tentara, dan Teuku Umar diberi gelar **Teuku Johan Pahlawan**. Hal itu hanya merupakan siasat saja, Teuku Umar kembali menyerang Belanda bersama istrinya, **Tjoet Nja'Dien**. Belanda merasa sulit menundukkan Aceh sehingga memanggil **Dr. C. Snouck Hurgronje** untuk meneliti budaya Aceh. Tersusunlah buku yang berjudul *De Atjeher*.

3) Masa akhir perlawanan (1896 – 1904)

Pada tahun 1899, Teuku Umar gugur di Meulaboh. Perjuangannya dilanjutkan oleh Tjoet Nja' Dien yang terus bergerilya. Karena Aceh sudah tidak berdaya, Belanda mengeluarkan **Plakat Pendek** yang isinya:

- a) Aceh mengakui kedaulatan Belanda di Sumatra,
- b) Aceh tidak akan berhubungan dengan negara asing, dan
- c) Aceh akan menaati perintah Belanda.

9. Perlawanan Sisingamangaraja XII dari Tapanuli (1878 – 1907)

Sisingamangaraja XII melawan Belanda di daerah Tapanuli di tepi Danau Toba. Penyebab perlawanan ini adalah daerah Batak diperkecil oleh Belanda. Belanda melaksanakan *Pax Nederlandica*. Tahun 1878 Sisingamangaraja XII menyerang Belanda di Tarutung (tahun 1894). Belanda menyerang dan membakar daerah pusat Kerajaan Tapanuli (1907). Sisingamangaraja XII gugur bersama putra-putrinya sehingga berakhirilah perjuangannya.

10. Perlawanan Banjar oleh Pangeran Antasari (1859 – 1863)

Pertempuran ini terjadi karena Belanda banyak campur tangan di istana, banyak perkebunan yang dikuasai Belanda, Belanda berusaha menguasai Kalimantan, dan disingkirkannya pewaris takhta, Pangeran Hidayatullah, membawa kemarahan rakyat yang terus berusaha melawan Belanda di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Namun perlawanan ini tidak berlangsung lama, perjuangannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama **Muhamad Seman**.

11. Perlawanan Patih Jelantik dari Bali

Patih Jelantik adalah patih Kerajaan Buleleng yang melawan Belanda disebabkan oleh:

- a. hukum tawan karang adalah hak Raja Bali yang akan dihapus Belanda,
- b. raja harus melindungi perdagangan Belanda di Bali, dan
- c. Belanda diizinkan mengibarkan bendera di Bali.

Raja Bali merasa diinjak-injak kekuasaannya oleh Belanda, sehingga mengobarkan perang anti-Belanda. Jalannya perang sebagai berikut.



a. Perang Buleleng (1846)

Perang ini terjadi karena Raja Buleleng merampas kapal Belanda sehingga terjadi pertempuran dan Buleleng jatuh ke tangan Belanda. Raja kemudian menyingkir ke benteng Jagaraga bersama **Patih Jelantik**.

b. Perang Jagaraga I (1848)

Dalam pertempuran ini, **Patih Jelantik** bertahan di benteng tersebut. Tetapi, akhirnya ada salah satu bagian yang berhasil dikuasai Belanda. Meski demikian, Patih Jelantik tetap bertahan.

c. Perang Jagaraga II

Belanda di bawah pimpinan Michiels menyerang Kerajaan Klungkung, Jembrana, dan Buleleng sehingga benteng Jagaraga berhasil direbut Belanda. Para raja lari ke daerah selatan. Raja Karangasem dan Raja Buleleng akhirnya mengobarkan Perang Puputan. Kerajaan Tabanan mengadakan pertempuran tahun 1906 yang disebut Balikan Wongaya. Akhirnya, Bali dikuasai Belanda.



D. Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Bagaimana awal kedatangan Jepang di Indonesia? Apakah dampak yang ditimbulkan? Bagaimana reaksi kaum pergerakan nasional Indonesia? Untuk dapat memahami masalah-masalah tersebut, ikutilah uraian berikut ini.

1. Situasi Indonesia menjelang kedatangan Jepang

Pada tahun 1936, Sutarjo Kartohadikusumo, ketua Persatuan Pegawai Bestuur (Pamong Praja) bumi putera, mengajukan surat permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda yang dikenal dengan Petisi Sutarjo. Isi petisi tersebut ialah meminta diadakannya konferensi antara wakil-wakil Indonesia dan Belanda untuk menyusun rencana pemerintahan sendiri bagi bangsa Indonesia meskipun masih dalam lingkungan kekuasaan Belanda. Pelaksanaan pemerintahan dijalankan dalam waktu 10 tahun atau sesuai dengan hasil konferensi. Pada tahun berikutnya, Gabungan Politik Indonesia (GAPI) merumuskan usulan dalam slogan Indonesia Berparlemen. Kedua usulan tersebut ternyata ditolak oleh pemerintah Belanda.

Setelah melalui perjuangan yang sangat gigih, akhirnya pemerintah kolonial Belanda berjanji akan membentuk komisi yang bertugas mengumpulkan bahan-bahan tentang perubahan ketatanegaraan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Pada tanggal 14 September 1940 dibentuk *Commissie tot Berstudering van Staatsrechtelijke Hervormingen* (Komisi untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan). Komisi ini dikenal dengan nama **Komisi Visman**, diketuai oleh **Dr. F.H. Visman**. Pembentukan komisi ini tidak mendapat sambutan dari anggota-anggota Volksraad, bahkan anggota GAPI terang-terangan menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan di kalangan kaum pergerakan disebabkan berdasarkan pengalaman, komisi-komisi yang dibentuk Belanda (contoh, komisi sejenis pada tahun 1918) tidak akan membawa hasil yang menguntungkan bagi Indonesia.



Pada tanggal 8 Maret 1942, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letnan Jenderal H. Ter Poorten, atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia, menyerah tanpa syarat kepada pimpinan tentara Jepang Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Penyerahan tanpa syarat tersebut ditandai dengan persetujuan Kalijati yang diadakan di Subang, Jawa Barat. Isi persetujuan tersebut adalah penyerahan hak atas tanah jajahan Belanda di Indonesia kepada pemerintahan pendudukan Jepang. Artinya, bangsa Indonesia memasuki periode penjajahan yang baru.

2. Propaganda Jepang

Meskipun kedatangannya, seperti juga Belanda, adalah untuk tujuan menjajah, Jepang diterima dan disambut lebih baik oleh bangsa Indonesia. Berikut alasan yang melatarbelakangi perbedaan sikap tersebut.

- a. Jepang menyatakan bahwa kedatangannya di Indonesia tidak untuk menjajah, bahkan bermaksud untuk membebaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda.
- b. Jepang melakukan propaganda melalui Gerakan 3A (Jepang cahaya Asia, Jepang pelindung Asia, dan Jepang pemimpin Asia).
- c. Jepang mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia yang datang dengan maksud hendak membebaskan rakyat Indonesia.
- d. Adanya semboyan *Hakoo Ichuu*, yakni dunia dalam satu keluarga dan Jepang adalah pemimpin keluarga tersebut yang berusaha menciptakan kemakmuran bersama.

Pemimpin-pemimpin pergerakan pun mau bekerja sama dengan Jepang. Contohnya, Moh. Hatta dan Ir. Soekarno. Meski keduanya terkenal sebagai tokoh nonkooperatif yang gigih, namun mau bekerja sama dengan Jepang. Pertimbangannya, seperti diungkapkan dalam biografi Soekarno yang ditulis **Cindi Adams**, adalah bahwa saat itu Jepang sedang dalam keadaan kuat, sedangkan Indonesia sedang dalam keadaan lemah. Untuk itu, Indonesia membutuhkan bantuan Jepang agar dapat mencapai cita-cita.



Tugas

Cobalah diskusikan dengan kelompok Anda alasan yang melatarbelakangi kedatangan Jepang di Indonesia dan jelaskan bagaimana sambutan bangsa Indonesia atas kedatangan Jepang! Dari hasil diskusi, buatlah kesimpulan dan serahkan kepada guru!

3. Kebijakan Jepang dalam bidang politik dan pemerintahan

Pendudukan Jepang di Indonesia dibagi dalam tiga wilayah.

- a. Pemerintahan Militer Angkatan Darat ke-25 (Tentara Keduapuluhlima), wilayah kekuasaannya meliputi Sumatra dengan pusat pemerintahan di Bukittinggi.
- b. Pemerintahan Militer Angkatan Darat ke-16 (Tentara Keenambelas), wilayah kekuasaannya meliputi Jawa dan Madura dengan pusat pemerintahan di Jakarta.
- c. Pemerintahan Militer Angkatan Laut II (Armada Selatan Kedua), wilayah kekuasaannya meliputi Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusat pemerintahan di Makassar.



Pemerintahan pendudukan militer di Jawa sifatnya hanya sementara, sesuai dengan *Osamu Seirei* Nomor 1 Pasal 1 yang dikeluarkan tanggal 7 Maret 1942 oleh Panglima Tentara Keenambelas. Undang-undang tersebut menjadi pokok dari peraturan-peraturan ketatanegaraan pada masa pendudukan Jepang. Jabatan gubernur jenderal di zaman Hindia Belanda dihapuskan. Segala kekuasaan yang dahulu dipegang gubernur jenderal sekarang

Inskripsi

Panglima Tentara Keenambelas yang pertama adalah Letnan Jenderal Hitoshi Imamura, sedangkan kepala stafnya adalah Mayor Jenderal Seizaburo Okasaki. Mereka diberi tugas untuk membentuk pemerintahan militer di Jawa. Oleh karena itu, diangkatlah seorang *Gunseikan*.

dipegang oleh panglima tentara Jepang di Jawa. Undang-undang tersebut juga mengisyaratkan bahwa pemerintahan pendudukan Jepang berkeinginan untuk terus menggunakan aparat pemerintah sipil yang lama beserta para pegawainya. Hal ini dimaksudkan agar pemerintahan dapat terus berjalan dan kekacauan dapat dicegah. Adapun pimpinan pusat tetap dipegang tentara Jepang.

Susunan pemerintahan militer Jepang sebagai berikut.

- a. Gunshireikan (panglima tentara), kemudian disebut Saiko Shikikan (panglima tertinggi), merupakan pucuk pimpinan.
- b. Gunseikan (kepala pemerintahan militer), dirangkap oleh kepala staf tentara.

Gunshireikan bertugas menetapkan peraturan yang dikeluarkan oleh Gunseikan. Peraturan itu disebut *Osamu Kanrei*. Peraturan-peraturan tersebut diumumkan dalam *Kan Po* (berita pemerintahan), sebuah penerbitan resmi yang dikeluarkan oleh Gunseikanbu. Gunseikanbu adalah staf pemerintahan militer pusat yang terdiri dari lima bu (departemen): Sumabu (departemen urusan umum), Zaimubu (departemen keuangan), Sangyobu (departemen perusahaan, industri, dan kerajinan), Kotsubu (departemen lalu lintas), dan Shihobu (departemen kehakiman).

Koordinator pemerintahan militer setempat disebut *gunseibu*. Pusat-pusat koordinator militer tersebut berada di Bandung (Jawa Barat), Semarang (Jawa Tengah), dan Surabaya (Jawa Timur). Selain itu, dibentuk pula dua daerah istimewa (*koci*), yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Untuk setiap *gunseibu* ditempatkan beberapa komandan militer setempat. Mereka bertugas memulihkan ketertiban dan keamanan, menanamkan kekuasaan, dan membentuk pemerintahan setempat. Mereka juga diberi wewenang untuk memecat para pegawai yang berkebangsaan Belanda. Akan tetapi, usaha untuk membentuk pemerintahan setempat ternyata tidak berjalan lancar. Jepang masih sangat kekurangan tenaga pemerintah. Jepang telah berusaha mengirimkan tenaga yang dibutuhkan, namun tidak sampai ke tujuan karena kapal yang mengangkut tenaga-tenaga pemerintahan tersebut tenggelam setelah terkena serangan torpedo Sekutu. Akhirnya, Jepang terpaksa mengangkat pegawai-pegawai dari bangsa Indonesia asli. Hal ini memberi keuntungan bagi pihak Indonesia karena memperoleh pengalaman dalam bidang pemerintahan.





Konsep dan Aktualita

Dalam rangka mempertahankan kekuasaan dan menghapus pengaruh Belanda pada masyarakat Indonesia, Jepang menetapkan Undang-Undang No. 4. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa hanya bendera Jepang, *Hinomaru*, yang boleh dipasang dan hanya lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*, yang boleh diperdengarkan pada hari-hari besar. Mulai tanggal 1 April 1942, semua lapisan masyarakat harus menggunakan pembagian waktu sesuai dengan yang dipergunakan di Jepang. Perbedaan waktu antara Tokyo dan Jawa pada masa itu adalah 90 menit. Selain itu, mulai tanggal 29 April 1942 ditetapkan bahwa kalender yang dipakai adalah kalender Jepang yang bernama *Sumera*. Tahun 1942 pada kalender Masehi sama dengan tahun 2602 pada kalender *Sumera*. Rakyat Indonesia juga diwajibkan untuk ikut merayakan hari raya *Tencosetsu*, yaitu hari lahirmya Kaisar Hirohito.

Menurut Undang-Undang No. 27 tentang Perubahan Tata Pemerintahan Daerah, seluruh Pulau Jawa dan Madura (kecuali kedua *koci*, Surakarta dan Yogyakarta) dibagi atas enam wilayah pemerintahan.

- a. *Syu* (karesidenan), dipimpin oleh seorang *syuco*.
- b. *Syi* (kotapraja), dipimpin oleh seorang *syico*.
- c. *Ken* (kabupaten), dipimpin oleh seorang *kenco*.
- d. *Gun* (kewedanan atau distrik), dipimpin oleh seorang *gunco*.
- e. *Son* (kecamatan), dipimpin oleh seorang *sonco*.
- f. *Ku* (kelurahan atau desa), dipimpin oleh seorang *kuco*.

Dalam menjalankan pemerintahan, *syucokan* dibantu oleh *cokan kanbo* (Majelis Pemusyawaratan *Cokan*) yang terdiri dari tiga *bu* (bagian), yaitu *naiseibu* (bagian pemerintahan umum), *keizaibu* (bagian ekonomi), dan *keisatsubu* (bagian kepolisian).

Para *syucokan* secara resmi dilantik oleh *gunseikan* pada bulan September 1942. Pelantikan ini merupakan awal dari pelaksanaan organisasi pemerintahan daerah dan menyingkirkan pegawai-pegawai Indonesia yang pernah menduduki kedudukan tinggi pada masa pemerintahan sementara. Pemerintahan militer di Sumatra yang berada di bawah Panglima Tentara Keduapuluhlima membentuk sepuluh karesidenan (*syu*) yang terdiri dari *bungsyu* (subkaresidenan), *gun*, dan *son*. Kesepuluh *syu* tersebut adalah Aceh, Sumatra Timur, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, dan Bangka Bilitan (Belitung). Jabatan *syucokan* dipegang oleh orang Jepang.

Inskripsi

Dalam rangka menandingi pengaruh Eropa, Jepang mengganti nama-nama wilayah yang dikuasainya. Misalnya, *Buitenzorg* diganti menjadi Bogor, *Meester Cornelis* diganti menjadi Jatinegara, *Tainan* diganti menjadi Formosa, dan *Konca* diganti menjadi Chosen.

Selain pemerintahan militer (*gunsei*) angkatan darat, Armada Selatan Kedua juga membentuk suatu pemerintahan yang disebut *Minseibu*. Pemerintahan ini terdapat di tiga tempat, yaitu Kalimantan, Sulawesi, dan Seram. Daerah bawahannya meliputi *syu*, *ken*, *bunken* (subkabupaten), *gun*, dan *son*. Seperti di Pulau Jawa dan Sumatra, tidak lama setelah pendaratan tentara Jepang, orang-orang Indonesia mendapatkan jabatan-jabatan tinggi. Namun, setelah bulan Agustus 1942, jabatan-jabatan yang disediakan untuk orang Indonesia hanya terbatas sampai *gunco* dan *sanco*, sedangkan jabatan wali kota untuk Makassar, Manado, Banjarmasin, dan Pontianak dipegang oleh orang Jepang.



4. Kebijakan Jepang dalam bidang ekonomi dan sosial

Dalam bidang ekonomi, Jepang membuat kebijakan-kebijakan yang pada intinya terpusat pada tujuan mengumpulkan bahan mentah untuk industri perang. Ada dua tahap perencanaan untuk mewujudkan tujuan tersebut, yaitu tahap penguasaan dan tahap menyusun kembali struktur.

Pada tahap penguasaan, Jepang mengambil alih pabrik-pabrik gula milik Belanda untuk dikelola oleh pihak swasta Jepang, misalnya, Meiji Seiyō Kaisha dan Okinawa Seilo Kaisha. Adapun dalam tahap restrukturisasi (menyusun kembali struktur), Jepang membuat kebijakan-kebijakan berikut.

- Sistem autarki, yakni rakyat dan pemerintah daerah wajib memenuhi kebutuhan sendiri untuk menunjang kepentingan perang Jepang.
- Sistem tonarigumi, yakni dibentuk organisasi rukun tetangga yang terdiri atas 10 - 20 KK untuk mengumpulkan setoran kepada Jepang.
- Jepang memonopoli hasil perkebunan berdasarkan UU No. 22 Tahun 1942 yang dikeluarkan oleh Gunseikan.
- Adanya pengerahan tenaga untuk kebutuhan perang.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*
Gambar 4.5 Romusa, oleh Jepang dipropaganda menjadi tentara pelajar

Sebagai usaha penunjang kebutuhan perang, Jepang memberlakukan mobilitas sosial yang meliputi:

- pelaksanaan *kinrohoshi* atau latihan kerja paksa,
- pelaksanaan romusa atau kerja paksa tanpa bayar selamanya, dan
- pembentukan *tonarigumi* atau organisasi rukun tetangga.

Untuk membangun mentalitas, ditanamkan *seishin* atau semangat serta *bhusido* atau jalan ksatria yang berani mati, rela berkorban, siap menghadapi bahaya, dan menjunjung tinggi keperwiraan.

Bentuk-bentuk organisasi kemiliteran yang dibentuk Jepang sebagai berikut.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*
Gambar 4.6 Latihan Seinendan

- Seinendan, yaitu barisan pemuda yang berumur 14 – 22 tahun.
- Iosyi Seinendan, yaitu barisan cadangan atau seinendan putri.
- Bakutai, yaitu pasukan berani mati.
- Keibodan, yaitu barisan bantu polisi yang anggotanya berusia 23 – 35 tahun. Barisan ini di Sumatra disebut Bogodan dan di Kalimantan disebut Borneo Konon Hokokudan.

- Hisbullah, yaitu barisan semimiliter untuk orang Islam.
- Heiho, yaitu pembantu prajurit Jepang yang anggotanya berusia 18– 25 tahun.
- Jawa Sentotai, yaitu barisan benteng perjuangan Jawa.



- h. Suisyintai, yaitu barisan pelopor.
- i. Peta atau Pembela Tanah Air, yaitu tentara daerah yang dibentuk oleh Kumakichi Harada berdasarkan Osamu Serei No. 44 tanggal 23 Oktober 1943.
- j. Gokutokai, yaitu korps pelajar yang dibentuk pada bulan Desember 1944.
- k. Fujinkai, yaitu himpunan wanita yang dibentuk pada tanggal 23 Agustus 1943.

Jabatan-jabatan militer yang dapat diperoleh setelah seseorang menamatkan pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Daidanco (komandan batalyon), dipilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat, seperti pegawai pemerintah, pemimpin agama, pamong praja, politikus, dan penegak hukum.
- b. Cudanco (komandan kompi), dipilih dari kalangan mereka yang telah bekerja, namun belum mencapai pangkat yang tinggi, seperti guru dan juru tulis.
- c. Shodanco (komandan peleton), umumnya dipilih dari kalangan pelajar sekolah lanjutan pertama atau sekolah lanjutan atas.
- d. Budanco (komandan regu), dipilih dari kalangan pemuda yang lulus sekolah dasar.
- e. Giyuhei (prajurit sukarela), dipilih dari kalangan pemuda yang masih setingkat sekolah dasar.



Diskusi

1. Apakah dampak pendudukan Jepang di bidang pendidikan?
2. Apa pula keuntungan yang diperoleh bangsa Indonesia? (Analog nomor 1)

Diskusikan dengan teman Anda dan tulis hasilnya dalam kertas folio kemudian laporkan kepada guru!

5. Perlawanan rakyat terhadap pendudukan Jepang

Kaum pergerakan dan kaum intelektual nasional akhirnya sadar bahwa Jepang ternyata jauh lebih berbahaya bagi bangsa Indonesia karena kekejaman dan penindasannya terhadap rakyat. Sejak awal tahun 1944, rasa simpati terhadap Jepang mulai hilang dan berganti dengan kebencian. Muncullah gerakan-gerakan perlawanan terhadap Jepang, seperti Gerakan 3A, Putera, dan Peta.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 4.7 Tentara Peta

Salah satu contoh pemberontakan bangsa Indonesia yang terbesar terhadap Jepang adalah pemberontakan Peta Blitar tanggal 4 Februari 1945. Calon perwira Peta mendapat latihan pertama kali di Bogor. Setelah mendapatkan latihan-latihan tersebut, tentara Peta ditempatkan di *daidan-daidan* (batalyon) yang tersebar di Jawa, Madura, dan Bali. Semuanya berjumlah 66 *daidan*. Dalam perkembangannya, banyak anggota Peta yang merasa kecewa terhadap pemerintah pendudukan Jepang. Mulai tahun 1944 terjadi pemberontakan-pemberontakan, yang terbesar adalah pemberontakan Peta Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 14 Februari 1945 yang diikuti oleh sekitar separuh dari seluruh anggota *daidan*. Sayangnya, pemberontakan yang dipimpin oleh Supriyadi dan Muradi tersebut dapat ditumpas Jepang. Peristiwa ini diabadikan sebagai hari Peta.



Setelah perlawanan tersebut, muncul perlawanan-perlawanan lainnya dari berbagai daerah, seperti perlawanan rakyat Aceh dan perlawanan rakyat Sukamanah, Tasikmalaya.



E. Kehidupan Kebudayaan dan Perkembangan Sastra pada Masa Kolonial

Surat kabar merupakan wahana komunikasi yang penting dalam perjuangan bangsa Indonesia. Media komunikasi ini telah dikenal di Nusantara sejak awal abad ke-19. Pada awalnya, penulisan surat kabar ditujukan untuk konsumsi orang-orang asing, yaitu bangsa Belanda dan Cina. Seiring munculnya gerakan politik etis sebagai praktik dari Trilogi Van Deventer, berita-berita asing dan berbagai wawasan banyak dibaca pula oleh kalangan rakyat. Bangsa Cina pun mulai menerbitkan surat kabar untuk kepentingan kalangannya sendiri.

Surat-surat kabar yang berbahasa Melayu berkembang sejak awal abad ke-20. Berikut beberapa contoh surat kabar pribumi yang terbit pada masa itu.

1. Di Pulau Sumatra, berkembang surat kabar *Sinar Soematra*, *Tjahaja Soematra*, *Pemberita Atjeh*, dan *Partja Barat*.
2. Di Pulau Jawa, berkembang surat kabar *Bromatani*, *Pewarto Soerabaia*, *Khabar Perniagaan*, *Pemberitaan Betawi*, *Pewarto Hindia*, *Bintang Pagi*, *Sinar Djawa*, *Slomporet Melajoe*, dan *Poetra Hindia*.
3. Di Pulau Kalimantan, berkembang surat kabar *Pewarto Borneo*.
4. Di Pulau Sulawesi, berkembang surat kabar *Pewarto Manado*.

Pada masa penjajahan Belanda, terbitnya surat kabar mempunyai visi sosial untuk memperluas pengetahuan para pembacanya, membentuk opini umum, dan menjadi pendidikan sosial politik melalui tulisan-tulisan di dalamnya. Surat kabar merupakan potensi cetak yang mempunyai kemampuan potensial dalam memuat berita, wawasan, polemik, dan tukar menukar pikiran. Bahkan, berbagai bentuk ide dan pemikiran secara struktural dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luar melalui surat kabar.

Potensi surat kabar ini menyebabkan Belanda banyak menekan ruang gerak dan mempersempit peredaran surat kabar Nusantara. Surat kabar seperti *Pantjaran Warta* dan *Bentara Hindia* (terbit di Jakarta), *Sinar Matahari* (terbit di Makassar), dan *Medan Prijaji* (terbit di Bandung) merupakan surat-surat kabar pembawa suara pemerintah kolonial Belanda.

Ketika Indonesia memasuki masa pergerakan nasional, surat kabar mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penyebar semangat nasionalisme. Organisasi-organisasi pergerakan nasional pada masa itu pun memiliki surat kabarnya sendiri, misalnya,

1. Budi Utomo, surat kabarnya berjudul *Darmo Kondo*;
2. Sarekat Islam, surat kabarnya berjudul *Oetoesan Hindia*;
3. Indische Partij, surat kabarnya berjudul *Het Tijdschrift dan De Express*;
4. Perhimpunan Indonesia, menerbitkan majalah *Indonesia Merdeka*;
5. Partindo, surat kabarnya berjudul *Pikiran Rakjat*;
6. PNI Baru, surat kabarnya berjudul *Daoelah Rakjat*;
7. PNI, surat kabar berjudul *Soeloeh Indonesia Moeda*.



Konsep dan Aktualita

Karya-karya sastra bangsa Belanda yang berpengaruh dalam kehidupan kebangsaan Indonesia.

1. Doewes Dekker, seorang liberalis Belanda, berusaha untuk ikut membela nasib bangsa Indonesia. Dengan nama samaran Multatuli, artinya aku yang menderita, ia menulis buku *Max Havelaar*. Buku tersebut menunjukkan kesalahan-kesalahan pemerintah Hindia Belanda dan kesengsaraan 30 juta manusia yang diperas, ditindas, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh pemerintah Belanda. Buku ini membuka mata bangsa Belanda bahwa rakyat Indonesia harus diberi hak bicara dalam pemerintahan. Pemerintahan Belanda kemudian menerbitkan *Regeenings Reglement* atau UU untuk Pemerintah Jajahan. Mulai 1 Januari 1860, perbudakan dihapuskan dan gubernur jenderal wajib melindungi rakyat dari tindakan sewenang-wenang.
2. Pada tahun 1899, Van Deventer menulis sebuah artikel berjudul *Een Eereschuld (Utang Budi)* dalam majalah *De Gids*. Dalam karangannya itu, ia menyerukan pemerintah Belanda untuk mengganti keuntungan berjuta-juta yang diperoleh Belanda dari Indonesia. Pemerintah Belanda berkewajiban memajukan Indonesia menggunakan sebagian dari keuntungan ter-tersebut dan berupaya mengurangi beban penderitaan bangsa Indonesia serta meningkatkan kesejahteraannya. Ia mengusulkan tiga hal, yaitu transmigrasi, edukasi, dan irigasi yang kemudian dikenal sebagai Trilogi Van Deventer.
3. Mr. Brooshooft, redaktur surat kabar *De Locomotief* pada tahun 1901 menulis buku berjudul *De Ethische Koers in de Koloniale Politiek* atau *Tujuan Ethis dalam Politik Kolonial*.
4. Buku-buku pendalaman mengenai Islam yang ditulis Dr. Snouck Hurgronje.
5. Hukum adat beberapa suku bangsa di Indonesia diperdalam dan ditulis dalam bentuk buku oleh Van Vollenhoven.
6. Mr. Abedanon menulis buku berjudul *Door Duisternis tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* pada tahun 1911 yang merupakan kumpulan surat menyurat dari dan untuk R.A. Kartini.

Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, bangsa ini sangat ingin menghapuskan pengaruh Belanda di Indonesia. Sebaliknya, Jepang ingin menanamkan kebudayaannya sendiri dan mengembangkannya bersama-sama kebudayaan asli. Misalnya, membiasakan senam pagi dilanjutkan dengan *seikerei* atau menghormati matahari setiap pagi dengan membungkukkan badan ke arah timur, menyelenggarakan *tonarigumi* atau rukun tetangga untuk mengumpulkan iuran bagi kepentingan perang, dan pengembangan bahasa.

Inskripsi

Tradisi menghormati matahari berawal dari anggapan bahwa kaisar Jepang adalah keturunan Amaterasu Mikami atau Dewa Matahari.

Jepang sangat memedulikan pengembangan bidang sastra. Untuk menghapuskan pengaruh Belanda, Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda dan sebaliknya, mengembangkan bahasa Indonesia dengan mendirikan Komisi Bahasa Indonesia. Tugas komisi ini adalah mengembangkan dan memperbanyak perbendaharaan bahasa. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia wajib digunakan di kantor-kantor dan sekolah-sekolah. Nama-nama kota dan jalan diganti dalam bahasa Indonesia. Misalnya, Batavia diganti Jakarta, Meester Cornelis diganti Jatinegara, Buitenzorg diganti Bogor. Nama-nama jawatan diganti dalam bahasa bahasa Jepang. Lagu kebangsaan Jepang, *Kimigayo*, dinyanyikan bersama-sama dengan lagu kebangsaan Indonesia, *Indonesia Raya*.

Adapun untuk memperkuat pengaruh Jepang, diajarkan pula penggunaan aksara Kanji, Hiragana, dan Katakana. Pengajarannya dilakukan di sekolah-sekolah, melalui koran nasional berbahasa Jepang, dan dibukanya kursus-kursus berbahasa Jepang. Agar dapat mendukung



Nippon Seisin (Semangat Jepang) dalam berbahasa, diberikan tunjangan istimewa kepada siapa yang dapat menunjukkan kecakapan berbahasa Jepang dalam tingkatan *dai-tji* (dasar), *dai-ni* (menengah), *dai-son* (atas), *dai-jon* (tinggi), *dai-go* (lanjut). Pada tanggal 1 April 1943, didirikan Pusat Kebudayaan Keiman Bunka Shidosho.

Rangkuman

1. Kedatangan bangsa Barat bertujuan untuk mencari rempah-rempah.
2. Pada tahun 1602, Belanda datang ke Indonesia dan membentuk VOC dengan tujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya dan menyaingi perdagangan Inggris-Prancis. VOC berkuasa di Indonesia hingga 31 Desember 1799.
3. Sejak 1 Januari 1800, Indonesia diperintah oleh Belanda di bawah Herman Daendels. Namun kekuasaan Daendels di Indonesia tidak bertahan lama karena kekejamannya.
4. Tahun 1811, Indonesia jatuh ke tangan Inggris di bawah Thomas Raffles.
5. Pada tahun 1816, Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda. Kali ini, Belanda menerapkan sistem Tanam Paksa dan kolonial liberal.
6. Sejak tahun 1942, Indonesia jatuh ke tangan Jepang.
7. Kedatangan Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia, karena Jepang mengaku saudara tua, kedatangannya bertujuan membebaskan Indonesia dari tangan Belanda, kedatangannya untuk kemakmuran bersama Asia Timur Raya.
8. Organisasi pergerakan zaman Jepang adalah Gerakan Tiga A, Putera, Jawa Hokokai, Cuo Sang I, dan MIAI.
9. Akhirnya, rakyat Indonesia menyadari bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia demi kepentingan Jepang. Oleh karena itu rakyat mulai angkat senjata melawan Jepang.



Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Apakah yang dilakukan Raffles sewaktu ia menjadi gubernur jenderal untuk Indonesia?
2. Mengapa penerapan politik kolonial liberal makin memperburuk kesejahteraan kaum pribumi?
3. Deskripsikan faktor-faktor pendorong kaum nasionalis Indonesia menjalin hubungan baik dengan Jepang pada masa akhir penjajahan Belanda di Indonesia!
4. Bagaimana reaksi bangsa Indonesia setelah mengetahui kekejaman Jepang?
5. Apakah dampak negatif pendudukan Jepang di Indonesia?



Refleksi

Sudahkah Anda memahami materi pada bab ini?

Apabila Anda belum menguasainya, silakan ulangi kembali mempelajari bab ini atau membaca buku referensi lain yang terkait kemudian buatlah ringkasan sebagai tambahan materi.



Pergerakan Kebangsaan

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menghubungkan paham-paham baru dengan munculnya kesadaran kebangsaan di Asia – Afrika, khususnya Indonesia.
2. Siswa mampu mendeskripsikan proses munculnya pergerakan nasional Indonesia.
3. Siswa mampu mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan pergerakan nasional Indonesia.

Manfaat Pembelajaran

1. Siswa memperoleh pengetahuan tentang paham-paham baru yang muncul di Asia dan Afrika.
2. Siswa memperoleh pengetahuan tentang munculnya nasionalisme di Asia, khususnya Indonesia.
3. Siswa memperoleh pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pergerakan nasional Indonesia.

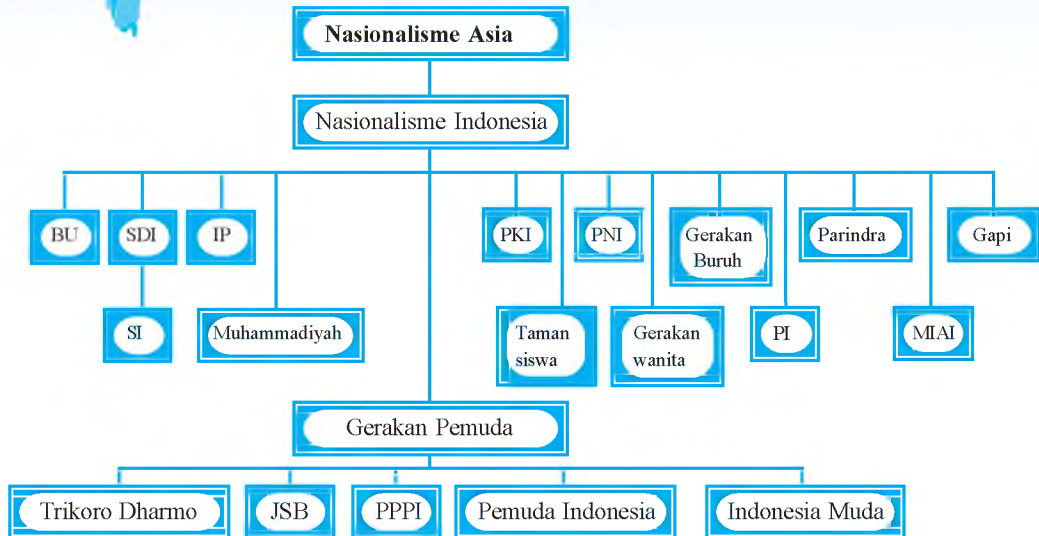


▶▶▶ Kata Kunci:
Pergerakan kebangsaan

Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*



Peta Konsep



Munculnya kesadaran kebangsaan di kawasan Asia dan Afrika pada masa lalu tidak terlepas dari pengaruh paham baru yang lahir, yakni liberalisme, sosialisme, demokrasi, nasionalisme, dan pan-Islamisme. Paham-paham tersebut mendorong rakyat Asia-Afrika untuk membangun diri dalam kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan. Apa sajakah paham tersebut dan bagaimana paham-paham itu memengaruhi pergerakan kebangsaan Indonesia? Ikutilah pemaparan berikut agar Anda paham.



A. Faktor Pendorong Munculnya Pergerakan Nasional Indonesia

1. Faktor eksternal

a. Berbagai paham baru dunia

1) Liberalisme

Liberalisme merupakan paham yang mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan individu. Istilah liberalisme berasal dari bahasa Latin, *libertas*, yang artinya kebebasan, sedangkan dalam bahasa Inggris, *liberty*, artinya kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan individu untuk memiliki tempat tinggal, mengeluarkan pendapat, dan berkumpul.



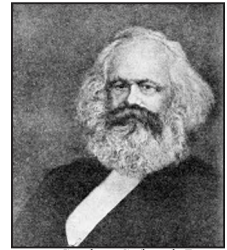
Di Eropa, liberalisme didukung oleh kaum borjuis dan terpelajar di kota. Bagian terpenting dalam liberalisme adalah individu. Masyarakat harus mementingkan individu, karena masyarakat itu terdiri atas individu-individu dan karena itu masyarakat adalah akibat dari adanya individu. Kemerdekaan individu harus dijamin. Pada hakikatnya, paham liberalisme ini timbul karena reaksi terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaum bangsawan dan kaum agama di zaman *absolute monarchie*. Orang ingin melepaskan dirinya dari kekangan manusia, ini dikemukakan oleh Rousseau dalam bukunya *Du Contrat Social*.

Liberalisme politik menuntut adanya demokrasi yang mencakup penyusunan undang-undang dasar, pelaksanaan pemilu, jaminan kemerdekaan pers, kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat, dan kemerdekaan beragama. Liberalisme dalam politik mengutamakan kemerdekaan dan nasionalisme. Tiap negara harus merdeka, tidak boleh ditindas oleh negara lain, dan berhak menentukan nasibnya sendiri.

Liberalisme dalam ekonomi menuntut adanya ekonomi bebas (produksi bebas, perdagangan bebas, hukum kodrat akan menyelenggarakan harmoni dunia) dengan semboyan "*Laissez faire, laissez passer, le monde va lui meme.*" Dalam bidang ekonomi, dituntut adanya ekonomi bebas tanpa campur tangan pemerintah dan dalam menentukan kebutuhan adalah hak milik swasta. Pahlawan liberalisme adalah ekonom dari Inggris, Adam Smith, dalam bukunya *Wealth of Nation* (1776). Pendapatnya adalah bahwa kesejahteraan umum dapat dicapai apabila diberikan kebebasan kepada setiap individu untuk berusaha tanpa campur tangan dari pihak pemerintah.

2) Sosialisme

Sosialisme adalah paham yang menghendaki suatu masyarakat yang disusun secara kolektif agar menjadi suatu masyarakat yang sejahtera/bahagia. Kata sosialisme berasal dari bahasa Latin, *socius*, artinya kawan. Tujuan sosialisme adalah mewujudkan masyarakat sosialis dengan jalan mengendalikan secara kolektif sarana produksi dan memperluas tanggung jawab negara bagi kesejahteraan rakyat. Tokoh pemikir sosialisme adalah Robert Owen, seorang pengusaha Inggris yang menulis buku *A New of Society an Essay on the Formation of Human Character*. Ia adalah orang yang pertama menggunakan istilah sosialisme.



Sumber: *Sedjarah Dunia*
Gambar 5.1 Karl Marx

Tokoh lainnya adalah Saint Simon, Piere Proudon, Charles Fourier, Karl Marx. Seorang yang dikenal sebagai Bapak Sosialisme adalah Karl Marx dalam tulisannya *Das Kapital* yang mengatakan bahwa sejarah masyarakat merupakan perjuangan-perjuangan kelas, semboyan mereka "bersatulah kaum proletar sedunia." Titik berat dari paham ini adalah pada masyarakat bukan individu, dan dalam hal ini sosialisme merupakan lawan dari liberalisme.



Ada empat kesepakatan hasil perjuangan kaum sosialis, yakni *Catholic Emancipation Bill* (1829), *Reform Bill* (1832), *Factory Act* (1833), dan *Poor Law* (1834).

Teori Karl Marx dalam buku *Historis Materialisme* mengatakan bahwa jalan sejarah ditentukan oleh material secara dialektis (*these – antithese – synthese*) menuju suatu masyarakat yang sosialis. Untuk mewujudkan masyarakat yang sosialis, Karl Marx menciptakan teori-teori sebagai berikut.

a) Kelebihan harga (*mehrwert*)

Upah yang diterima oleh kaum buruh tidak sebanding dengan tenaga yang disumbangkannya. Itulah sebabnya, kaum buruh semakin lama semakin miskin dan kaum majikan semakin kaya.

b) Pemusatan (*konzentration*)

Perusahaan kecil akan mati karena kalah bersaing dengan perusahaan besar, hingga akhirnya tinggal beberapa perusahaan yang besar.

c) Penimbunan (*akkumulation*)

Semakin lama jumlah kapital semakin menumpuk dan digunakan untuk membeli mesin yang mempunyai kapasitas sama dengan tenaga manusia. Oleh karena itu, banyak kaum buruh yang di-PHK sehingga menambah jumlah proletar.

d) Kesengsaraan (*verelendung*)

Jumlah kaum proletar yang tidak mempunyai pekerjaan semakin bertambah sehingga kemiskinan pun bertambah. Hal ini terjadi karena penggunaan tenaga mesin semakin banyak sehingga menyebabkan kesengsaraan kaum proletar.

e) Krisis

Sebagian besar rakyat merupakan proletar yang miskin dengan daya beli yang sangat rendah, sehingga barang-barang pabrik tidak habis terjual. Akibatnya, timbul *over* produksi dan krisis pun terjadi.

f) Keruntuhan (*zusammenbruch*)

Terjadinya krisis menyebabkan runtuhnya susunan kapitalis sehingga kaum protelar kembali memegang kekuasaan dengan semboyan "bersatulah proletar sedunia."

3) Pan-Islamisme

Pan-Islamisme adalah paham yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam sedunia. Paham ini berasal dari gagasan Jamaluddin al Afgani (1839 – 1897). Ide tersebut sebenarnya secara samar-samar pernah dicanangkan oleh At Tahtawi (1801 – 1873), seorang tokoh pembaharu Islam Mesir. Ia sudah menyebutkan dua ide yaitu Islam dan patriotisme. Ia menegaskan bahwa antara ide, Islam, dan patriotisme tidak bertentangan. Dua ide tersebut kemudian menjelma menjadi dua bentuk persaudaraan, yaitu persaudaraan (*ukhuwah*) *Islamiah* dan persaudaraan (*ukhuwah*) *wathaniah*.



Paham tentang perlunya penyatuan dunia Islam yang menjadi inti dari Pan-Islamisme menjadi lebih tegas pada pemikiran Jamaluddin al Afgani. Ide Pan-Islamisme erat kaitannya dengan kondisi abad ke-19. Pada abad ini terjadi kemunduran di negara Islam. Sebaliknya, di negara Barat terjadi kemajuan yang disertai pengembangan kekuasaan (penjajahan). Jamaluddin melihat penjajahan terhadap negara Islam ini harus dilawan apabila mereka bersatu, contoh campur tangan Inggris di Afganistan, di Mesir, di Irak, dan di Iran. Hal ini menambah keyakinan bahwa Islam harus bersatu. Upaya penyatuan dunia Islam ini disebut Pan-Islamisme. Pan-Islamisme sebagai ide telah memperoleh dukungan hampir dari semua pemimpin Islam, tokoh intelektual. Pan-Islamisme memberi inspirasi bagi negeri Islam untuk mengadakan gerakan nasional dalam melawan penjajahan.



Sumber: *Sejarah Dunia*

Gambar 5.2

Jamaluddin al Afgani

4) Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani, *demos*, artinya rakyat dan *kratos*, artinya pemerintahan. Jadi, demokrasi dalam arti sempit adalah pemerintahan di tangan rakyat. Dalam arti luas, demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan yang mengakui hak segenap anggota masyarakat untuk ikut memengaruhi keputusan politik baik langsung atau tidak langsung. Kondisi yang memengaruhi terciptanya demokrasi adalah adanya kesepakatan bersama dalam masalah yang fundamental dan upaya yang memungkinkan kebebasan politik tumbuh di tengah negara. Demokrasi mula-mula diterapkan di Yunani Kuno, yakni demokrasi langsung, kemudian berkembang ke negara Eropa lainnya, dan akhirnya ke Indonesia.

Inskripsi

Jenis-jenis demokrasi:

1. demokrasi parlementer,
2. demokrasi pemisahan kekuasaan,
3. demokrasi presidensial, dan
4. demokrasi melalui referendum.

Seorang cendekiawan dari Inggris yang memperjuangkan demokrasi adalah John Locke (1632 – 1704) dalam bukunya berjudul *Two Treaties on Government*. John Locke membenarkan perjuangan rakyat Inggris menentang kekuasaan mutlak raja. Menurut John Locke, pemerintah hanyalah alat yang dibentuk untuk menjamin kepentingan rakyat terhadap hak-hak politis, mencakup hak individu, hak politik, hak atas kebebasan, dan hak milik.

Demokrasi merupakan hal yang dinamis dan maju sebab selain mengurus kepentingan bersama, negara juga bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Demokrasi menuntut adanya UUD, pemilu, kemerdekaan pers, kemerdekaan berbicara, berkumpul dan mengemukakan pendapat, serta kemerdekaan beragama.



5) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air yang ditimbulkan oleh persamaan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, agama, bahasa, kebudayaan, pemerintahan, tempat tinggal, dan keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisinya sebagai milik bersama dari anggota bangsa itu sebagai kesatuan bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat dan kemauan bersama untuk bersatu karena adanya persamaan nasib, cita-cita, kepentingan, dan tujuan yang sama.

Tokoh nasionalisme atau pencetusnya adalah Joseph Ernest Renan, Otto Bouer, Hans Kohn, Louis Sneyder. Hans Kohn berpendapat nasionalisme adalah kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada bangsa dan negaranya.

Munculnya nasionalisme dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

- a) *Magna Charta* (1215) di Inggris yang kemudian menjadi akar demokrasi.
- b) Adanya Piagam *Bill of Right* (1689) di Inggris.
- c) Revolusi Prancis yang menumbuhkan demokrasi dan nasionalisme yang tercermin dalam semboyan revolusi *liberte, egalite, fraternite* yang berkembang ke seluruh Eropa.
- d) Pengaruh pemikiran dari *renaissance*.

Selanjutnya, Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Policy* mengatakan bahwa prinsip-prinsip nasionalisme adalah hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan.

Adapun negara penganut nasionalisme di Eropa, antara lain,

- a) Inggris dengan *Magna Charta* (1215),
- b) Jerman dengan lahirnya semboyan *durch blut und eisen* (dengan darah dan besi) yang dikemukakan oleh Otto van Bismark,
- c) Italia dengan tokohnya Camilo Cavour yang didukung oleh Garibaldi yang melahirkan paham Italia Irredenta (daerah Italia yang belum dibebaskan), dan
- d) Prancis yang berhasil menumbangkan absolutisme di zaman Louis XVI oleh rakyat dibantu kaum borjuis.

Paham nasionalisme berarti pengakuan hak setiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri. Pengakuan terhadap nasionalisme harus disertai sikap antidiskriminasi, baik secara rasial, ekonomi, sosial budaya, geografis secara agama sebab setiap orang mempunyai hak yang sama atas pembelaan negara.



Tugas

1. Mengapa *Magna Charta* dianggap sebagai akar demokrasi?
2. Apa latar belakang munculnya paham Pan-Islamisme?
3. Apakah kondisi yang memengaruhi terciptanya demokrasi?



b. Munculnya Nasionalisme Asia

Timbulnya nasionalisme disebabkan oleh kenangan kejayaan pada masa lampau menggugah kebangkitan melawan penjajah, penderitaan dan kesengsaraan rakyat akibat penjajahan, lahirnya golongan terpelajar yang memelopori gerakan antipenjajahan serta pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia 1901 – 1905 yang memberi kepastian bahwa bangsa Asia mampu mengalahkan bangsa Barat.

Adapun gerakan nasional meliputi tiga aspek.

- 1) Aspek politik, yakni gerakan nasional menumbangkan dominasi politik kaum imperialis dan menyuarakan keinginan rakyat untuk merdeka.
- 2) Aspek ekonomi, bahwa gerakan nasional bisa terlihat dengan adanya penghapusan eksploitasi ekonomi asing, yang bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang bebas dari kesengsaraan dan kemelaratan, sesuai dengan cita-cita keadilan sosial.
- 3) Aspek kebudayaan, yakni kaum nasionalis ingin menghapus penetrasi kebudayaan asing yang merugikan dan mematikan budaya bangsa dan menghidupkan kembali kebudayaan dan kepribadian bangsa.

Di kawasan Asia, kesadaran nasional baru bangkit sekitar permulaan abad ke-20 untuk melepaskan cengkeraman dari kekuasaan Barat. Misalnya, gerakan nasional India yang dipelopori oleh Mahatma Gandhi, gerakan nasional Cina yang dipelopori oleh Sun Yat Sen, gerakan nasional Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kemal Pasha.

Mahatma Gandhi mengajarkan beberapa hal.

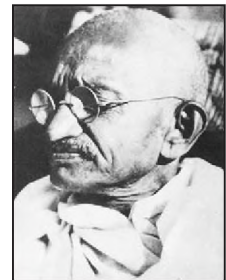
- 1) *Swadesi*, yaitu gerakan rakyat India untuk membuat dan memakai bahan buatan dalam negeri sendiri.
- 2) *Ahimsa*, artinya melawan tanpa kekerasan (dilarang membunuh) artinya tidak berbuat apa-apa.
- 3) *Satyagraha*, artinya gerakan rakyat India untuk tidak bekerja sama dengan penjajah (Inggris) sehingga disebut gerakan nonkooperatif.
- 4) *Hartal* artinya berkabung karena ada kejadian yang menyedihkan. Berkabung sebagai tanda protes (mogok).
- 5) *Purnaswaray*, yaitu merdeka penuh.

Hasil perjuangan rakyat India ialah pada tanggal 15 Agustus 1947 rakyat mendapatkan status dominion dan berhak mengatur urusan dalam negerinya sendiri. Pada tanggal 26 Januari 1950, negara India mendapat kemerdekaan penuh dengan Nehru sebagai perdana menterinya.

Inskripsi

Perjalanan waktu pergerakan perjuangan India sebagai berikut.

1. 1907 menuntut *swaray*.
2. 1923 menuntut dominion.
3. 1930 menuntut kemerdekaan penuh.



Sumber: *Disney's Dunia Pengetahuan yang Mengagumkan*

Gambar 5.3
Mahatma Gandhi





Sumber: *Sejarah Dunia*

Gambar 5.4
Sun Yat Sen



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 5.5
Mustafa Kemal Pasha
(Ataturk/Bapak Turki)

Sun Yat Sen, pelopor gerakan nasional Cina, mengajarkan *Sun Min Chu I* (tiga asas kerakyatan), yaitu *Min Chu* (nasionalisme), *Min Chuan* (demokrasi), *Min Shen* (sosialisme). Gerakan nasional Cina berhasil mengusir Inggris serta melahirkan Republik Cina (1912).

Gerakan nasional Turki dipelopori oleh Mustafa Kemal Pasha. Sebelumnya, terjadi Gerakan Turki Muda yang bertujuan untuk menyelamatkan Turki dari keruntuhan, mengembangkan rasa nasionalisme, dan membulatkan semangat kebangsaan Turki.

Adapun Gerakan Turki Muda meliputi hal-hal berikut.

- 1) Modernisasi Turki yaitu membangun Turki secara modern.
- 2) Nasionalisme berarti menebalkan rasa kebangsaan Turki, sehingga rakyat berjuang mempertahankan Turki dari rongrongan penjajahan.
- 3) Demokrasi berarti membentuk pemerintahan atas dasar kedaulatan rakyat dengan UUD, sebab keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan memperkuat negara.

Selanjutnya, Kemal Pasha mengambil tindakan, antara lain

- 1) memproklamasikan Turki menjadi republik pertama dengan Mustafa Kemal Pasha sebagai presidennya pada tanggal 29 Oktober 1923,
- 2) melaksanakan pemerintahan modern, yakni pengesahan UUD, kota Ankara sebagai ibu kota, modernisasi agama, dipakainya huruf Latin,
- 3) modernisasi ekonomi dengan cara mengadakan rencana pembangunan lima tahun,
- 4) modernisasi pertahanan dan persenjataan modern.

2. Faktor internal

a. Pengaruh Pendidikan

Adanya Trilogi Van Deventer, khususnya dalam bidang edukasi, ternyata membawa pengaruh lahirnya sekolah bagi rakyat Indonesia. Walaupun pada kenyataannya, sekolah diperuntukkan anak-anak Barat namun rakyat pribumi juga mendapatkan bagian dari usaha pendidikan tersebut. Bagi anak-anak pribumi, sekolah diselenggarakan untuk mencapai lulusan rendah dan diangkat menjadi pegawai rendah. Namun dalam perkembangannya, sekolah mampu melahirkan kaum cerdas pandai yang pada saatnya akan melahirkan kaum pelopor pergerakan nasional, seperti Dr. Wahidin Sudirohusodo. Pendidikan juga mengubah masa depan bangsa sebagai modernisasi yang mampu mempercepat tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia.

Hal ini terbukti dengan adanya hal-hal berikut.

- 1) Tumbuhnya organisasi modern sejak tahun 1908 ditandai lahirnya Budi Utomo.
- 2) Tumbuhnya golongan terpelajar Indonesia yang dapat melihat tajam akibat penjajahan.
- 3) Tumbuhnya kesadaran kebangsaan melalui momentum 1908 dan 1920 yang puncaknya 17 Agustus 1945.
- 4) Adanya perubahan taktik dalam mengusir penjajahan tidak menggunakan kekerasan senjata, tetapi berdiplomasi melalui organisasi modern.



b. Diskriminasi

Perbedaan perlakuan yang dijalanakan oleh penjajah terhadap rakyat membuat status sosial rakyat semakin terpuruk. Rakyat pribumi ditempatkan pada golongan terbawah, sedangkan bangsa Belanda menempatkan dirinya pada golongan teratas.

Penggolongan ini berkaitan dengan hak yang dimilikinya. Sadar akan perlakuan semacam ini, para pemuda belajar ke luar negeri dan mengenyam pengaruh ide-ide Barat. Mereka bangkit melawan ketidakadilan penjajah, sehingga lahirlah gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Inskripsi

Pembagian kelas masyarakat.

1. Golongan Eropa menempati lapisan teratas.
2. Golongan Timur Asing (Arab, Cina, Jepang) menempati lapisan menengah.
3. Golongan pribumi menempati lapisan terbawah.



Tugas

1. Mengapa Mustafa Kemal Pasha mendapat sebutan sebagai Bapak Turki?
2. Apakah yang melatarbelakangi munculnya nasionalisme di Asia?
3. Apakah pengaruh nasionalisme Asia terhadap nasionalisme di Asia Tenggara, khususnya Indonesia?



Konsep dan Aktualita

Lahirnya pergerakan nasional disebabkan oleh hal-hal berikut.

1. Faktor dari dalam negeri
 - a. Penderitaan rakyat akibat penjajahan yang memeras kekayaan rakyat.
 - b. Adanya perbedaan taraf hidup antara penjajah dan terjajah.
 - c. Adanya perasaan senasib akibat penjajahan sehingga bersama-sama merdeka.
 - d. Pengaruh kejayaan masa lalu (zaman Sriwijaya – Majapahit).
 - e. Adanya sikap anti-Eropanisasi.
 - f. Adanya kaum cerdik pandai (golongan terpelajar) yang memelopori gerakan antipenjajahan.
2. Faktor dari luar negeri
 - a. Pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia yang membangkitkan keyakinan bahwa bangsa Asia mampu mengalahkan bangsa Eropa.
 - b. Pengaruh gerakan-gerakan nasional dari negara Asia lainnya, misalnya, India, Cina, dan Filipina serta Afrika, yakni Gerakan Mesir Merdeka.



B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia

Pergerakan nasional ditandai oleh adanya organisasi yang sudah didukung dan didirikan oleh segenap rakyat di Nusantara. Ciri organisasi pergerakan nasional berbeda dengan pergerakan daerah, hal ini dapat kita bedakan sebagai berikut.



1. Gerakan daerah bercirikan sebagai berikut.
 - a. Bentuk gerakannya belum diorganisasi, maka menggantungkan kepada pemimpin.
 - b. Sifatnya kedaerahan, maka bersifat insidental sementara.
 - c. Mengandalkan kekuatan senjata dan kekuatan gaib.
 - d. Belum ada tujuan yang jelas.
 - e. Gerakannya mudah bubar atau berakhir jika pemimpin mereka tertangkap.
2. Gerakan nasional bercirikan sebagai berikut.
 - a. Gerakannya sudah diorganisasi secara teratur.
 - b. Bersifat nasional baik wilayah atau cita-cita kebangsaan.
 - c. Perjuangan menggunakan taktik modern dan organisasi modern.
 - d. Sudah memiliki tujuan yang jelas, yaitu Indonesia merdeka.
 - e. Gerakannya tangguh dan berakar di hati rakyat.

Adapun bentuk-bentuk organisasi pergerakan nasional Indonesia akan dibahas pada penjelasan berikut.

1. Pergerakan nasional masa penjajahan Belanda

a. Budi Utomo



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*
Gambar 5.6 Wahidin Sudirohusodo dan Sutomo, dua orang dokter tokoh BU

Kebangkitan nasional ditandai lahirnya Budi Utomo (BU) yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908 oleh Dr. Sutomo Suradji, Gunawan Mangunkusumo yang waktu itu sebagai mahasiswa Stovia (kedokteran Jawa), sedangkan perintisnya adalah Dr. Wahidin Sudirohusodo. Ia mendirikan *studie fonds* (dana pelajar) guna membiayai pelajar yang tidak mampu. Itulah sebabnya, BU disebut organisasi sosial dan perintis pergerakan nasional. Adapun bidang gerak BU adalah sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Ini tercermin dari tujuan yang akan dicapai oleh BU tersebut.

Tujuan BU adalah kemajuan bagi Hindia atau kemajuan yang harmonis bagi nusa bangsa. Tujuan tersebut akan dicapai melalui usaha, antara lain, memajukan pendidikan, teknik industri, pertanian, peternakan dan perdagangan, serta menghidupkan kembali kebudayaan sendiri.

BU berasaskan kooperatif, moderat, dan tidak berpolitik. Keanggotaan BU tidak terbatas pada Jawa, Madura, dan umumnya pelajar dan priyayi.

Pada tanggal 5 Oktober 1908, BU mengadakan kongres I di Yogyakarta dan menghasilkan hal-hal berikut.

- 1) BU tidak berpolitik.
- 2) Kegiatan BU ditujukan pada bidang sosial, budaya, dan pendidikan.
- 3) Ruang gerak BU terbatas pada Jawa dan Madura.
- 4) Tirta Kusumo, Bupati Karanganyar, dipilih sebagai ketua BU pusat.



b. Sarekat Islam

Pada tahun 1911 di Laweyan, Solo berdiri organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) dengan ketua Haji Samanhudi. Keinginan untuk menyaingi pedagang-pedagang Cina mendorong banyak orang ingin menjadi anggota SDI. Tujuan SDI semula adalah memajukan perdagangan untuk menyaingi pedagang-pedagang Cina. Namun pada akhirnya, selain memajukan perdagangan, SDI juga ingin memajukan agama Islam. Oleh karena itu, atas anjuran H.O.S. Cokroaminoto, nama SDI diubah menjadi SI (Sarekat Islam) pada tahun 1912.

Inskripsi

Faktor pendorong berdirinya SI.

1. Faktor ekonomi, ingin memajukan perdagangan terutama bahan batik untuk menyaingi pedagang-pedagang Cina.
2. Faktor agama, ingin memajukan ajaran agama Islam.

SI mempunyai beberapa tujuan, yaitu mengembangkan jiwa dagang, membantu para anggota yang mengalami kesulitan dalam usaha meningkatkan derajat, memperbaiki pendapat yang keliru mengenai agama Islam, dan hidup menurut perintah agama. Pada tahun 1913, SI menyelenggarakan kongres pertama di Surabaya dan menghasilkan beberapa keputusan, yaitu SI bukan partai politik, SI tidak bermaksud melawan Belanda, memilih H.O.S. Cokroaminoto sebagai ketua SI, dan menetapkan Surabaya sebagai pusat SI.

Karena bersifat kerakyatan, SI cepat mendapatkan anggota. Akibatnya, Gubernur Belanda A.W.F. Idenburg ragu dan khawatir terhadap SI sehingga permohonan izin pengesahan SI ditolak. Oleh karena itu, SI menyasiasi hal tersebut dengan mendirikan Central Sarekat Islam (CSI) di Surabaya yang diakui Belanda pada tanggal 18 Maret 1916. Adapun tujuan didirikannya CSI adalah memajukan, membantu, memelihara, dan menjalin kerja sama antar-SI lokal yang tergabung dalam CSI.

Pada tahun 1921, SI mengadakan kongres ke-4 di Surabaya. Pada kongres ke-4 ini, Semaun dan Darsono mengemukakan paham sosialis. Ada beberapa anggota SI yang tidak sepaham dengan mereka. Akibatnya, SI pecah menjadi SI putih dan SI merah. SI putih dipimpin oleh Haji Agus Salim dan Abdul Muis, sedangkan SI merah berpaham komunis di bawah Semaun, Tan Malaka, dan Darsono yang nanti masuk dalam PKI.

c. Indische Partij

Indische Partij (IP) didirikan pada tanggal 25 Desember 1912 di Bandung oleh Tiga Serangkai, yaitu Douwes Dekker (Danudirdja Setiabudhi), Tjipto Mangunkusumo, Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara). Tujuan didirikannya partai politik ini adalah mempersatukan Hindia Belanda sebagai persiapan Hindia merdeka. Tujuan ini disebarluaskan melalui surat kabar *De Express*.



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*

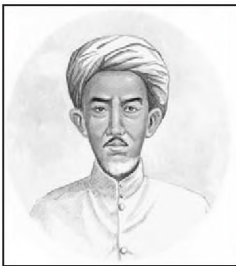
Gambar 5.7 Tiga serangkai pendiri IP



Anggaran dasar dan program kerja IP adalah membangun patriotisme IP terhadap tanah air, bekerja sama atas dasar kesamaan ketatanegaraan demi memajukan tanah air, dan mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka. Untuk mencapai tujuan partai, cara-cara yang ditempuh IP adalah memberantas kesombongan sosial dalam pergaulan, meresapkan cita-cita kesatuan nasional Hindia, memperbesar pengaruh pro-Hindia dalam pemerintahan, memperjuangkan persamaan hak setiap warga, memperbaiki keadaan ekonomi Hindia, menghindikan pengajaran untuk kepentingan ekonomi.

Karena program dan cita-cita IP dianggap membahayakan Belanda, IP dinyatakan sebagai partai terlarang. Akan tetapi, Soewardi Soerjaningrat tetap menyebarluaskan gagasannya melalui tulisan berjudul "*Als ik een Nederlander was*" (seandainya aku seorang Belanda) yang berisi sindiran tajam terhadap ketidakadilan Belanda atas negara jajahannya. Akibat tulisan tersebut, ketiga tokoh IP ditangkap. Douwes Dekker dibuang ke Kupang, Tjipto Mangunkusumo ke Banda, dan Soewardi Soerjaningrat ke Bangka. Tetapi atas permintaan mereka sendiri, ketiganya dibuang ke Belanda pada tahun 1913.

d. Muhammadiyah



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*
Gambar 5.8 K.H. Ahmad Dahlan

Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, seorang ulama besar yang terpengaruh gerakan wahabi. Tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah memajukan pengajaran Islam, mengembangkan pengetahuan Islam dan cara hidup menurut peraturan Islam, membantu dan meningkatkan kehidupan sosial masyarakat Islam.

Untuk mencapai tujuan partai, Muhammadiyah menempuh usaha-usaha, antara lain, mendirikan, memelihara, dan membantu pendirian sekolah berdasarkan agama Islam untuk memberantas buta huruf; mendirikan dan memelihara masjid, langgar, rumah sakit, dan rumah yatim piatu; membentuk badan perjalanan haji ke tanah suci.

Muhammadiyah mempunyai wadah khusus bagi wanita (Aisyiah) dan bagi pria (Hisbul Wathon).

e. Gerakan Pemuda

1) Trikoro Dharmo

Trikoro Dharmo didirikan di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1915 oleh R. Satiman Wiryosanjoyo, Sunardi, dan Kadarman. Trikoro Dharmo artinya tiga tujuan mulia (= sakti, budi, bhakti). Adapun tujuan Trikoro Dharmo adalah mencapai jaya raya dengan jalan memperkukuh persatuan antarpemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok. Untuk mencapai tujuan, usaha-usaha yang dilakukan Trikoro Dharmo adalah menambah pengetahuan umum bagi anggotanya; memupuk tali persaudaraan antarmurid bumiputra sekolah menengah, sekolah guru, dan sekolah kejuruan; membangkitkan dan mempertajam perasaan untuk segala bahasa budaya Indonesia, khususnya Jawa.



Pada tahun 1918, nama Trikoro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Kegiatannya berkisar pada bidang sosial, budaya, pemberantasan buta huruf, kepramukaan, seni, dan lainnya. Pada kongresnya (1922) diputuskan bahwa Jong Java tidak bergerak dalam bidang politik dan anggotanya dilarang masuk partai politik. Namun masuknya Agus Salim (tokoh SI) menyebabkan Jong Java mulai bergerak dalam bidang politik. Oleh karena itu, ada yang pro dan kontra. Akhirnya, yang setuju bergerak dalam politik mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB) (1925) dengan agama Islam sebagai dasar pergerakan dan menerbitkan majalah *Al Noer*.

Tujuan Jong Islamieten Bond adalah mempererat persatuan di kalangan para pemuda Islam muslim. Keanggotaannya terbuka untuk pemuda Islam yang berumur 14 – 30 tahun, dan yang berumur lebih dari 18 tahun boleh berpolitik. Pada tanggal 29 Desember 1925, JIB mengadakan kongres I dan menetapkan anggaran dasarnya. Selanjutnya, Jong Java pada kongresnya (1928) menyetujui adanya fusi organisasi pemuda yang diberi nama Indonesia Muda.

Inskripsi

JIB berdiri pada tanggal 1 Januari 1925 oleh Syamsulrizal dan H. Agus Salim yang keluar dari Jong Java karena ingin bergerak dalam bidang politik.

2) Jong Sumatranen Bond (Persatuan Pemuda Sumatra)

Jong Sumatranen Bond (JSB) berdiri pada tahun 1917 di Jakarta dengan tokohnya Moh. Hatta dan Muh. Yamin. Tujuan didirikannya JSB adalah memperkuat hubungan antarpelajar asal Sumatra dan mendidik mereka menjadi pemimpin bangsa serta mempelajari dan mengembangkan budaya Sumatra.

3) Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI)

PPPI didirikan oleh para pelajar Jakarta dan Bandung pada bulan September 1926 di Jakarta. Tokoh-tokoh PPPI adalah Abdullah Sigit, Sugondo, Suwiryo, Reksodipuro, A.K. Abdul Gani, dan Sumanang. Tujuan PPPI adalah memperjuangkan Indonesia merdeka. Untuk merealisasikan tujuannya itu, maka sifat kedaerahan harus dihilangkan, perselisihan pendapat antarnasionalis juga harus dihindarkan, dan para anggota harus rajin belajar.

4) Pemuda Indonesia

Pemuda Indonesia semula bernama Jong Indonesia yang didirikan di Bandung pada tahun 1927. Anggota Pemuda Indonesia kebanyakan dari kalangan pelajar yang sekolah di luar negeri. Tokohnya adalah Sugiono, Yusapati, Suwaji, Moh. Tamzil, Sartono, Asaat, dan Budhiarto.

Pada tanggal 28 Desember 1927, PI mengadakan kongres di Bandung yang menghasilkan antara lain, nama organisasi yang semula Jong Indonesia diganti menjadi Pemuda Indonesia; bahasa Melayu ditetapkan sebagai bahasa pengantar organisasi pemuda; Yusapati diangkat sebagai ketua, Moh. Tamzil sebagai sekretaris I, Subagio Reksodipuro sebagai sekretaris II, dan Mr. Asaat sebagai bendahara.



5) Indonesia Muda

Indonesia Muda berdiri pada tahun 1930. Indonesia Muda merupakan organisasi nasional yang lahir sebagai peleburan organisasi kedaerahan.

f. Partai Komunis Indonesia (PKI)

Pada tanggal 4 Mei 1914, didirikan ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*) oleh orang-orang Belanda, seperti Dekker, Sneevliet, dan Brandsteder bersama Semaun. Tujuan berdirinya ISDV adalah menyebarluaskan paham sosial demokratis dengan membangun perasaan revolusioner bagi bangsa Indonesia.

Pada tanggal 23 Mei 1920, nama ISDV diubah menjadi PKI dengan Semaun sebagai ketua, Bergsma sebagai sekretaris, dan Dekker sebagai bendahara. Pada tanggal 24 Desember 1920, PKI mengadakan Kongres Istimewa dan mengambil keputusan untuk bergabung dengan organisasi Komintern. Selanjutnya, PKI berpura-pura setuju menjadi anggota *volksraad*.

Sejak pemerintahan Belanda, PKI telah mengadakan pemberontakan. Misalnya, pada tahun 1926 Alimin mengadakan pemberontakan di Jawa Barat dan Banten. Kemudian pada tahun 1927, terjadi pemberontakan PKI di Sumatra. Akibatnya, oleh Belanda sejak tahun 1927 PKI dianggap sebagai organisasi terlarang.

g. Taman Siswa



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 5.9 Ki Hadjar Dewantara

Taman Siswa merupakan lembaga pendidikan nasional yang didirikan oleh Soewardi Soerjaningrat (Ki Hadjar Dewantara) di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Lembaga ini bertujuan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebudayaan Indonesia. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan Pancadarma Taman Siswa yang meliputi dasar kodrat alam, dasar kemerdekaan, dasar kebudayaan, dasar kebangsaan atau kerakyatan, dan dasar kemanusiaan.

Dalam pendidikan, Taman Siswa hendak mewujudkan sistem "among" untuk mengadakan pola belajar asah, asih, asuh. Diterapkan pola kepemimpinan "*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*" yang artinya seorang pemimpin harus dapat menjadi contoh, memberi motivasi, dan mendorong untuk maju.

h. Partai Nasional Indonesia (PNI)

PNI berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 di Bandung oleh Ir. Soekarno, dr. Tjipto Mangunkusumo, Ir. Anwari, Mr. Sartono, Mr. Sunaryo, Mr. Budhiarto, dan Dr. Sanusi. Tujuan PNI adalah Indonesia merdeka. Tujuan ini hendak dicapai dengan asas percaya pada diri sendiri (*self help*). Artinya, memperbaiki keadaan politik, ekonomi, dan sosial dengan kekuatan sendiri, misalnya mendirikan sekolah-sekolah, poliklinik-poliklinik, bank nasional, dan koperasi. Itulah sebabnya, PNI tidak mau bekerja sama dengan penjajah (nonkooperatif). Pergerakan PNI didasarkan pada semboyan Marhaenisme, artinya memperjuangkan rakyat miskin.





Konsep dan Aktualita

Pada tahun 1928, PNI mengadakan kongres yang pertama dan merumuskan program kerja sebagai berikut.

1. Bidang politik
 - a. Memperkuat perasaan kebangsaan dan kesadaran persatuan.
 - b. Menyebarluaskan sejarah nasional.
 - c. Mempererat hubungan antarbangsa Asia.
2. Bidang ekonomi
 - a. Mencapai perekonomian nasional.
 - b. Membantu perdagangan perindustrian nasional.
 - c. Mendirikan front nasional dan koperasi.
3. Bidang sosial
 - a. Memajukan pengajaran nasional.
 - b. Meningkatkan derajat kaum wanita.
 - c. Memajukan serikat buruh.
 - d. Memperbaiki kesehatan rakyat.

Kekhawatiran Belanda atas PNI menyebabkan Soekarno tidak boleh mengadakan kegiatan di luar Jawa, bahkan Belanda melakukan penggeledahan kantor PNI dan menangkap Ir. Soekarno, Maskur, Sumodirejo,

Gatot Mangkuprojo, dan Supradinata yang dituduh melanggar Pasal Karet 153 *bis* dan 169 KUHP, yaitu "dianggap mengganggu ketertiban umum dan menentang kekuasaan pemerintah Belanda". Ir. Soekarno dibuang ke penjara Sukamiskin.

Penangkapan tokoh PNI mengakibatkan PNI pecah menjadi dua.

- 1) Kelompok yang tidak setuju PNI dibubarkan tetap mempertahankan ideologi PNI dengan nama baru, yakni Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru), tokohnya Moh. Hatta dan Sutan Sjahrir.
- 2) Kelompok yang setuju PNI dibubarkan membentuk Partindo dipimpin Mr. Sartono.

i. Gerakan wanita

Pelopor gerakan wanita adalah R.A. Kartini, putri Bupati Jepara Ario Sosrodiningrat. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879. Cita-cita beliau adalah memperbaiki derajat kaum wanita melalui pendidikan dan pengajaran. Untuk merealisasikan tujuannya itu, Kartini mengadakan kontak lewat surat dengan wanita Barat dan juga Nusantara. Surat-surat Kartini inilah oleh Mr. Abendanon dijadikan buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Dari Jawa Barat juga muncul tokoh wanita, yaitu Dewi Sartika yang berusaha melepaskan tradisi dan adat pingitan bagi wanita seperti kawin paksa dan poligami.



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*
Gambar 5.10 R.A. Kartini



Perjuangan Kartini dan Dewi Sartika kemudian mengilhami gerakan-gerakan wanita.

- 1) Putri Mardiko (1912) berdiri di Jakarta, tujuannya memberikan bantuan bimbingan dan penerangan pada gadis pribumi dalam menuntut pelajaran, tokohnya adalah R.A. Sabaruddin, R.A. Sutinah, Joyo, dan R.R. Rukmini.
- 2) Kartini Fonds (dana Kartini) yang didirikan Ny. T. Ch. Van Deventer (1912) dengan tujuan mendirikan sekolah bagi kaum wanita, misalnya Maju Kemuliaan di Bandung, Pawiyatan Wanito di Magelang, Wanito Susilo di Pemalang, Wanito Hadi di Jepara, Budi Wanito di Solo, dan Wanito Rukun Santoso di Malang.
- 3) Keutamaan Istri berdiri di Tasikmalaya (1913) dengan tujuan mendirikan sekolah untuk anak-anak gadis.
- 4) Kerajinan Amal Setia berdiri di Gadang Sumatra Barat tanggal 11 Februari 1914 dengan ketua Rohana Kudus. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk meningkatkan pendidikan wanita seperti cara mengatur rumah tangga, kerajinan tangan, dan cara pemasarannya.
- 5) Sarikat Kaum Ibu Sumatra di Bukittinggi.
- 6) Perkumpulan Ina Tani di Ambon.

Penyebarluasan pengetahuan tentang kewanitaan dilakukan dengan menerbitkan surat kabar *Putri Hindia* di Bandung, *Wanita Swara* di Brebes, *Soenting Melajoe*" di Bukittinggi, *Putri Mardiko* di Jakarta, *Estri Oetomo* di Semarang, *Soewara Perempuan* di Padang, dan *Perempuan Bergerak* di Medan.

Kongres Wanita pada tanggal 22 Desember 1928 diselenggarakan di Yogyakarta. Peristiwa ini diperingati sebagai hari Ibu. Hasilnya, dibentuk Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang bertujuan untuk mempererat hubungan perkumpulan wanita, memperbaiki nasib dan derajat wanita, dan mengadakan kursus kesehatan.

j. Gerakan Buruh

Gerakan buruh adalah organisasi pekerja atau kaum buruh untuk memperjuangkan nasib mereka. Tujuan organisasi ini adalah memelihara dan memperbaiki syarat perburuhan dengan mengatur hubungan kerja, mengatur hubungan kerja antara pekerja dan pemerintah, dan mengatur kaum pekerja sebagai golongan tersusun yang membangun bangsa.

Konsep dan Aktualita

Macam-macam organisasi buruh

- a. *Staats Spoor Bond* (Serikat Buruh Kereta Api) milik Belanda berdiri tahun 1905.
- b. *Vereniging Van Spoor Tramweg Personeel* (VSTP) = Serikat Buruh Kereta Api yang terpengaruh ISDV di bawah Semaun, Sneevliet, berdiri di Semarang tahun 1908.
- c. Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB) gabungan buruh yang diketuai Semaun yang berpusat di Yogyakarta dengan Perserikatan Pegawai Bumi Putera sebagai tulang punggungnya.
- d. *Personeel Fabriek Bond* (PFB) = Serikat Buruh Pabrik.
- e. *Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri* (PVPN), serikat buruh pegawai negeri di bawah R.P. Suroso.



- f. PSSI (Persatuan Serikat Sekerja Indonesia), serikat kerja berpartai di Surabaya tahun 1930.
- g. PKBI (Perserikatan Kaum Buruh Indonesia), serikat kerja berpartai didirikan PNI Baru/Partindo yang bertujuan memperbaiki nasib kaum buruh dalam mengembangkan perasaan kebangsaan.
- h. CPBI (Centra Perkumpulan Buruh Indonesia), perkumpulan buruh Indonesia hasil kongres kaum buruh, asas perjuangan *self help*. Tujuannya adalah perbaikan kaum buruh dalam sosial, ekonomi, dan politik serta berusaha menciptakan susunan produksi yang tidak kapitalis.

k. *Perhimpunan Indonesia*

Perhimpunan Indonesia (PI) merupakan perkumpulan pelajar Indonesia di negeri Belanda yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. PI berdiri pada tahun 1908 dengan nama *Indische Vereniging* dan tokohnya adalah Sosrokartono, Husein Jayadiningrat, Notosuroto, dan Sumitro Kolopaking. Setelah kedatangan Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto ke negeri Belanda (1913), PI bergerak dalam bidang politik. Pada tahun 1922, *Indische Vereniging* berubah menjadi Perhimpunan Indonesia, begitu juga majalahnya yang semula (1916) *Hindia Poetra* diganti *Indonesia Merdeka*.



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 5.11 Beberapa tokoh Perhimpunan Indonesia

Orang Belanda yang memerhatikan penderitaan rakyat Indonesia, misalnya Mr. Abendanon, Van Deventer, Dr. Snouk Hurgronje, berusaha memperjuangkan nasib bangsa Indonesia. Pada peringatan ulang tahun ke-15 *Indische Vereniging*, mereka mengeluarkan buku berjudul *Gedenboek* karangan Sukiman W.S., yang menghebohkan Belanda.

Keradikalan PI ditunjukkan dengan mengganti majalah *Hindia Poetra* dengan nama *Indonesia Merdeka*. Penegasan PI ini juga terlihat pada penyempurnaan kegiatan pada tahun 1925 sebagai berikut.

- 1) Hanya bangsa yang bersatu dan dapat menyingkirkan pertikaian antargolongan yang dapat mematahkan penjajahan. Untuk mencapai tujuan perlu dibentuk massa aksi nasional yang berdasar kemampuan dan kekuatan sendiri.
- 2) Untuk mencapai tujuan, perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
- 3) Hal yang penting dalam masalah penjajahan adalah pertentangan kepentingan antara penjajah dan terjajah. Oleh karena itu, harus mempertajam pertentangan kepentingan.
- 4) Bangsa Indonesia harus melakukan segala usaha untuk mengembalikan keadaan bangsa yang dirusak secara jasmani dan rohani oleh Belanda.

PI mengadakan hubungan dengan organisasi internasional dalam rangka propaganda memperjuangkan Indonesia merdeka dan anti-penjajahan. Adapun jenis hubungan tersebut sebagai berikut.

- 1) Turut serta kegiatan Komintern dan Association Pour Etude des Civilisation Orientales (perhimpunan untuk mempelajari kebudayaan timur) yang didirikan di Paris (1925), di samping itu turut dalam Liga Penentang Imperialis.



- 2) Mengikuti kongres dalam rangka mencari dukungan perjuangan Indonesia, antara lain,
 - (a) Kongres Demokrasi untuk perdamaian tahun 1926 di Paris, Prancis;
 - (b) Kongres Liga Melawan Imperialisme dan Penindasan Penjajah di Brusel (1927);
 - (c) Kongres Wanita Indonesia di Grand, Swiss (1927).

Manifesto politik pergerakan nasional menurut PI di dalamnya menyangkut:

- 1) persatuan dan kesatuan;
- 2) demokrasi;
- 3) swadaya, yaitu mengandalkan kemampuan sendiri, nonkooperasi Indonesia dapat mencapai kemerdekaan.



Konsep dan Aktualita

Kongres Pemuda Indonesia

Kongres Pemuda I diselenggarakan tanggal 30 April – 2 Mei 1926 di Jakarta yang diketuai Moh. Tabrani dengan anggota Bander Johan, Sumarto, Jan Toule, dan Paul Pinontuan. Tujuan Kongres I adalah menanamkan semangat kerja sama antar-perkumpulan pemuda Indonesia dalam arti yang lebih luas. Pada saat itu, perasaan kedaerahan masih kuat sehingga untuk mempersatukan para pemuda masih sangat sulit.

Kongres Pemuda II berlangsung tanggal 27 – 28 Oktober 1928 di Jakarta yang diketuai oleh Sugondo dari PPPKI, Joko Marsaid sebagai wakil dari Jong Java, Muh. Yamin (dari Sumatranen Bond) sebagai sekretaris, dan Amir Sjarifuddin (dari Jong Batak Bond) sebagai bendahara. Berbeda dengan Kongres Pemuda I yang masih diliputi oleh sifat kedaerahan, Kongres Pemuda II sudah dipenuhi oleh jiwa persatuan dan kesatuan.

Kongres ini berhasil merumuskan beberapa keputusan, antara lain

- a. mengikrarkan Sumpah Pemuda,
- b. Merah Putih diakui sebagai bendera nasional,
- c. Indonesia Raya diakui sebagai lagu kebangsaan,
- d. semua organisasi pemuda dilebur dalam satu wadah yaitu Indonesia Muda (1930).

Bunyi Sumpah Pemuda

- Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia.
 Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia.
 Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

l. Parindra (*Partai Indonesia Raya*)

Parindra merupakan gabungan dari BU dan PBI yang dibentuk dalam kongres tanggal 24 – 26 Desember 1935 di Solo dengan ketua Dr. Sutomo. Tujuannya adalah Indonesia Raya. Parindra menganut asas perjuangan kooperasi tetapi kadang-kadang juga nonkooperasi.

m. MIAI (*Majelis Islam A'laa Indonesia*)

MIAI dibentuk 25 September 1937 di Surabaya dengan tokohnya K.H. Mas Mansyur, K.H. Dahlah, dan K.H. Abdul Wahab. Tujuan MIAI adalah mempererat hubungan antarorganisasi Islam Indonesia maupun luar negeri serta mempersatukan langkah dan suara untuk membela kejayaan Islam.



n. Gapi (*Gabungan Politik Kebangsaan Indonesia*)

Gapi dibentuk atas prakarsa Parindra tahun 1939 dan yang menjadi anggota adalah Parindra, Pasundan, Persatuan Minahasa, PSJI, Gerindo, PNI. Pengurus hariannya adalah Abikusno Cokrosuyono, Amir Sjarifuddin, dan Husni Thamrin.



Konsep dan Aktualita

Faktor pendorong fusi beberapa partai menjadi satu dalam GAPI

- Bayangan timbulnya bahaya perang dunia sebagai akibat perkembangan fasisme, maka penting mengadakan pemusatan tenaga bangsa Indonesia.
- Kegagalan Petisi Sutarjo (Sutarjo menuntut dalam Volksraad Self Government).
- Sikap Belanda yang tidak memerhatikan kepentingan bangsa Indonesia.

Tuntutan GAPI adalah "Indonesia Berparlemen", artinya dewan rakyat yang berdasar sendi-sendi demokrasi.

Dasar Perjuangan GAPI

- Hak menentukan nasib sendiri.
- Persatuan nasional seluruh bangsa Indonesia berdasarkan kerakyatan.
- Persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia.

2. Organisasi Pergerakan Zaman Jepang

Selama masa pendudukan Jepang, bangsa Indonesia dilarang membentuk organisasi sendiri. Akan tetapi, Jepang sendiri membentuk organisasi-organisasi bagi rakyat Indonesia dengan maksud dipersiapkan untuk membantu Jepang. Organisasi-organisasi ini pada akhirnya berbalik melawan Jepang.

a. Gerakan Tiga A

Gerakan Tiga A merupakan organisasi propaganda untuk kepentingan perang Jepang. Organisasi ini berdiri pada bulan April 1942. Pimpinannya adalah Mr. Sjamsuddin. Tujuan berdirinya Gerakan Tiga A adalah agar rakyat dengan sukarela menyumbangkan tenaga bagi perang Jepang. Semboyannya adalah Nippon cahaya Asia, Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia. Untuk menunjang gerakan ini, dibentuk Barisan Pemuda Asia Raya yang dipimpin Sukarjo Wiryopranoto. Adapun untuk menyebarluaskan propaganda, diterbitkan surat kabar *Asia Raya*.

Setelah kedok organisasi ini diketahui, rakyat kehilangan simpati dan meninggalkan organisasi tersebut. Pada tanggal 20 November 1942, organisasi ini dibubarkan.

b. Putera (*Pusat Tenaga Rakyat*)

Pada tanggal 9 Maret 1943, diumumkan lahirnya gerakan baru yang disebut Pusat Tenaga Rakyat atau Putera. Pemimpinnya adalah empat serangkai, yaitu Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Mas Mansyur. Tujuan Putera menurut versi Ir. Soekarno adalah untuk membangun dan menghidupkan segala sesuatu yang telah dirobokkan oleh imperialisme Belanda. Adapun tujuan bagi Jepang adalah untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha



perangnya. Oleh karena itu, telah digariskan sebelas macam kegiatan yang harus dilakukan sebagaimana tercantum dalam peraturan dasarnya. Di antaranya yang terpenting adalah memengaruhi rakyat supaya kuat rasa tanggung jawabnya untuk menghapuskan pengaruh Amerika, Inggris, dan Belanda, mengambil bagian dalam mempertahankan Asia Raya, memperkuat rasa persaudaraan antara Indonesia dan Jepang, serta mengintensifkan pelajaran-pelajaran bahasa Jepang. Di samping itu, Putera juga mempunyai tugas di bidang sosial-ekonomi.

Jadi, Putera dibentuk untuk membujuk para kaum nasionalis sekuler dan golongan intelektual agar mengerahkan tenaga dan pikirannya guna membantu Jepang dalam rangka menyukseskan Perang Asia Timur Raya. Organisasi Putera tersusun dari pemimpin pusat dan pemimpin daerah. Pemimpin pusat terdiri dari pejabat bagian usaha budaya dan pejabat bagian propaganda.

Akan tetapi, organisasi Putera di daerah semakin hari semakin mundur. Hal ini disebabkan, antara lain,

- 1) keadaan sosial masyarakat di daerah ternyata masih terbelakang, termasuk dalam bidang pendidikan, sehingga kurang maju dan dinamis;
- 2) keadaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu berakibat mereka tidak dapat membiayai gerakan tersebut.

Dalam perkembangannya, Putera lebih banyak dimanfaatkan untuk perjuangan dan kepentingan bangsa Indonesia. Mengetahui hal ini, Jepang membubarkan Putera dan mementingkan pembentukan organisasi baru, yaitu Jawa Hokokai.

c. *Himpunan Kebaktian Rakyat Jawa (Jawa Hokokai)*

Jepang mendirikan Jawa Hokokai pada tanggal 1 Januari 1944. Organisasi ini diperintah langsung oleh kepala pemerintahan militer Jepang (*Gunseikan*). Latar belakang dibentuknya Jawa Hokokai adalah Jepang menyadari bahwa Putera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia daripada bagi pihak Jepang. Oleh karena itu, Jepang merancang pembentukan organisasi baru yang mencakup semua golongan masyarakat, termasuk golongan Cina dan Arab. Berdirinya Jawa Hokokai diumumkan oleh Panglima Tentara Keenambelas, Jenderal Kumakichi Harada.

Secara tegas, Jawa Hokokai dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah. Jika pucuk pimpinan Putera diserahkan kepada golongan nasionalis Indonesia, kepemimpinan Jawa Hokokai pada tingkat pusat dipegang langsung oleh *Gunseikan*. Adapun pimpinan daerah diserahkan kepada pejabat setempat mulai dari *Shucokan* sampai *Kuco*. Kegiatan-kegiatan Jawa Hokokai sebagaimana digariskan dalam anggaran dasarnya sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada pemerintah Jepang.
- 2) Memimpin rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antara segenap bangsa.
- 3) Memperkukuh pembelaan tanah air.



Anggota Jawa Hokokai adalah bangsa Indonesia yang berusia minimal 14 tahun, bangsa Jepang yang menjadi pegawai negeri, dan orang-orang dari berbagai kelompok profesi. Jawa Hokokai merupakan pelaksana utama usaha penerahan barang-barang dan padi. Pada tahun 1945, semua kegiatan pemerintah dalam bidang pergerakan dilaksanakan oleh Jawa Hokokai sehingga organisasi ini harus melaksanakan tugas dengan nyata dan menjadi alat bagi kepentingan Jepang.

Konsep dan Aktualita

Jawa Hokokai merupakan organisasi sentral yang anggota-anggotanya terdiri atas bermacam-macam hokokai sesuai dengan bidang profesinya. Guru-guru bergabung dalam wadah Kyoiku Hokokai (Kebaktian para Pendidik) dan para dokter bergabung dalam wadah Izi Hokokai (Kebaktian para Dokter). Selain itu, Jawa Hokokai juga mempunyai anggota-anggota istimewa yang terdiri dari Fujinkai (organisasi wanita), Keimin Bunka Shidosho (Pusat Kebudayaan), Boei Engokai (Tata Usaha Pembantu Prajurit Peta dan Heiko), serta *hokokai* perusahaan.

d. *Cuo Sangi In (Badan Pertimbangan Pusat)*

Ketika pemerintahan Jepang berada di tangan Perdana Menteri Toyo, Jepang pernah memberi janji merdeka kepada Filipina dan Burma, namun tidak melakukan hal yang sama kepada Indonesia. Oleh karena itu, kaum nasionalis Indonesia protes. Menanggapi protes tersebut, PM Toyo lalu membuat kebijakan berikut.

- 1) Pembentukan Dewan Pertimbangan Pusat (Cuo Sangi In).
- 2) Pembentukan Dewan Pertimbangan Karesidenan (Shu Sangi Kai) atau daerah.
- 3) Tokoh-tokoh Indonesia diangkat menjadi penasihat berbagai departemen.
- 4) Pengangkatan orang Indonesia ke dalam pemerintahan dan organisasi resmi lainnya.

Untuk melaksanakan kebijakan tersebut, pada tanggal 5 September 1943, Kumakichi Harada mengeluarkan Osamu Serei No. 36 dan 37 Tahun 1943 tentang pembentukan Cuo Sangi In dan Shu Sangi Kai. Cuo Sangi In yang berada di bawah pengawasan Saiko Shikikan (Pemerintahan Tentara Keenambelas) bertugas menjawab pertanyaan Saiko Shikikan dalam hal politik dan pemerintah. Cuo Sangi In juga berhak mengajukan usul kepada Saiko Shikikan. Rapat-rapat Cuo Sangi In membahas pengembangan pemerintah militer, mempertinggi derajat rakyat, penanganan pendidikan dan penerangan, masalah ekonomi dan industri, kemakmuran dan bantuan sosial, serta kesehatan.

Keanggotaan Cuo Sangi In terdiri atas 43 orang, yaitu 23 orang diangkat oleh Saiko Shikikan, 18 orang dipilih oleh anggota Shu Sangi Kai, dan dua orang anggota yang diusulkan dari daerah Surakarta dan Yogyakarta. Anggota Cuo Sangi lu dilantik pada tanggal 17 Oktober 1943 dengan ketua Ir. Soerkarno, serta wakilnya dua orang, yaitu M.A.A. Kusumo Utoyo dan Dr. Boentaran Martoatmodjo. Cuo Sangi In dibentuk dengan tujuan agar ada perwakilan, baik bagi



Sumber: *Sejarah Nasional Indonesia*

Gambar 5.12 Sidang Cuo Sang In



pihak Jepang maupun pihak Indonesia. Namun, agar tidak dimanfaatkan untuk perjuangan bangsa Indonesia, Cuo Sangi In mendapat pengawasan ketat dari pemerintah Jepang.

Dilihat dari segi perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan, keberadaan Cuo Sangi In memang tidak berarti banyak. Akan tetapi, keberadaan lembaga ini berguna bagi pertambahan wawasan pengalaman kaum nasionalis Indonesia.

e. *Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI)*

MIAI merupakan organisasi yang berdiri pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1937 di Surabaya. Pendirinya adalah K.H. Mas Mansyur dan kawan-kawan. Organisasi ini tetap diizinkan berdiri pada masa pendudukan Jepang sebab merupakan gerakan anti-Barat dan hanya bergerak dalam bidang amal (sebagai baitulmal) serta penyelenggaraan hari-hari besar Islam saja. Meskipun demikian, pengaruhnya yang besar menyebabkan Jepang merasa perlu untuk membatasi ruang gerak MIAI.

Pada awal pendudukan, Jepang membentuk Bagian Pengajaran dan Agama yang dipimpin oleh Kolonel Horie. Ia mengadakan pertemuan dengan sejumlah pemuka agama di Surabaya. Dalam pertemuan tersebut, Horie meminta agar umat Islam tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik. Permintaan ini disetujui oleh peserta pertemuan tersebut yang kemudian membuat pernyataan sikap di akhir pertemuan. Pada akhir Desember 1942, hasil pertemuan di Surabaya itu ditingkatkan dengan mengundang 32 orang kiai di seluruh Jawa Timur untuk menghadap Letnan Jenderal Imamura dan Gunseikan, Mayor Jenderal Okasaki. Dalam pertemuan tersebut, Gunseikan menyatakan bahwa Jepang akan tetap menghargai Islam dan akan mengikutsertakan golongan Islam dalam pemerintahan.

Inskripsi

Setelah penyikapan selama beberapa waktu terhadap perkembangan MIAI, Jepang berkesimpulan bahwa para kiai tidak membahayakan bagi pendudukan Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, Jepang mengizinkan berdirinya dua organisasi besar Islam yang lain, yaitu Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Kedua organisasi ini berdiri pada bulan September 1943 dengan kegiatan berpusat pada kerohanian dan sosial.

membangun masyarakat baru untuk mencapai kemakmuran bersama di lingkungan Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon."

Sebagai organisasi tunggal golongan Islam, MIAI mendapat simpati yang luar biasa dari kalangan umat Islam sehingga organisasi ini berkembang semakin maju. Melihat perkembangan ini, Jepang mulai merasa curiga. Tokoh-tokoh MIAI di berbagai daerah mulai diawasi. Untuk mengantisipasi agar gerakan para pemuka agama Islam tidak menjerus pada kegiatan yang berbahaya bagi Jepang, diadakan pelatihan para

Pemerintah militer Jepang memilih MIAI sebagai satu-satunya wadah bagi organisasi gabungan golongan Islam. Akan tetapi, organisasi ini baru diakui oleh Jepang setelah mengubah anggaran dasarnya, khususnya mengenai asas dan tujuannya. Pada asas dan tujuan MIAI ditambahkan kalimat: "... *turut bekerja dengan sekuat tenaga dalam pekerjaan*



kiai. Para kiai yang menjadi peserta pelatihan tersebut dipilih berdasarkan syarat-syarat memiliki pengaruh yang luas di lingkungannya dan mempunyai watak yang baik. Pelatihan tersebut berlangsung di Balai Urusan Agama di Jakarta selama satu bulan.

Namun, keterbatasan kegiatan MIAI justru dirasakan kurang memuaskan bagi Jepang sendiri. Pada bulan Oktober 1943, MIAI secara resmi dibubarkan dan diganti dengan organisasi baru, yaitu Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Organisasi ini disahkan oleh Gunseikan pada tanggal 22 November 1943. Susunan kepengurusan Masyumi adalah ketua pengurus besar dipegang oleh K.H. Hasyim Asy'ari, wakil dari Muhammadiyah adalah K.H. Mas Mansur, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Mukti, K.H. Hasyim, dan Kartosudarmo. Adapun wakil dari NU adalah K.H. Nachrowi, Zainul Arifin, dan K.H. Mochtar.



Tugas

Diskusikan dengan kelompok Anda mengapa bangsa Indonesia mampu melawan penjajahan. Tulis dalam bentuk laporan hasil diskusi!

Rangkuman

1. Lahirnya pergerakan nasional Asia, khususnya Indonesia, tidak lepas dari pengaruh liberalisme, sosialisme, demokrasi, dan Pan-Islamisme.
2. Kesadaran nasional di kawasan Asia muncul sekitar abad ke-20, misalnya gerakan nasional India yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi, gerakan nasional Cina yang dipimpin oleh Sun Yat Sen, dan gerakan nasional Turki oleh Kemal Pasha.
3. Pergerakan nasional Indonesia ditandai oleh berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908 yang kemudian disusul oleh organisasi lainnya, misalnya, Sarekat Islam (1912), Indische Partij (1912), Muhammadiyah (1912), Trigoro Dharmo (1915), Pemuda Indonesia (1927), Indonesia Muda (1930), PKI (1914), Taman Siswa (1922), PNI (1927), dan Perhimpunan Indonesia (1922).





Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Apa isi tuntutan GAPI?
2. Apa latar belakang munculnya pergerakan nasional?
3. Sebutkan organisasi politik yang bersifat moderat dan radikal!
4. Sebutkan tiga sebab timbulnya nasionalisme Asia!
5. Apakah yang memengaruhi timbulnya nasionalisme?



Refleksi

Apakah Anda sudah memahami materi pergerakan kebangsaan? Apabila Anda belum menguasainya, silakan membaca buku referensi lain yang terkait, kemudian buatlah ringkasannya sebagai tambahan materi!





Latihan Ulangan Harian II

A. Berilah tanda silang (x) huruf a, b, c, d, atau e di depan jawaban yang benar!

1. Salah satu usaha awal Belanda di Indonesia untuk mencari uang adalah
 - a. memungut pajak
 - b. pajak dikenakan semua orang
 - c. adanya VOC
 - d. ada EIC
 - e. mengadakan tanam paksa
2. Aturan tanam paksa tidak merugikan rakyat sebab
 - a. rakyat mendapat hasil dari adanya tanam paksa
 - b. menanam tanaman yang disukai rakyat
 - c. tanaman yang beriklim tropik
 - d. tanam sayuran untuk rakyat juga
 - e. tidak memaksa rakyat
3. Aturan tanam paksa seharusnya justru menguntungkan rakyat sebab
 - a. rakyat tidak diperkenalkan tanaman baru
 - b. rakyat tidak menanggung risiko kerusakan
 - c. rakyat tidak menanggung beban pajak berat
 - d. rakyat meningkat penghasilannya
 - e. semua jawaban benar
4. Dalam praktiknya rakyat menderita akibat tanam paksa sebab
 - a. aturan tanam paksa diselewengkan
 - b. Belanda tidak menanggung beban biaya
 - c. rakyat wajib kerja rodi
 - d. rakyat dibebani pajak yang berat
 - e. semua jawaban benar
5. Gagasan kaum liberal Belanda akhirnya terwujud dengan dihapuskannya tanam paksa, terbukti dengan
 - a. adanya UU Tanah
 - b. adanya UU Gula
 - c. adanya penghapusan kewajiban tanam kopi
 - d. adanya UU antiperbudakan
 - e. semua jawaban benar
6. Berikut yang bukan tokoh antitanam paksa adalah
 - a. Multatuli
 - b. Douwes Dekker
 - c. Baron Van Hoevell
 - d. Franssen Van De Pute
 - e. De Young



7. Untuk membalas budi bangsa Indonesia maka diadakan
 - a. penghapusan perbudakan
 - b. politik etika
 - c. mengangkat pegawai
 - d. memberi bantuan uang
 - e. membebaskan pajak
8. Konsep politik balas budi dikemukakan oleh
 - a. Van den Bosch
 - b. Van Deventer
 - c. Van Swietten
 - d. Van de Groat
 - e. Van de Grot
9. Pada hakikatnya tujuan politik etika dalam bidang migrasi adalah
 - a. mengurangi penduduk Jawa
 - b. mendorong perkembangan penduduk
 - c. untuk meratakan kepadatan penduduk
 - d. meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - e. untuk bekerja di perkebunan Belanda
10. Pada awal abad ke-19, perjuangan Nusantara sudah menggunakan wahana
 - a. internet
 - b. televisi
 - c. slide
 - d. surat kabar
 - e. DVD
11. Nasionalisme pertama kali dikenal di
 - a. Eropa
 - b. Asia
 - c. Pasifik
 - d. Australia
 - e. Afrika
12. *Sinar Sumatra* adalah surat kabar dengan bahasa
 - a. Jawa Kuno
 - b. Melayu
 - c. Jawa
 - d. Belanda
 - e. Inggris
13. Surat kabar zaman penjajahan Belanda mampu
 - a. mendatangkan uang besar
 - b. mendatangkan kawan yang banyak
 - c. mendatangkan pujian bagi penulis
 - d. menjadi alat penjajahan
 - e. menjadi pendidik politik dan sastra
14. Douwes Dekker adalah seorang warga Belanda yang menulis buku
 - a. Een Eereschuld
 - b. Utang Budi
 - c. Balas Budi
 - d. Max Havelaar
 - e. Door to Licht



15. Majalah *De Gids* memuat tulisan dari
- R.A. Kartini
 - R.A. Rahayu
 - Mas Susalit
 - Van Deventer
 - Douwes Dekker
16. Van Deventer menulis *Een Eeerschuld*, artinya
- saya menderita
 - saya sangat
 - penderitaan
 - utang budi
 - balas budi
17. Berikut yang termasuk Trilogi Van Deventer adalah
- edukasi
 - sosialisasi
 - sosiologi
 - terminologi
 - geologi
18. Sebuah buku hasil karya Raffles di Indonesia adalah
- Geologi
 - Biologi
 - Botani
 - History of Java
 - De Atjehers
19. Kebun Raya Bogor adalah rintisan pada zaman
- Daendels
 - Raffles
 - Paul II
 - Michael
 - Douerman
20. Pada zaman Jepang, surat kabar yang beredar berbahasa
- Jawa
 - Jawa Kuno
 - Inggris
 - Belanda
 - Jepang
21. Jepang mengganti nama kota Meester Cornelis dengan nama
- Jayakarta
 - Jogya
 - Jatinegara
 - Jayapura
 - Bogor
22. Politik etika berhasil memengaruhi lahirnya pendidikan di Indonesia melalui
- program transmigrasi
 - edukasi
 - irigasi
 - asimilasi
 - akulturasi
23. Organisasi yang bersifat modern mulai ada di Indonesia sejak
- lahirnya Sumpah Pemuda
 - lahirnya BU
 - lahirnya GAPI
 - adanya petisi
 - adanya tanam paksa



24. Pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, masyarakat Indonesia termasuk dalam penggolongan kelas
- a. I
 - b. II
 - c. III
 - d. IV
 - e. V
25. Bangkitnya nasionalisme Indonesia ditandai dengan
- a. adanya politik etis
 - b. berdirinya BU
 - c. berdirinya SI
 - d. berdirinya SDI
 - e. berdirinya IP
26. BU merupakan organisasi sosial dan budaya, terbukti dengan
- a. ikut gerakan anti-Belanda
 - b. banyak mendirikan partai
 - c. memberi beasiswa
 - d. ikut dalam Volkraad
 - e. nonkooperatif
27. Sarekat Islam yang lahir tahun 1912 bergerak dalam bidang
- a. agama
 - b. budaya
 - c. sosial
 - d. politik
 - e. ekonomi dan agama
28. Tujuan didirikan Sarekat Islam adalah
- a. mengembangkan jiwa dagang
 - b. membantu anggota yang sulit dalam usaha
 - c. memajukan pengajaran agama
 - d. menolak pengaruh semaun
 - e. hidup sesuai agama
29. Organisasi pergerakan nasional bersifat politik yang pertama di Indonesia adalah
- a. BU
 - b. PBI
 - c. Parindra
 - d. SI
 - e. IP
30. Untuk mencapai tujuan, ada beberapa hal yang dilakukan IP, antara lain, adalah
- a. meresapkan cita-cita kesatuan Hindia
 - b. memberantas kesombongan sosial
 - c. memperbesar pengaruh pro-Hindia
 - d. memperbaiki keadaan ekonomi bangsa
 - e. semua jawaban benar



31. Pada hakikatnya, tujuan didirikannya Muhammadiyah adalah
- untuk membantu fakir miskin
 - mendirikan rumah sakit
 - meluruskan pendapat keliru mengenai ajaran Islam
 - untuk mengembangkan jiwa dagang
 - semua benar
32. Organisasi pemuda yang pertama bergerak dalam bidang politik adalah
- Trikoro Dharmo
 - Pemuda Indonesia
 - Jong Islamieten Bond
 - Indonesia Muda
 - PPPI
33. Berikut yang bukan keputusan Kongres Pemuda II 1928 adalah
- mengikrarkan Sumpah Pemuda
 - mengakui Merah Putih sebagai bendera negara
 - lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan
 - Negara Indonesia diakui sebagai kesatuan
 - diakuinya semua organisasi pemuda, yakni Indonesia Muda
34. Organisasi Taman Siswa berdiri tahun 1922, pendirinya adalah
- Dr. Soetomo
 - Gunawan Mangunkusumo
 - Douwes Dekker
 - Mr. Sartono
 - Ki Hadjar Dewantara
35. Berikut yang tidak termasuk dalam Pancadarma Taman Siswa adalah
- dasar kodrat alam
 - kemerdekaan
 - kebudayaan
 - kemanusiaan
 - sosial
36. Kemenangan Jepang terhadap Rusia membawa pengaruh pada
- perkembangan imperialis Barat di Asia
 - meningkatnya persenjataan berat
 - meningkatnya kekuatan Barat di Asia
 - bangkitnya bangsa Asia melawan penjajah
 - bangsa Jepang memiliki nasional tullen
37. Bangkitnya nasionalisme Indonesia ditandai oleh
- lahimnya politik etis
 - berdirinya BU
 - berdirinya SI
 - berdirinya SDI
 - berdirinya PNI



38. Faktor pendidikan mendorong lahirnya
- sekolah modern
 - kaum cerdas pandai
 - banyak didirikan sekolah
 - memberantas buta aksara
 - sikap kebelanda-belandaan
39. Hasil Kongres BU 5 Oktober 1908 adalah
- BU tidak berpolitik
 - BU sebagai organisasi politik
 - BU nonkooperatif
 - BU bersikap netral
 - gerakan BU meliputi di seluruh Nusantara
40. Hasil Kongres SI di Surabaya 1913 adalah
- SI berpolitik
 - SI nonpolitik
 - SI nonkooperatif
 - SI bersikap netral
 - SI untuk seluruh bangsa
41. Tujuan pendirian BU adalah
- Indonesia merdeka
 - Indonesia raya
 - Indonesia berparlemen
 - Indonesia jaya
 - kemajuan Hindia
42. Asas dari BU adalah
- kooperatif
 - moderat
 - tidak berpolitik
 - keanggotaan tidak terbatas
 - semua benar
43. Perpecahan SI melahirkan SI Putih dan SI Merah. SI Putih dipimpin oleh
- H. Agus Salim
 - Ki Hadjar Dewantara
 - H. Tamrin
 - Semaun
 - Darsono
44. Cita-cita Indonesia merdeka oleh IP dimuat dalam surat kabar
- Suara Asia
 - Cahaya
 - De Express
 - Jakarta Bersuara
 - Suara Rakyat
45. Organisasi Muhammadiyah berdiri pada tahun
- 1908
 - 1910
 - 1911
 - 1912
 - 1915



46. Muhammadiyah bergerak dalam bidang
- a. sosial
 - b. agama
 - c. pendidikan
 - d. pendirian rumah sakit
 - e. semua jawaban benar
47. Jong Sumatranen Bond adalah persatuan pemuda Sumatra (1917), tokohnya adalah
- a. Moh. Hatta
 - b. Ir. Soekarno
 - c. Sukarni
 - d. Agus Salim
 - e. Adiraja Salam
48. Sekolah bersifat nasional yang pertama adalah
- a. MULA
 - b. ALS
 - c. Taman Siswa
 - d. Stovia
 - e. semua jawaban benar
49. Tuntutan GAPI adalah
- a. Indonesia merdeka
 - b. Indonesia berparlemen
 - c. self government
 - d. Indonesia mulia
 - e. Indonesia jaya
50. Putri Mardiko salah satu organisasi wanita yang berdiri di kota
- a. Yogyakarta
 - b. Jakarta
 - c. Bandung
 - d. Semarang
 - e. Surabaya

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Apakah hak oktroi itu?
2. Sebutkan pajak-pajak yang dipungut para bangsawan VOC!
3. Apa sebab VOC gulung tikar?
4. Uraikan latar belakang lahirnya gerakan nasional Indonesia!
5. Sebutkan lima organisasi gerakan nasional nonkooperatif di Indonesia!





Glosarium

absolutisme	: bentuk pemerintahan tanpa undang-undang dasar; bentuk pemerintahan dengan semua kekuasaan terletak di tangan penguasa
akulturasi	: proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam masyarakat, sebagian menyerap secara selektif dan sebagian berusaha menolak
animisme	: kepercayaan pada roh yang mendiami semua benda
autokrasi	: bentuk pemerintahan dengan kekuasaan mutlak pada diri seseorang
borjuis	: kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas (biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata)
desentralisasi	: sistem pemerintah yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah
dinamisme	: kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang
dinasti	: keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga
doktrin	: ajaran tentang asas suatu aliran politik, keagamaan, secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara
dominasi	: penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (misalnya, dalam bidang politik, militer, ekonomi, olahraga, atau perdagangan)
ekspedisi	: pengiriman barang
feodalisme	: sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan
fikih	: ilmu tentang hukum Islam
imperialis	: negara yang menjalankan politik menjajah negara lain; negara yang memperluas daerah jajahannya untuk kepentingan industri dan modal
jirah	: batu kubur, nisan
kaligrafi	: seni menulis indah huruf Arab dengan pena
koalisi	: kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen
konspirasi	: persengkongkolan, komplotan
kooperasi	: bersedia bekerja sama dengan penjajah
makara	: binatang dalam cerita yang bersifat mitologis dengan rupa mengerikan, yang dipakai sebagai motif hiasan, umumnya terdapat pada candi dan arca zaman dahulu
mihrab	: ruang kecil di langgar atau masjid tempat imam berdiri waktu salat berjamaah
mimbar	: panggung kecil tempat berkhotbah
monarki	: bentuk pemerintahan yang kuasai oleh raja
monarki absolut	: bentuk pemerintahan dengan kekuasaan tertinggi di tangan satu orang raja
ortodoks	: berpegang teguh pada aturan dan ajaran resmi, misalnya dalam agama
prasasti	: piagam yang tertulis pada batu atau tembaga
pripih	: azimat
proletar	: orang dari golongan lapisan sosial paling bawah
propaganda	: paham, pendapat yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan, meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap atau arah tindakan tertentu



resolusi	: putusan atau kebulatan pendapat berupa permintaan atau tuntutan yang ditetapi oleh rapat
rodi	: kewajiban bekerja (seperti memperbaiki jalan) tidak dengan upah
romusha	: orang-orang yang dipaksa bekerja berat pada zaman pendudukan Jepang
silsilah	: asal-usul keluarga berupa bagan; catatan yang menggambarkan hubungan keluarga sampai beberapa generasi
sinkretisme	: paham baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian
sporadis	: tidak tentu, kadang-kadang
tabib	: orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional, seperti dukun
wangsa	: keturunan raja; keluarga raja
tasawuf	: acara untuk mengenal dan mendekati diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya
torpedo	: senjata peledak berbentuk cerutu besar diluncurkan dari kapal perang dan pesawat terbang untuk menenggelamkan kapal musuh





Daftar Pustaka

- Ayatrohadi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kesejahteraan 1 – 2*. Bandung: Alumni.
- Dasuki, A. TT. *Indonesia dalam Perang Pasifik*. Jakarta: Mutiara.
- Djoned O, Marwati, et al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamid, Abdul dkk, 1981. *Sejarah Umum untuk SMA*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Hasyim, Umar, 1974. *Sunan Kalijogo*. Kudus: Menara Kudus.
- Mustopo Habib dkk. 2004. *Sejarah untuk Kelas 2 SMA*. Jakarta: Yudhistira. 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kempers, A.J. Bernet. 1956. *Bali Purbakala*. Jakarta: Penerbitan Balai Buku Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho, et al. 1979. *Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Depdikbud.
- Pane, Armynt 1951. *Jalan Sejarah Dunia 1*. Amsterdam, Jakarta: MV Versluys NV.
- Syalabi, Achmad TT, *Sejarah Kebudayaan Islam Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suryaningrat, Bayu. *Sejarah Pemerintah di Indonesia, Babad Hindia Belanda & Jepang*. Dewa Ruci Press.
- Soekmono, R. 1984. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Soebantardjo. 1963. *Sari Sejarah, Jilid I: Asia – Afrika*. Yogyakarta: Bopkri.
- Wirjosuprpto, Sutjipto. 1959. *Dari Lima Zaman Penjajahan menuju Zaman Kemerdekaan*. Jakarta: Indira.





Indeks Subjek

Aa		Kk	
Aceh, kerajaan	(53)	kaligrafi	(84)
Aceh, perlawanan	(112 – 113)	Kanjuruhan	(12)
akulturasi	(67, 89 – 90)	Kapitan Pattimura	(109)
Bb		Kawali	(40)
babad	(86)	Kediri	(26 – 28, 75 – 77)
Bali	(36 – 38, 80 – 82)	Ken Arok	(27, 28 – 29)
Banten	(59 – 60)	kolonial liberal	(105 – 106)
buddhisme	(4 – 6, 66 – 91)	Kutai	(8 – 9)
Budi Utomo	(132)	Li	
Cc		liberalisme	(124 – 125)
Colamandala	(16)	Mm	
Cuo Sangi In	(143 – 144)	Majapahit	(31 – 36, 78 – 80)
Dd		Mataram	(56 – 59)
Demak	(54 – 55)	Mataram Kuno	(18 – 24, 74 – 75)
demokrasi	(127)	Medang Mataram	(24 – 26)
Dewanagari	(70)	Melayu	(12)
dinasti Syailendra	(15, 22 – 23)	MIAI	(140, 144 – 145)
dinasti Warmadewa	(36 – 37)	Muhammadiyah	(134)
Gg		nasionalisme	(128)
Gajah Mada	(32 – 35)	Pp	
Galuh	(38 – 39)	Padri	(110)
Gandhi, Mahatma	(129)	Pajang	(55)
Gapi	(141)	Pakuan Pajajaran	(40 – 41, 82)
Gerakan 3A	(115, 141)	Pallawa	(70)
Gerakan Buruh	(138 – 139)	Pangeran Antasari	(113)
Gerakan Wanita	(137 – 138)	Pangeran Diponegoro	(110 – 112)
Gowa-Tallo	(60 – 61)	Pan-Islamisme	(126 – 127)
Hh		Parindra	(140)
hikayat	(85)	Paska, Mustafa Kemal	(129, 130)
Hindia Belanda	(101 – 102, 103 – 106)	Patih Jelantik	(113 – 114)
hinduisme	(2 – 4, 66 – 91)	Pemuda Indonesia	(135)
Holing	(11 – 12)	Perhimpunan Indonesia	(139 – 140)
li		Perjanjian Giyanti	(58)
Indische Partij	(133 – 134)	Perjanjian Salatiga	(58)
Indonesia Muda	(135, 136)	Peta	(119)
Jj		PKI	(136)
Jawa Hokokai	(142 – 143)	PNI	(136)
Jong Sumatranen Bond	(135)	PPPI	(135)
		Prahajyan Sunda	(39)
		Pranagari	(70)
		prasasti	(70 – 71, 85)
		primbon	(87 – 88)
		pripilih	(68)
		Putera	(141 – 142)





Indeks Subjek

Rr		Hh	
Raffles, Thomas Stamford	(102 – 103, 107)	Hall, D.G.E.	(47)
Ss		Hamka	(47, 48)
Samudra Pasai	(52 – 53)	Hasjmy, A.	(47)
Sanskerta	(67, 70 – 71)	Hertz	(128)
Sarekat Islam	(133)	Hurgronje, Snouck	(49)
Sisingamangaraja	(113)	Kk	
Singasari	(28 – 30, 77)	Keijzer	(48)
sinkretisme	(67)	Krom	(6)
Sosialisme	(125 – 126)	Li	
Sriwijaya	(13 – 18)	Locke, John	(127)
Sultan Agung	(108)	Mm	
Sultan Nuku	(109)	Majumdar	(6)
suluk	(86 – 87)	Marx, Karl	(125, 126)
Sun Yat sen	(129, 130)	Moekrji	(6)
Sunda	(38 – 41)	Moens	(49)
Tt		Moquete, J.P.	(49)
Taman Siswa	(136)	Mucas	(49)
Tarumanegara	(9 – 11)	Nn	
Ternate	(62 – 63)	Nehru	(6)
Tidore	(63)	Oo	
Trikoro Dharmo	(134 – 135)	Owen, Robert	(125)
Tulangbawang	(13, 15)	Pp	
Vv		Pijnapel	(49)
VOC	(99 – 101, 106 – 107)	Ptolomeus, Claudius	(6)
Ww		Rr	
wangsa Sanjaya	(16, 19 – 22)	Rousseau, J.J.	(125)
Indeks Pengarang		Ss	
Aa		Salim, H. Agus	(47)
Abbas, Zainal Arifin	(47)	Smith, Adam	(125)
Adams, Cindi	(115)	Vv	
Al Atlas, Naquib	(48)	Van Leur	(6)
Arnold, T.W.	(47, 48)	Ww	
Bb		Windstet	(49)
Bosch, F.D.K.	(6)		
Dd			
de Eradie, Emanuel Godinko	(49)		
Djayadiningrat, P.A. Hoesein	(49)		



Kunci Jawaban Soal Terpilih

Bab 1 1. Peradaban Hindu yang merupakan hasil pencampuran budaya ras Arya dan Dravida ; 4. Kehidupan masyarakat Nusantara yang telah mengenal teknologi perkapalan dan menciptakan kerajaan maritim nasional serta berperan aktif dalam perdagangan internasional. Ada tiga jenis kapal yang dibangun: perahu lesung, kapal besar tidak bercadik, dan kapal bercadik ; 5. Hubungan tertua antara Cina, India, dan Indonesia adalah melalui perdagangan berbagai komoditi dan berimbas pada persebaran agama dan budaya.

Bab 2 2. Kerajaan Mataram pecah jadi tiga karena adanya perang saudara antara Amangkurat III dan Paku Buwono I, Perang Mahkota III atau pemberontakan Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi yang memberontak terhadap Paku Buwono II, serta campur tangan VOC dalam pemerintahan Mataram. Akibatnya, muncul Perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi dua, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Selanjutnya, dengan Perjanjian Salatiga, Raden Mas Said mendapatkan sebagian wilayah Kasunanan Surakarta dan mendirikan Mangkunegaran; 4. Pada masa pemerintahan Trenggono, Banten berada di bawah kekuasaan Demak yang berusaha membentuk benteng pertahanan dalam menghadapi Portugis; 5. Berakhirlah riwayat Kerajaan Demak dan lahirlah Kerajaan Pajang.

Bab 3 1. Terdiri dari relief-relief tentang cerita yang diambil dari berbagai kitab dengan pola hias berupa sulur, bunga teratai, atau pohon kalpataru. Bangunan Hindu beratap lancip dan dihiasi kala makara di atas dan samping pintu. Bangunan Buddha beratap stupa dan terdapat patung-patung Buddha dan relief kisah perjalanan Buddha; 2. Sebab telah mengalami akulturasi dan sinkretisasi dengan budaya lokal; 4. Budaya Hindu-Buddha, Islam, dan kepercayaan lokal. Prosesi upacara langsung seperti yang biasa dilakukan dalam kebudayaan Hindu-Buddha, yaitu dengan perpaduan puji-pujian dan permainan gamelan, di mana doa-doa disampaikan dalam bahasa Arab (Islam) untuk mendoakan nabi, ditambah kepercayaan lokal (animisme dan dinamisme) yang tampak pada ritual mencuci benda-benda keramat dan adanya sesaji; 5. Perpustakaan Leiden dan Raffles Library (London).

Latihan Ulangan Harian I

- A.** 1. d ; 2. a ; 3. b ; 4. a ; 5. d ; 6. c ; 7. b ; 8. c ; 9. a ; 10. d ; 11. b ; 12. b ; 13. a ; 14. a ; 15. c ; 16. c ; 17. a ; 18. c ; 19. d ; 20. b
- B.** 1. Ia harus menjalani upacara pencucian diri/pemberian kasta yang disebut Vratyastoma ; 3. Karena hubungan perdagangan dengan India telah berlangsung sangat lama dan banyak pedagang yang menetap lalu menikah dengan pribumi ; 4. Mundurnya perdagangan dan adanya serangan militer dari Majapahit ; 5. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, Sri Maharaja Rakai Panangkaran, Rakai Panunggalan, Rakai Warak, Rakai Garung, Rakai Pikatan, Sri Maharaja Kayuwangi, Watukumalang, dan Diah Bali ; 8. VOC memperoleh hak monopoli di Makassar, VOC diizinkan mendirikan benteng di Makassar, Makassar harus melepaskan jajahannya atas Bone. Semua bangsa asing selain Belanda diusir dari Makassar, Kerajaan Makassar diperkecil hingga hanya tinggal Gowa, Makassar membayar semua utang perang, dan Arupalaka diakui sebagai Raja Bone.



Bab 4 1. Membagai Pulau Jawa menjadi 16 karesidenan, para bupati dijadikan pegawai negeri, melaksanakan perdagangan bebas, memberlakukan land rente dan menjual tanah kepada swasta, menghapuskan perbudakan, dan mengurangi kekuasaan para raja; 2. Adanya propaganda Jepang yang mengatakan kedatangannya di Indonesia tidak untuk menjajah, tujuannya adalah ingin membebaskan rakyat Indonesia, dan menciptakan kemakmuran bersama; 4. Mulai mengadakan perlawanan baik secara terbuka (pemberontakan) maupun diam-diam (gerakan bawah tanah).

Bab 5 1. Indonesia Berparlemen, yaitu dewan rakyat yang berdasar sendi-sendi demokrasi; 2. Faktor eksternal: pengaruh paham-paham baru dunia dan gerakan nasional di negara-negara Asia. Faktor internal: diskriminasi dan perasaan tertindas, serta munculnya kaum cendekiawan pribumi; 4. Kenangan kejayaan masa lampau, penderitaan dan kesengsaraan akibat penjajah, lahirnya kaum terpelajar, dan pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia; 5. Magna Charta, Bill of Rights, Revolusi Prancis, dan pemikiran renaissance.

Latihan Ulangan Harian II

- A. 1. c ; 2. a ; 3. b ; 4. a ; 5. e ; 6. e ; 7. b ; 8. b ; 9. c ; 10. 8 ; 11. a ; 12. b ; 13. e ; 14. d ; 15. d ; 16. d ; 17. a ; 18. d ; 19. b ; 20. e ; 21. c ; 22. b ; 23. b ; 24. b ; 25. b ; 26. c ; 27. e ; 28. b ; 29. e ; 30. c
- B. 1. Hak istimewa VOC untuk memperoleh kekuasaan berdagang di Nusantara; 3. Terlalu banyak perang yang menghabiskan biaya, korupsi para pegawainya, terjadinya jual beli jabatan, timbulnya tuan-tuan tanah partikuler, utang VOC makin besar, dan persaingan dagang dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya; 4. Faktor eksternal: munculnya paham-paham baru di dunia, adanya gerakan nasional di Asia dan pengaruh kemenangan Jepang atas Rusia; Faktor internal: penderitaan dan diskriminasi, perasaan senasib, kenangan akan kejayaan masa lalu, sikap anti-Eropa, dan lahirnya golongan cerdik pandai.





Cakrawala Sejarah

Untuk SMA / MA Kelas XI

(Program Bahasa)

Seri buku Cakrawala Sejarah ini terdiri atas tujuh jilid yang disusun sebagai panduan bagi siswa SMA / MA dalam memahami berbagai konsep dan perjalanan sejarah. Materi dalam buku ini mencakup berbagai aspek, meliputi penjabaran materi, tagihan-tagihan baik yang bersifat konsep maupun analitis, disertai gambar-gambar dan ilustrasi yang mendukung sehingga dapat membantu pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Buku ini disajikan secara sistematis dengan karakteristik sebagai berikut.

- > **Peta Konsep** untuk mengetahui pemetaan materi yang akan dan perlu dipelajari dalam memahami suatu konsep.
- > **Uraian Materi** diberikan secara lengkap, terstruktur, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami.
- > **Gambar dan Ilustrasi** yang jelas, menarik, dan mendukung penguraian materi.
- > **Konsep dan Aktualita** berisi informasi-informasi yang berkaitan erat dengan materi.
- > **Inskripsi** berisi info-info yang bersifat pengayaan dan pengetahuan umum.
- > **Sekilas Tokoh** berisi pengetahuan mengenai tokoh-tokoh yang berkaitan dengan materi.
- > **Tugas, Diskusi, Sosiodrama, dan Analisis** untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan melatih berpikir kritis, logis, dan analitis.
- > **Rangkuman** berupa poin-poin yang berisi inti keseluruhan materi.
- > **Evaluasi dan Latihan Ulangan Harian** untuk menguji pemahaman siswa mengenai isi materi dan membantu mempersiapkan diri menghadapi berbagai tes penguasaan konsep.
- > **Glosarium** untuk membantu siswa memahami makna kata-kata penting dan kata-kata sulit yang berkaitan dengan materi.
- > **Indeks** untuk membantu siswa menemukan kembali hal-hal spesifik yang ingin dipelajarinya secara lebih mendalam.

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

ISBN 978-979-068-670-0 (no jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-673-0

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp9.061,-